LOVE
LOVE
GEEK
PLAY
LOVE
Ika Vihara
LOVE
online
internet
Wi-Fi
LOVE
www

GEEK

PLAY

LOVE

GEEK
PLAY
LOVE

IKA VIHARA

CONTENTS

Software is like double-edged sword,

it creates as many problems as it solves.

1

Pernah membayangkan di mana dan bagaimana orang bertemu dengan belahan jiwanya? Kadang kejadiannya tidak sama dengan yang kita angankan. Takdir punya kebijakan sendiri. Yang tidak bisa diintervensi. Bisa terjadi di tempat tidak terduga atau dengan cara yang tidak disangka-sangka. Jasmine selalu percaya itu dan tidak pernah khawatir meski sampai pada usianya yang sekarang, minggu lalu ulang tahunnya yang kedua puluh lima, dia belum juga bertemu laki-laki yang bisa membuatnya jatuh cinta.

Saat berdiri di toko buku, Jasmine tidak bisa menahan diri untuk tidak menengok ke balik punggungnya. Siapa tahu ada laki-laki yang sama-sama tertarik dengan judul buku di tangannya, lalu mereka melanjutkan diskusi di luar, sambil menikmati segelas *latte.* Atau saat di lorong supermarket, saat mereka—dia dan laki-laki impiannya—menyukai jenis biskuit yang sama. Tapi itu tidak pernah terjadi selama ini. *Everyone's in such a rush. People don't stop to make conversation with just anyone.*

Apakah sekarang dia berada dalam 'waktu dan tempat' yang tidak diduga itu? Jasmine tidak bisa melepaskan pandangan dari sesosok laki-laki yang baru saja mendorong pintu kaca. Di atas pahanya, Jasmine menyilangkan jari dan berharap ada sedikit keajaiban untuknya di dalam kedai kopi mungil yang sedang penuh orang ini.

"Kosong?"

"I ... iya...." Lima menit kemudian, Jasmine tergagap menjawab pertanyaan dari laki-laki yang sedari tadi menarik perhatiannya.

Jasmine memperhatikan laki-laki yang menarik kursi lalu duduk tepat di

depannya. Hanya terhalang meja kayu bundar berdiameter tidak lebih dari satu meter.

Jasmine mengerjapkan matanya berkali-kali. Ingin memastikan bahwa laki-laki yang duduk di depannya ini adalah benar laki-laki yang sudah dia perhatikan sejak tadi, sejak laki-laki ini mendorong pintu kaca. Laki-laki berkacamata yang sedang menggulung lengan kemeja hitamnya, yang pas menempel di tubuhnya. Bentuk tubuhnya membayang dengan jelas, membuat Jasmine menahan napasnya. Rambutnya tidak terlalu rapi. Sialnya, malah membuatnya terlihat seksi di mata Jasmine.

Wajah laki-laki itu serius sekali saat menggerakkan jari di layar ponselnya. Seperti sedang memikirkan apakah kode peluncur rudal akan dieksekusi sekarang atau menunggu lima menit lagi. Bagaimana mungkin ada orang seperti ini? Sudah ikut duduk di meja orang lain, tapi tidak berbasa-basi apa-apa. Dalam dunia Jasmine, hal seperti ini tergolong tidak sopan.

But then again, soul mates might be the person we least expect them, because they are different and they see things in a way that we don't.

Biasanya Jasmine tidak suka ada orang asing bergabung di mejanya. Tapi kali ini, Jasmine tidak ingin protes atau mengusirnya. Kedai kopi ini sedang ramai sekali. Kalau diperhatikan, memang hanya Jasmine yang tidak punya teman duduk.

“Maaf.” Tidak tahu mendapat keberanian dari mana, Jasmine mencoba mengajak laki-laki itu bicara. Daripada laki-laki seseksi itu dibiarkan menganggur di depannya.

“Ya?” Hanya sebentar laki-laki berkacamata itu mengangkat wajahnya, lalu kembali menunduk dan fokus pada ponselnya.

Pantas saja orang lebih memilih untuk mencari jodoh online, karena semua orang lebih banyak menghabiskan waktu bersama ponsel. Jasmine ingin tertawa. Apa hanya dia satu-satunya orang yang tersisa yang tidak menggunakan teknologi untuk bertemu dengan pasangan? *Are we doomed to the life of technology where we use social media and photoshaped-photographs to attract our potential soul mates?*

“Apa anda bekerja di sini?” *Pertanyaan bodoh.* Jasmine memaki dirinya

sendiri yang memilih pertanyaan yang terdengar konyol.

"Tidak. Saya tidak bisa bikin kopi." Jawaban laki-laki itu membuat Jasmine sukses melongo. Tidak ada ekspresi apa pun di wajah laki-laki itu. Tidak ada raut bercanda di wajahnya. Jawaban laki-laki itu tadi lelucon atau bukan, Jasmine tidak bisa membedakan.

"Maksud saya, apa anda bekerja di gedung ini?" Sambil menahan tawa Jasmine mengulangi pertanyaannya. Bertanya-tanya dalam hati, dia atau laki-laki ini yang bodoh.

"Ya." Hanya ini yang didapat Jasmine sebagai jawaban.

Wow! Jasmine bertepuk tangan dalam hati karena, meski satu kata, dia tetap mendapat tanggapan. Tidak diabaikan sudah bisa dikategorikan sebagai sukses. Tapi Jasmine belum puas. Langkah awalnya tidak boleh dibiarkan sia-sia begitu saja. Setidaknya Jasmine harus tahu nama laki-laki ini. Hal terbaik yang mungkin bisa dia dapatkan dari calon teman barunya ini. Tidak mungkin dia minta nomor teleponnya.

Tahu nama sepertinya cukup. Sisanya tingal mengandalkan kemampuan untuk *stalking.* Saat akan akan membuka mulut dan melemparkan satu pertanyaan lain, sebuah suara merdu mendahului Jasmine.

"Didi."

Suara wanita. Jasmine membelalakkan mata, wanita itu menyentuh pundak si laki-laki seksi lalu duduk di kursi di sisi kanannya. Yang membuat Jasmine ingin mengeluh, si laki-laki seksi tersenyum sambil menyodorkan gelas minuman. Oh, Tuhan! Meski tahu lelaki itu tidak tersenyum kepadanya, Jasmine tetap merasa meleleh di kursinya.

"Ke minimarket sebentar, ya." Suara lembut dan merdu itu kembali terdengar. Laki-laki mana yang tidak akan menurut kalau kekasihnya meminta dengan suara seperti itu? Bahkan menguras lautan juga akan dilakukan.

Sedangkan yang bisa dilakukan Jasmine adalah mengeluh dalam hati, bertanya kenapa Tuhan menciptakan wanita sesempurna ini. *That woman is effortlessly flawless.* Rambut hitamnya panjang dan mengikal dengan bagus di ujungnya. Hidungnya mancung. Matanya bulat, lebar dan bening. Warna kulitnya sempurna. Tinggi badan dan bentuk tubuhnya tanpa cela. Suaranya

lembut. Bahkan Jasmine melihat wanita itu tersenyum kepadanya. Senyumnya pun ramah dan tulus. Semua orang yang melihat senyumnya, pasti akan ikut tersenyum juga. Tidak terkecuali Jasmine.

"Kamu sama temenmu?" tanyanya sambil menyelipkan rambut ke balik telinga. *Smooth gesture* sesederhana itu bahkan semakin menambah kesempurnaannya.

"Nope. Let's go," jawab si seksi.

Lagi-lagi, terpaksa Jasmine harus melihat adegan manis di depannya, yang membuat siapa saja yang melihatnya iri setengah mati. Si laki-laki seksi membantu si wanita cantik berdiri dari duduknya. Jika laki-laki itu mengenakan kemeja hitam yang membalut tubuh sempurnanya dan celana abu-abu membungkus kaki panjangnya, wanita itu memakai terusan kerja pas badan selutut berwarna abu-abu dan blazer berwarna hitam. Janjian? Atau mereka membeli baju bersama? Apa pun itu, mereka adalah pasangan yang sempurna. Seolah mereka baru keluar dari majalah mode, memamerkan *office outfit* yang akan populer tahun depan.

Saat Jasmine mengerjapkan mata, kedua orang itu sudah menghilang dari pandangannya. Baru sempat mendengar laki-laki itu mengucapkan sepatah dua patah kata, Jasmine sudah harus patah hati.

Jasmine meratapi nasib buruknya. *The moment—the very moment—she'd been waiting on meeting the love of the life are finally over.*

***

"Normalnya, ya, normalnya," Kana menekankan, "Cowok itu langsung nyamber kalau ada cewek cantik di depannya. Apalagi cewek cantiknya sendirian begitu." Dia tidak tahan mengomentari sikap Dinar yang tidak peduli dengan sekitarnya dan justru sibuk mengelus-elus ponselnya. Hanya untuk main *game!* Laki-laki waras mana yang melewatkan kesempatan yang disodorkan Tuhan untuk berkenalan dengan gadis cantik tanpa harus melakukan usaha lebih?

"Maksudmu aku tidak normal?" Dinar tidak terima dengan pernyataan

Kana.

“Siapa tahu.” Kana menjawab sekenanya.

“Aku bukan tidak tertarik pada wanita, aku hanya....”

“Tidak mau merepotkan hidupku dengan berurusan dengan wanita.” Kana memotong kalimat Dinar dan Dinar tertawa.

“Sebenarnya aku juga malas berurusan sama kamu, Kan. Tapi kamu keras kepala minta diurus.” Dinar menekan tombol di samping pintu lift, lalu menyandarkan punggung pada dinding. Lift naik menuju lantai mereka.

“Ya sudah, kita nggak perlu berteman lagi. Sini balikin undanganku.” Kana menadahkan tangannya tepat di muka Dinar.

“Aku berteman dengan calon suamimu.” Itu sudah cukup untuk menjadi alasan menghadiri pernikahan mereka. Dinar melenggang meninggalkan Kana saat pintu terbuka.

“Umurmu sudah tiga puluh, Didi. Seharusnya kamu mulai mikir untuk cari calon istri. Jadi perjaka tua baru tahu rasa.” Kana tidak menyerah dan mengejar Dinar hingga ke depan ruangannya.

“Kata siapa aku masih perjaka?” Dinar menghadap Kana sambil tersenyum penuh arti.

“Ya, Tuhan! Kukira kamu adalah satu-satunya laki-laki yang kukenal yang masih lugu dan alim.”

“Kenapa? Calon suamimu tidak perjaka lagi, ya?” Dinar tertawa melihat Kana yang sedang kesal. Sejak punya calon suami dan tobat dari mempermainkan hati laki-laki, Kana semakin sering menyuruh Dinar untuk segera mencari calon istri. Bukan pacar lagi. Tapi calon istri.

Dinar bukan tidak pernah memikirkan mengenai hal ini. Suatu saat juga Dinar perlu menikah, punya keluarga sendiri, punya anak dan hidup bahagia selamanya. Tapi sekarang, dengan seringnya dia bekerja sampai larut malam dan menghabiskan hari-hari membosankan di depan komputer, dia masih belum menemukan waktu yang tepat untuk mencari gadis baik-baik yang bisa dinikahinya di luar sana. Kana menyuruhnya menikahi salah seorang wanita

lajang—siapa saja boleh—di gedung ini, yang dijawab dengan tawa oleh Dinar.

Kalau sudah ketemu, Dinar juga belum tentu bisa membagi waktu. Bagaimana kalau gadis tersebut tidak bisa memahami pekerjaan Dinar? Menuntut harus selalu bersamanya selama tiga jam dalam sehari setiap hari? Memaksa Dinar untuk memilih kegiatan normal saat akhir pekan? Merepotkan sekali.

“Kamu pikir cari calon istri gampang? Asal comot saja? Ya kalau dapatnya seperti kamu, Kan. Cantik, pintar cari uang sendiri, masih gadis lagi.” Beruntung sekali laki-laki yang akan menikah dengan Kana. Kekurangan Kana hanya satu. Mulutnya terlalu banyak bicara.

Seandainya nanti Dinar punya keinginan untuk mencari pasangan, dia akan mencari gadis paling pendiam di muka bumi ini. Tidak peduli kalau dia harus pergi ke Siberia untuk menemukannya. Orang yang banyak bicara hanya akan membuat hidupnya tidak tenang.

“Jangan mengharap dapat perawan, kalau kamu sudah nggak perjaka,” balas Kana.

“Dinar nggak perjaka? Kawin sama apa? *CPU?*” Fasa ikut bergabung mengejek Dinar.

Dinar angkat tangan kalau gerombolan si berat—anak buahnya—mulai bersatu, pasti mereka memihak Kana. Mereka bertiga tertawa keras melihat wajah masam Dinar.

“Paling tidak, tidak takut kena penyakit kelamin.” Dinar menjawab asal. Bisa gila lama-lama kalau terlalu banyak berkumpul dengan mereka.

“Tapi penyakit jiwa,” sahut Kana.

“Lagian kalau Dinar mau kawin juga di mana? Di ruang *server*?” Kali ini Manal yang ikut bersuara.

“Kalian berani sama atasan. *Deadline* maju jadi hari ini.” Dinar memasang wajah garangnya, mencoba mengancam anak buahnya.

“Aww, Bos … *Deadline* melepas keperjakaan kapan?” Manal bertanya, tidak ambil pusing mengenai ancaman atasannya.

“Nanti kalau gajah bisa terbang,” jawab Dinar sebelum masuk ke ruangannya.

They give me grey hair. Dinar hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah anak buahnya. Umurnya bisa bertambah sepuluh tahun hanya karena mereka saja.

“Eh, Dinar.” Kepala Kana muncul di celah pintu. “Kamu bisa coba *online dating.”*

Dinar tertawa. *Online dating*. *Is our generation always in a rush? Does everything have to be based off of technology?* Karena dia adalah seorang *software engineer*, maka sudah pasti jawabannya adalah iya. Sebagian besar aspek hidup manusia sudah diambil-alih oleh *software*. Tapi untuk pasangan hidup, Dinar tidak akan membiarkan algoritma yang memutuskan siapa yang tepat untuknya.

10

Mungkin di sini laki-laki itu—si seksi berkacamata—bekerja. Jasmine tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya saat mengamati semua orang yang berpapasan dengannya sejak melangkahkan kakinya ke lobi gedung bernuansa modern ini. Berdinding putih dengan dinding kaca gelap di seluruh bagian depan gedung. Furniturnya berwarna hitam dan perak. Tidak banyak warna seperti di kantornya yang bergerak di bidang periklanan. Suram sekali di sini.

"Saya ingin bertemu Bapak Rega Lukas." Jasmine menjelaskan kepada resepsionis berbaju hitam—apa semua pegawai di sini harus berbaju gelap begitu—yang bertanya dengan ramah kepadanya.

"Silakan, di lantai lima." Wanita itu memberikan kartu akses bertuliskan *VISITOR* kepada Jasmine setelah meminta Jasmine menyerahkan KTP.

Setelah mengucapkan terima kasih, Jasmine berjalan menuju lift di sebelah kanan meja resepsionis. Pintu lift sudah akan menutup ketika seorang wanita melangkah cepat ke dalamnya. Bagaimana bisa seorang wanita berjalan secepat itu dan tetap terlihat anggun? Jasmine mengerutkan keningnya. Merasa diperhatikan, wanita itu menoleh ke arah Jasmine dan tersenyum. Jasmine membalas senyum itu tanpa sadar setelah sempat terpana. Kalau efek senyum wanita itu ke Jasmine saja seperti ini, apalagi kepada laki-laki. Pantas saja *Didi* —nama yang dicuri dengar oleh Jasmine—seperti kerbau dicucuk hidungnya. Tidak perlu ingatan gajah untuk mengingat bahwa wanita ini adalah wanita penyebab patah hatinya, wanita cantik yang ditakdirkan berpasangan dengan *Sexy Didi*.

"Kerja di sini juga?" Wanita itu dengan ramah bertanya kepada Jasmine.

Jasmine menggeleng, ingat belum memasang tanda *VISITOR* di dadanya. “Saya mau bertemu dengan Bapak Rega Lukas.”

“Oh, Rega? Mari, saya temani ke sana,” tawarnya sambil masih tersenyum.

“Eh, saya bisa cari sendiri ruangan Pak Rega.” Jasmine menolak dengan halus. Lagi pula mereka akan bertemu di ruang rapat, Jasmine sudah pernah ke sana sebelumnya.

Wanita di sebelahnya tertawa merdu. “Lebih aman kalau saya antar, di sini bahaya untuk wanita cantik.”

Kalau begitu kenapa kamu masih hidup? Jasmine tidak tahan untuk tidak berkomentar dalam hati sambil berjalan mengikuti wanita yang memimpin langkah di depannya. Seandainya wanita ini lenyap, mungkin Didi akan menyadari ada gadis lain bernapas dan hidup di sekitarnya.

“Hei, Kana yang sempurna.” Seorang laki-laki menyapa wanita cantik yang berjalan dua langkah di depan Jasmine, yang hanya tersenyum ke arah laki-laki itu. “Kamu bawa teman? Anak baru?”

“Ada anak baru atau nggak, kamu tetap nomor satu.” Laki-laki lain menyapa Kana dan lagi-lagi hanya ditanggapi wanita cantik itu dengan senyum percaya diri.

Kalau Jasmine yang digoda seperti itu, dia sudah pasti akan lari terbirit-birit menyembunyikan wajahnya yang memerah.

“Rega ada?” Kana bertanya kepada salah satu dari laki-laki itu dan dijawab dengan anggukan kelewat antusias. Seolah Kana sedang mengajaknya berkencan dan hanya diberi waktu satu detik untuk memutuskan atau kesempatan itu akan hangus.

“Ini ruangan Rega. Hati-hati kalau keluar dari sini. Banyak penyamun seperti mereka.” Kana memperingatkan lagi, lalu tertawa.

***

Sudah jam makan siang ketika Jasmine keluar dari ruangan Rega. Rapat dipindahkan ke sana, karena Jasmine terlanjur didorong masuk oleh Kana. Tiga orang—Jasmine, Rega, dan salah satu bawahan Rega—duduk di ruangan yang tidak terlalu luas. Membuat Jasmine sesak.

Siang ini Jasmine sengaja memperlambat jalannya, berharap berpapasan dengan si *Sexy Didi*. Tapi sepertinya nasib baik belum berpihak kepadanya. Jasmine meneruskan langkahnya menuju lift, bersiap mengubur harapannya bertemu dengan si seksi. Pertemuannya dengan wanita cantik tadi semakin menguatkan keyakinannya bahwa si seksi bekerja di sini juga.

Nasib buruknya tidak berhenti sampai di sini. Lagi-lagi Jasmine malah berpapasan dengan si wanita cantik tadi, yang langsung tersenyum lebar ketika melihat Jasmine. Jasmine mengeluh, sulit sekali membenci wanita yang tersenyum ramah begini.

"Sudah mau pulang?" Kana menyongsongnya.

"Iya." Mau tidak mau Jasmine tersenyum.

"Makan siang?"

"Sepertinya ... ya."

"Bareng saja, yuk."

"Bareng?" Jasmine menimbang-nimbang, sebenarnya dia kurang nyaman bersama wanita ini, yang terus mengingatkan pada si laki-laki seksi. Tidak berhasil bertemu dengan si seksi, malah makan siang dengan pacarnya yang cantik jelita.

"Kalau kamu nggak buru-buru. Aku baru mau makan. Sendiri."

Bagus. Sudah menggunakan bahasa yang lebih akrab. Apakah Jasmine akan berteman dengan kekasih si Seksi?

"Boleh." Demi melihat wajah cantik di depannya yang dengan tulus mengajaknya makan siang bersama, Jasmine mengiyakan.

"Kana." Orang yang tidak terlalu disukai Jasmine ini mengenalkan diri saat mereka berjalan keluar meninggalkan lobi Maxima.

"Jasmine."

***

Mereka memilih duduk di *food court* di *business district* tempat gedung milik Maxima berada. Tidak terlalu jauh, hanya sepuluh menit berjalan kaki. Jasmine sering makan di sini, kalau sedang ingin berjalan agak jauh. Tapi tidak pernah sekali pun dia melihat Kana dan si Seksi.

“Di kantorku ceweknya terbatas. Jarang keluar makan sama temen cewek begini. Kami ada katering di kantor. Tapi hari ini menunya bikin nggak nafsu makan. Kamu kerja di mana?” Kana sudah menggunakan bahasa yang semakin terdengar akrab.

“Nero.”

“Rega mau bikin iklan, ya?”

“Iya.”

Percakapan mereka terpotong karena ponsel Kana berbunyi. Kana menerimanya dan berbicara dengan cepat, sesekali tertawa. Yang ditangkap telinga Jasmine hanya satu dua kata, di antaranya undangan pernikahanku, jangan lupa datang, dan cepat menikah juga.

“Kamu mau menikah?” Oke, kali ini Jasmine tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya. Ini ada hubungannya dengan perasaan Jasmine, yang masih terkenang-kenang dengan laki-laki seksi bernama Didi. Meski berat, dia harus siap patah hati.

“Iya. Tiga minggu lagi.”

Jawaban Kana membuat Jasmine mendadak murung, Kana dan Didi seksi akan menikah. Jasmine mendesah dalam hati. Belum apa-apa, kesempatan untuknya sudah tertutup rapat. Kejam sekali departemen hidup berjudul percintaan ini. Memangnya apa juga yang akan dilakukannya kalau si seksi masih jomblo? Takdir saja tidak mengizinkannya berpapasan dengan laki-laki itu.

“Aku lagi nggak bawa undangan. Ada alamat kantor? Nanti kukirim

undangan pernikahanku." Baru satu kali bicara langsung melempar undangan? Santai sekali wanita itu, tidak melihat wajah Jasmine yang terlipat.

Dengan enggan Jasmine mengeluarkan selembar kartu nama dari tasnya. Tiga minggu lagi. Semoga dia sanggup melihat si seksinya duduk di pelaminan bersama wanita cantik ini. Tentu saja Jasmine akan datang. Itu kesempatannya untuk melihat si Seksi *Didi*. Walaupun mungkin untuk yang terakhir kali. Setelahnya harus cepat-cepat *move on*, kalau tidak mau berlarut-larut menyukai suami orang.

"Hei, Jas." Kana memutar-mutar kartu nama Jasmine di tangannya. Seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu.

"Ya?" Jasmine mengangkat wajah.

"Apa kamu … punya pacar?"

Demi Tuhan, orang ini tidak punya filter pada dirinya? Tidak adakah rasa simpati kepada Jasmine yang sedang menyambung hatinya yang baru saja patah?

"Nanti teman-teman sekantorku banyak yang datang. Kalau kamu tertarik…."

Bagus. Sekarang wanita ini mau menjodohkannya dengan teman-teman sekantornya? Yang bukan seksi Didi?

"Laki-laki di kantorku baik semua. Kalau nggak, aku nggak akan menikah dengan salah satu dari mereka, kan?" Kana tertawa. "Tapi dia sudah *resign*. *Conflict of interests."*

Pantas dia tidak berpapasan dengan Didi. Karena sudah tidak bekerja di sini. Demi menikah dengan wanita cantik ini, Didi sampai bersedia mengundurkan diri. Betapa sempurnanya kisah mereka. Tanpa sadar Jasmine menyentuh dadanya. *Oh, Dear God, why is falling always hurt? Even falling in love is hurt as well.*

11

Dinar memasukkan kembali foto usang di tangannya ke dalam laci dan menguncinya rapat-rapat. Lalu bergerak mematikan komputer. Mengingat masa lalu hanya membuat dirinya tampak cengeng. Karena meski sudah belasan tahun berlalu, air mata tetap menggenang di pelupuk matanya. Meski mati-matian sudah ditahan. Sambil menarik napas, Dinar mematikan lampu ruangannya. Masih ada Fasa dan Manal ketika Dinar keluar. Sedang ribut main *Call of Duty.*

"*Guys*, makan?" Dinar merasa menyedihkan ketika setiap malam hanya makan malam bersama anak buahnya yang tidak laku-laku ini.

Well, I am not better than them, dengusnya dalam hati. Seharusnya laki-laki seumur dia makan di rumah setiap malam, bersama anak istri. Seperti Alen, yang sekarang lebih senang lembur di rumah daripada di kantor. Lembur betulan atau lembur dalam tanda kutip. Alen berhasil dijodohkan Kana sampai menikah dengan kakaknya. Yang tidak kalah cantik dengan Kana, punya bisnis *event organizer* yang sukses, dan cinta mati dengan Alen. Pertanyaan besarnya adalah, dari semua orang di tim mereka, kenapa Kana memilih mengenalkan kakaknya pada Alen? Bukan dia atau yang lain?

"Piza!" Tanpa disuruh dua kali Fasa mematikan komputernya dan mengemasi barang-barangnya. Manal mengikuti dengan tergesa-gesa.

Sudah bisa ditebak pilihan mereka, Dinar berjalan menuju lift. Meski tidak terlalu setuju, setidaknya dia tidak perlu membawa mobil dan mencari parkir. Piza dan soda di restoran cepat saji dekat kantor. Memang cerdas siapa saja yang

membuka gerai piza di sini. *Because programmer is an organism that turns pizza into software*, kata sebuah *meme.*

“Bisa mati muda kalau begini.” Dinar menggerutu. Menyerahkan pilihan kepada si berat memang tidak berguna.

Saat masuk ke dalam gerai, tatapan mata Dinar jatuh pada seorang gadis yang sedang duduk—sepertinya menunggu *take away*. Wajahnya familiar dan gadis itu tersipu menatap Dinar.

“Mana belum kawin lagi.” Fasa ikut mengeluh saat memilih tempat duduk.

Dinar mengalihkan pandangan dan mengikuti teman-temannya. Sejak kapan dia mengingat wajah orang? Seorang gadis pula.

“Hidup di dunia cuma sekali. Nikmati saja piza murahannya. Nanti kalau sudah mati nggak bisa makan lagi,” jawab Manal sambil membuka buku menu.

“Very funny.” Dinar mendengus.

“Lho iya, siapa yang buka *franchise* piza di kuburan?” Manal tidak mau kalah.

“Di surga mungkin ada,” kata Fasa.

“Tidak malu makan piza murahan begini di depan bidadari surga?” sungut Dinar yang disambut tawa oleh kedua bawahannya. “Bawa cewek di dunia makan piza di sini saja malu, apalagi bawa bidadari surga,” lanjut Dinar lalu ikut tertawa bersama mereka.

“Kencan itu semampu kita. Sesuai *budget*.”

“Seperti orang susah saja. Memalukan.” Walaupun terus menggerutu, Dinar tetap ikut memesan piza bersama mereka. Menyuruh teman-temannya segera menyelesaikan pesanan sebelum mereka semakin mempermalukan diri di depan *waitress.*

Saat ini tidak penting bagi Dinar makan apa dan di mana. Yang penting adalah makan dengan siapa. Otaknya sedang berkhianat, dari tadi ingin membuat Dinar mengingat masa lalu. Bercanda dengan anak buahnya membuat pikiran-pikiran bodoh itu menyingkir dari kepalanya.

“Ada cewek.” Kata-kata Fasa membuat Manal memasang radarnya.

Sedangkan Dinar tidak tertarik dan lebih memilih untuk membolak-balik buku menu di depannya.

“Berapa?” Manal bertanya.

“Delapan.” Fasa berkasak-kusuk dengan Manal.

“Cewek apa? Delapan apa?” Dinar menatap anak buahnya dengan bingung.

“Ah, Bos, radarnya payah.”

“Dari skala satu sampai sepuluh, cewek itu nilainya delapan.”

Dinar tidak menghiraukan penjelasan Manal, matanya mencari gadis yang sedang dibicarakan oleh kedua anak buahnya. Hanya ada satu gadis, karena memang sudah hampir jam sembilan malam sekarang. Gadis yang sama yang sedang duduk di kursi untuk menunggu pesanan *take away*. Gadis yang tetap meninggalkan kesan familier di matanya.

Otak Dinar berputar dan mencoba mengingatnya.

“Biasa saja, Bos, lihatnya.” Fasa tertawa melihat Dinar tidak berkedip memandang gadis yang juga tengah memperhatikan mereka.

Sepertinya Dinar pernah bertemu dengannya di suatu tempat. Gadis berkulit putih dan bermata bulat. Yang sekarang sedang tersenyum tersipu-sipu. Dinar berpikir. Tersipu-sipu. Itu kata kuncinya. Kapan terakhir kali dia melihat gadis yang tersipu-sipu karena dirinya? Selain hari ini? Tidak ada jawaban yang muncul dari kepalanya. Sampai wanita itu menghilang lima belas menit kemudian, Dinar tidak mendapatkan petunjuk apa-apa.

“Tahu. Macam seribu tahun nggak lihat cewek aja.” Manal menimpali.

“Karena terlalu sering lihat Kana.” Fasa memasang wajah merana.

Dinar yang lebih tua lima tahun dari mereka menggelengkan kepala. “Aku turut prihatin atas jalan hidup yang kalian pilih ini.” Kalau sudah terlalu banyak menghabiskan waktu di depan komputer, seperti mereka ini jadinya.

***

Jalanan yang lengang malam ini membuat perjalanan pulang ke apartemennya menjadi sangat singkat. Tidak sampai tiga puluh menit.

Sepi. Lagi-lagi hanya sepi yang menyambut kedatangannya setiap malam. Saat tubuhnya terasa lelah dan memerlukan tempat untuk melepasnya. Dinar menyelesaikan urusan mandinya secepat mungkin dan kembali duduk di depan laptop. Kalau siang dia bekerja di Maxima, malam hari dia mengerjakan aplikasi untuk sebuah *start up company* di Swiss. Sejauh ini Dinar sudah menginvestasikan uangnya untuk dua *start up* di sana.

Hanya dengan begini Dinar membunuh rasa sepinya. Hanya bunyi jarinya beradu dengan *keyboard* laptop yang menggema di apartemennya yang sunyi.

100

Bolak-balik mengurus iklan *game* dengan orang marketing bernama Rega Lukas, belum pernah sekali pun Jasmine bertemu dengan *Didi* di sini. Bertemu secara kebetulan tentu saja. Jasmine jelas tidak punya alasan untuk bertemu dengannya. Tidak ada urusan pekerjaan yang bisa membuatnya bertemu dengan *Didi*. Oh, tapi bukankah laki-laki itu sudah tidak bekerja di sini lagi? Karena akan menikahi teman sekantornya.

Tapi beberapa malam lalu Jasime sempat melihatnya di gerai piza di dekat kantornya. Meski pindah perusahaan, mungkin laki-laki itu tetap bekerja di sekitar sini. Tidak ada salahnya kan berharap? Lagi pula hanya berharap berpapasan. Tidak ada yang dirugikan.

Sudah hampir jam enam dan hujan belum juga reda. Jasmine mengamati kondisi di luar dari dinding kaca di lobi Maxima. Sambil menyesali keputusannya meninggalkan payung di kantor. Tasnya sudah terlalu berat untuk menampung satu payung. Siapa sangka pembicaraannya dengan Rega bisa sampai sore begini.

"Jasmine." Suara Kana menghentikan kegiatan Jasmine mencari ponsel di dalam tas, berencana untuk memanggil Uber. Meski tahu kalau hujan seperti ini waktu tunggunya lebih lama.

Jasmine menoleh ke arah datangnya suara sambil tersenyum. Senyumnya mendadak hilang melihat siapa yang berdiri di samping Kana. Pasangan sempurna yang membuat iri itu muncul lagi di depannya. Memang Jasmine ingin

melihat *Sexy Didi.* Tapi bukan begini caranya. Inilah akibat berdoa dengan tidak spesifik. Lain kali doanya harus diralat: berpapasan dengan Didi, sendiri.

"Mau balik ke kantor?" tanya Kana ketika dekat dengan Jasmine.

Jasmine menggeleng. "Pulang."

"Ke?" Kana malah duduk di samping Jasmine.

Jasmine menyebutkan alamatnya dan reaksi Kana membuat Jasmine mengerjapkan mata tidak percaya.

"Ya sudah bareng kita saja, Jas. Searah ini," kata Kana sebelum tersenyum dan bicara—dengan lembut—kepada calon suaminya. "Didi, kamu ambil mobil ya. Kita tunggu di sini."

Memang si Seksi hanya mengangguk, tapi tampak tidak keberatan sama sekali saat berjalan meninggalkan mereka. Mata Jasmine mengikuti *Sexy Didi* yang keluar dari lobi setelah meminjam payung yang disediakan di dekat pintu masuk. Laki-laki itu pasti sangat mencintai Kana karena mau melakukan apa saja untuknya. Dalam hatinya diam-diam Jasmine berharap suatu saat akan ada laki-laki yang mencintainya seperti itu.

"Ayo, kita tunggu di depan, Jas," ajak Kana.

Jasmine mengikuti Kana keluar dari lobi untuk berdiri sebentar di sana. Kalau dapat tumpangan dan tidak perlu lama-lama menunggu Uber di hari hujan begini, Jasmine tidak menolak. Mobil hitam milik Didi berhenti tepat di depan Jasmine dan Kana berdiri.

"Kamu di depan ya, Jas." Kana sudah lebih dulu membuka pintu belakang.

"Eh?" Jasmine menoleh ke arah Kana, memastikan bahwa apa yang didengarnya benar.

"Aku turun di dekat sini kok. Biar nggak ribet pindah-pindah tempat duduk. Hujan ini."

Jasmine terpaksa duduk di jok depan, di sebelah laki-laki yang tidak memedulikan keberadaan Jasmine. Karena Kana langsung sibuk menelepon begitu pantatnya menyentuh kursi, yang dilakukan Jasmine hanya diam dan memperhatikan deretan gedung perkantoran melalui kaca jendela. Jasmine sudah

kapok mengajak bicara calon suami Kana yang seksi ini, jawabannya tidak ada seksi-seksinya.

"Aku duluan, ya," pamit Kana ketika mobil Dinar sudah berhenti lagi di sebuah gedung tidak jauh dari Maxima.

Tidak ada lagi suara manusia yang terdengar setelah Kana turun. Jasmine memilih diam dan sesekali melirik laki-laki di sampingnya. Mimpi apa tadi malam, sampai dia mendapatkan durian runtuh, bisa satu mobil dengan si seksi.

Kenapa Kana membiarkan calon suaminya berduaan bersamaku begini, hati Jasmine mulai bertanya-tanya. Apa Kana tidak menganggapnya sebagai ancaman yang berbahaya, yang mungkin bisa merebut calon suaminya ini, Jasmine langsung meringis memikirkan ini. Apalah dia dibandingkan Kana sampai bisa membuat laki-laki seksi ini berpaling padanya?

"Mampir dulu ya." Tanpa menunggu tanggapan Jasmine, Dinar membelokkan mobilnya ke sebuah mal.

Jasmine hanya mengangguk, Dinar melihat atau tidak, dia tidak tahu. Dia hanya diam mengekori Dinar turun dari mobil dan mengikuti langkah-langkah lebar Dinar dengan susah payah.

"Jangan cepat-cepat!" Jasmine sedikit berteriak kepada Dinar yang berjalan beberapa langkah di depannya.

"Lambat." Dinar berhenti dan menoleh ke belakang.

"Aku susah jalan." Sepatu setinggi tujuh centimeternya tidak bersahabat dipakai jalan cepat.

"Benda ini...." Dinar menunjuk sepatu Jasmine. "Kalau malah menyusahkan, kenapa dipakai?" Tapi meski terganggu, Dinar memperlambat jalannya.

"Orang tinggi mana ngerti." Jasmine menggerutu, kalau tidak pakai sepatu setinggi ini, dia akan kelihatan sangat pendek di sebelah Dinar.

Tunggu, kenapa dia peduli pada penampilannya di samping Dinar?

"*Height is not an issue here.*" Dinar mendengar gerutuan gadis itu.

Dasar tidak paham mode, kali ini Jasmine menggerutu dalam hati.

Sebenarnya Jasmine bisa pulang dan memanggil Uber dari depan sana. Tapi kapan lagi Jasmine punya kesempatan berlama-lama memandang *Sexy Didi?* Hari ini, laki-laki ini makin terlihat seksi dengan rambut-rambut yang akan tumbuh di rahangnya. Sepertinya dia tidak sempat bercukur. Jasmine membayangkan bagaimana rasanya bakal rambut itu menggesek pipinya ketika mereka berciuman.

Setengah melamun Jasmine mengikuti Dinar masuk ke supermarket di lantai *upper ground.* Laki-laki itu membeli banyak kopi kaleng. Dan makanan-makanan instan seperti spageti dan pasta, juga makanan beku seperti samosa dan *ebi fry.* Daripada hanya bengong, Jasmine ikut memasukkan sosis ayam dan cokelat bubuk favoritnya ke dalam troli yang sedang didorong Dinar. Apa mereka terlihat seperti pasangan muda berbahagia dan dimabuk cinta sehingga *grocery shopping* saja dilakukan bersama?

Dinar membayar semua belanjaan mereka, walaupun Jasmine bersikeras untuk membayar belanjaannya secara terpisah. Jasmine batal mendebat ketika melihat antrian di belakang mereka cukup panjang. Dengan satu tangan membawa kantong plastik putih, Dinar tidak sabar dan menarik tangan Jasmine yang semakin lambat berjalan. Sementara itu Jasmine hanya bisa berusaha meredakan debaran di dadanya. Tangan besar Dinar yang melingkupi tangannya terasa sempurna sekali. Hangat dan kuat.

Tapi ini tangan calon suami orang, Jasmine. Kepalanya memberi peringatan.

Dinar baru melepaskan tangannya ketika mereka berada di eskalator naik.

"*You are blushing."* Dinar mengamati wajah Jasmine.

"No." Jasmine memalingkan wajah. Jasmine ingin memukul wajahnya sendiri, bagaimana mungkin wanita dewasa sepertinya bisa merona hanya karena dipegang tangannya?

"Iya." Kapan terakhir kali Dinar membuat seorang gadis tersipu? Tiga belas tahun yang lalu? Dinar menggelengkan kepala, mencegah dirinya mengingat kembali masa-masa itu.

“Berisik.” Jasmine berusaha menghilangkan kegugupannya.

Dinar masuk ke restoran, atau bistro, atau tempat makan, atau apa pun itu yang pertama kali tertangkap matanya. Tanpa membicarakan dulu dengan Jasmine. Restoran *all you can eat.* Sepertinya gadis itu tidak keberatan karena masih mengikutinya. Sambil tersipu. Aneh sekali. Dinar tidak merasa melakukan apa-apa padanya, kenapa dia tersipu.

Dalam mode zombi, Jasmine mengambil piring dan mengisinya dengan kentang. Tidak penting lagi dia makan apa malam ini. Yang penting dia bisa merasakan bagaimana makan ditemani oleh si seksi ini. Makan juga tidak akan konsentrasi karena sibuk memperhatikan bagaimana Dinar makan. Baik sekali Kana mengizinkannya sedikit mengobati patah hati, karena tertutup sudah kesempatan memiliki si seksi ini.

“*Sorry,* aku makannya lama.” Jasmine merasa tidak enak karena Dinar selesai makan lebih dulu dan harus menunggu Jasmine.

“Jalan lambat, makan lambat.”

Gumaman Dinar masih bisa ditangkap telinga Jasmine. Membuat Jasmine ingin menusukkan garpunya ke mata Dinar. Walaupun piringnya belum bersih, Jasmine memutuskan menyudahi makannya. Hilang nafsu makannya karena sindiran laki-laki yang duduk di depannya ini. “Kenapa memangnya? Ini sudah di luar jam kerja. Santai sedikit kenapa.”

“Karena tidak semua orang punya kesempatan untuk bersantai,“ jawab Dinar.

Dinar bergerak untuk membayar dan tanpa mengatakan apa-apa berlalu dari sana. Tidak mengatakan apa-apa kepada Jasmine lebih tepatnya, yang tergesa menyusulnya keluar.

“Aku mau mampir ke situ.” Jasmine menunjuk toko buku di samping kanannya saat mereka meninggalkan restoran.

“Mau beli buku tips mengisi waktu luang supaya bermanfaat?”

Jasmine menghela napas panjang, kenapa *cupid*—jika benar-benar ada—menembakkan panahnya saat Jasmine bertemu laki-laki ini di kedai kopi?

Bagaimana mungkin Jasmine bisa suka dengan laki-laki ini? Memang laki-laki ini seksi. Tapi mulutnya pedas.

Ditambah lagi laki-laki ini sudah punya calon istri yang cantik jelita.

***

“Sosis?” Dinar memasukkan belanjaannya ke dalam kulkas dan tidak merasa membeli sosis.

“Punya cewek lambat tadi. Jalan lambat, makan lambat, mikir lambat.” Dinar memisahkan belanjaan miliknya dan milik Jasmine.

Buku? Dinar mengamati buku yang dibeli gadis itu, yang tadi dimasukkan ke kantong plastik besar di tangan Dinar. Cerita roman terjemahan. Bergambar laki-laki tampan memakai *three piece suits*. Tampak seperti *gym junkie* di mata Dinar.

Menurut buku yang sedang dipegangnya ini, pasti laki-laki dituntut untuk menjadi sempurna. Bagaimana tokoh laki-laki harus selalu bisa mengatur waktu untuk pasangannya—untuk sekadar mengobrol, mengantar jemput, menemani belanja dan membayari belanjaannya, mendengarkan keluhannya, dan merayunya. Laki-laki kaya raya yang tahu harus mengatakan dan melakukan apa untuk wanitanya. Tidak perlu memikirkan hal lain selain membahagiakan pasangannya, karena uang sudah mengalir sendiri dari langit.

As a man he’s questioning, “Who in the world has this quality?”

Dinar memasukkan kembali novel itu ke dalam kantong plastik, buku-buku roman seperti ini membuat wanita mempunyai ekspektasi yang tidak nyata tentang lelaki.

“There is no prince charming, Darling.” Dinar berjalan mengambil ponselnya di kamar.

Tangannya mencari nama Kana di buku telepon.

“Ada nomor telepon temanmu yang tadi?” Dinar langsung bertanya ketika Kana menerima panggilannya.

“Ada. Kenapa? Kenapa? Mau PDKT ya?” Suara Kana terdengar sangat antusias.

“Ada bukunya yang ketinggalan.” Dinar menjawab dengan santai, sudah biasa menghadapi sikap Kana yang seperti itu.

“Menurutmu Jasmine gimana, Didi?”

“Jasmine?” Dinar mengerutkan keningnya.

“Temenku yang tadi.” Kana menjelaskan.

“Oh. Lambat.” Hanya ini kesan yang didapat Dinar.

“Maksudnya?”

Dinar tidak ada waktu, tidak ada keinginan, untuk menjawab pertanyaan Kana. “Kamu beri tahu dia, Kan, bukunya ketinggalan di mobilku. Sudah ya, aku banyak pekerjaan.”

Tidak lama setelahnya, Dinar sudah bisa membaca pesan masuk dari Kana. Nomor telepon cewek lambat yang tadi. Jasmine. Nama yang cantik. Seperti pemiliknya.

Sebelum Dinar menulis pesan untuk Jasmine, Kana megirim pesan lagi.

Kamu ingat gimana aku berhasil nyomblangin Alen dan kakakku?

Damn! Dinar mengumpat dalam hati. Dia dan gadis lambat tadi? Tidak akan pernah terjadi.

***

Hari ini harus ditandai. *Another day that she had a best day of her life.* Tiga jam bersama *Sexy Didi*. Memang tidak sia-sia mengikuti saran Bu Raya untuk rajin-rajin datang ke Maxima. Semaksimal mungkin mengakomodasi kebutuhan Rega dan timnya. Tiga jam Jasmine menikmati *Sexy Didi* untuk dirinya sendiri. Tidak ada Kana yang cantik yang membuatnya hilang kepercayaan diri.

Jasmine berguling ke tepi kasur untuk mengambil ponsel yang bergetar di meja.

Barangmu ketinggalan. Besok ambil di kantor.

Jasmine membaca SMS masuk di ponselnya. Apa orang zaman sekarang kalau mengirim SMS tidak pakai basa-basi? Tidak pakai salam pula. Dan parahnya tidak menulis nama. Tidak sopan.

Barang apa?

“Astaga.” Jasmine menepuk keningnya. Sosis, cokelat, dan bukunya tertinggal di mobil Didi. Begini kalau Jasmine sibuk mencuri-curi pandang sambil melamun. Sampai lupa ketinggalan belanjaan ketika Dinar menurunkannya di depan rumah.

***Sorry*. Tadi buru-buru. Jam berapa aku ambil?**

Meski begitu, nasib baik sepertinya masih terus berlanjut. Sekarang dia punya nomor ponsel si seksi tanpa harus susah-susah meminta. Ketinggalan barang belanjaan ada untungnya juga. Satu per satu doanya—yang tidak spesifik—terkabul.

Tapi dia sudah akan menikah, Jas. Jasmine mendesah dan membuka SMS baru yang masuk ke ponselnya. Tentu saja balasan dari si Seksi, yang membuat Jasmine tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

Terserah.

Jasmine terperangah membaca balasan dari *Sexy Didi.* Apa-apaan ini? Dia sudah berusaha mengirim SMS baik-baik dan dibalas seperti ini. Hanya satu kata.

Jam 21.00?

Sekalian saja dikerjain, gerutu Jasmine. Apa laki-laki itu akan mau menunggu sampai jam sembilan malam? Tentu tidak. Pasti balasannya lebih memuaskan.

OK.

Dua huruf yang tertera di layar ponselnya membuat Jasmine semakin mendelik. Astaga! Kenapa bisa ada laki-laki seperti ini di dunia ini? Apa dia tidak tahu kalau SMS, mau satu kata atau sepuluh kata, tarifnya sama? Cara berkomunikasinya payah sekali. *This thing kills relationship. Wait! Relationship?*

“*Wake up, Jasmine!* Dia calon istri orang!” Jasmine menepuk pipinya sendiri.

Bagaimana mungkin Kana bisa tahan berhubungan dengan orang seperti ini?

Jasmine mengingat-ingat, selama bersama Kana, laki-laki itu hampir tidak pernah bersuara. Astaga! Tapi pasti menyenangkan punya pasangan yang diam dan tenang mendengarkan setiap kita bicara. Mungkin itu pertimbangan Kana. Selain seksi dan tampan. Cerdas, kalau dia *software engineer* seperti Kana.

Jodoh banget mereka berdua, gerutu Jasmine dalam hati.

Jasmine sedang menimbang-nimbang untuk mengubah jam sembilan malam menjadi jam lima sore. Tapi demi mendapatkan balasan SMS tidak manusiawi seperti itu, Jasmine memilih membiarkannya saja. Apa yang terjadi terjadilah.

101

Dinar mematikan komputer dan membereskan mejanya. Sudah jam segini sebaiknya langsung pulang saja. Sedari tadi juga Dinar tidak bekerja, hanya membuang waktunya dengan main *Minecraft*. Karena kebodohannya sendiri. Yang mengiyakan permintaan Jasmine untuk bertemu jam sembilan malam. Siapa yang menyangka kalau gadis itu serius. Membuat Dinar bertanya-tanya apa gadis itu *software engineer* juga, yang tidak mau beranjak kalau tidak bisa menemukan satu *bug* yang tersisa, meski sudah jam sembilan malam.

Jasmine memberi tahu kalau sudah sampai di lobi Maxima dan menunggu Dinar di sana. Tepat jam sembilan malam. Salah satu kriteria wanita yang diinginkan Dinar. Tepat waktu.

"Sudah mau balik?"

Dinar mengangguk menjawab pertanyaan Alen ketika melewati mejanya.

"Bareng ke bawah."

Dinar berjalan menuju lift dan menahan pintunya saat Alen bergegas masuk.

"Ada masalah?" tanya Dinar ketika lift yang membawa mereka meluncur turun. Kalau tidak butuh konsentrasi tinggi, biasanya Alen tidak tinggal di kantor sampai malam.

"Istriku ada pameran malam ini."

Teman-temannya tinggal di kantor sampai malam hanya karena istri mereka sedang tidak di rumah. Dinar tinggal di kantor sampai malam karena

tidak punya pasangan. Pasangan. Kenapa belakangan kata tersebut sering muncul dalam pikirannya?

Sudah ada Jasmine duduk di sofa hitam di lobi saat pintu lift terbuka. Bukan duduk, lebih tepatnya gadis itu menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa, kepalanya terkulai ke kanan dan matanya tampak terpejam. Astaga! Apa yang dipikirkan cewek lambat itu sampai tidur di sini? Memangnya dia tidak takut digerayangi orang?

Sambil menggelengkan kepala, Dinar mempercepat langkah mendekati Jasmine.

“Bangun. Hei.”

Jasmine merasa lengannya diguncang, tapi kepala dan tubuhnya terasa tidak mau bergerak. Lemas dan berat.

“Demam.” Dinar menyentuh lengan Jasmine yang tidak tertutup lengan baju. “Kamu sakit? Jasmine? Hei?”

“Uuunngghhh….” Jasmine hanya menggumam tidak jelas dan tetap memejamkan mata.

“Al, tolong ambil mobilku.” Dinar melempar kunci mobilnya kepada Alen yang berdiri di mengamati mereka.

“Siapa ini?” Alen menunjuk Jasmine yang terkulai lemas di sofa.

“Panjang ceritanya. Cepat!” Dinar mengibaskan tangannya, menyuruh Alen bergegas. “Kalau sakit kenapa ke sini?”

“Janji....” Jasmine menjawab lemah.

“Silly.” Dinar menggerutu. “Bisa jalan?”

Jasmine hanya mengangguk menjawab pertanyaan Dinar dan Dinar membimbingnya untuk berdiri dan berjalan.

“Hati-hati.”

Karena Jasmine terus oleng, Dinar memutuskan untuk mengangkat tubuh Jasmine sampai berdiri. Lalu melingkarkan lengannya ke pinggang Jasmine, sehingga gadis itu bisa menyandarkan tubuhnya dengan nyaman di lengan Dinar.

Tanpa membantah, Jasmine meletakkan kepalanya yang berat di dada

Dinar. Sebenarnya akan lebih mudah kalau Dinar membopong Jasmine. Tapi sepertinya itu tidak sopan. Dinar memapah Jasmine, berjalan pelan ke depan. Mobil Dinar sudah menunggu di sana.

"*Thanks*." Dinar menepuk bahu Alen dan sebelum Alen sempat bertanya, Dinar menyibukkan diri. Membantu Jasmine masuk dan duduk, dan berlari untuk segera duduk di balik kemudi.

***

Dinar menuju *emergency room* di rumah sakit yang paling dekat dengan kantornya. Kali ini, karena tidak sabar, Dinar menggendong Jasmine masuk ke dalam. Perawat menyuruhnya menidurkan Jasmine di salah satu tempat tidur. Sambil menunggu dokter datang, Dinar harus mengisi data-data Jasmine terlebih dahulu. Dinar menatap form isian dan tidak tahu harus menulis apa. Nama? Tanggal lahir? Usia? Alamat? Dia tidak tahu. Otaknya berpikir dengan cepat. Lalu Dinar berjalan ke mobilnya dan mengambil kartu identitas di dompet Jasmine.

Urusan isi mengisi sudah terselesaikan. Dan Dinar tidak bisa menahan diri untuk tidak meneliti identitas Jasmine. Umurnya masih dua puluh lima tahun, Dinar mengamati KTP di tangannya. Lebih muda daripada Kana. Juga Dinar menandai alamat Jamine di Maps di ponselnya. Karena dia harus mengantar gadis ini pulang.

Dinar melangkah mendekati tempat tidur Jasmine ketika perawat memanggilnya dan mendengarkan penjelasan dokter—atau setengah mendengarkan karena mengamati wajah Jasmine yang, *damn*, baru dia menyadari gadis itu cantik sekali—mengenai flu berat yang diderita Jasmine. Karena lelah dan daya tahan tubuh buruk di tengah cuaca yang tidak tentu hujan atau panas ini. Obat dan surat istirahat bisa diambil setelah melunasi biaya periksa. Dinar hanya mengangguk dan tidak bisa mencegah dirinya untuk menyentuh kening Jasmine. Menyingkirkan anak-anak rambut dari wajah

Jasmine.

Lembut.

Damn, Dinar! Periksa suhunya!

Baru kali ini Dinar punya kesempatan untuk mengamati wajah Jasmine pada jarak sangat dekat. Kulitnya bersih sekali. Bulu matanya lentik. Yang paling sempurna adalah bibirnya—penuh. Meski sekarang terlihat kering, tapi Dinar tetap ingin merasakan bagaimana lembutnya bibir tersbut saat bersentuan dengan bibirnya.

Get a grip!

***

Sudah hampir tengah malam ketika Dinar selesai mengantar Jasmine dan bercakap-cakap sebentar dengan ibunya. Diawasi oleh kakak laki-laki Jasmine yang menatapnya curiga sepanjang waktu. Kalau tidak ada ibu Jasmine, mungkin Dinar sudah dipancung oleh kakak Jasmine. Siapa pun juga akan marah kalau adik perempuannya—yang cantik—digendong oleh laki-laki hampir tengah malam begini.

Tidak perlu memikirkan Jasmine lagi. Urusan mereka sudah berakhir. Sekarang Dinar perlu makan. Tidak ada pilihan lain selain restoran cepat saji 24 jam yang bisa didatanginya. Makanan yang membuatnya cepat mati. Tapi mau bagaimana lagi. Lebih baik dia mati nanti ketika semua racun sudah bertumpuk di tubuhnya, daripada mati kelaparan sekarang. Dinar masih ingin tidur dulu, dengan perut penuh, malam ini.

Sekelilingnya masih ramai. Orang-orang hobi sekali makan karbohidrat jam segini. Untuk Dinar, segumpal nasi malam ini harus dibayar dengan berolahraga satu jam penuh besok. Segerombolan anak muda sedang tertawa di depan sebuah laptop. Selebihnya didominasi pasangan lak-laki dan perempuan duduk berdua—bahkan ada yang saling menyuapi suiran ayam.

Apa semua orang di dunia ini gampang mendapatkan kekasih? *Scoring a*

girl is a mysterious thing. Ada orang yang mudah saja melakukannya—sampai ganti pacar seperti membayar tagihan listrik. Sebulan sekali. Ada yang sampai mati, satu kali pun tidak bisa melakukannya. Sepertinya dirinya termasuk golongan kedua ini. Dinar melanjutkan makannya tanpa banyak berpikir, hari ini sudah terlalu panjang untuknya.

Karena Jasmine.

Gadis yang wajahnya tidak bisa hilang dari kepala Dinar.

110

Jasmine terbangun dan mengernyitkan kening dengan bingung. Ingatan terakhirnya, tadi malam dia sedang berada di lobi Maxima untuk mengambil buku yang tertinggal di mobil Dinar. Kenapa sekarang dia sudah ada di sini, di kamarnya sendiri?

Kepalanya sakit sekali saat dia mencoba bangun dan duduk.

Sakit. Dia tahu sedang sakit karena tadi malam dia menggigil hebat.

“Jasmine.” Ibunya masuk ke kamar lalu memeriksa suhu tubuhnya.

“Kok aku bisa pulang, Ma?” tanya Jasmine dengan bingung.

“Temanmu mengantarmu pulang tadi malam.” Ibunya menjelaskan. “Kemarin pagi Mama sudah bilang tidak usah masuk. Malah pulang malam. Ke mana saja sampai semalam itu?”

“Janjian sama teman.” Yang dia tidak tahu siapa namanya.

“Dinar,” kata ibunya.

“Dinar?” Jasmine membeo.

“Iya. Apa dia pacarmu? Tadi malam dia mengantarmu ke dokter dan pulang.”

“Oh, aku belum menelepon ke kantor.” Urusan ini jauh lebih penting.

“Jasmine.”

“Bukan pacar, Ma. Dia sudah mau menikah.” Apa reaksi ibunya, kalau tahu anak gadisnya begitu putus asa sampai menginginkan calon suami orang

lain? Jasmine tidak ingin tahu. “Kemarin aku ada urusan di kantornya….”

“Malam-malam begitu?” potong ibunya.

“Kepalaku pusing, Ma.” Jasmine memilih untuk memejamkan mata daripada menanggapi kecurigaan ibunya.

“Mama ambilkan makan dulu.”

Jasmine tidak menjawab dan menggunakan waktunya untuk menelepon atasannya. Ada pekerjaan yang harus dia selesaikan hari ini dan atasannya harus mendistribusikan kepada dua teman Jasmine jika ingin tetap selesai tepat waktu.

Jasmine bicara sambil memandang langit-langit kamarnya. Memikirkan misteri orang bernama Dinar yang tadi disebutkan ibunya. Dinar. Dinar ... Dinar ... Din ... Di ... Didi? Apa saja yang dia katakan kepada Bu Raya dan apa yang dikatakan oleh atasannya itu kepadanya, Jasmine tidak begitu memperhatikan.

“Istirahat saja, Jas. Kamu bisa istirahat tiga hari, menurut surat sakit,” kata atasannya. “Lagi pula kalau kamu masuk, nanti nular.”

“Surat sakit? ”

“Iya, Jasmine. Satpam di depan tadi menyerahkan surat sakitmu. Sudah, istirahat ya.”

“Terima kasih, Bu.”

Surat sakit? Jasmine mencari nama *Sexy* di ponselnya setelah selesai bicara dengan Bu Raya. Untung punya nomornya.

***Hi, Morning.* Ini Jasmine. Maaf semalam merepotkan. Terima kasih untuk bantuannya. Biaya dokternya berapa ya? Juga rekeningmu, biar kutransfer.**

“Ma, tolong bilang Julian makasih sudah ngantar surat sakit,” kata Jasmine ketika ibunya masuk membawa mangkuk dan gelas. Pasti kakaknya yang mengirimkan.

“Surat sakit apa? Di dalam plastik obat tidak ada surat sakit.” Ibunya membantunya duduk dan menyuruhnya minum. “Habiskan dulu makanannya.”

Jasmine meletakkan ponselnya sambil memakan sup jagung yang disiapkan ibunya. Menunggu balasan SMS dari Didi. Atau Dinar. Jika itu nama

aslinya. Mungkin laki-laki itu juga yang mengantarkan surat sakitnya ke kantor.

Apa dia harus menghubungi Kana? Supaya Kana bisa meneruskan terima kasih Jasmine kepada calon suaminya. Tapi, tidak. Bisa-bisa mereka bertengkar dan membatalkan pernikahan. Calon suami mana yang mengurusi gadis lain malam-malam seperti itu?

Setengah jam kemudian balasan itu datang dan Jasmine melompat mengambil ponselnya.

Anytime.

Lagi-lagi hanya satu kata balasan yang diterima Jasmine. Membuat Jasmine mengerang putus asa. Siapa saja di dunia ini yang pernah merasakan hal seperti ini, kan? Jasmine menghabiskan satu jam untuk menyusun SMS yang sempurna, tapi hanya dibalas dengan satu kata. *This feeling sucks, doesn’t it?* Dinar seperti tidak ingin bicara dengannya. Dinar tidak suka bicara dengannya.

111

“Hari ini Dinar yang traktir.” Alen langsung menunjuk wajah Dinar ketika mereka semua selesai memesan makanan. *Get together* seperti ini adalah tradisi setiap kali mereka menyelesaikan satu *project*, yang diterima tanpa keluhan.

“Bukannya jadwalmu?” Dinar menyipitkan mata, mereka selalu bergantian membayar acara *get together* mereka dan rasanya kali ini giliran Alen.

“Perayaan, Bos!” Alen menyeringai.

“Aku tidak ulang tahun.” Minggu lalu dia sudah membayari mereka makan, di tempat yang jauh lebih mahal daripada di sini. Memang pilihan tempat makan disesuaikan kemampuan finansial masing-masing orang yang dapat giliran mentraktir. Seikhlasnya. Tapi tetap saja, Dinar tidak rela membayari mereka makan dua kali bulan ini.

“Perayaan Dinar melepas status *single*.” Kalimat Alen ini langsung membuat Kana, Manal, dan Fasa memandangnya antusias. Semua menunggu lanjutan cerita Alen.

“Dia punya pacar. Yang kapan hari nunggu sampai ketiduran di lobi itu. Kurang cinta apa lagi sampai nunggu orang yang jam kerjanya nggak jelas seperti kita,” lanjut Alen.

“Itu bukan ketiduran. Itu demam. Sakit.” Dinar mengoreksi. “Dan dia bukan pacarku,” desisnya mengancam Alen dengan tatapan mata agar tidak meneruskan ocehannya.

“Belum punya istri, terus yang rela nunggu sampai tersiksa begitu apa namanya? Sahabat?” Alasan Alen disambut tawa oleh semuanya. “Lagian ya,

janjian sama cewek itu ya jam tujuhlah, atau jam enam. Dinar parah, hampir jam sepuluh, mana ceweknya disuruh datang ke kantor."

"Kasihan ya, cewek itu suka sama robot sepeti ini." Manal menggelengkan kepalanya.

"Makanya kalian jangan putus asa." Alen menasihati Fasa dan Manal, yang lebih muda darinya. "Meski hidup kalian menyedihkan begitu, masih ada cewek cantik yang mau menerima. Dinar buktinya."

"Masih ada cewek sempurna seperti itu di dunia? Kukira cuma mitos." Fasa bersuara.

"Hei!" Kana berteriak tidak terima. "Aku ini apa?"

Yang lain, kecuali Dinar, tertawa.

Kana tersenyum dan bertanya, "Siapa sih, Di?"

Dinar mendesah, anak ini kalau belum mau menikah, bisa diciumnya saat ini juga. Senyumnya itu bisa membuat laki-laki waras lupa pada dunia.

"Temanmu. Yang lambat itu."

"Lho, aku kenal? Siapa?" Senyum Kana semakin lebar. Gadis ini selalu berpikir bahwa dia punya bakat menjodohkan dalam darahnya.

"Jasmine." Terpaksa Dinar menjawab, sebelum Kana mengejar kebenaran sepanjang makan malam mereka.

Kenapa nama Jasmine terasa menyenangkan saat diucapkan?

"Dia manis banget, ya? Baik juga." Kana mengemukakan pendapatnya. "Dia nggak punya pacar. Aku berniat ngenalin dia sama salah satu kalian. Tapi kayaknya dia milih kamu."

"Astaga, dia itu masih terlalu muda," keluhnya frustrasi karena dirinya dijadikan sebagai bahan obrolan malam ini. "Prioritas hidupnya pasti lebih banyak."

"Berapa umurnya?" tanya Alen sambil mengatur piring-piring yang baru datang.

"Dua puluh tiga. Atau dua puluh lima." Asal saja Dinar menjawab.

"Sudah dalam tahap saling mengenal pribadi, ya." Kana menatap Dinar

penuh arti.

“Terserah kalianlah.” Dinar menggigit pizanya. Kali ini bukan piza Amerika yang terbuat dari roti bantat dan toping nanas layu. Juga bukan makan di restoran piza cepat saji, tapi benar-benar makan di restoran Italia.

Mengenal pribadi apa? Dinar hanya mengintip KTP-nya. Tanpa izin pula.

Meja mereka mulai sepi. Memang sangat mengagumkan gerombolan si berat ini. Mereka hanya diam saat di depan komputer, saat berhadapan dengan cewek, dan saat makan.

“Dinar lebih tinggi daripada aku....” Dinar mendengarkan Manal membahas soal tinggi badan ketika sudah menyelesaikan pizanya.

“Dinar pernah nelan pohon kelapa makanya seperti itu.” Kana mulai mengejek Dinar.

“Waktu tidur malam, aku dengar suara tulangku yang sedang tumbuh.” Dinar menimpali sambil bercanda.

“Berasa jalan sama tiang listrik kalau sama dia.” Kana terkikik dan Fasa terbahak di sebelahnya. “Makanya aku nggak pacaran sama dia.”

“Pacarmu lebih tinggi daripada aku.” Akhirnya Dinar lagi yang di-*bully*. Dia bos apa bukan bagi mereka? Tidak ada hormat-hormatnya.

“Tapi ceweknya pendek, pas dipeluk sama Dinar cuma sedada. Dia nggak pakai sepatu ajaib seperti Kana itu.” Kali ini Alen yang bicara.

“Itu tujuannya orang menemukan *high heels*, untuk membantu wanita-wanita pendek menambah kepercayaan diri.” Kana langsung bereaksi.

“Aku tidak mempermasalahkan tinggi badan.” Bagi Dinar sepatu seperti itu merepotkan. Membuat Jasmine berjalan semakin lambat dengan sepatu yang tingginya menyentuh langit itu.

“Puh, yang jatuh cinta,” celetuk Manal, membuat Dinar memilih diam, daripada salah komentar dan di-*bully* semakin panjang. “Segalanya pasti sempurna.”

Lebih baik dia mengingat bagaimana rasanya bersentuhan dengan Jasmine yang lembut dan wangi. Wangi seperti *jasmine*. Nama itu sesuai sekali untuk

gadis itu. Dinar mengingat betapa kecilnya Jasmine di pelukannya kemarin. Kecil tapi kuat. Seperti bunga melati. Yang hadir menguatkan saat semua orang berduka karena seseorang yang mereka cintai meninggal. Kecil tapi indah. Yang hadir menambah makna saat semua orang bahagia di hari pernikahan mereka. Rasanya dia bisa menyembunyikan tubuh kecil itu dari dunia hanya dengan menggunakan lengannya. Dan gampang saja baginya untuk membopong tubuh gadis itu ke *emergency room.* Ringan.

Sementara teman-temannya sibuk membicarakan *sex position,* Dinar semakin tenggelam dalam pikirannya sendiri. Punya pacar bertubuh mungil? Mereka pasti akan terlihat luar biasa saat berjalan bersama. *They'd make cute couple.* Dinar membayangkan sedang merangkul gadis itu, lalu gadis itu mengangkat kepalanya untuk bicara dengannya. Kemudian Dinar akan menunduk dan mata mereka bertatapan dengan posisi seperti itu. Posisi yang sempurna. Saat gadis itu membuka mulutnya, Dinar tidak akan tahan untuk tidak menciumnya.

Belum lagi bayangan menyenangkan yang melintas di kepalanya, Jasmine yang mungil memakai kemeja atau *t-shirt* miliknya, baju yang kebesaran itu pasti akan seksi sekali menutupi pantat bulatnya. *Damn! What am I thinking?* Dinar mengumpat dalam hati.

Dinar berusaha menghabiskan sisa malam dengan mengikuti percakapan teman-temannya. Menyuruh kepalanya untuk tidak mengingat Jasmine.

***

Saat sebuah undangan berwarna hijau *mint* mendarat di mejanya beberapa hari yang lalu, Jasmine langsung memasukkan ke dalam tas tanpa membukanya. Karena tidak sanggup melihat nama Dinar tertulis di sana, bersama dengan nama Kana. Luka di hatinya sudah menganga, tidak perlu ditaburi garam lagi.

Sepertinya dia akan memilih untuk tidak datang. Nanti dia akan mengarang alasan kalau Kana bertanya. Ponselnya berbunyi dan nama orang

terakhir yang ingin dia ajak bicara muncul di sana. Apa dia harus mengabaikan? Tapi tidak. Meski dia tidak rela Dinar menikah dengan Kana, tapi Jasmine mengakui Kana teman yang menyenangkan.

"Halo," sapa Jasmine.

"Jangan lupa datang, Jas." Kana langsung mewanti-wanti. "Aku mau ngenalin kamu sama temen-temenku nih."

"Ya, aku pasti datang." Ya sudahlah, *que sera sera. Whatever will be will be.* Apa yang terjadi terjadilah. Patah hati ya patah hati saja, daripada harus mengabaikan undangan dari teman sebaik Kana.

"Itu di mana sih?" Jasmine membongkar tasnya dan mencari undangan pernikahan Kana. Setidaknya dia harus membaca untuk tahu di mana lokasi pestanya. Dengan menahan napas dibukanya undangan pernikahan dengan pita putih itu.

"Fritdjof Møller?" Tanpa sadar Jasmine bersuara. Nama mempelai pria tidak ada Dinar-dinarnya. Huh? Jasmine membolak-balik undangan tersebut. Tidak ada foto pengantin di undangan itu. Jadi Jasmine tidak bisa mengecek wajah laki-laki bernama Møller itu. Apa wajahnya sama dengan wajah Dinar?

"Apa undanganku baru sampai?" tanya Kana.

"Fritdjøf ini nama calon suamimu?" Jasmine mengabaikan pertanyaan Kana dan memilih untuk mencari kebenaran.

"Iya. Kamu kenal, Jas?"

"Eh? Nggak. Itu ... kukira kamu ... menikah sama Dinar...." Sedetik kemudian Jasmine mendengar Kana tertawa sangat keras. Kenapa teman barunya—yang dia anggap menyenangkan—ternyata menyebalkan begini?

"Ya ampun, Jas! Baru kali ini ada yang menyangka aku pacaran sama Dinar. Baru kamu saja." Kana masih tetap tertawa.

Baru dia saja? Jasmine rasa seisi kedai kopi waktu itu pasti berpikiran sama dengannya.

"Kamu suka sama Dinar ya, Jas?" tanya Kana setelah tawanya reda.

"Nggak." Jasmine buru-buru menjawab.

“Padahal Dinar bilang dia naksir kamu.” Suara Kana terdengar ... kecewa?

Benarkah apa yang baru saja dia dengar. Dinar suka padanya? Jasmine merasa jantungnya berhenti berdetak. “Serius?”

Suara tawa Kana semakin kencang. “Hahahaha, kena kamu, Jasmine.”

Sedangkan Jasmine sibuk menyesali kebodohannya. Bisa-bisanya dia menanggapi dengan terlalu bahagia. Tidak mungkin Dinar menyukainya. Selama bertemu dengannya, yang hanya dua kali itu, *she didn’t show a good impression. Grocery shopping date*—boleh tidak itu dianggap *date?*—yang berakhir dengan barang belanjaannya tertinggal karena Jasmine kebanyakan melamun. Pertemuan kedua malah lebih buruk, Jasmine hampir pingsan di lobi Maxima. Apa tidak bisa dia bertemu dengan Dinar dalam kondisi normal? Saat dia sedang cantik dan sempurna?

“Kamu bilang kamu menikah dengan teman sekantormu.”

“Memang. Tapi teman sekantorku nggak hanya Dinar, kan?”

“Right.” Jasmine masih merasa malu perasaannya bisa ditebak semudah itu.

“Berjuanglah, Jas. Sudah nggak zamannya cewek nunggu.” Kana memberi saran.

“Tapi aku....” Berusaha bagaimana? Jasmine tidak tahu. Tidak berpengalaman.

“Sudah dulu ya, Jas. Aku ada *meeting* sama pujaanmu. Mau salam nggak?” goda Kana.

“Oke.” Jasmine menjawab lemah sebelum mereka mengakhiri panggilan.

Jadi Kana bukan pacarnya si Seksi. Jasmine tersenyum sendiri. *This is freaking good. It feels like she won’t stop smiling.* Kalau tidak ingat sedang di kantor, mungkin dia sudah menari-nari karena terlalu bahagia. Hari-harinya yang serasa digayuti mendung kelabu, kini sudah kembali terang benderang.

Apa kata Kana tadi? *Make a move?* Jasmine mendengus, SMS saja dibalas hanya dengan satu kata. Sekarang Jasmine sudah jarang ke Maxima karena urusannya dengan orang *marketing* di sana hampir selesai. Semakin tidak ada

kesempatan untuk mendekatinya. Sangat mudah memang untuk menaruh hati pada seseorang. Yang sulit adalah membuat orang itu merasakan hal yang sama. *Come to think about it, why do people call it a crush? Because that's how you feel when they don't feel the same way in return. What is it called when your crush likes you back? Imagination.*

***

Seperti kata Kana, *she should make a move*. Tidak ada salahnya untuk mencoba. Setelah memantapkan hati, Jasmine menelepon ponsel Dinar. Hatinya berdebar-debar memikirkan apa yang akan dia katakan saat Dinar menjawab panggilannya.

Tidak ada jawaban.

Jasmine mengulangi sekali lagi. Memang sudah hampir tengah malam, sebenarnya agak tidak sopan menelepon jam segini. Jasmine tahu itu. Tapi rasa penasaran mengalahkan semua. Dia tidak akan bisa tidur kalau belum mencoba.

Jasmine mengetikkan pesan di WhatsApp, setelah diperhatikan lebih lanjut, Jasmine menemukan bahwa nomor ponsel Dinar adalah nomor yang digunakan untuk WhatsApp juga.

Sudah tidur?

Sambil menunggu jawaban dari Dinar, seperti orang bodoh Jasmine mengamati gambar profil WhatsApp Dinar. Foto laki-laki memakai *sky jacket* berwarna merah. Juga *gator* dengan warna senada yang menutup setengah mukanya hingga ke bawah mata. Laki-laki di foto tersebut memakai *beanie* yang berwarna sama juga. *Google* hitam menutupi mata. Wajahnya tidak terlihat sama sekali. Seperti S*piderman*. Latarnya langit biru dan hamparan salju putih. Jasmine memeriksa status WhatsAppnya. Berbunyi *I was born to code.* Sama sekali tidak menarik.

Sampai Jasmine tertidur tiga puluh kemudian, tidak ada balasan masuk ke ponselnya.

1000

Sudah pukul tiga pagi ketika Dinar mematikan laptop. Satu malam lagi dihabiskan di depan komputer, lagi-lagi sendiri. Meski kali ini bukan untuk programing. Tapi *brainstorming* untuk ide *start up* yang dikemukakan teman kuliahnya. Dinar tertarik lagi untuk *co-founding*. Mungkin apalikasi itu bisa dipakai di Indonesia untuk uji coba, mengingat jumlah penduduknya lebih banyak dari Switzerland. Tidak masalah berapa uang yang dihasilkan. Atau tidak dihasilkan. Menciptakan sesuatu yang bermanfaat selalu menyenangkan.

Uang lagi. Hanya karena mengejar itu, hidupnya selama ini serasa berputar pada tiga hal. *Eat, sleep, and code*. Dinar melemparkan dirinya ke tempat tidur. Hah! Bagaimana rasanya hidup pada zaman sebelum komputer ditemukan? Pasti lebih sederhana. *Memory was something that you lost with age. An application was for employment. A program was for TV show. A web was a spider's home. And a virus was the flu.*

Dinar memeriksa ponselnya sebelum memejamkan mata. Meski tahu bahwa notifikasinya hanya dari grup-grup WhatsApp. Tapi ada yang lain malam ini.

"Jasmine?" Kenapa cewek lambat itu meneleponnya sebelum hampir tengah malam. Mengirim WhatsApp juga. Apa Jasmine mencari sosisnya? Sudah dibuang karena membusuk di mobil.

Setelah memutuskan untuk menelepon Jasmine besok pagi, oke, nanti pagi karena ini sudah jam tiga, Dinar memejamkan mata. Sebagai orang beradab,

sudah seharusnya dia menelepon balik kalau menemukan panggilan yang tidak terjawab di ponselnya. Apalagi kalau yang menelepon gadis manis seperti Jasmine. Laki-laki cerdas tidak akan mengabaikan kesempatan seperti itu, kan? Paling tidak, daftar riwayat hidupnya bisa sedikit lebih layak untuk diceritakan di masa depan nanti. Bahwa dia pernah menelepon gadis selain Kana.

Alarm Dinar di ponsel berbunyi. Jam tidur, tulisan di layarnya. Tidak perlu alarm untuk membuat matanya terbuka sebelum pukul delapan pagi nanti. *Normal people need alarm to remember time to wake up. He needs alarm to remember time to sleep.* Hidupnya lebih banyak dihabiskan dengan terjaga, tidurnya hanya sebentar saja. Dinar tidak ingat kapan terakhir kali hidup normal. Seperti orang-orang pada umumnya.

***

"Halo." Telinganya menangkap suara Jasmine.

Menepati janji pada dirinya sendiri, Dinar menelepon Jasmine pagi ini.

"Ada apa?" Dinar langsung menuju pokok masalah.

"Ya ampun! Aku telepon tadi malam dan baru ditelepon balik pagi ini?"

"Ada apa?" Dinar tidak menghiraukan protes Jasmine. Wanita dan drama. Selalu seperti itu. Lagi pula telepon Jasmine masuk ketika hampir tengah malam. Wajar kalau Dinar meneleponnya lain hari.

"Apa hari ini kamu sibuk?" tanya Jasmine.

"Iya." Jawaban yang sudah pasti.

"After office hours, sibuk?"

"Iya." Tanpa ragu Dinar menjawab.

"Kapan kamu nggak sibuk?"

"Tidak pernah." Dinar juga tidak ingat kapan terakhir kali dia punya waktu luang sampai tidak tahu harus melakukan apa. Sepertinya belum pernah.

"Aku mau ketemu, tapi kalau kamu sibuk...."

"Kamu ingin aku *meluangkan waktu*?" Dinar menekankan pada dua kata

terakhir.

“Iya.”

Dinar mendecakkan lidah. Begitu saja berbelit-belit, pembicaraan dibawa ke mana-mana. Apa susahnya langsung meminta. “Ada apa?”

“Kamu sudah bilang *ada apa* tiga kali pagi ini. Aku boleh dapat payung cantik?”

“Ada perlu apa kamu mau ketemu?” Dinar memperbaiki kalimatnya.

“Harus ada alasannya? Apa aku harus janjian juga lewat resepsionis? Aku mau berterima kasih saja, mungkin aku bisa mentraktirmu makan.” Dinar memang menolongnya saat lemas di Maxima dulu, tapi di sisi lain, Jasmine kesal dengan tingkah menyebalkan laki-laki ini.

“Sebenarnya tidak perlu mentraktirku, tapi kalau kamu memaksa ... oke, kapan?” Bergaul dengan selain anggota si berat sepertinya tidak terlalu buruk. Atau malah bagus untuk menjaga kewarasannya. Lagi pula, makan malam dengan gadis cantik dan pemberani tidak ada ruginya. Iya, Jasmine pemberani karena mau memulai berteman dengannya lebih dulu.

Berteman? Dinar tertawa dalam hati. Kapan terakhir kali ada gadis yang mau berteman dengannya? Selain Kana, tentu saja.

“Nanti. Jam tujuh?” tawar Jasmine.

“Oke.”

“Kamu nggak usah jemput aku, kita ketemu di sana. Aku WhatsApp tempatnya.”

“Aku tidak menawarkan untuk menjem....“

“See you there then.” Jasmine memotong dan mengakhiri panggilan.

Gadis itu benar-benar ujian untuknya. Kalau lulus, apa yang akan dia dapatkan? Apa yang dia harapkan sebagai hadiahnya? Hati Jasmine?

“Did she just ask me out?” Dinar meletakkan kembali ponselnya. Sangat ingin sekali Dinar mengetik di Google apa saja kriteria kencan.

Tapi lupakan dulu masalah Jasmine yang mengajaknya berkencan. Kamar mandi sudah menunggu dan dia tidak boleh terlambat ke kantor pagi ini. Atau

dia akan membuat Jasmine menunggu karena Dinar tidak bisa pulang cepat.

1001

Ada hal-hal yang tidak disukai Dinar dalam hidup ini, seperti tidak bisa mengingat nama orang setelah berkenalan, buku-buku *bestseller* yang difilmkan lalu penerbit mencetak ulang bukunya dengan *cover* bergambar aktor dan aktrisnya—merusak imajinasi saja, ketika masuk ke supermarket dan tidak menemukan apa yang dicarinya lalu keluar dengan tangan kosong dan lalu otaknya berpikir bahwa sekuriti pasti menganggapnya pengutil, dan yang paling tidak disukainya adalah situasi seperti sekarang. Pekerjaannya sudah hampir selesai ketika keinginannya untuk pergi ke toilet tidak bisa dihindarkan lagi. Dinar enggan meninggalkan tempat duduknya karena tidak ada yang bisa menjamin saat kembali dari toilet nanti, *he won't lose the train of thought.*

Sudah lewat dari jam enam sore ketika Dinar mematikan komputer dan masuk ke dalam mobil. Sore ini dia harus pulang cepat karena Jasmine menyuruhnya pergi ke restoran yang jauh dari kantornya. Sepertinya gadis itu mempunyai hobi menyulitkan diri sendiri. Restoran di dekat sini banyak, kenapa harus repot-repot menyetir selama hampir satu jam.

Sabar. Sabar. Selama perjalanan menuju tempat yang dimaksud Jasmine, Dinar merapalkan mantra agar tidak memutar balik mobilnya dan kembali ke kantor, meneruskan pekerjaannya yang tertunda.

Dinar bernapas lega ketika menemukan tempatnya. Setelah memarkirkan mobil, Dinar berjalan sambil memperhatikan bangunan di depannya. Tidak ada yang menarik, hanya sebuah rumah makan tua. Atau kuno. Apa pun. Seperti itu.

Matanya menyapu ruangan dan menemukan Jasmine duduk di meja di tengah ruangan, persis di samping jalur masuk. Gadis itu melambaikan tangan dengan semangat dan tersenyum lebar ketika melihatnya.

"Menyusahkan diri sendiri itu prinsip hidupmu, ya?" sindir Dinar ketika menarik kursi di depan gadis itu. Awas saja kalau makanan di sini tidak enak.

"Maksudnya?" Jasmine bertanya tidak mengerti.

Laki-laki ini bukan bertanya, "Sudah lama?" Atau, "*Sorry*, udah nunggu," malah langsung bermuka masam begitu. Apa tidak pernah diajari basa-basi oleh orangtuanya?

"Makan saja kenapa harus sejauh ini?" Tangan Dinar sibuk membuka-buka buku menu. Setelah menyetir jauh, perutnya menjerit minta diisi.

"Terserah aku. Aku yang traktir." Jasmine mengangkat bahu. "Lagi pula kalau keberatan kenapa nggak bilang sejak tadi siang."

Kali ini giliran Dinar yang tidak mau mengakui bahwa dia tidak tahu restoran ini ada di mana, dia baru menyadari ketika memasukkan ke dalam GPS. "Lebih baik aku makan sendiri."

Jasmine memilih untuk tidak memberikan tanggapan apa-apa. Daripada semakin kesal karena mendengarkan kalimat-kalimat pedas Dinar. Mata Jasmine sibuk memperhatikan laki-laki berkacamata di depannya, yang tidak pernah dia bayangkan, akan duduk lagi satu meja dengannya.

"Kamu nggak bawa bukuku?" Tadi Jasmine sudah mengirim WhatsApp untuk mengingatkan Dinar agar membawakan bukunya, yang tertinggal di mobil Dinar.

"Aku belum selesai baca." Dinar menutup buku menu, dengan cepat sudah bisa memutuskan akan makan apa.

"Kamu ... baca?" Mata Jasmine membulat. "Apa kamu suka novel *romance?*"

"No." Dinar menjawab apa adanya. Buku yang dia baca sejauh ini hanya buku-buku berkaitan dengan teknologi informasi. Itu juga lebih banyak menggunakan *e-reader.*

“Kalau gitu kenapa baca? Kembalikan!”

“Aku jadi tahu dari mana kamu bersikap tidak masuk akal seperti ini, kamu mencontek tokoh-tokoh wanita dalam buku-buku semacam itu.” Dinar memiringkan kepalanya sedikit, mengejek Jasmine.

“Buku-buku *semacam* itu?” Jasmine tidak terima ini. “Kamu meremehkan buku *romance* ya? Padahal kamu nggak tahu proses di balik penulisan buku *semacam* itu.”

“Aku tidak bilang menulis buku itu mudah.” Dinar dengan tenang menjawab. Pendidikan seorang penulis, penelitian yang dilakukan, lingkungan yang membentuk cara berpikir, dan lain-lain semua berkelindan untuk membentuk satu buah buku. Tidak peduli buku tebal tentang pemrograman yang menemaninya selama kuliah, buku trivia perang dunia, sampai buku cerita yang disukai oleh Jasmine. “Buku *semacam* itu membuat wanita menjadi *demanding*.” Tanpa membacanya juga Dinar bisa tahu.

“Cewek perlu cerita roman itu, sama dengan cowok suka *porn*.” Tidak akan dia izinkan siapa pun menghina bacaaannya.

“Apa laki-laki menirukan yang dilakukan *porn stars?*”

“Aku juga nggak meniru siapa-siapa dari buku *semacam* itu.”

“Kamu membaca cerita *semacam* itu untuk mendapatkan apa yang tidak bisa kamu dapatkan di dunia nyata. Misalnya kamu tidak bisa memacari jutawan di sini lalu....”

Jasmine mengangkat alis, menunggu Dinar melanjutkan kalimatnya. Tapi Dinar menghentikan pendapatnya ketika seorang wanita mendekat ke arahnya.

Wajah Dinar mendadak pias. Waktu tiba-tiba berhenti berputar, jantungnya berhenti berdetak. Suara hak sepatu wanita itu yang beradu dengan lantai serasa seperti hitungan mundur dari sekelompok regu tembak yang akan mengeksekusi mati. Udara di sekelilingnya tidak bisa dihirup lagi. Kalau mungkin, Dinar lebih memilih mati daripada berada dalam situasi seperti ini. Situasi yang diharapkannya tak pernah terjadi.

Jasmine mengamati wanita yang berdiri di samping meja mereka.

Berambut pendek, memakai sepatu hak tinggi, dan gaun berwarna hitam. Wanita ini terlalu tua untuk diasumsikan sebagai pacar atau mantan pacar Dinar. Mata Jasmine berpindah pada Dinar yang mengepalkan tangannya kuat-kuat di atas meja. Seolah menahan emosi yang siap meledak keluar.

“Wah, wah. Lihat ada siapa di sini. Dinar?” Suara wanita itu sama sekali tidak terdengar ramah. Menyakitkan di telinga.

“Makan enak, Dinar?” Suara wanita itu membuat Jasmine menegang di tempat duduknya, siapa pun wanita ini, dia bukan teman.

“Makan enak. Tidur nyenyak. Gaji banyak. Menikmati hidupmu dengan baik, eh?” Wanita itu terkekeh, mengingatkan Jasmine pada nenek sihir di film-film Disney.

Dinar tidak mengeluarkan suara sama sekali.

“Tidak merasa malu? Tidak merasa bersalah? Tidak merasa berdosa?”
Suara wanita itu rendah dan tajam, seakan bisa merobek telinga siapa pun yang mendengarnya.

“Kenapa diam saja, Dinar? Tidak ingin menjawab salamku? Sudah lama kita tidak bertemu.” Wanita itu masih melanjutkan monolognya.

“Sepertinya kamu tidak suka bertemu denganku. Pembunuh.” Wanita itu mendesis sebelum melangkah pergi meninggalkan mereka.

Jasmine tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Pembunuh? Takut-takut Jasmine menatap Dinar, yang matanya memerah dan bahunya bergetar. Rahang laki-laki itu mengeras. Kalau laki-laki bertubuh besar dan kuat ini melakukan sesuatu padanya, Jasmine tidak akan bisa melawan.

Lari, Jas! Kepala Jasmine meneriakkan hal yang benar. Namun Jasmine bergeming. Memilih untuk mengambil risiko, menjalani kencan ini hingga selesai.

Jasmine, siapa yang berkencan dengan laki-laki yang tidak terlalu dikenal dan baru saja diketahui punya gelar pembunuh? Kepalanya kembali memberikan peringatan masuk akal.

Tapi Jasmine terlalu sibuk memperhatikan wajah yang Dinar memerah

menahan gejolak emosinya. Emosi apa? Marah? Karena apa? Jasmine tidak bisa memastikan. Yang dilakukannya hanya diam, menelan ludah, dan mencoba mencerna apa yang terjadi.

"Apa kamu keberatan kita makan di tempat lain?" Dinar bertanya setelah menggertakkan gigi. Napasnya masih memburu.

Jasmine baru akan mengangguk ketika Dinar menarik tangan Jasmine keluar dari tempat itu. Atau setengah menyeret tubuh Jasmine menuju mobilnya.

Dinar membuka pintu depan dan membantu Jasmine naik, lalu menutup pintu dengan keras. Menit berikutnya Jasmine mencengkeram sabuk pengamannya, menahan rasa takutnya karena Dinar menyetir dengan kecepatan yang agak mengkhawatirkan. Tubuh Jasmine terayun ke depan berkali-kali karena Dinar sering tiba-tiba menginjak rem. Sesekali Dinar menggebrak kemudinya karena jalanan di depannya padat dan membuat laju mobilnya tersendat.

Mata Jasmine melirik Dinar, ingin rasanya dia mengusap lengan Dinar, untuk sekedar menenangkannya. Tapi Dinar seperti sedang tidak ingin didekati.

***

Setelah lebih dari setengah jam berdoa agar Tuhan melindungi mereka berdua, mobil Dinar berbelok ke sebuah gedung apartemen. Jasmine tidak mengatakan apa-apa dan mengikuti langkah lebar Dinar. Seharusnya Jasmine bisa segera pergi dari sini. Tapi instingnya berkata lain, pecaya bahwa Dinar adalah orang yang baik dan ini membuatnya ingin menemani Dinar. Ingin memastikan Dinar tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya.

Tapi membahayakan dirimu sendiri, Jas, otaknya kembali memperingatkan.

***

Kamu bisa masak?" Dinar bertanya ketika mereka sudah berada di dalam

unit apartemennya.

Jasmine yang tidak fokus refleks menggelengkan kepalanya.

“Tunggu di sini. Aku akan memasak.” Dinar menunjuk sofa merah di depan televisi.

“Aku bantu....” Jasmine berdiri.

“Duduk dan tunggu di sini!”

Nyali Jasmine menciut mendengar suara tegas Dinar yang tidak ingin dibantah.

Jasmine duduk diam setelah Dinar menuju dapur di sebelah ruangan ini. Tidak ada suara lain yang terdengar selain suara pisau yang beradu dengan suara talenan. Punggung Jasmine menegak, waspada ketika suara itu tidak terdengar lagi. Bergegas Jasmine menyusul Dinar ke dapur.

“Ya Tuhan, Dinar!” Jasmine memekik kaget melihat Dinar yang berdiri menghadap ke pintu masuk. Bawang putih dan bawang merah yang sedang dipotong laki-laki itu berwarna merah. Jasmine mendekati Dinar. Air mata menggenang di mata laki-laki itu.

Jasmine mengambil pisau dari tangan kanan Dinar dan meletakkan di meja makan. Lalu menuntun Dinar ke wastafel. Laki-laki itu mengikuti semua gerakannya, layaknya zombi, dengan wajah kosong. Hati-hati Jasmine mencuci jari-jari Dinar yang teriris pisau di bawah keran. Pasti ini perih sekali, tapi Dinar tidak tampak kesakitan sedikit pun.

Jasmine mendudukkan Dinar di sofa merah di depan TV. Matanya bergerak mencari kotak P3K di dinding, yang ditemukannya di dekat lemari gantung di dapur. Masih untung Dinar punya. Jasmine meringis saat mengoleskan obat pada luka yang masih terbuka. Sambil berlutut, Jasmine membalut luka di jari tengah dan telunjuk Dinar. Seharusnya mereka ke rumah sakit, luka di jari Dinar agak dalam. Namun Jasmine urung mengutarakan niatnya, ketika dilihatnya bahu Dinar bergetar.

Tidak tahu harus melakukan apa, Jasmine berdiri dan menarik kepala Dinar ke pelukannya. Baju bagian depannya basah karena air mata. Dinar

menangis? Tubuh Dinar semakin bergetar meski tidak terdengar suara isakan. Tangan kiri Jasmine mengusap kepala Dinar dan tangan kanannya mengusap punggung laki-laki itu. Berharap ini bisa meringankan beban apa pun yang menggayuti hati Dinar.

Setelah hening beberapa saat, Dinar melepaskan tubuhnya dari pelukan Jasmine, lalu berdiri dan masuk ke kamarnya. Jasmine berjalan ke dapur dan membersihkan sisa memasak Dinar. Memberi waktu bagi Dinar untuk menenangkan diri. Tanpa bisa dicegah, wajahnya meringis lagi ketika mencuci pisau dan talenan yang terkena darah. Sesakit itukah hati Dinar sampai dia tidak merasakan sakit saat mengiris tangannya sendiri?

“Ayo, kuantar pulang.” Dinar menghampiri Jasmine yang masih terdiam di dapur. Wajahnya sudah jauh lebih baik setelah disiram air dingin.

“Aku bisa pulang sendiri. Kamu istirahat saja.” Jasmine merasa mungkin Dinar perlu menenangkan dirinya lebih lama lagi.

“Tidak. Aku antar.”

Jasmine masih bergeming di tempatnya.

“Kamu takut?” Pertanyaan Dinar membuat Jasmine menggelengkan kepalanya.

“Nggak. Takut kenapa?” Jasmine menatap mata Dinar.

Semoga Dinar tidak membaca sedikit kebohongan di matanya. Tadi dia memang sedikit takut. Tapi setelah melihat Dinar mandi air mata, sampai membasahi baju Jasmine, dia semakin yakin hati Dinar lembut dan baik.

Dinar menggeleng tidak tahu.

“Jangan menyakiti dirimu lagi seperti tadi,” bisik Jasmine sambil menyentuh wajah Dinar. “Aku selalu ada di sini, Dinar, kamu nggak sendirian.”

Masalahnya, Dinar lebih suka *sendirian.*

1010

Sudah dua hari Dinar mengurung diri di apartemennya. Hati dan kepalanya masih sedikit terguncang dengan kejadian malam itu. Jasmine adalah penyesalan terbesarnya. Kenapa dia harus menghadapi kejadian memalukan itu ketika sedang bersama Jasmine? Sebisa mungkin Dinar sudah berusaha agar wajahnya tampak biasa saja. Meskipun gagal total. Hampir-hampir dia tidak bisa menahan diri untuk tidak berlutut memohon ampun di restoran. Dia tahu gadis itu bingung dan khawatir dan Dinar berutang penjelasan. Setelah melihat Dinar seperti itu, sangat mungkin Jasmine menyimpan banyak pertanyaan dalam kepalanya.

Pada masa dewasanya baru sekali Dinar menangis di depan orang lain. Di depan seorang gadis yang belum terlalu dikenalnya. Dia memotong bawang bombai di dapur, membuat-buat alasan bahwa dia akan memasak, untuk menyembunyikan air mata yang menggenangi matanya. Tidak ada alasan yang lebih baik daripada mata berair karena bawang, kan? Karena tidak mungkin Dinar menangis di bawah hujan. Rasa sakit yang tidak pernah dirasakannya selama ini mendadak muncul ke permukaan, Ayasa—wanita yang menghampirinya di restoran itu—benar-benar telah mencabut sumbatnya. Kolam kepedihan itu meluap tanpa bisa dicegahnya. Rasa sakit di jarinya yang tidak sengaja teriris pisau, dengan luka yang cukup dalam, tidak bisa mengalahkan rasa sakit yang dirasakan dalam hatinya.

Dinar sudah mencegah dirinya untuk tidak menangis. Tidak di depan Jasmine. Demi apa pun dia tidak ingin Jasmine melihatnya menangis. Namun

hanya dengan melihat Jasmine meniup luka di jarinya, dia seperti melihat ibunya mengembuskan mantra kesembuhan, saat ia terluka karena terjatuh dari sepeda di masa kecilnya. Membuat pertahanannya runtuh seketika. Sudah berapa lama sejak terakhir kali ada wanita hadir dalam hidupnya? Separuh umurnya.

Waktu itu Dinar sudah tidak sempat memikirkan bagiamana pendapat Jasmine jika melihatnya menangis, air matanya mengalir begitu saja. Mungkin sekarang Jasmine menyadari bahwa Dinar adalah laki-laki lemah. Laki-laki lemah tentu tidak berhak berdiri di samping gadis pemberani seperti Jasmine. Jasmine yang tidak mundur meski Ayasa kembali menyematkan gelar kehormatan padanya. Pembunuh. Desisan Ayasa cukup keras dan Dinar yakin Jasmine pasti bisa mendengarnya.

Jasmine tidak melihat air matanya, Dinar tahu, karena gadis itu langsung berdiri dan mendekap kepala Dinar di dadanya. Tapi dia tahu Dinar menangis dan membiarkan air mata Dinar membasahi bajunya. Jika Dinar sempat berpikir lengannya yang besar bisa menyembunyikan Jasmine dari dunia, maka tubuh kecil Jasmine mampu menghilangkan kepedihan yang mencengkeramnya malam itu.

Ketika membenamkan kepalanya di pelukan Jasmine, dengan tangan lembut Jasmine mengelus punggungnya, mendadak Dinar berpikir bahwa dia tidak sendirian. Sebuah perasaan yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Atau pernah dirasakan tapi dia lupa bagaimana rasanya. Dia tidak perlu selamanya berpura-pura kuat. Kelembutan dan pengertian dari seorang wanita memberikan ketenangan tersendiri. Perasaan hangat itu menjalari tubuhnya. Hal yang tidak akan dia dapat dari orang lain.

Juga Jasmine berjanji, janji yang terdengar indah di telinganya, bahwa Jasmine akan selalu ada untuknya dan dia tidak perlu merasa sendirian lagi.

Jasmine yang sangat mengerti keadaannya dengan tidak menanyakan apa pun mengenai kejadian malam itu, tidak menanyakan kenapa Dinar menangis. Malah menyediakan dada dan lengannya sebagai tempat bagi Dinar untuk bersandar dan melepaskan segala beban di hatinya.

Dinar mengacak rambutnya, apa yang harus dia katakan kepada Jasmine? Penjelasan seperti apa yang akan bisa membuat semua keadaan ini terdengar lebih baik? Dua hari ini saja Dinar sengaja mematikan ponselnya. Dia tahu Jasmine pasti akan menghubunginya, menanyakan keadaannya. Dinar belum bisa menambah kekhawatiran gadis itu karena keadaan Dinar tidak sedang baik-baik saja.

***

Memeriksa ponsel secara berkala hanya untuk melihat apakah Dinar meneleponnya itu sangat menyebalkan. *Mungkin Dinar perlu sedikit waktu untuk menenangkan dirinya.* Kepalanya memberikan alasan masuk akal. *Atau Dinar sedang melakukan sesuatu untuk menghilangkan stres. Berilah waktu dan jangan mengganggunya. Kalau sudah selesai, Dinar akan menghubungimu,* hatinya berbisik lagi.

Sebenarnya itu kali pertama Jasmine melihat laki-laki menangis, sehingga tidak tahu harus mengeluarkan kalimat penghiburan seperti apa. Jasmine bukan orang yang berpikir bahwa laki-laki tidak boleh menangis. Juga bukan orang yang menganggap lelaki yang menangis pasti lemah. Masa bodoh dengan pandangan banyak orang yang mengharuskan laki-laki tidak boleh cengeng. Stigma sosial seolah menyatakan bahwa laki-laki harus selalu kuat dan tangguh. Kalau mengetahui seorang laki-laki menangis, orang-orang mengangapnya lemah dan tidak jantan.

Tapi dalam kamus Jasmine, laki-laki menangis bukan berarti lemah atau tidak jantan. Orang hebat seperti Roger Federer, petenis Swiss pemegang rekor Grand Slam terbanyak itu, yang dianggap sebagai petenis terbaik sepanjang masa, sering menangis. Federer tidak malu menunjukkan kepada dunia ketika dia menangis. Pernah Federer menangis seperti anak kecil di sudut lapangan ketika kalah dari Tommy Haas di semifinal Olimpiade Sydney. Federer juga pernah menangis sepanjang hari karena gagal merebut juara ketiga di olimpiade

yang sama melawan Arnaud Di Pasquale.

Ketika memeluk Dinar yang menangis tanpa suara, Jasmine merasa sedang melakukan hal yang benar. Bahwa dia mengizinkan Dinar tahu bahwa Dinar tidak harus menyembunyikan sisi dirinya yang paling lemah kepada Jasmine. Jasmine senang karena Dinar mengizinkan untuk mengetahui sisi lain dari dirinya. Semoga Dinar tahu bahwa pandangan Jasmine mengenai dirinya tidak akan berubah hanya karena itu.

Kalau dipikir-pikir, kita selalu ingin membagi kebahagian dengan orang yang kita cintai, lalu apa salahnya kita membagi kesedihan dan air mata?

Semoga kamu baik-baik saja, bisik Jasmine dalam hati sambil mengamati pesan yang dikirimnya untuk Dinar, yang tidak kunjung terbaca.

Semoga memang Dinar baik-baik saja, walau Jasmine tidak menemaninya.

***

Jasmine terpaksa menyeret tubuhnya untuk membuka pintu rumah. Hari Minggu yang rencananya akan dirayakan dengan bangun siang, harus diganggu oleh bunyi bel pintu rumahnya. Ke mana orangtuanya dan Julian? Masih pagi kenapa rumah sudah kosong seperti ini?

"Ngeselin bener sih," gerutu Jasmine sambil membuka pintu.

Jasmine langsung mundur satu langkah begitu melihat siapa yang berdiri di depannya.

Ada pangeran dari negeri dongeng di depan pintunya di Minggu pagi. Pangeran tampan yang memakai *lounge suits single buttoned* warna hitam yang tidak dikancingkan dan kemeja berwarna *pale blue. The suits fits his body perfectly well.* Jasmine langsung menunduk mengamati bajunya. Piyama pudar berwarna merah muda bergambar stroberi. Ditambah umur bajunya sudah lima tahun dan ada noda bekas liurnya. Plus, rambut bangun tidurnya yang tidak disisir. *No, this is not meeting-guy look.*

Jasmine mengacak rambutnya frustrasi, kenapa dia selalu bertemu dengan

Dinar dalam kondisi memalukan? Dunia ini tidak adil dalam berkonspirasi mengatur pertemuannya dengan Dinar. Begitu Jasmine sudah cantik dan duduk makan malam dengan Dinar, ada monster jahat mengacaukan segalanya. Kalau seperti ini terus, bagaimana dia bisa membuat Dinar terpesona? Tidakkah dunia menginginkan dia bahagia dengan laki-laki yang disukainya?

“Ngapain ke sini?” Laki-laki ini benar-benar seenaknya sendiri. Setelah menghilang tanpa kabar, sekarang muncul di depan matanya tanpa merasa bersalah. Apa susahnya mengirim satu WhatsApp memberi tahu kalau dia baik-baik saja? Apa dia pikir Jasmine tidak mengkhawatirkannya? Dua malam Jasmine sulit tidur hanya karena kepalanya mengkhawatirkan Dinar melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya seperti malam saat dia menangis itu. Apa yang lebih buruk daripada mengiris jari? Menyayat nadi.

“Pernikahan Kana.” Dinar menjawab dengan santai.

Walaupun kesal, Jasmine lega Dinar berdiri di sini tidak kurang suatu apa. Tidak ada sisa kesedihan di wajahnya. Tidak ada luka fisik di tubuhnya. Di mata Jasmine, Dinar pagi ini sempurna.

“Memangnya aku diundang?” Jasmine berencana datang, tapi nanti, tidak sepagi ini juga. Baru jam sepuluh pagi. Katering mungkin baru datang.

“Kalau tidak diundang, undanganku kita pakai berdua.” Itu bukan masalah bagi Dinar.

“Maksudmu, kamu ingin kita datang bareng?” tanya Jasmine keki. Kenapa tidak langsung saja mengajak Jasmine sebagai pasangannya? Dasar laki-laki ini.

“Itu sudah ngerti.”

“Gimana kalau aku nggak mau?” Jasmine tidak akan membuat ini mudah.

“Apa alasannya?”

“Aku masih ngantuk.” Jasmine memberi alasan yang pertama melintas di kepalanya.

“Tidur. Kita pergi setelah kamu bangun. Aku tunggu di situ.” Dinar menunjuk kursi besi berwarna putih di teras rumah Jasmine.

“Aku bangun besok pagi.”

“Kutunggu sampai besok pagi.”

“Pestanya besok sudah selesai.”

“Tidak masalah. Tetap bisa datang ke rumah Kana untuk memberi selamat.” Dinar duduk di kursi besi putih, tempat yang akan digunakannya untuk menunggu sambil mengeluarkan ponsel. Apa Jasmine pikir dia tidak tahan duduk seharian dan sendirian? Dia malah menyukainya. Perlengkapannya lengkap di mobil. Ada laptop dan tablet.

Jasmine mengembuskan napas dengan keras. Kalau begini bisa-bisa Jasmine yang dimarahi ibunya kalau ibunya datang nanti dan melihat Dinar duduk manis di kursi teras mereka. Setelah mengentakkan kaki dengan dramatis, Jasmine meninggalkan Dinar, dan dia berani bertaruh laki-laki itu sekarang tersenyum penuh kemenangan ketika Jasmine berteriak menyuruhnya menunggu.

***

Jasmine sengaja memperlambat persiapannya. Mandi lama, mengeringkan rambut lama, memilih baju lama, dan berlama-lama memasang *make u*. Sekalian saja membuktikan tuduhan Dinar bahwa Jasmine adalah cewek serba lambat. Paling tidak Dinar harus menunggu satu jam. Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan Jasmine yang menunggu Dinar menghubunginya selama tiga kali dua puluh empat jam.

Jasmine bahkan sempat membuka tutorial di YouTube untuk membantu penampilannya siang ini. Dia memilih *simple, pretty, and stunning updo* di rambutnya. Disisakan anak rambutnya di sisi kanan dan kiri. Jasmine suka memperlihatkan lehernya. Karena Jasmine ingat tadi Dinar memakai kemeja biru muda pucat, Jasmine memilih gaun *chiffon* berwarna *navy blue* yang dilapisi *lace* dengan warna senada. *And the killer high heels.*

Sebelum keluar dari rumah dan menghadapi Dinar, Jasmine menarik napas tiga kali. Berusaha meyakinkan dirinya bahwa penampilannya siang ini cukup

pantas untuk berdiri di samping Dinar, yang tanpa berusaha saja selalu terlihat luar biasa.

"Ayo." Jasmine menghampiri Dinar yang masih duduk di kursi. Tidak tampak bosan walaupun menunggu lama. Membuat Jasmine menyesal, sudah mempercepat dandannya hanya karena kasihan Dinar bosan menunggu.

"Halo!" Karena Dinar tetap duduk Jasmine melambaikan tangan di depan wajahnya.

"God, help me." Dinar mengerang.

"Huh?" Jasmine berdebar-debar Dinar tidak melepaskan pandangan sejak tadi.

"Cantik." Dinar bangkit dari tempat duduknya.

"Baru tahu?" Jasmine mencoba menyembunyikan pipinya yang pasti memerah sekarang. Gila! Padahal Dinar mengatakannya dengan sangat biasa saja, seperti mengomentari cuaca yang panas, tidak ada nada-nada merayu dalam suaranya. Tapi pipi Jasmine panas sekali sekarang.

"Kalau ada yang memuji, bilang terima kasih." Dinar berhenti di depan Jasmine sebelum meninggalkan Jasmine, berjalan menuju mobilnya.

Panas di pipi Jasmine langsung menghilang. Jasmine memutar bola mata, sedikit aneh kalau Dinar bersikap manis padanya. *Terimalah nasib, Jas, salahmu menyukai laki-laki seperti ini,* otaknya mengolok-olok hatinya.

"Dinar," panggil Jasmine ketika Dinar sudah dua langkah di depannya.

"Hmm?" Dinar berhenti dan menoleh ke belakang.

Jasmine berjalan mendekati Dinar lalu mengaitkan tangannya di lengan Dinar. Di saat seperti ini Jasmine berterima kasih kepada *heels* dua belas sentimeter yang membuatnya tidak terlalu pendek berdekatan dengan Dinar. Meski dia harus meringis kesakitan selama beberapa jam ke depan. *But beauty equals pain, no?*

"Aku sudah siap." Jasmine tersenyum sambil mendongakkan kepalanya, matanya bertatapan dengan Dinar yang juga sedang menatapnya.

Dinar mengangguk tanpa suara.

Damn! Is there anything more beautiful than this adorable little angel? Dinar hanya bisa mengerang dalam hati.

***

Jasmine menyentuhkan telapak tangan kanannya ke telapak tangan Dinar. Seperti yang sudah diperkirakan, Dinar menangkap tangannya dan menggenggamnya ketika masuk ke gedung tempat pesta pernikahan Kana. Kalau bukan Jasmine dulu yang memancing-mancing seperti ini, Dinar tidak akan berinisiatif menggandeng tangannya. Kapan lagi dia bisa pamer kepada setiap orang bahwa laki-laki paling tampan dan seksi di sini datang bersamanya?

Jasmine tidak mengenal satu pun tamu yang ada di sini. Jadi Jasmine bersyukur dia datang bersama Dinar, setidaknya dia tidak tampak seperti orang bodoh. Mungkin ini terakhir kali dia datang ke pesta bersama laki-laki seksi seperti yang sedang menggandengnya ini. Sambil tersenyum puas, matanya menebar tatapan *'he's mine'* kepada sekelompok gadis yang tampak mengamati Dinar dengan tertarik.

"Mau ketemu Kana dulu atau makan dulu?"

"Makan." Jasmine sudah lapar karena tidak makan sejak pagi dan ini sudah hampir jam makan siang.

"Dinar bawa cewek!" Dua orang laki-laki menghentikan langkah Dinar dan Jasmine yang akan menuju meja hidangan. "Apa gajah bisa terbang sekarang?"

"Hidup kok sial begini, di kantor, di sini, ketemunya kalian lagi, kalian lagi," kata Dinar dengan sinis. "Ini kenalkan. Namanya Manal dan itu Fasa. Teman di kantor." Dinar menunjuk Manal dan Fasa bergantian, mengenalkannya pada Jasmine.

Jasmine melepaskan tangannya dari genggaman Dinar, mengulurkan tangannya dan bersalaman dengan mereka sambil menyebutkan nama. Tidak lupa tersenyum.

“Biasa saja salamannya,” tegur Dinar ketika anak buahnya berlama-lama menggenggam tangan Jasmine.

Jasmine kembali tersenyum samar saat merasakan lengan Dinar memeluk pinggangnya, menarik Jasmine lebih merapat kepadanya. Dia suka ketika laki-laki bersikap seperti ini. Teritorial. Tidak ingin laki-laki lain menyentuh kekasihnya.

Kekasih? Jasmine ingin memukul kepalanya.

“Maklum nggak pernah pegang tangan cewek. Beda rasanya sama pegang *mouse,* lebih anget,” jawab Fasa sambil tertawa.

“Hei, Sa, nanti kalau cewek di dunia ini sudah habis, kita gimana?” Manal bertanya kepada Fasa dengan sedih dan Jasmin tertawa melihatnya.

“Kalian kawin saja berdua,” sahut Dinar.

“Najis! Mending aku mengabdikan diriku sepenuhnya untuk menciptakan *software* pemberantas korupsi dan mafia anggaran.” Fasa bergidik ngeri mendengar usul atasannya.

Jasmine tertawa lagi melihat teman-teman Dinar bercanda seperti itu. Hari ini dia melihat bagian hidup Dinar yang lain. Dinar yang tertawa lepas. Setelah membandingkan dengan Dinar yang menangis beberapa hari yang lalu, Jasmine lebih menyukai Dinar yang seperti ini.

“Beda ya ketawanya, kalau cewek beneran.” Manal memasang wajah terpesona ketika Jasmine tertawa, membuat Jasmine semakin tertawa. “Jasmine, apa Dinar pernah membuatmu tertawa seperti ini?”

Dengan terpaksa Jasmine menggeleng. Karena memang begitu, Dinar belum pernah membuatnya tertawa. Membuat frustrasi dan kesal saja selama ini.

“Aku selalu *available*, kalau kamu berubah selera.”

“Back off.” Sementara Dinar sibuk menyuruh mereka menyingkir.

Dan diabaikan. *“Girls love funny guys.”*

“Dinar,” panggil Jasmine saat Dinar masih tertawa bersama teman-temannya. Dinar yang tertawa lepas tetap seksi. Sama seksinya seperti saat dia sedang serius dan sinis.

“Kenapa?” Dinar mengalihkan perhatiannya kepada Jasmine.

“Jadi makan?” Jasmine mengingatkan tujuan awal mereka.

“Mau makan apa?”

Jasmine baru akan menjawab tapi sudah didahului oleh Fasa. “Bos berubah!”

“Kita aja nggak pernah ditanya kayak gitu. Dikasih *junk food*, lagi *junk food* lagi, biar kita cepat mati.” Kali ini Manal bersuara.

“Kalian pakai rok dulu, nanti kutanya.” Dinar menanggapi perkataan anak buahnya yang tidak penting itu.

“Bos nggak suka sama yang pakai sarung sekarang.” Fasa pura-pura merana, membuat Dinar melotot ke arahnya. “Sukanya sama yang pakai rok.“

“Ayo makan. Mereka tidak baik untukmu.” Dinar membimbing Jasmine meninggalkan Fasa dan Manal yang masih tertawa.

Tidak ada pasangan yang lebih serasi selain Fasa dan Manal di dunia ini.

“Temen-temenmu lucu,” komentar Jasmine ketika memakan saladnya.

“Lucu? Mereka berbahaya. Kalau ketemu mereka di mana saja, cepat sembunyi.” Dinar melepaskan pelukannya di pinggang Jasmine, lalu mengusap sudut bibir Jasmine yang terkena *salad dressing*.

Setelah menemani Jasmine makan—Jasmine suka dengan *maccaron* berwarna hijau di meja tadi—Dinar membawa Jasmine mendekati Kana dan suaminya yang sedang mengobrol dengan Alen dan istrinya. Tatapan penuh kemenangan di wajah Kana—yang berhasil menjodohkan lagi salah satu temannya—memang menyebalkan. Tetapi Dinar akan menerimanya, menerima segala ejekan teman-temannya, selama dia bisa bersama Jasmine lebih lama lagi hari ini.

1011

Jika orang berpikir mendekati Dinar akan lebih mudah setelah laki-laki itu mengizinkan Jasmine bersentuhan dengannya—bergandengan tangan bisa dihitung bersentuhan, kan?—saat menghadiri pernikahan Kana kemarin, *well*, mereka salah besar. Kenyataannya sangat sulit mencari celah bagi Jasmine untuk mendekat kepada Dinar. Jasmine tidak habis pikir bagaimana mungkin ada laki-laki yang memilih menghabiskan waktu bersama komputer daripada bersama manusia. Bersama dirinya.

Setelah pesta pernikahan Kana, memang komunikasi Jasmine dan Dinar baik, ada saja setiap hari yang bisa dibicarakan oleh mereka. Tapi hanya melalui telepon. Jasmine sedikit tidak tahan dengan cara berkomunikasi seperti ini. Demi apa pun di dunia ini, mereka hidup di kota yang sama, bagaimana mungkin mereka tidak pernah bertemu? Kantor Dinar hanya berjarak selemparan batu dari kantor tempat Jasmine bekerja.

Sore ini, karena sudah gemas sekali, Jasmine memutuskan untuk menghubungi Dinar.

“Di kantor. Kenapa?” tanya Dinar saat Jasmine menanyakan posisinya.

“Aku mau ... ketemu.“ Jasmine menjawab ragu-ragu.

“Ada apa memangnya?” Dinar selalu memerlukan alasan untuk segala sesuatu.

“Ya mau ketemu aja, memang harus ada alasannya?” Jasmine malas mengarang alasan.

“Sekarang?”

“Iya.” Jasmine agak lelah dengan Dinar, *the detailed communicator.*

“Kamu ke kantorku saja, mau?” Dinar menawarkan.

“Ya udah, tapi kamu jemput aku di lobi!” Jasmine memutuskan. Daripada tidak bertemu sama sekali. Tidak apa-apa mengeluarkan tenaga untuk bertemu dengan Dinar.

Setelah pamitan pada teman setimnya, Debbie, Jasmine mengemasi semua *snack* yang dia miliki di meja dan memasukkan ke dalam tas. Perutnya sudah lapar dan dia yakin Dinar tidak akan meninggalkan kantor untuk menemaninya makan sebelum matahari tenggelam.

“Dia itu vampir atau apa,” keluh Jasmine ketika keluar dari lift. Kantor Dinar dekat dan dia memilih untuk berjalan kaki.

Saat Jasmine sampai di lobi Maxima, Dinar sudah menunggunya. Berdiri menyandar di tembok di sebelah kanan lift. Tanpa banyak bicara, langsung mengajak Jasmine naik.

Tebak apa yang mereka lakukan di dalam ruangan Dinar? Sama sekali di luar dugaan Jasmine. Benar-benar menyebalkan laki-laki ini.

“Tunggu satu jam, ya.” Dinar menyuruh Jasmine duduk di sofa hitam.

Selama satu jam, Dinar sama sekali tidak melepaskan matanya dari komputer di depannya. Sementara Jasmine mati gaya tidak tahu harus berbuat apa. Bosan membuka-buka Twitter dengan ponselnya, membuka-buka majalah di bawah meja di depannya—yang semuanya majalah komputer, dan mencoba mengintip apa yang dikerjakan Dinar—hanya layar putih yang sedang menampilkan barisan huruf-huruf aneh dengan sangat cepat. Jasmine sampai senam-senam di ruangan Dinar dan itu sama sekali tidak bisa mengalihkan perhatian Dinar dari layar komputernya.

Mendatangi kantor Dinar di sore hari, setelah jam kerja Jasmine berakhir, sepertinya bisa menjadi alternatif untuk bisa bertemu Dinar. Agar tidak mati bosan, Jasmine bisa membawa novel dan *snack* di ke sini. Jasmine akan membiarkan Dinar dan mengerjakan apa pun yang sedang dikerjakannya,

sementara Jasmine duduk di sofa sambil membaca buku. Dengan begitu mau tidak mau mereka akan bersama saat Dinar mengantarnya pulang.

Cinta benar-benar bikin orang jadi nggak waras, kata Jasmine kepada dirinya sendiri.

Bagi Jasmine, laki-laki yang tidak ada perhatian-perhatiannya ini, yang bernama Dinar ini, adalah laki-laki yang sempurna. Meski tidak persis seperti yang dia angankan—karena kebanyakan membaca novel-novel roman. Laki-laki sempurna di sana digambarkan kaya raya, biasanya CEO, atlet, atau *old money*, bertubuh tinggi, tampan, misterius dan tidak ketinggalan *eight-pack* dan *v-shape* di bagian bawah perut, mengendarai mobil mahal keluaran terbaru atau punya jet pribadi. Jasmine tidak tahu Dinar itu seberapa kaya, tidak tahu apakah Dinar punya mobil lain selain *SUV*-nya itu. Kalau banyak teman-teman wanitanya yang menyukai laki-laki gaul, eksis di mana-mana memamerkan kemesraan mereka, membanjiri mereka dengan puja-puji yang melambungkan hati. *She falls for this geeky and tight-lip Dinar.*

Di saat orang lain berpikir bahwa orang-orang seperti Dinar membosankan—Jasmine berani bertaruh Dinar pasti cerdas—atau anti sosial—Jasmine malah bisa memahami bahwa Dinar tidak terlalu suka keramaian, *and she finds geek is sexy. Geeky Dinar is sexy. And that's totally okay, there are people who don't realize that being geek and smart is sexy.*

Bukan Dinar tidak menarik. Sebaliknya. Kalau Dinar banyak keluar rumah, akan banyak gadis akan mengakui Dinar tampan—*with a pair of wayfarer glasses*. Kacamata seperti bukan alat bantu melihat, tapi salah satu bagian dari Dinar yang bertugas menyempurnakan penampilannya. Dan penelitian menunjukkan bahwa orang yang memakai kacamata tebal dianggap lebih cerdas. Siapa yang tidak suka dengan laki-laki seperti itu? Secara fisik oke, otaknya jangan ditanya lagi.

Otakku bener-bener nggak waras, Jasmine tertawa sendiri, dengan keras, lalu melirik Dinar yang sama sekali tidak mengangkat kepalanya mendengar Jasmine tertawa.

Jasmine mengamati Dinar yang sedang serius bekerja. Sesekali kening laki-laki itu mengerut, kadang-kadang Dinar tersenyum, menghela napas, mengumpat, bertopang dagu di mejanya, mengetuk-ngetukkan jarinya, meletakkan tangannya di belakang kepala. Banyak ekspresi di wajah Dinar ketika laki-laki itu sedang bekerja. Dan Jasmine suka sekali mengamati ekspresi wajah Dinar yang berganti-ganti seperti itu. Dinar lebih ekspresif di depan komputer daripada di depan manusia.

Jasmine menyukai laki-laki yang mempunyai *passion* dalam hidupnya. Dinar dengan segala kecintaannya pada pekerjaannya—ya, hidup Dinar untuk pemrograman, bukan untuk Jasmine. Dinar dengan segala perhatian yang terpusat pada pekerjaannya—ya, perhatian Dinar untuk pemrograman, bukan Jasmine.

“Dinar,” panggil Jasmine ketika akhirnya Dinar bangkit dari duduknya. “Pinjam laptopnya, buat internet.” Jasmine berjalan mendekati meja Dinar.

“Duduk sini.” Dinar melambaikan tangan.

Jasmine duduk dan Dinar berdiri di belakangnya, mengulurkan tangan dan membantu Jasmine membuka *browser.* Kepala Dinar tepat berada di samping kepala Jasmine. Tanpa sengaja, mata Jasmine menangkap *wallpaper* di laptop Dinar.

“Gambar apa tadi?” Jasmine menggerakkan tangan Dinar yang sedang memegang *mouse*, mengarahkan pointer ke pojok kanan laptop.

Ya Tuhan!

“Dinar! Ganti *wallpaper*-nya!” Mata Jasmine melotot. Gambarnya adalah foto Jasmine yang sedang tertidur di mobil Dinar sepulang dari pesta Kana. Mulut Jasmine terbuka di foto itu, kepalanya terkulai ke kanan. Foto paling jelek yang pernah dilihat Jasmine.

“Tidak ada foto lain.” Dinar menolak menggantinya.

“Ya sudah foto sekarang.” Astaga! Bagaimana kalau ada orang lihat foto Jasmine yang *‘nggak banget’* itu?

“Coba kamu hadap sini,” kata Dinar.

Jasmine mengikuti perintah Dinar, memutar wajahnya menghadap Dinar.

"Kenapa?" Jasmine berbisik, menatap khawatir Dinar yang diam saja.

"Foto itu tidak jelek. *You are beautiful in every way,*" bisik Dinar yang juga tengah menatapnya.

Sebelum Jasmine mengerjapkan mata—karena tidak percaya—bibir Dinar sudah menempel di bibirnya. Jasmine baru akan menikmati ciuman pertama mereka ketika dia mendengar suara *shutter camera* berbunyi sebanyak tiga kali. Tergesa Jasmine menarik wajahnya dan menengok ke sumber suara. Kepalanya dan kepala Dinar dengan bibir saling menempel sudah terpampang di layar laptop. Jasmine tidak tahu kapan Dinar membuka aplikasi kamera, bukankah tadi Dinar sedang berbisik bilang Jasmine cantik?

Bagaimana bisa Dinar menggerakkan *mouse* tanpa melihat layar? *Oh, God! She forgets that computer is his significant other.* Bahkan Dinar lebih mengenal komputer daripada mengenal Jasmine.

"Nice picture." Dinar menatap puas gambar hasil bidikan kamera laptopnya. Sedetik kemudian *wallpaper* sudah berganti dengan foto baru itu.

"Dinaaaaaaaaaaaaar!" Menyisakan Jasmine yang menjerit putus asa.

***

Sudah berapa jam berlalu sejak ciuman pertama mereka? Jasmine tersenyum sambil menyentuh bibirnya. Dua puluh empat jam. Dan dia masih bisa mengingat rasanya. Saat Dinar menyampaikan segalanya lewat ciuman singkat itu. Jasmine tahu, meski Dinar tidak pernah mengungkapkan, Dinar tertarik padanya. *After all, friends don't kiss, right?*

Tadi malam Dinar mengajaknya makan malam dan berjalan kaki sebentar sambil menunggu makanan di perut mereka turun. Jasmine menanyakan beberapa hal dan mengetahui lebih banyak mengenai Dinar. Bahwa Dinar merantau di sini, tidak ada satu pun keluarganya yang tinggal di kota ini. Dinar tidak menjawab ketika Jasmine bertanya kenapa laki-laki luar biasa sepertinya

tidak punya pacar dan lebih sering duduk sendirian di depan komputer.

Jasmine membelalakkan mata melihat siapa yang meneleponnya sore ini. Dinar? Padahal Jasmine tidak meneleponnya seharian ini. Ya ya ya, memang ini kejadian langka. Dinar tidak pernah menelepon Jasmine lebih dulu. Dia menelepon Jasmine hanya jika menemukan panggilan tak terjawab dari Jasmine di ponselnya. Ah, sudahlah, Jasmine tidak peduli dan tersenyum senang menerima panggilan itu. Dengan begini dia tahu bahwa Dinar juga memikirkannya.

"Halo." Dengan riang Jasmine menyapa.

"Kamu bisa ke sini?" tanya Dinar, dan seperti biasa tanpa basa-basi.

"Sekarang?" Jasmine melirik jam yang melingkar di tangan kirinya.

"Iya. Aku perlu bantuan," jawab Dinar.

Jasmine mengiyakan, sudah jam enam juga, sudah lewat dari jam pulang. Dari semua orang di dunia ini, Dinar meneleponnya saat memerlukan bantuan. Dia sudah naik level menjadi salah satu orang yang dipercaya dan bisa diandalkan, bukan?

Ke sini yang dimaksud Dinar adalah ke kantor laki-laki itu. Jasmine sudah hafal habitat Dinar. Dinar hanya akan berada di apartemennya dari jam sepuluh malam sampai jam tujuh pagi, selebihnya di kantor. Sambil menahan senyum lebarnya, Jasmine mengemasi barang-barangnya dan bersiap menuju kantor Dinar.

***

"Duduk di situ." Dinar meminta Jasmine duduk di sofa hitam ketika Jasmine sudah sampai di ruangannya. Jasmine mengerutkan kening, tetapi tetap duduk, mengikuti permintaan Dinar.

"Geser sedikit duduknya," perintah Dinar lagi.

Jasmine beringsut ke kanan.

"Sampai ujung sana, Jasmine."

Jasmine mendecakkan lidah, lalu pindah ke tempat yang dimau Dinar. Setelah Jasmine duduk dengan rapi, Dinar menjatuhkan pantatnya di samping kiri Jasmine. Lalu merebahkan tubuhnya dan meletakkan kepalanya di paha Jasmine. Kepalanya membelakangi perut Jasmine.

"Hei!" Tegur Jasmine yang kaget dengan apa yang dilakukan Dinar. Terakhir kali dia ingat, hubungan mereka belum sampai sejauh ini. Ini terlalu ... *intimate?*

Dinar tidak mengatakan apa-apa, malah meraih tangan kanan Jasmine dan meletakkan di kepalanya. Sambil menggelengkan kepala, Jasmine menyentuh rambut tebal Dinar. Tanpa diperintah, dengan sendirinya tangan Jasmine sudah membelai rambut Dinar. Jasmine baru akan bertanya apa Dinar sakit, tapi melihat napas Dinar yang teratur dan matanya yang terpejam, Jasmine mengurungkan niatnya.

"Jadi aku disuruh ke sini buat jadi bantal," gumam Jasmine, sikap seenaknya Dinar ini benar-benar luar biasa. Baru kali ini ada orang yang memerintahnya ini itu lalu mengabaikan kehadirannya begitu saja.

Jasmine mengamati wajah Dinar yang sedang tertidur pulas di pangkuannya. Hidung Dinar panjang, bulu matanya tebal-tebal seperti bulu mata gajah. Pelan-pelan Jasmine menggerakkan jarinya menyusuri rahang Dinar.

"Aku suka kamu. Tapi aku nggak tahu siapa yang kamu sukai," bisik Jasmine.

***

Dinar membuka mata dan melihat kepala Jasmine sudah terkulai di sandaran sofa. Setelah matanya benar-benar terbuka, Dinar duduk dan menarik Jasmine yang sedang tertidur ke pelukannya. Diaturnya posisi kepala Jasmine agar nyaman bersandar di dadanya. Sesaat Jasmine bergerak gelisah dalam pelukan Dinar dan Dinar mengelus rambut Jasmine dan mencium pelipis Jasmine, *"Sshh, I am here."*

Jasmine kembali tenang, tangan kanan Jasmine memeluk perut Dinar. Dinar meletakkan pipinya di puncak kepala Jasmine. Sore ini adalah tidur paling nyenyak yang bisa didapat Dinar dalam seminggu ini. Tanpa bantuan obat tidur. Kenyamanan saat bersama Jasmine semakin dia rasakan setiap kali Jasmine menemuinya setelah gadis itu selesai bekerja dan duduk diam menemani Dinar bekerja. Tadi Jasmine tidak juga muncul ketika sudah jam enam dan Dinar sudah sangat ingin melihatnya dan memutuskan untuk menelepon Jasmine.

Kepala Jasmine bergerak-gerak, membuat Dinar menjauhkan kepalanya dari kepala Jasmine.

“Sudah bangun?” Dinar tertawa kecil melihat Jasmine tampak kebingungan.

Jasmine menggeleng, kembali menyurukkan kepalanya ke dada Dinar.

“Ayo pulang.” Ajakan Dinar juga dijawab dengan gelengan kepala lagi oleh Jasmine.

“Aku masih mau di sini,” kata Jasmine.

“Mau di kantor sampai pagi?”

“Mau di sini....” Jasmine mengusap dada Dinar dengan telapak tangannya.

“Awas tangan kamu, Jasmine. Jangan memancingku berbuat hal-hal menyenangkan di sini.” Dinar memperingatkan sambil tertawa. Dia juga tidak keberatan berpelukan sepanjang malam dengan Jasmine. Sudah berapa lama dia tidak mendapatkan pelukan dari seseorang? Sudah berapa lama dia tidak merasakan ini? Merindukan seseorang sampai tidak bisa tidak melihatnya barang sehari saja. Tidak bisa tidak mencium dan memeluknya barang seberntar saja. Sangat lama sekali. Dan Dinar lebih menyukai ini. Menyukai menghabiskan hari dengan menghirup wangi Jasmine.

“Berbuat apa?” Jasmine menghentikan usapannya lalu kembali memeluk perut Dinar.

“Aku belum mau dipecat kalau ketahuan berbuat itu di sini.” Dinar tertawa, lalu setengah memaksa Jasmine untuk berdiri.

Jasmine menggembungkan pipinya sebegai bentuk protes, membuat Dinar tertawa lalu menepuk pipi Jasmine. Bibir Jasmine mengerucut setelah

mengembuskan napas dengan dramatis dan Dinar tidak bisa menahan diri untuk tidak menciumnya.

“Kalau kamu melakukan itu, Dinar, aku nggak tahu harus bagaimana untuk mencegah diriku untuk tidak jatuh cinta....” Jasmine melepaskan diri dari pelukan Dinar.

1100

Sudah tiga hari berlalu sejak pertemuan terakhirnya dengan Dinar. Jasmine berjalan pelan menyusuri trotoar di bawah gerimis sore ini. Orang-orang bergegas mencari tempat berteduh atau mengembangkan payung. Sedangkan Jasmine tidak ambil pusing, hanya mengangkat tangan kanannya, membuka lebar telapak tangannya. Sela-sela jarinya yang kosong, selama ini diisi jari-jari Dinar. Jari-jari besar Dinar terasa tepat berada di sana.

Jasmine menyentuh bibirnya. Masih mengingat ciuman terakhirnya dengan Dinar. Meski mereka sudah sangat dekat, terlalu dekat, Dinar tidak pernah mengatakan apa-apa. Tidak pernah menyinggung cinta dalam setiap percakapan mereka.

Jasmine terus berjalan. Sendirian di bawah hujan. Bisa dibilang, Dinar adalah orang paling bodoh yang pernah ditemui Jasmine. Tidak bisakah dia berpikir bahwa Jasmine sudah sangat mempermudah jalannya? Banyak laki-laki di luar sana yang harus menebak-nebak apakah wanita yang disukai memiliki perasaan yang sama. Jelas Dinar tidak perlu melakukan itu. Karena Jasmine sudah menunjukkan perasaan itu. Terang-terangan. Gamblang.

Tapi mungkin Dinar tidak menyukainya.

Jasmine mengingat hari-hari yang dilalui dengan duduk seperti orang bodoh hanya karena ingin bertemu dengan Dinar. Hanya Dinar. Jasmine menerima bahwa Dinar lebih memprioritaskan komputer dan kode-kode program daripada dirinya. *She loves him unconditionally and makes him feel good when he’s with*

her. Namun, sehebat apa pun seorang laki-laki, jika dia tidak mau berkomitmen padanya lantas apa gunanya?

Sampai di titik ini saja sudah begini menyakitkan. Apa Dinar pikir Jasmine akan rela menghabiskan seluruh hidupnya dengan membuang-buang waktu pada hal tidak berguna seperti itu? Duduk menunggui Dinar bekerja sedangkan dirinya sendiri tidak mendapat apa-apa. Semakin lama rasa sakit itu akan semakin bertambah, sampai pada saatnya nanti mungkin akan bisa membunuhnya.

Jasmine menghentikan langkahnya di depan gedung tempat Dinar bekerja. Sejenak ditatapnya gedung itu, pasti ada Dinar di lantai lima. Tersenyum pahit, Jasmine melanjutkan langkahnya. Tidak ada gunanya lagi pergi ke sana. Jasmine sudah berhenti mengunjungi Dinar dan Dinar sama sekali tidak mencarinya. Meskipun Jasmine sama sekali tidak keberatan melakukan semua kunjungan itu, duduk bosan sampai Dinar menyelesaikan semua pekerjaannya, karena dia mencintai Dinar.

Sederhana saja. Dia bahagia melakukannya. Bahagia setiap kali Dinar membalas pesan yang dikirimnya, walaupun Jasmine harus menunggu lama. Juga, Jasmine bahagia ketika Dinar meneleponnya segera setelah melihat ada panggilan tak terjawab Jasmine di ponselnya, bahagia karena Dinar setuju bertemu kapan pun Jasmine mau, bahagia hanya dengan menghabiskan waktu bersamanya.

Tapi kali ini Jasmine merasa tidak cukup dengan itu semua. Dia ingin memilikinya. Ingin memiliki Dinar hanya untuknya. Ingin Dinar mengatakan dan meyakinkan bahwa Jasmine bisa memilikinya. Bukankah cinta memang egois? Kita menginginkan orang yang kita cinta hanya untuk diri kita sendiri. Tidak ingin membagi dengan siapa pun juga.

Dengan hubungan mereka sekarang, Jasmine tidak akan bisa berbuat apa-apa jika ada orang lain masuk ke dalam hidup mereka. Jika ada wanita yang merebut Dinar darinya, Jasmine tidak akan bisa berbuat banyak, karena memang Jasmine bukan siapa-siapa. Tidak memiliki kedudukan apa-apa. Jika dipikir-

pikir, investasi perasaan ini merugikan baginya.

“Jasmine.”

Ada Dinar dan mobilnya berhenti di bahu jalan.

“Kenapa kamu hujan-hujan?”

Jasmine tidak menjawab. Hanya berjalan mendekat dan masuk ke dalam mobil Dinar. Tidak peduli kalau tubuh basahnya membasahi jok mobil mahal milik Dinar.

Dinar melepas kemejanya, menyisakan tubuhnya yang dibalut kaus *v-neck* tipis berwarna putih. Pelan Dinar mengelap wajah Jasmine dengan hati-hati menggunakan kemejanya, seolah takut tangannya bisa melukai wajah Jasmine. Lain kali dia harus punya tisu di mobilnya. Masih dengan kemejanya, Dinar juga mengeringkan rambut Jasmine.

“Apa yang kamu lakukan?” Jasmine menatap lurus pada jalanan di depannya.

“Kepalamu bisa sakit kalau ini tidak dikeringkan.” Dinar menghentikan gerakannya mengusap kepala Jasmine.

“Apa yang kamu lakukan padaku?” ulang Jasmine.

“Kamu bicara apa?” Dinar tidak mengerti.

“Apa kamu ... mencintaiku?” Tidak perlu menyimpan pertanyaan ini lebih lama lagi.

“Kenapa tiba-tiba....”

“Apa kamu pernah mempunyai perasaan itu?” Jasmine menuntut jawaban pasti dari Dinar. “Tidak? Jadi berhentilah ... Berhentilah melakukan ini kalau kamu tidak memiliki perasaan seperti itu, perasaan cinta itu ... padaku.”

***

“Kamu terbiasa hidup sendiri, Di. Coba beri kesempatan orang lain untuk masuk ke dalam hidupmu.” Kana sudah lelah dengan sikap Dinar yang tidak juga mau menerima kehadiran Jasmine sebagai orang terdekatnya. Sore ini Kana

menggeretnya untuk minum kopi di gerai di sayap kanan lobi.

"Aku juga punya teman. Kamu, gerombolan si berat." Dia bukan orang yang anti sosial.

"Itu hanya di permukaan saja, Di. Di antara kita siapa yang tahu masa lalumu, kamu berasal dari mana. Bahkan kami nggak kenal dengan orangtuamu. Kalian kenal kakakku, kalian sering datang ke rumah orangtua Fasa di Bali. Tapi kami nggak tahu apa-apa tentang dirimu.

"Dinar yang kita kenal adalah Dinar andalan Maxima, yang bikin Maxima bangkrut kalau keluar dari sini, orang hebat yang membuat semua orang di sini langsung angkat topi hanya karena mendengar namanya. Hanya begitu."

Masa lalu? Dinar sudah meninggalkan masa lalunya yang sangat menyakitkan di belakang. Hidupnya amat memalukan saat itu sehingga Dinar tidak mau orang mengetahuinya.

"Kamu perlu orang lain untuk berbagi kebahagiaan dan kesedihan, menjadi tempat dan alasanmu pulang, *to comfort your hard day, to ease your pain, to spend the rest of your life with*, meneruskan garis keturunan keluargamu, semua itu nggak bisa kamu lakukan sendiri. Kenapa kamu nggak mencoba memberi kesempatan kepada seseorang, Di?"

"Jasmine masih sangat muda." Dinar beralasan.

Saat seumur Jasmine, Dinar baru lulus dari *Eidgenössische Technische Hochschule Zürich*, institut terbaik ketiga di Eropa yang terkenal itu. Dinar pergi ke Zurich dengan beasiwa dari *FCS for Foreign Students* dari pemerintah Switzerland. Kesempatan bersekolah di ETH Zurich, tempat idolanya Albert Einstein dulu bersekolah, tidak disia-siakan oleh Dinar.

Zurich adalah tempatnya memulai kehidupan baru, di mana Dinar membentuk karakter dirinya yang baru, menjadi Dinar yang sekarang. Tidak ada seorang pun yang mengetahui masa lalu Dinar, tidak ada seorang pun yang mengatai Dinar pembunuh, masa lalunya tertutup rapat. Karakter orang-orang di Zurich yang cenderung suka menyendiri dan tidak peduli dengan orang lain membuat segalanya lebih mudah, Dinar hanya perlu fokus pada dirinya sendiri.

He set up a goal: IT genius. Hal yang membuatnya lebih banyak berinteraksi dengan komputer daripada manusia.

Dinar bekerja di sebuah *start up company* di Zurich sambil berusaha menembus ketatnya persaingan untuk bekerja di Google. Tiga tahun bekerja untuk Google, Dinar memutuskan kembali ke negara ini, meninggalkan semua kehidupan nyamannya di sana. Sudah cukup banyak koneksi yang dimilikinya—banyak *IT company* di Zurich—yang memungkinkan Dinar tetap mendapat penghasilan—bekerja sebagai *software developer* jarak jauh—walaupun sudah tidak tinggal di Zurich.

Dinar tidak merasa ada yang kurang dari hidupnya, sampai dia menyadari teman-teman seusianya, seperti Alen dan Fritdjof, menikah dan hidup bahagia dengan pasangannya.

"Kalau kamu nggak menginginkan Jasmine, berhentilah memberinya harapan. Carilah wanita lain yang kamu inginkan. Yang menurutmu layak untuk berbagi hidup denganmu." Kana menyentuh lengan Dinar sekilas sebelum meninggalkan Dinar berpikir sendiri..

Tidak mau dengan Jasmine?

Hidup Dinar jauh lebih manusiawi sejak bertemu dengan Jasmine. Jasmine yang sering muncul di ruangannya setelah jam lima sore membuat Dinar mempercepat jam kerjanya—yang biasanya sampai jam sepuluh malam—menjadi sampai jam enam atau jam tujuh. Karena Dinar tidak bisa konsentrasi pada apa pun yang sedang dia kerjakan jika Jasmine beredar di sekelilingnya. Matanya secara otomatis akan mengikuti ke mana gadis itu bergerak.

Dulu, gempa bumi pun tidak akan membuat Dinar rela meninggalkan layar komputernya. Semua berubah ketika ada Jasmine. Kadang-kadang saat dia sudah dekat dengan *deadline*, hatinya terbelah antara melarang Jasmine untuk datang agar pekerjaannya cepat selesai dan menginginkan Jasmine datang, karena Dinar sangat ingin merindukannya setelah hampir dua puluh jam berpisah dengannya. Berkat Jasmine pula Dinar merasakan kembali bahwa semua perasaan-perasaan negatif seperti ketakutan, kesedihan, kecemasan bisa dihilangkan hanya dengan

sebuah pelukan.

Jasmine tidak layak bersamanya? *Hell*. Malah Jasmine terlalu baik untuknya.

Hanya saja Dinar memiliki ketakutan yang tidak ingin dia bagi dengan orang lain. Terutama Jasmine. Yang sudah pernah melihatnya menangis. Kebahagiaan dan cinta bagi Dinar hanyalah sebuah mimpi. Termasuk Jasmine, yang datang menawarkan kebahagiaan, dan mungkin juga cinta. Sayangnya, meski berusaha, Dinar tidak bisa menolak kehadirannya. Hidup yang dijalaninya, yang sepi dan kelam ini, mulai kembali berwarna. Di antara berbagai perasaan yang timbul saat bersama Jasmine, sebuah peringatan mengganggu pikirannya.

Dinar takut Jasmine, seperti semua kebahagiaan yang pernah dia miliki, hanyalah sebuah mimpi indah, singgah sebentar dalam hidupnya, lalu menghilang tanpa ada buktinya. Hanya kenangan akan mimpi itu yang dia punya saat dia terjaga. Apakah dia akan cukup dengan seperti itu saja?

Damn! Dia menulis barisan kode program panjang untuk membuat *software* yang membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia dan membantu mereka mengambil keputusan. Tapi saat ini, saat Dinar sedang menghadapi masalah, masalah paling besar dalam sejarah umat manusia—cinta—apa yang harus dia lakukan? Apa ada algoritma yang bisa membantunya memberikan solusi terbaik untuk masalah ini?

1101

“Dinar di Brunei.” Kana memberi tahu saat mereka janjian makan siang.

“Melarikan diri?” Kalau tidak memiliki perasaan yang sama dengan Jasmine tidak apa-apa. Tidak perlu menghindar sampai sejauh itu juga. Bukankah Jasmine yang seharusnya malu karena mengemis cinta dan ditinggalkan begitu saja?

“Dinar jadi manusia gua lagi sekarang.”

“Maksudnya?” Jasmine tidak mengerti.

“Dia mulai hidup seperti dulu lagi. Di depan komputer melulu.”

“Bukannya memang seperti itu?” Ini sama sekali tidak aneh di telinga Jasmine.

“Nggak. Dia lumayan terlihat seperti manusia normal saat sama kamu. Mana pernah Dinar pulang jam tujuh, kalau bukan sama kamu itu.” Kana tertawa.

“Kenapa aku harus jatuh cinta sama orang yang susah didapatkan begitu?” Setelah semua yang dia lakukan, sejak pertama bertemu Dinar sampai kejadian minggu lalu—ketika Jasmine mengakui perasaaannya—lalu yang didapat Jasmine hanya kabar bahwa Dinar tidak lagi tinggal di sini.

“Bukankah kamu sudah jalan sama Dinar, Jas? Apa yang nggak bisa kamu dapatkan?”

“Dinar nggak menyukaiku,” kata Jasmine.

“Hah?!” Kana membuka mulut dengan dramatis. “Dinar mencintaimu. Ya

ampun, Jas! Dinar banyak mengubah kebiasaan-kebiasannya, pulang kerja bareng dengan orang normal, makan di jam orang-orang normal makan, lainnya kamu lebih tahu, supaya bisa menghabiskan waktu sama kamu. Tidak gampang mengubah kebiasaan yang selama ini sudah nyaman kita lakukan. Sesuatu yang membuat orang rela meninggalkan kebiasaannya demi orang lain, itu namanya cinta."

"Dinar nggak pernah bilang menyukaiku. Aku bahkan nggak tahu apa nama hubungan kami. Dinar nggak pernah memberi status pada hubungan kami, Kan."

"Selama Dinar nggak mendekati cewek lain, selama Dinar bersamamu, selama itu juga dia berkomitmen sama kamu. Calon suamiku nggak pernah memintaku jadi pacarnya. Karena, kita sama-sama paham bahwa … hubungan kami ekslusif."

"Kalau dia menyukaiku, dia nggak akan pergi...." Jasmine kembali murung.

"Bukannya kamu yang nggak ingin ketemu dia, Jas? Kamu memintanya untuk tidak menemuimu kalau belum sanggup menyatakan perasaannya padamu? Sebelum kamu bingung darimana aku tahu, Dinar yang cerita padaku."

"Kenapa dia nggak jalan sama sesama programer aja? Sepertinya mereka akan lebih bisa saling memahami." Buktinya komunikasi antara Dinar dan Kana berjalan lebih baik.

"Nggak perlu menjadi seperti Dinar untuk bisa memahami Dinar, Jas. Memangnya kalau Dinar minta kamu jadi pacarnya, lalu apa yang akan kamu lakukan? Pamer di media sosial?" Kana tertawa geli.

"Lalu aku harus gimana, Kan?" Apa lagi yang bisa dia lakukan agar merasa aman?

"Ya nggak gimana-gimana, tunggu saja nanti Dinar juga pulang."

"Kalau dia ketemu gadis lain di Brunei?"

"Mana ada gadis khilaf selain kamu di dunia ini, Jas?"

"Oh iya, Kan. Aku pernah pergi sama Dinar, terus ada ibu-ibu yang datang dan bilang Dinar pembunuh...." Jasmine teringat sesuatu untuk ditanyakan kepada Kana.

“Pembunuh?” Kana memastikan, takut salah dengar.

“Apa Dinar pernah membunuh orang, Kan?”

“Dinar pasti ada dipenjara sekarang kalau membunuh orang.“ Jawaban realistis dari Kana. “Kenapa kamu nggak tanya? Kalau ada yang ingin kamu ketahui tentang Dinar, tanya langsung sama Dinar, jangan sampai kamu dengar dari orang lain.” Kana memberi saran.

“Ya, waktu itu aku dan Dinar belum sampai tahap itu. Hubungan kami belum dalam. Kupikir kalau Dinar sudah nyaman, dia akan cerita.” Tapi ternyata tidak.

“Tapi Jas, kalau Dinar cerita tentang kejadian itu, apa kamu akan tetap mau bersamanya, seburuk apa pun kenyataannya?” Pertanyaan Kana ini membuat Jasmine tertegun.

1110

Selama hampir dua minggu di Brunei Darussalam, hanya dari Kana—melalui Skype atau WhatsApp—Dinar tahu kabar tentang Jasmine. Juga sesekali dari Julian, kakak Jasmine. Setelah satu kali bertemu dengan kakak Jasmine pada salah satu malam saat mengantar Jasmine pulang, Dinar dan Julian memiliki sesuatu yang bisa dibicarakan: *game*. Padahal kalau ingat waktu pertama kali bertemu Julian dulu, saat menggendong Jasmine yang sedang sakit, laki-laki itu seperti sedang memegang kapak yang siap memenggal kepala Dinar.

“Bilang saja pada Jasmine kalau kamu mencintainya.” Kana memaksa dengan tidak sabar. “Itu akan membuat hubungan kalian aman.”

“Kurasa aku belum siap untuk itu.” Dinar benar-benar tidak siap untuk berkomitmen. Saat ini. Dan tidak tahu bagaimana nanti. Menjanjikan hal seperti itu kepada Jasmine terdengar tidak adil. Tidak saat Dinar tidak sungguh-sungguh menjalaninya.

“Kenapa?” Kana tidak mengerti.

Ada beberapa alasan. “Kalau Jasmine berharap aku menikah dengannya nanti....”

“Ya memang itu tujuannya sejak awal, supaya kamu punya pasangan sehidup semati, jangan jadi mentah lagi,“ potong Kana. “Okelah kalau kamu belum ingin menikah. Jasmine nggak meminta itu sekarang, kan? Kalian punya waktu beberapa tahun untuk berpikir. Memangnya kenapa sih, Di? Kenapa kamu berat bener mau pacaran aja? Apa pernah sakit hati?”

“Iya.” Dinar mengangguk.

“Karena apa? Mantan pacar kamu pernah selingkuh? Alasan klasik laki-laki yang memilih tidak percaya cinta. Basi.” Kana mendengus.

“Bukan.” Dinar menarik napas sebelum membuka mulut. “Ibuku meninggal saat aku masih kecil, Kan. Aku bahkan tidak terlalu ingat bagaimana hidup kami dulu. Ayahku mencintai ibuku, sangat mencintainya. Dan setelah ibu meninggal, aku tidak hanya kehilangan seorang ibu, tapi aku kehilangan ayah juga.

“Ayahku hidup, tapi aku selalu melihat ayahku yang kehilangan semangat hidup. Semangat ayahku ikut hilang bersama dengan nyawa ibuku. Sejak itu aku tidak pernah lagi melihat ayah yang kukagumi, yang kuidolakan sejak kecil. Aku kehilangan ibu dan aku memerlukan ayahku. Tapi aku tidak mendapatkannya. Karena ayahku sendiri perlu bantuan....“ Dinar tidak ingin menyebut kata itu. Dokter jiwa. Tidak. Ayahnya bukan orang gila.

“... Uh, bantuan ... profesional. Sepanjang hidupnya ayahku perlu bantuan profesional. Cinta menghancurkan hidup ayahku. Hidup kami. Aku tidak pernah paham lagi apa itu cinta. Akibat yang kulihat hanya ayahku yang melamun, keluar masuk rumah sakit jiwa.”

Hati Dinar hancur ketika kehilangan cinta ibunya saat umurnya baru enam tahun. Lalu dia dipaksa menjalani hidup dengan melihat kondisi ayahnya yang semakin memburuk karena tidak sanggup meneruskan hidup tanpa istri tercinta. Hidup ayahnya dihabiskan dengan keluar masuk rehabilitasi. Betapa cinta itu pada akhirnya menghancurkan hidup ayahnya, ayahnya yang terlalu mencintai ibunya.

Dinar kembali kehilangan cinta sang ayah ketika umurnya hampir sembilan belas tahun. Setelah ayahnya menyatakan tidak mau lagi melihat wajah Dinar, walaupun Dinar mengais kakinya dan meminta maaf. Menurut ayahnya, Dinar sudah mencoreng nama baik keluarga mereka.

“I am so sorry.” Kana ikut menyesal.

Dinar menelan ludah, membasahi kerongkongannya yang mendadak

kering. Akhirnya ada satu orang yang mengetahui masa lalunya. Masa lalu yang dia sembunyikan dengan rapat dalam tembok kukuh yang dibangunnya sejak di Zurich. Tidak ada orang yang boleh masuk ke dalam kotak kenangan itu. Dan tidak pernah dia biarkan isi kotak itu merembes keluar.

“Semua sudah berlalu.“ Dinar mengangkat bahu.

“Lalu, ini apa hubungannya dengan Jasmine?” Terlalu lama mengurusi pasangan ini membuat Kana kehilangan kemampuan berpikir dan ikut bodoh seperti mereka.

“Kalau aku mencintai Jasmine dan terjadi apa-apa padanya, aku akan mengalami apa yang dialami ayahku bukan? Aku tidak mau ... menjadi seperti itu karena cinta.” Dan anak. Kalau mereka punya anak dan harus kehilangan seorang ibu, tentu anak itu akan mengalami apa hal yang sama. “Aku tidak mau itu semua terjadi lagi. Aku tidak bisa kehilangan lebih banyak orang yang kucintai.” Perasaan sukanya pada Jasmine saat ini sudah semakin membesar dan bisa terus bertambah besar. Atau mungkin dia sudah jatuh cinta. Sudah terlanjur mencintai Jasmine. Itu berpotensi merusak dirinya suatu saat nanti.

“Dinar, Dinar.... hidup tidak akan bahagia kalau membayangkan sesuatu yang belum tentu terjadi. Itu seperti kamu tidak pernah pergi ke pantai, karena selalu berpikir mungkin nanti di sana hujan. Rugi berangkat jauh-jauh dari rumah. Lebih baik tiduran di rumah saja daripada capek-capek pergi liburan tidak maksimal, liburan gagal. Apa yang kamu dapat? Foto pantai yang di-*upload* orang di Instagram? Cerita orang-orang tentang asyiknya *surfing?*

“Kamu tidak akan pernah tahu rasanya menginjak pasir pantai. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya kakimu tersapu ombak. Sama saja dengan kamu tidak mau mencintai dan memberi kesempatan orang untuk mencintaimu, yang kamu dapat cuma cerita-cerita picisan tentang cinta. Kamu tidak akan pernah tahu bagaimana rasa yang sebenarnya. Kamu hanya akan bisa sinis dan berusaha menutup telinga.”

“Hidupku dulu tidak menyenangkan. Ketika kehilangan semua cinta.” Dan Dinar tidak ingin mengulanginya. Tidak ingin anaknya mengalami hal yang

sama. “Orang tidak bisa kehilangan sesuatu jika tidak pernah memilikinya bukan?”

“Terlambat,” sanggah Kana, menepis semua hal tidak masuk akal yang dilontarkan Dinar. “Cinta kepada Jasmine sudah kamu rasakan. Lagi pula, umur orang mana ada yang tahu. Bisa jadi kamu yang meninggalkan Jasmine duluan. ”

“Gimana kalau aku mati lalu Jasmine jadi seperti ayahku? Karena Jasmine terlalu mencintaiku?” Dinar mengabaikan kalimat Kana, yang diakuinya betul.

“Kepedean! Memang Jasmine secinta itu sama kamu? Tadi siang dia bilang dia naksir kliennya yang mau bikin iklan....”

“Come again?” Dinar sampai memajukan tubuhnya mendengar berita ini.

“Ingat kata-kataku ini, Dinar. Hidup tidak akan bahagia kalau kamu sibuk membayangkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Kamu hidup sekarang, bukan besok, bukan kemarin. Jadi jangan berbuat bodoh lagi! Kalau kamu melewatkan kebahagiaan yang seharusnya kamu rasakan hari ini, kamu tidak akan mendapatkan itu lagi lain hari.

“Dan Dinar, kamu dan Jasmine sama-sama kuat. Jika ada ujian di masa depan nanti, kehilangan atau apa pun, aku yakin kalian tidak akan terpuruk. Jika kalian limbung, ada aku. Ada kami. Orang-orang yang akan selalu ada untuk kalian.

“Jeez, Dinar. Kamu itu *software engineer*, orang paling logis di dunia. Kenapa kamu taku sama hal-hal nggak masuk akal begitu?” Kana menutup ceramahnya dengan gerutuan.

“Tapi Jasmine betul dekat sama kliennya?” Dinar mengabaikan nasihat Kana.

“Iya, cepetan balik. Maxima juga nggak bangkrut kalau kamu ninggalin kerjaan kamu sebentar. Jasmine juga, kalau kamu tinggal mati, aku akan memastikan dia nggak sampai gila, aku akan mengingatkan banyak laki-laki yang jauh lebih baik dari kamu di dunia ini. Begitu juga sebaliknya.”

“Jangan dibuat bercanda, Kana.” Laki-laki yang lebih baik darinya? Untuk Jasmine? Apa ada? Dinar bukan ragu, tapi tidak terima.

“Urusannya memang sesederhana itu. Kamu yang membuat rumit. Kamu berhak bahagia, Didi. Setelah semua rasa sakit yang kamu alami semasa kecil dan remaja, kamu berhak mendapatkan semua kebahagiaan di dunia. Kebahagiaanmu ada di tanganmu. Kenapa kamu memilih menderita dengan tidak menerima kehadiran Jasmine?”

Pertanyaan terakhir dari Kana menggema di kepalanya. Dia menderita tanpa Jasmine. Dinar pikir pergi ke Brunei akan bisa membuat dirinya berpikir lebih baik. Tapi kenyataannya tidak seperti itu. Setelah terbiasa melihat Jasmine setiap hari, kali ini dia merasa kehilangan. Saat Jasmine tidak datang ke kantornya di sore hari, Dinar akan keluar dan memarkir mobilnya di kantor Jasmine. Lalu membuntuti Jasmine. Itu juga yang membuat Dinar menemukan Jasmine yang hujan-hujanan sore-sore.

Hell, dia terbiasa sendirian dari dulu. Tapi sekarang, ketika melihat laki-laki dan wanita tertawa, bergandengan tangan, saling tersenyum sambil menatap, Dinar merana. Hatinya terasa seperti diremas tangan raksasa yang tidak terlihat. Seharusnya dia juga menjadi bagian dari mereka. Bahagia bersama gadis yang dia cintai. Dinar berusaha untuk menguatkan hati, dia hanya dua minggu saja di sini, setelah itu dia bisa pulang. Namun pasangan-pasangan yang ditemuinya di mana-mana itu semakin membuatnya berharap ada Jasmine di sisinya.

Kebiasaan buruknya kembali lagi. Selama di sini Dinar semakin susah untuk tidur. Sebelum Jasmine meminta jarak, Dinar selalu menelepon Jasmine jika sulit tidur, meminta Jasmine untuk berbicara apa saja. Hanya mendengar suaranya saja membuatnya rileks. Dengan begitu Dinar akan tidur nyenyak. Walaupun keesokan harinya Jasmine akan memarahinya selama lima menit penuh.

“Bilang kalau bosan ngobrol sama aku, jangan langsung tidur seperti itu! Aku berbusa-busa cerita ini itu, kamu nggak dengerin. Terus sekarang, aku mau nerusin cerita dan kamu minta aku buat ngulang yang tadi malam, karena kamu nggak sempat dengar? *Not even in your wildest dream!”* Jasmine tahan bicara panjang dalam satu tarikan napas.

Tentu saja Dinar hafal bagimana Jasmine bicara, matanya tidak pernah lepas dari Jasmine kalau Dinar sedang bersamanya.

"Aku ketiduran karena aku nyaman. Dengar suara kamu bikin nyaman jadi ngantuk." Dinar dengan sabar memberi alasan. Alasan yang sesungguhnya. Lucu sekali. Kalau dulu dia pernah bersikeras bahwa gadis yang suka bicara bukan tipenya.

"No! Itu karena kamu bosan, kalau nyaman pasti kamu tahan dengerin aku ngomong sampai selesai." Jasmine tidak mau kalah.

"Tapi aku tidak bosan. Aku suka mendengar suaramu." Kalau pun dia setuju dengan pendapat Jasmine, Jasmine juga akan marah, tidak terima Dinar menyebutnya membosankan. Sama-sama kena marah, jujur lebih baik.

"Aku nggak mau lagi ngomong sama kamu." Biasanya Jasmine akan mengancam seperti ini setelah mereka berdebat mengenai nyaman versus bosan.

Namun ketika Dinar meneleponnya lagi keesokan harinya, Jasmine akan tetap menerima panggilannya dan bercerita panjang lagi, Dinar ketiduran lagi, lalu Jasmine mengomel lagi. *They go on the repeating cycle.*

Dinar tersenyum mengingat semua itu. Hidup dengan Jasmine memang selalu berbeda. Di mana lagi akan ada wanita seperti Jasmine yang mau menerima Dinar yang membosankan ini? Kalau ingin terus bersama Jasmine, ada satu hal mendesak yang harus dilakukan. Memenuhi syarat dari Jasmine. Menyampaikan perasaaan. Atau Jasmine akan selalu merasa dirinya adalah kekasih tidak resmi. Kalau Jasmine tahu, tanpa dikatakan, sebetulnya selama ini posisi Jasmine ada pada puncak daftar orang-orang yang berarti dalam hati dan hidup Dinar.

Tapi memang ada hal-hal yang perlu diungkapkan, supaya orang lain tahu, bukan?

Menanyakan kapan waktu yang tepat untuk mengungkapkan perasaan—kenapa ini terdengar seperti urusan ABG?—sama dengan menanyakan kapan waktu yang tepat untuk diet, kapan waktu yang tepat untuk mulai rutin olahraga, atau kapan waktu yang tepat untuk menabung. Tidak ada jawabannya.

“Ikan Sepat, Ikan Gabus. Makin cepat, makin bagus.” Kalau kata Manal.

Ingat Manal, Dinar harus mengakui Brunei tidak seru karena tidak ada gerombolan si berat itu.

***

Bertemu Jasmine lagi. Setelah lama tidak melihat Jasmine, Dinar akan bisa segera melihat wajahnya. Wajah yang setiap hari dipandangi melalui foto di ponselnya. Secara khusus Dinar membuat satu folder bernama Jasmine di ponsel. Isinya foto-foto dan video-video Jasmine yang diam-diam diambilnya. Juga satu folder berjudul **Bukti Keberadaan**, yang berisi segala sesuatu tentang Jasmine. Foto buku-buku Jasmine yang cewek banget di lemari di ruangan Dinar. Sangat kontras perbedaannya dibandingkan buku pemrograman milik Dinar. Foto *snack* favorit Jasmine—biskuit *chocochips*. Foto sendal jepit merah milik Jasmine di mobil Dinar, dan segala sesuatu yang membuktikan keberadaan Jasmine di habitat Dinar—apartemen, kantor dan mobil. Dengan begini setidaknya dia punya bukti bahwa Jasmine betul-betul ada dalam hidupnya. Keberadaan Jasmine lebih dari sekadar mimpi.

Tangannya bergerak mempelajari apa yang disukai Jasmine, untuk merancang acara lamaran menjadi pacar. Pekerjaan menjadi programer ini berbahaya untuknya. Urusan cinta saja Dinar ingin menerapkan *System Development Life Cycle*, tahapan pengembangan *software*. Perencanaan, analisa, desain. Astaga, ini urusan perasaan bukan s*oftware* penggajian. Hatinya menertawakan otaknya.

Dulu Dinar berpikir, jika dia menikah suatu saat nanti, dia akan menikah dengan wanita yang seumuran dengannya. Yang dewasa dan sudah punya pandangan hidup serupa. Siapa sangka dia malah jatuh cinta dengan gadis semuda Jasmine. Yang masih manja dan merepotkan. Tapi aneh. Dinar malah merasa dia dibutuhkan dan diandalkan oleh Jasmine, melebihi siapa pun yang pernah hadir dalam hidupnya. Bahkan saat bersama Alila, tidak terlalu seperti

ini. Perasaan dibutuhkan dan diandalkan itu membuat Dinar merasa hebat. Merasa bahwa hidupnya berarti karena dia tidak lagi hidup hanya untuk dirinya sendiri. Tapi juga untuk orang lain.

***

Tangan Jasmine mengaduk-aduk sereal di mangkuknya. Dia berharap yang sedang menelepon Julian saat ini adalah Dinar. Jasmine tahu mereka berdua memutuskan untuk berteman. Kakaknya cocok dengan Dinar karena suka main *game*, dan Dinar selalu punya stok *game-game* hebat untuk Julian. Bahkan Dinar mengajari Julian cara menang dengan curang.

Jasmine melirik ponselnya yang tergeletak di samping mangkuknya. Baru lewat dari jam tujuh pagi. Ini masih terlalu pagi untuk mengingat Dinar. Dinar yang tidak suka sereal yang disiram susu putih. Orang aneh yang makan sereal seperti makan keripik kentang, baru minum susu setelahnya.

"Di perut juga bercampur sendiri akhirnya." Jawabannya, seperti biasa, tidak normal.

Tapi Jasmine rindu dengan orang tidak normal itu. Bagian menyakitkan dari rindu adalah saat kita merasa tidak berhak menyampaikan kerinduan itu. Tidak berhak karena kita bukan siapa-siapa dalam hidup orang yang kita rindukan.

Mata Jasmine membulat ketika melihat ada WhatsApp dari Dinar. Hatinya lega luar biasa setelah tersiksa sekian lama karena hanya membaca semua pesan yang pernah dikirim Dinar, sampai Jasmine hapal semua isinya. Jasmine membukanya dengan tangan gemetar. Dia belum siap kalau harus mendengar kabar buruk dari Dinar.

Aku mau ketemu dan bicara. Di tempat kita pertama ketemu dulu. Jamnya sama seperti waktu itu.

Jasmine benar-benar percaya bahwa yang mengirim itu pasti Dinar. Tidak ada basa-basinya sama sekali. Atau pakai salam. Atau menanyakan kabar. Apa

Dinar tidak ingin tahu bagaimana hidup Jasmine tanpa kehadirannya? Dasar menyebalkan.

Jasmine mengirim balasan.

***How have you been*? Ketemu di mana? Kapan?**

Saat orang mengatakan *ingin bicara*, Jasmine otomatis akan berpikir bahwa yang akan dibicarakan bukan hal yang bagus. Seperti atasannya yang ingin bicara dengannya—lebih banyak menegur. Kalau pacar—atau orang yang diangggap pacar—yang mengatakan ini? Mungkin mereka ingin putus. Daripada menebak-nebak begini, lebih baik dia menyiapkan hati untuk apa saja yang akan dikatakan Dinar nanti.

Jasmine tidak perlu menunggu balasan dari Dinar. Sudah pasti Dinar akan membalasnya paling cepat satu jam lagi. Itu juga kalau Dinar mau membalas. Selama ini lebih sering tidak ada balasan yang diterima Jasmine.

Bergegas Jasmine masuk ke kamar dan membuka pintu lemarinya lebar-lebar. Seandainya ini menjadi pertemuan terakhirnya dengan Dinar, setidaknya Dinar akan ingat bahwa Jasmine adalah gadis paling menarik yang pernah dia temui. Jasmine mengerang putus asa, mendadak semua baju di lemarinya tampak jelek semua. Kenapa ini terasa seperti akan melakukan kencan pertama dan dia harus menarik perhatian Dinar, supaya ada kesempatan untuk kencan kedua? Padahal Jasmine sudah sering pergi dengan Dinar—Jasmine menyebut itu kencan, tidak tahu Dinar menyebut apa.

Dinar tidak pernah memperhatikan baju yang dipakai Jasmine. Hanya pernah sekali saja memuji Jasmine cantik, saat resepsi pernikahan Kana. Selebihnya tidak pernah lagi.

“Argh. Kenapa dia menyebalkan begitu coba.” Jasmine mengacak rambutnya.

“Tapi aku cinta.” Jasmine menggumam putus asa.

***

Gila. Hari yang tidak pernah dibayangkan akan terjadi dalam hidupnya. Ada wanita yang mencintainya dan menantangnya untuk mengungkapkan cinta. Dinar tidak pernah suka nonton film romantis jadi dia tidak punya bayangan bagaimana orang-orang di luar sana menyatakan cinta. Satu-satunya pernyataan cinta yang diingatnya adalah salah satu adegan dalam film *The Lord of the Rings: The Fellowship of the Ring*, saat Arwen—cewek setengah peri itu—melamar Aragorn. Dan Aragorn menikahinya, tidak banyak drama. *See?* Tidak harus laki-laki yang menyatakan cinta lebih dulu. Para gadis sangat boleh melakukannya.

Kenapa wanita memerlukan hal-hal seperti ini? Dinar tidak habis pikir. Apa semua wanita di dunia mengharapkan punya pasangan yang akan berlutut di hadapannya dan menyatakan cinta? Dinar tidak mencium gadis yang tidak dia sukai. Banyak hal yang dilakukan Dinar hanya untuk Jasmine, tidak untuk gadis lain. Apa Jasmine tidak sadar bahwa Dinar tidak akan meninggalkan komputernya kalau bukan demi seseorang yang dicintainya. Demi Jasmine. Hanya Jasmine. Bukankah seharusnya itu sudah cukup untuk menjadi bukti?

Dinar mengecek jam di pergelangan tangannya, sepertinya sudah saatnya.

1111

Jasmine tidak yakin di mana dia harus menemui Dinar. Di supermarket tempat dia dan Dinar pertama kali *grocery shopping date*? Apa mungkin Dinar ingin bertemu di tempat ibu-ibu belanja? Lagi pula, di supermarket dulu mereka tidak berkencan. Hanya Jasmine terpaksa menemani Dinar, yang memberinya tumpangan sore itu. Apa harus di lobi Maxima di mana Jasmine pingsan dengan memalukan itu? Atau di restoran di mana mereka bertemu dengan nenek sihir jahat yang menyebut Dinar adalah pembunuh? Kalau dipikir-pikir, saat itu adalah pertemuan resminya dengan Dinar untuk pertama kali.

Tetapi mengikuti kata hatinya, Jasmine masuk ke dalam *coffee shop* di gedung kantor Dinar. Tempat paling pertama dia bertemu dengan Dinar. Atau melihat Dinar. Karena saat itu Dinar sama sekali tidak mempehatikannya. Tatapan mata Jasmine menyapu seluruh ruangan. Sabtu sore begini di sana tidak begitu ramai. Mungkin karena *coffee sho*p ini terletak di gedung perkantoran, bukan lokasi di mana anak-anak muda menghabiskan akhir pekan.

Jasmine sedikit ragu-ragu ketika duduk, tapi memilih untuk tinggal. Titik ini adalah tempat di mana dia bertemu Dinar untuk pertama kali, kembali hatinya meyakinkan. Sekitar pukul setengah empat sore waktu itu. Kali ini, Jasmine juga memilih meja yang sama dengan yang dulu dia tempati. Di sisi kanan dari pintu masuk. Duduk di kursi yang menghadap jalur masuk, tempat yang pas untuk memperhatikan siapa saja yang keluar masuk ke dalam.

Rencananya Jasmine akan menunggu setengah jam di sini, kalau Dinar tidak muncul, berarti Jasmine salah tempat. Dia akan menuju tempat selanjutnya. Lobi Maxima. Kalau Dinar terlalu lama menunggu, itu salahnya sendiri. Karena mengirim pesan dengan petunjuk yang tidak jelas dan tidak membalas saat Jasmine memastikan.

Jasmine mengeluarkan ponselnya, untuk membunuh waktu dan mencoba menelepon Dinar. Sebelum Jasmine menemukan nama Dinar, pelayan lebih dulu datang dan meletakkan sebuah cangkir putih di depan Jasmine. Dan sebelum Jasmine sempat bertanya dan protes—karena dia belum memesan apa-apa, laki-laki itu pergi. Jasmine memandang cangkir itu. Cangkir kosong dengan tulisan di bagian badan cangkir: ***my life without you.***

Jasmine mengerjapkan mata dengan bingung. Tidak biasanya cangkir di sini dihias seperti ini. Lalu laki-laki berseragam hitam muncul lagi dan meletakkan dua cangkir kopi di meja Jasmine, kali ini ada isinya. Ada *coffee art* dilukis di permukaan kopi, cangkir yang kiri bergambar wajah cewek sedang menoleh ke kanan dengan mata terpejam dan bibir mengerucut. Sedangkan cangkir yang kanan bergambar wajah cowok dengan ekspresi wajah yang sama menghadap ke kiri. Lagi, ada tulisan di badan cangkir: ***those from our first kiss.***

Jasmine belum sempat berpikir ketika cangkir berikutnya datang. Satu cangkir dengan gambar *coffee art* wajah tersenyum. Tulisan di badan cangkirnya: ***when I see you.*** Sambil ikut tersenyum, Jasmine menyentuh cangkir-cangkir di depannya. Siapa pun yang melakukan ini untuknya, Jasmine akan berterima kasih karena membuat hatinya bahagia.

Bagaimana kalau pelayan salah orang? Kalau cangkir-cangkir ini sebetulnya bukan untuk Jasmine? Oh, tidak. Jasmine mengangkat tangan untuk memanggil salah satu dari laki-laki berbaju hitam. Ingin menanyakan apa yang terjadi.

Laki-laki berbaju hitam datang lagi. Kali ini membawa cangkir kopi dengan *coffee art* bergambar hati terbelah.

“Mas, punya siapa semua ini?” Jasmine bertanya padanya. Tapi tidak ada

jawaban yang dia terima. Laki-laki muda itu hanya tersenyum dan mengangguk. Lalu berlalu.

Mendadak Jasmine merasa kesal sekali. Kalau dia tidak tahu ini kopi dari siapa, bagaimana dia akan meminumnya? Apa kopi ini aman atau bersianida? Oh, sudahlah, tidak penting isi cangkirnya. Jasmine langsung memeriksa tulisan di cangkirnya: ***if you asked me to leave.***

"Ah, Dinar." Ini pasti Dinar. Siapa lagi laki-laki yang diusir Jasmine keluar dari hidupnya? Mengusir dengan setengah hati, untungnya. Jadi tidak terlalu malu kalau dia menginginkan Dinar kembali.

Jasmine ingin menangis, mengingat semua kenangan mereka, waktu-waktu yang mereka habiskan bersama, saat Jasmine menyuruh Dinar untuk tidak menemuinya, saat ciuman pertama dan terakhir mereka. Sekarang Dinar sudah pergi dan Jasmine tidak tahu harus menemuinya di mana. Apa betul di sini? Kalau betul, Dinar bersembunyi di mana?

Jasmine tidak pernah menyangka akan ada laki-laki yang mengungkapkan perasaan dengan cara semanis ini. Lebih-lebih laki-laki itu adalah Dinar. Ini betul Dinar, kan? Betul. Pasti Dinar. Mungkin Jasmine harus cek gula darah sepulang dari sini.

Jasmine bergerak untuk mengusap sudut matanya yang mulai basah dan dia hampir terjatuh dari kursinya melihat siapa yang sudah duduk di depannya. Tangan Jasmine refleks menyentuh dadanya sendiri. Jika mobil Bugatti Veyron Super Sport mempunyai kecepatan 431 km/jam dan Hennessey Venom GT, memiliki kecepatan 435 km/jam, maka kecepatan detak jantung Jasmine jauh melampaui itu. Bahkan mengalahkan kecepatan jet tempur *F-16 Fighting Falcon* buatan Amerika.

Dinar meletakkan gelas kaca tinggi berisi *latte* di depan Jasmine. Mata Jasmine membaca tulisan di gelas itu, yang tepat menghadap ke arahnya. ***I LOVE YOU.***

Mulut Jasmine sedikit ternganga. Dia tahu isi gelas itu persis seperti kopi yang diminumnya saat mereka bertemu untuk pertama kali dulu.

“Kamu ... ingat?” Bukankah waktu bertemu Dinar di sini dulu Dinar tidak memperhatikan Jasmine? Sibuk sendiri dengan ponselnya? Hati Jasmine menghangat, apa Dinar juga tertarik padanya saat mereka pertama kali ketemu dulu? Membayangkannya saja membuat Jasmine merasa gila saking bahagianya.

“Kamu tidak suka aku ingat?” Dinar memiringkan kepalanya.

“Itu memalukan.” Jasmine menutup wajahnya.

“Apa yang memalukan?”

“Aku cewek agresif yang ngajak kenalan cowok yang baru ditemui sekali. Udah gitu cowoknya cuek pula.” Tiba-tiba saja semua ketegangan di hati Jasmine mencair, digantikan perasaan bahagia yang teramat sangat.

Tidak. Sama sekali dia tidak menyesali keberanian, atau kenekatannya, mengajak Dinar bicara sore itu. Karena semua terbayar lunas. Kalau Jasmine hanya diam, belum tentu dia akan duduk bersama Dinar sambil tersipu seperti ini.

See, bagaimana satu tindakan sederhana bisa mengubah nasib. Mengubah jalan hidup. Meski itu hanya menyapa seseorang. Siapa yang tahu kelak orang tersebut adalah belahan jiwa kita.

“Aku harus berterima kasih padamu karena itu,“ kata Dinar. “Kalau kamu tidak memulai bicara padaku lebih dulu, mungkin kita tidak akan seperti sekarang. Aku tidak akan menyadari keberadaanmu.”

“Tau ah. Itu malu-maluin.” Jasmine menutup wajahnya dengan tangan.

“Kamu sering kenalan sama laki-laki dengan cara seperti itu? Aku yang keberapa?” Dinar bertanya dengan santai kepada Jasmine.

“Pertama.”

“Aku akan pastikan aku jadi yang terakhir.” Dinar tersenyum penuh keyakinan.

Hati Jasmine berdetak lebih cepat lagi ketika mengangkat wajah dan melihat Dinar menatapnya dalam, hingga Jasmine merasa dirinya tersedot ke dalam mata hitam itu.

“Kamu tidak balas ini?” Dinar menunjuk gelas di depannya.

Jasmine menundukkan kepala. Menyembunyikan pipinya yang terasa semakin memanas. Jasmine menelan ludahnya berkali-kali. Saat ini dia jadi paham sulitnya mengungkapkan perasaan dan mengerti kenapa Dinar perlu waktu lama untuk menyiapkan semua ini. Dalam situasi sedang ditatap oleh Dinar dengan intens begini, mendadak suara Jasmine seperti hilang entah ke mana.

"I love you too." Suara Jasmine yang nyaris seperti bisikan yang susah payah lolos dari mulutnya. *Semoga ini nyata,* Jasmine memejamkan mata dan berharap. *Ini bukan mimpi.*

Jasmine membuka matanya dan Dinar masih ada di sana, sedang tersenyum ke arahnya. *Ini bukan mimpi, ini nyata, Jas. Hurrah!*

"Um ... Dinar," panggil Jasmine.

"Ya?" Dinar menunggu Jasmine mengatakan sesuatu.

"Ini siapa yang bakal ngabisin kopinya?"

10000

Dinar tetaplah Dinar. Setelah pernyataan cinta yang membuat gula darah Jasmine naik—saking manisnya—minggu lalu, bukan berarti Dinar lantas berubah menjadi orang yang paling romantis di dunia. Tidak sama sekali. Belum pernah sekali pun Dinar memanggilnya 'sayang' atau dengan panggilan lain selama mereka resmi punya status pasangan kekasih. Atau paling tidak mengulangi bilang *'I love you'* setiap seminggu sekali. Kalau dipikir-pikir, kekasihnya itu bahkan tidak pernah mengatakannya, dia hanya menulis di badan gelas. Gelas yang akhirnya disimpan oleh Jasmine sebagai kenang-kenangan dan bukti bahwa orang seperti Dinar pernah menulis seperti itu. Suatu saat mungkin bisa dihitung UNESCO sebagai keajaiban dunia.

"Aku sudah dengan jelas mengatakan *I love you* dan kurasa itu tidak perlu diulang-ulang, karena pernyataan itu akan berlaku sampai ada negasi," jawab Dinar ketika Jasmine pernah menanyakan ini.

"Negasi?" Kadang-kadang kosa kata Dinar tersengar tidak lazim di telinga Jasmine.

"Pernyataan ingkaran. *I love you* itu akan berlaku sampai aku mengatakan sebaliknya, *which is I do not love you*." Ini membuat Jasmine putus asa. Dari sini Jasmine agak mengerti mungkin ini salah satu dari sesuatu di pemrograman.

Sore ini Jasmine kembali muncul di kantor Dinar karena Yang Mulia Dinar sedang perlu makan ayam goreng. Tadi Jasmine sempat bilang sore ini akan menemani bosnya bertemu klien sambil *ngopi* dan tidak kembali ke kantor lagi

karena selesainya pas di jam bubar kantor. Dinar tidak mengatakan apa-apa selain titip ayam goreng dan meminta Jasmine untuk membawa ayam tersebut ke kantor Dinar. Satu kotak, yang berisi delapan potong, untuk Dinar. Kotak lainnya untuk teman-teman.

Jasmine melihat Dinar sedang berdiri di belakang Manal ketika sampai di lantai lima. Sebagai orang yang sedang dimabuk cinta, secara otomatis, mata Jasmine langsung mengetahui di mana keberadaan Dinar dan menghampirinya. Kalau Dinar juga sedang jatuh cinta, pasti Dinar akan tersenyum bahagia melihatnya. Memeluknya sekilas atau memberi ciuman singkat.

"*Complete?*" Jasmine mendengar Dinar bertanya kepada Manal.

"*Error*." Manal menjawab.

"Dinar," panggil Jasmine sambil menyentuh lengan Dinar.

"Sebentar, Jasmine. Ini belum selesai. Kamu tunggu di ruanganku." Dinar menoleh sekilas ke arah Jasmine, lalu kembali fokus kepada komputer di depan Manal.

"Huh." Jasmine meninggalkan Dinar dengan kecewa.

"I forget he is in love with machine." Jasmine menjatuhkan dirinya di sofa setelah menaruh kotak ayam yang dibawanya di atas meja.

Pandangannya mengamati ruangan yang bebas kertas ini. Tidak ada kertas di meja Dinar atau *post-it* yang menempel di komputer Dinar. Juga tidak ada mesin *printer* di ruangan ini. Tidak ada tumpukan dokumen, hanya ada buku-buku tebal beraneka warna di lemari kaca, buku tentang pemrograman dakn komputer.

Satu hal yang membuat Jasmine ingin tertawa, Dinar tidak pernah punya alat tulis. Bolpoin, pensil, buku agenda, selembar kertas, Dinar tidak punya. Jasmine bahkan meragukan apa Dinar bisa menulis karena selama ini yang dilakukannya hanya mengetik. Tulisan di gelas dan cangkir-cangkir kopi kemarin adalah tulisan cetak, *printed*, bukan tulisan tangan.

Dinar duduk di sebelah Jasmine lima belas menit kemudian dan langsung membuka kotak ayamnya. Sementara Jasmine melirik dengan agak kesal.

“Makasih ya, Sayang, sudah bawa ayam goreng,” Jasmine menyindir Dinar yang langsung makan. Bahkan Dinar tidak menyapa Jasmine.

“Aku lapar.” Dinar menginformasikan sesuatu yang menurut Jasmine tidak perlu. Melihat Dinar makan dengan lahap siapa pun juga tahu dia sedang lapar. Seperti tidak makan tiga bulan.

“Jadi ayam itu lebih penting daripada aku?” Padahal Jasmine yang beli ayam itu dan capek-capek membawanya ke sini, tapi mendapat ucapan terima kasih saja tidak. Apa yang bisa dia harapkan dari Dinar? Kekasih yang bersikap normal seperti kebanyakan laki-laki?

“Iya, karena aku lapar. Aku menciummu juga tidak membuatku kenyang.” Jawaban Dinar membuat Jasmine menepuk keningnya sendiri.

Bagaimana mungkin dia mencintai orang ini? Laki-laki yang tidak bisa merangkai kalimat yang sekiranya tidak akan menyakiti hati yang mendengarnya. Kalau Jasmine tipe orang yang sensitif, mungkin dia akan merajuk karena hal seperti ini. Hal yang sepele tapi agak menyakitkan di hati.

Jasmine menyandarkan kepala di sandaran sofa. Menunggui Dinar memakan setengah dari isi kotak karton di meja. Dinar makan dengan cepat dan kembali meninggalkan Jasmine untuk mencuci tangan.

“Aku sudah kenyang. *Now you are the only thing I care about.”* Dinar kembali duduk di sebelah Jasmine.

Apa mau dikata, memang seperti ini laki-laki yang membuatnya jatuh cinta.

***

Semakin lama, Jasmine sudah semakin tahu bagaimana mengatasi cara bekomunikasi Dinar yang payah. Jasmine menggunakan semua kreativitasnya, yang selama ini hanya dia gunakan untuk mengurus iklan, untuk menghadapi Dinar. Seperti di malam hari yang damai semacam ini, saat Dinar tidak juga membalas WhatsApp dan segera menelepon balik Jasmine. Bagaimana mungkin

Dinar bisa menjalani hari dengan tenang tanpa mendengar kabar dari Jasmine, karena mereka tidak bertemu seharian ini.

Jasmine tahu kebiasaan Dinar, yang selalu langsung memeriksa ponselnya begitu berbunyi. Hanya saja setelah dibaca, benda tersebut ditaruh begitu saja lalu Dinar kembali melakukan apa pun yang sedang dilakukannya. Tanpa repot-repot membalasnya saat itu juga. Nanti kalau Dinar merasa sudah punya waktu luang, dia akan membalas semua pesan masuk atau menelepon balik siapa pun yang menelponnya.

Tersenyum licik, Jasmine mengetikkan pesan di WhatsApp.

Aku ketemu cowok ganteng.

Tidak perlu menunggu sampai berjam-jam Dinar langsung menelepon.

"Ketemu siapa?" tanyanya setelah Jasmine mengucapkan halo dengan amat riang.

See, it works.

"Siapa?" Jasmine pura-pura bodoh.

"Cowok itu." Dinar menjawab tidak sabaran.

"Julian," jawab Jasmine kalem.

"Not funny."

"Ya habis kamu baru merespon kalau aku berbuat salah."

"Nanti kutelepon lagi, aku agak sibuk."

Tidak masalah. Yang penting Jasmine sudah mendengar suaranya.

Ya memang sekali dua kali saja jurus itu berguna untuk Dinar karena Dinar terlalu pintar untuk dijebak berkali-kali. Tapi selalu ada banyak jalan menuju ke Roma. Kalau jurus cowok ganteng tidak mempan, ada jurus lain lagi. Jasmine tinggal mengetik pesan, *"I am f#cking sick and tired of this."*

Lalu Dinar akan menelepon.

"Yang sopan ngomongnya, Jasmine." Dinar menegur.

"Salahmu baru jawab kalau aku ngomong kasar."

"Jangan ulangi. Aku tidak suka."

Mungkin Jasmine harus banyak-banyak menciptakan jurus baru. Dinar

mencintainya, tapi lebih mencintai komputernya. Kadang-kadang, sepanjang hubungan mereka, Jasmine merasa komputer adalah kekasih Dinar dan Jasmine adalah selingkuhannya. Agak menyebalkan, dan menggelikan, memang harus berbagi cinta dengan mesin. Tapi sisi baiknya adalah, yang mengganggu hubungan mereka bukan orang ketiga, tapi hanya seonggok mesin yang tidak berfungsi tanpa listrik.

Dua hari yang lalu Dinar menginstal *game* di ponsel Jasmine. *Pixel game,* seperti *game* jadul di Nintendo—Mario Bross, Sonic dan landak-landak. *Game* buatan Dinar ini tentang seorang bocah laki-laki yang berlari di hutan dan melawan monster-monster kecil—yang imut sampai Jasmine tidak tega untuk menyerang, mengumpulkan gambar-gambar hati, kotak-kotak hadiah, sambil menyelesaikan misi menyelamatkan tuan putri, *Princess Jasmine*, yang ditawan penyihir di suatu tempat di ujung hutan.

Dinar bilang kalau Jasmine sudah tamat semua level nanti, dia membuat versi selanjutnya lagi. *Game* yang bisa dipakai untuk membunuh waktu sambil menunggu Dinar kerja.

Ada tulisan di awal game yang disukai: *Welcome To The World That Created By Your Boyfriend. Cool.* Hanya Jasmine di dunia ini yang punya game ini. Orang lain tidak punya.

Melalui *game* tersebut Jasmine merasa dia mengerti bagaimana pekerjaan Dinar. Membuat orang lain bahagia. Dinar membuat sesuatu, *software*, untuk memudahkan dan menyederhanakan masalah yang dihadapi orang-orang, seperti penggajian, akuntansi, *purchasing*, dan lain-lain. Kalau hidupnya mudah, orang akan bahagia bukan?

Bagian favorit Jasmine adalah bunga-bunga kecil berwarna merah di semak-semak di sepanjang jalan yang dilalui si bocah laki-laki. Yang jika diperhatikan dengan teliti membentuk huruf I, gambar hati, dan huruf U.

Dinar memang jauh dari romantis. Namun Dinar berusaha membuat Jasmine tidak merasa terabaikan. Bukan hal-hal yang hebat, seperti jika Dinar sedang duduk di depan komputer dan ada Jasmine menungguinya—biasanya

membaca buku, secara berkala Dinar akan berdiri dari kursinya dan mendekati tempat Jasmine duduk. Lalu Dinar akan menempelkan wajahnya di puncak kepala Jasmine, tidak sampai satu menit, setelah itu Dinar kembali duduk dan mengerjakan apa pun yang sedang dikerjakan sebelumnya. Tanpa mengatakan apa-apa. Seperti Dinar hanya ingin memberi tahu bahwa walaupun Dinar sedang sibuk dengan dunianya, dia selalu ingat Jasmine ada.

Kadang saat Jasmine ikut keluar bersama Dinar, Kana, dan gerombolan si berat, Jasmine tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Tidak paham *inside jokes* di antara para programer. Salah satu tangan Dinar akan menggenggam tangannya di bawah meja, sehingga Jasmine tidak sempat merasa tersisih karena sibuk memandangi tangannya dan tangan Dinar yang sedang bertaut. Dengan perasaan bahagia.

***

Jasmine melambaikan tangan ketika turun dari mobil kakaknya. Akhirnya Julian tidak mengatakan apa pun setelah satu jam penuh memperingatkan Jasmine kalau Dinar berbuat yang tidak-tidak, Julian sendiri yang akan mematahkan lehernya. Ponsel Jasmine tidak boleh mati dan harus segera menghubungi Julian kalau Dinar mencurigakan. Jasmine mengiyakan agar Julian tidak terlalu lama mengomel. Ada-ada saja.

Jasmine berdiri di depan unit Dinar. Kode pintu Dinar berapa, Jasmine mencoba mengingat-ingat karena dulu Dinar pernah memberi tahu. Ada hubungannya dengan Albert Einstein, Jasmine berusaha keras mengumpulkan ingatannya. Sebenarnya lebih mudah untuk membunyikan bel dan Dinar akan membuka pintu dari dalam. Tapi Jasmine ingin ingat angka itu. Angka yang menunjukkan perbedaan antara dirinya dan orang-orang lain dalam hidup Dinar. Tentu Dinar tidak sembarangan memberikan angka penting ini kepada siapa saja, kan?

Jasmine mengeluarkan ponsel dari tasnya, dan mencari di Google. Tanggal

lahir Einstein. Siapa di dunia ini yang mengingat tanggal lahir Einstein? Hanya Dinar.

"Itu kombinasi angka yang paling mudah. Tanggal lahir Einstein. Seluruh dunia memperingatinya sebagai *pi day*. Tahu bilangan *pi*? Tiga koma empat belas? Empat belas Maret?" Dulu Dinar pernah menjelaskan seperti ini.

Tidak tampak keberadaan Dinar di mana pun,saat Jasmine berjalan masuk. Sekali lihat juga orang tahu tidak ada siapa-siapa di dalam karena apartemen ini tidak besar. Jasmine mendorong pintu kamar Dinar dan melihat gundukan di bawah selimut, sebuah kepala menyembul di ujungnya.

Menyuruh datang kok malah masih tidur, Jasmine menggerutu dengan kesal.

Ini kali pertama Jasmine masuk ke sini. Kamar Dinar pengap dan gelap sekali. Jasmine mendekat ke jendela dan membuka tirai. Setelah sedikit menggeser salah satu jendela kaca sehingga udara bisa masuk, baru Jasmine bisa bernapas lega. Hari libur begini tidak terlalu polusi.

Jasmine memperhatikan lagi sekelilingnya. Berantakan. Beberapa *charger HP, harddisk drive*, buku-buku tebal, keping-keping CD, *portable keyboard, earphone*, ransel, dan banyak benda-benda milik Dinar bertebaran di berbagai tempat di kamar ini. Bahkan di tempat tidur Dinar ada laptop yang terbuka.

Jasmine mendekati Dinar lalu duduk di pinggiran tempat tidur. Dan merasakan pantatnya menduduki sesuatu. *Handphone.*

"Dinar, bangun." Jasmine menepuk-nepuk pipi Dinar dengan keras.

"Hmm ... Five minutes." Dinar menggumam menolak membuka mata.

Jasmine tertawa. Ingat saat dia masih sekolah dasar dulu dan ibunya membangunkannya.

"Kalau kamu nggak bangun, aku pulang." Jasmine berdiri dan meninggalkan Dinar yang masih ingin tidur.

Jasmine bergerak ke dapur dan membasahi mulutnya dengan air dingin. Melihat *sexy morning face* dan mendengar *sexy bedroom voice* Dinar pagi ini membuatnya membayangkan yang tidak-tidak. Jasmine ingin ada di sana juga, di

bawah lengan Dinar, lalu menciumi wajah Dinar yang—

“I got up.” Jasmine hampir menjatuhkan gelas yang dipegangnya ketika Dinar tiba-tiba datang memeluknya dari belakang.

“Astaga! Bukannya mandi dulu.” Jasmine berjalan menjauhi kulkas dan Dinar masih menempel di punggungnya seperti koala.

“Susah jalan nih,” keluh Jasmine, karena berat tubuh Dinar bertumpu di punggungnya.

“Kalau begitu diam sebentar, Jasmine. Aku mau *recharge* cinta dulu.”

“Recharge cinta?” Jasmine tertawa keras. “Kepalamu perlu disiram air ya biar bangun?”

Dinar ikut tertawa, melepaskan Jasmine dan berjalan ke kamar mandi. Kalau tidak ingin Jasmine jijik dengannya, sebaiknya dia segera mandi.

***

Sambil menunggu Dinar, Jasmine duduk di sofa dan menonton TV, apa lagi yang bisa dilakukan di sini. Mungkin kalau wanita lain mau membantu beres-beres apartemen kekasihnya, tapi Jasmine terlalu malas untuk melakukan itu. Untuk membereskan kamarnya sendiri saja Jasmine harus disindir ibunya berkali-kali.

Dinar muncul tidak sampai tiga puluh menit kemudian, sudah terlihat segar dan rapi, meletakkan papan permainan dan duduk di lantai di depan Jasmine.

“Wait, Ludo?” gumam Jasmine.

“Yes. Ludo.” Dinar membenarkan.

“Turun.” Dinar menunjuk lantai di kaki Jasmine.

Jasmine turun dari kursi dan duduk di lantai seperti Dinar, punggung Jasmine menyandar di kaki sofa. Sebetulnya Jasmine tidak terlalu suka dengan ide Dinar ini.

Dinar mengatur bidak-bidak berbentuk topi badut berwarna biru di kotak birunya. Sedangkan Jasmine memilih warna merah. Jasmine tidak pernah

menang kalau disuruh main permainan seperti ini—*Monopoli, Halma, Scrabble, you name it.*

“Kamu kok punya mainan seperti ini sih?” Kurang ajaib apa lagi Dinar ini, memangnya dia main dengan siapa? Tinggal juga sendiri di sini.

“Dulu pernah bikin *game* Ludo di komputer, jadi orang bisa main lawan komputer, biar ada gambaran beli ini.” Dinar menjelaskan, apa lagi alasannya kalau tidak berhubungan dengan kekasihnya yang satu lagi, komputer.

Jasmine sudah akan melempar dadu berwarna putih di tangannya ketika Dinar menghentikannya.

“Kita ... taruhan.” Dinar tersenyum lebar.

“Taruhan apa?” Perasaan Jasmine sedikit tidak tenang karena yakin pasti kalah.

“Yang berhasil memasukkan satu bidak ke *home zone,* boleh menanyakan satu pertanyaan kepada lawan dan harus dijawab dengan jujur,“ jelas Dinar.

“Oke.” Jasmine menjawab dengan santai. Dia tidak punya rahasia dan tidak pernah berbuat salah, tidak masalah. Silakan bertanya apa saja padanya.

“Yang lebih dulu selesai memulangkan empat bidak ke *home zone,* dia yang menang. Yang kalah harus mau melakukan apa saja yang diminta oleh pemenang.” Ini bagian yang paling tidak disukai Jasmine.

“Apa-apaan itu?” Jasmine tidak terima, melakukan apa pun?

“Tenang saja, masih akan dalam batas-batas wajar.” Dinar menenangkan.

Jasmine melempar dadunya. Empat. Tidak bisa melangkah. Dinar melemparnya dan mendapat angka enam langung. Dengan begitu, Dinar mengeluarkan salah satu topi badutnya ke arena permainan, lalu melempar dadu sekali lagi—karena dia dapat enam. Lemparannya menghasilkan angka lima, dan *sluppp* ... Dinar mendorong topi badut birunya semakin jauh. Sedangkan Jasmine tidak juga mendapat angka enam dari lemparan dadunya sehingga topi badutnya belum ada satu pun yang keluar dari kandang.

Sementara itu Dinar sudah jauh mengelilingi hampir separuh papan.

Jasmine putus asa dengan lemparan dadunya yang hanya berkisar di angka

dua dan tiga, sedangkan Dinar sudah tiga kali dapat angka enam. Dinar memilih tidak mengeluarkan topi-topi badutnya yang lain, tetapi menyelesaikan satu topi badut yang semakin kencang melaju.

Dinar melempar lagi dan mendapat angka tiga.

Bencana.

"I am home!" Serunya sambil memindahkan topi badut birunya ke *home zone* berwarna biru. Diar tersenyum penuh kemenangan menatap Jasmine.

"Ya sudah mau tanya apa." Jasmine agak kesal karena kalah secepat ini.

"Can I just marry you?" tanya Dinar, membuat Jasmine tersedak ludahnya sendiri.

Apa-apaan ini? Jasmine memandang Dinar mencoba menelisik apakah Dinar sedang bercanda. Tapi wajah Dinar tetap begitu saja, tidak ada perubahan.

"Pertanyaan apa itu?" Jasmine melotot ke arah Dinar.

"Boleh tanya apa saja. Ayo jawab."

"Yes, someday you can," jawab Jasmine, apa begini cara melamar wanita tahun ini? Untuk apa di TV ada acara khusus untuk melamar, kalau orang bisa melakukan sambil duduk bersila di lantai seperti dia dan Dinar sekarang?

Karena hanya satu pertanyaan yang boleh diajukan, maka permainan harus dilanjutkan. Lah-lagi Dinar beruntung dan Jasmine sial. Dengan tega Dinar malah 'membunuh' salah satu topi badut lucu milik Jasmine sehingga harus keluar dari arena. Dengan begitu Jasmine harus mengulang lagi dari titik start.

Dinar menang lagi dan Dinar berhak mengeluarkan satu pertanyaan.

"Not now?" Pertanyaan Dinar.

"Apanya?" Jasmine mengerutkan kening.

"Marry you," kata Dinar dan Jasmine menggelengkan kepala.

Sebenarnya Jasmine ingin tertawa karena pertanyaan Dinar berada pada kategori penting dan tak penting, tapi ditahannya agar Dinar tahu bahwa ini tidak lucu. Seharusnya dia mengajak Jasmine menikah dengan cara yang lebih baik daripada ini. Lebih baik daripada kasus warung kopi dulu kalau bisa. Meski hatinya berbunga karena Dinar memikirkan masa depan bersamanya.

Akhinya Jasmine mendapatkan kemenangan pertama setelah berkali-kali mengumpat dalam hati. Kesempatan yang baik yang tidak akan dia lewatkan hanya untuk menayakan pertanyaan bodoh seperti milik Dinar.

“Siapa wanita yang di restoran dulu itu? Yang bilang kalau kamu....” Jasmine tidak nyaman meneruskan kata-katanya.

“Namanya Ayasa, dia tetanggaku waktu di desa dulu.” Dinar menjawab.

“Kenapa dia....”

“Satu pertanyaan, Jasmine.” Dinar mengingatkan.

Jasmine mengembuskan napas keras-keras. Kesal. *Dasar tidak fleksibel,* maki Jasmine dalam hati. Setelah ini dia tidak akan dapat kesempatan bertanya lagi. Karena kemenangannya tadi hanya penghiburan saja.

Satu kemenangan lagi untuk Dinar, yang tega sekali mendepak topi badut Jasmine keluar lagi dari arena sehingga Jasmine tidak bisa finis. Harus mengulang terus dari awal.

“Kapan kamu ingin menikah?” Lagi, Dinar menggunakan hak bertanyanya.

“Umur dua tujuh.” Jasmine menjawab dengan cepat, biar cepat main lagi juga.

Meski putaran berikutnya tetap berakhir kekalahan bagi Jasmine.

“Kalau aku melamarmu lagi nanti, apa jawaban kamu akan sama?” Pertanyaan terakhir menjadi milik Dinar.

“Tergantung,” jawab Jasmine dengan ketus.

“Tergantung apa?” Dinar mengejar dengan pertanyaan lagi.

“Satu pertanyaan, Dinar.” Jasmine memandang tiga topi badutnya yang tidak finis.

“Kamu itu nyebelin, tahu nggak?” Jasmine mengeluarkan kekesalannya. “Kalau ada laki-laki main *game* sama ceweknya, biasanya mereka ngalah, biar ceweknya senang.”

“Aku tidak mengeluarkan kemampuanku banyak-banyak tadi, kenapa kamu bisa kalah?” Dinar menanggapi dengan santai. Mau melawan siapa saja,

pertandingan tetap pertandingan.

“Huh.”

“Ya sudah terlanjur, ayo main lagi.” Dinar menyarankan ketika melihat Jasmine semakin marah dan kesal. Padahal ini hanya masalah kecil saja.

“Males. Kamu bakal pura-pura kalah.” Jasmine malah menolak.

“Lho bukannya kamu yang mau aku mengalah?” Dinar tidak paham.

“Aaaaaargggh! Kenapa, sih, aku kelihatan bodoh banget kalau sama kamu? Kenapa? Harus, ya, kamu kelihatan hebat terus? ” Jasmine berdiri dan menjatuhkan tubuhnya di sofa. *“You’re strong, smart and successful,* kadang-kadang itu menakutkan buatku. Apa sih yang bikin kamu suka sama aku yang biasa saja ini?”

Dinar berdiri dan duduk di samping kiri Jasmine di sofa. Pembicaraan seperti ini lagi. *Love is not easy.* Ribet kalau membahas cinta bersama wanita. *Women think about love. Men don’t think, men just love.*

“Easy. Karena aku … jatuh cinta?”

“Kenapa?” Jasmine tetap meminta alasan. Rasanya dia tidak terlalu pantas bersama dengan Dinar. Dia tidak cantik dan pintar seperti Kana. Main begini saja dia tidak menang. Kalau Dinar bisa bersama dengan wanita mana saja, kenapa dia memilih Jasmine?

“Kenapa apanya?” Dinar tidak mengerti kenapa cinta harus ada alasannya, kalau dia tahu penyebab jatuh cinta, dia akan menghindarinya. Sekalian tidak usah jatuh cinta selamanya. Hidup akan lebih mudah seperti itu, bukan?

“Kenapa kamu mencintaiku?”

“Ya tidak ada alasannya. *I just love.”* Dinar tidak ingin memperpanjang pembicaraan ini, karena Dinar tidak terlalu pintar dalam hal-hal filosofis.

“Berarti kamu nggak cinta.”

“Cinta.”

“Alasannya?” Jasmine tetap menuntut.

Dinar menarik napas sebelum menjawab, tidak yakin juga apa yang harus dia katakan. Juga tidak yakin apakah Jasmine akan menerima penjelasannya.

“Pertama. Karena ini adalah tempat yang paling nyaman. Di sini….” Dinar menyentuh lengan Jasmine. “Di sini….” Dinar menunjuk mata Jasmine. “Di sini….” Dinar menunjuk paha Jasmine. “Dunia di luar sana kejam dan menakutkan, tapi di semua tempat tadi memberi ketenangan untukku. Aku bahkan pernah menangis di sini.” Dinar menunjuk dada Jasmine.

Jasmine hendak menanggapi kata-kata Dinar, tapi Dinar menempelkan telunjuknya di bibir Jasmine. Melarang Jasmine bicara. Atau dia akan kehilangan seluruh kata yang sudah dirangkainya di dalam kepala.

“*Second.* Aku merasa hebat. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain mengingat bahwa aku adalah orang pertama yang melintas di pikiranmu saat kamu kesulitan atau memerlukan sesuatu. Kamu menghubungiku. Kamu mencariku. Kamu mengandalkanku.”

“*Third.* Hidupku jadi ... lebih hidup. Aku merasa menjadi seperti manusia normal karena akhirnya aku bisa merasa bahagia, sedih, kecewa, khawatir, cemburu, dan emosi-emosi lain yang selama ini berusaha kuhindari. Bahkan aku bisa mencintai lagi.“ Kemampuan yang selama ini Dinar pikir sudah hilang dari dirinya.

“*Fourth.* Aku selalu merasa tersanjung setiap bersamamu. Seperti yang kamu bilang tadi, hanya kamu yang bilang, *that I am strong and smart*.” Hanya ini yang bisa dia katakan, dia sendiri tidak tidak tahu dia baru saja menjelaskan apa. Hanya yang dia rasakan selama ini. Jujur apa adanya. Tidak ada yang ditambahi atau dikurangi. Memang begitu keadaannya. “Juga tersanjung karena kamu, gadis paling pemberani yang pernah kutemui, mau menerimaku.”

“Jadi bukan karena aku cantik?”

“Bukan.”

“Aku nggak cantik, ya?”

“Cantik.”

“Tapi kamu nggak....”

Dinar menarik Jasmine ke pelukannya, tidak akan habis kalau membahas masalah ini. Untuk membuat Jasmine semakin diam, Dinar mengangkat tangan

kanannya mengelus kepala Jasmine. “Aku tahu kamu cantik, Jasmine. Bahkan saat aku duduk di mejamu, saat pertama kita bertemu dulu, Kana terus mengingatkan bahwa aku bodoh karena mengabaikan gadis cantik yang duduk di depanku.”

Jasmine tersenyum di pelukannya, Dinar bisa merasakannya. Tapi Dinar ingin melihatnya. Ingin melihat Jasmine tersenyum karena dirinya.

“Aku mau tahu. Tentang wanita di restoran waktu itu,” pinta Jasmine setelah Dinar melepaskan pelukannya.

Dinar termenung sesaat, selesai masalah cinta, sekarang masalah ini. Apa sudah saatnya Jasmine tahu tentang ini semua? Dia belum menyiapkan kata-kata yang tepat agar semua tersampaikan tanpa menyisakan pertanyaan. Tanpa membuatnya menangis.

“Dia ... namanya Ayasa, tinggal di sebelah rumahku di desa. Adiknya meninggal dan Ayasa menuduhku membunuhnya.” Jawaban yang sebenarnya lebih dalam daripada ini. Tapi Dinar belum tahu kebenarannya. Salahnya. Yang terlalu takut untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Apa kamu terlibat ... eh ... membunuhnya?”

“Kalau aku membunuhnya, aku tidak akan ada di sini dan berpelukan sama kamu begini. Aku pasti sudah dihukum mati.”

“Lalu ... kenapa adiknya meninggal?”

“Bunuh diri. Dia mengiris nadinya di kamar mandi. Tidak ditemukan tanda-tanda penganiayaan. Polisi menyatakan itu murni bunuh diri.”

“Kenapa Ayasa menuduh kamu kalau begitu?” Kalau bunuh diri seharusnya tidak menyalahkan siapa-siapa.

“Karena Alila ... aku pacaran dengannya.” Dinar berusaha menjawab dengan suara senormal mungkin. Hatinya terasa sangat berat, dipenuhi kebencian—karena pengkhianatan yang dilakukan Alila dan sebelum Dinar bisa menanyakan semuanya dengan jelas, gadis itu sudah tidak bernyawa. Tidak memberi kesempatan mereka untuk bicara.

“Apa kamu adalah ... alasan dia bunuh diri?”

10001

Ada *printed flight booking* Turkish Airlines atas nama Dinar Zainulin untuk tanggal tiga belas, tiga hari lagi. Jasmine membaca berulang kali. Dinar sedang menyetir dan Jasmine pura-pura main *game* di ponsel Dinar. Hari ini terlalu melelahkan bagi Jasmine karena bosnya tidak puas-puas juga walaupun Jasmine sudah merevisi tugasnya. Yang dia inginkan adalah menghabiskan sisa hari dengan menyenangkan bersama Dinar. Bukan dengan cara mengejutkan.

"Apa ini?" Jasmine menunjukkan layar tersebut kepada Dinar.

"Dari mana kamu dapat itu?" Dinar merampas ponselnya dari tangan Jasmine.

"Dari e-mailmu."

"Jangan sembarangan membuka e-mailku Jasmine."

"Sembarangan? Kamu mau ngumpetin itu? Kenapa? Mau kabur lagi?"

Red eye flight ke Wina tiga hari lagi dan Dinar sama sekali tidak pernah membicarakan ini dengan Jasmine. Jasmine bukan orang bodoh, Dinar pasti sudah merencanakan ini sejak jauh-jauh hari. Perlu mengatur cuti dan segalanya untuk perjalanan ini. Wina tidak dekat, tidak seperti Brunei yang bisa didatangi seperti mendatangi kota sebelha. Juga bukan tempat yang bisa dijangkau dengan naik bus atau kereta.

Belum lagi komunikasi yang terganggu karena perbedaan waktu. Mereka tentu harus menyiapkan skema komunikasi yang tepat. Di atas semua itu, untuk apa Dinar ke sana? Kenapa tidak menceritakan kepada Jasmine mengenai

rencana hidupnya?

“Kerja, Jasmine. Aku pergi karena kerja,” jelas Dinar.

“Kenapa kamu nggak ngasih tahu aku?” Bagaimana mungkin mereka pacaran tapi Jasmine tidak tahu tentang rencana ini. Rencana jangka pendek Dinar. Padahal setiap hari mereka bertemu dan mengobrol.

“Bukan tidak memberi tahu, cuma belum saja. Banyak persiapan yang harus kuselesaikan, aku ada presentasi di sana karena ada satu *award* yang ingin kudapat....”

“Yada ... yada ... kamu memang nggak mau meluangkan waktu buat ngasih tahu aku. Nggak penting kan, kamu ngasih tau aku?” Omong kosong apa lagi yang dikeluarkan Dinar untuk membela diri?

“Aku akan memberi tahu kamu kalau semua sudah pasti. Sekarang juga aku akan cerita, kalau kamu tidak memotong kalimatku.”

Jasmine melempar pandangannya ke jendela. Kalau sudah sampai punya tiket pesawat berarti sudah pasti. Tapi tidak ada satu kalimat pun yang keluar dari mulut Dinar sejak tiga hari yang lalu, ketika tiket ini diterbitkan, sampai Jasmine menemukan dengan tidak sengaja rencana perjalanan Dinar di ponsel.

Dinar masuk ke jalur lambat dan memarkirkan mobilnya. Bagus sekali. Baru saja mereka bersama setelah kejadian Dinar kabur ke Brunei, sekarang harus mulai lagi seperti ini.

“Aku harus datang ke Wina. Penelitianku untuk *mutating* ternyata diterima dan aku harus ke sana, presentasi dan macam-macam.” Dinar menjelaskan. “Mungkin mampir ke almamaterku dulu dan ketemu teman-teman yang masih di sana.”

“Berapa lama?”

“Enam minggu.”

“Enam minggu? Dan kamu sama sekali nggak ngasih tahu aku?” Apa Dinar pikir ini masalah sederhana? Enam minggu dengan perbedaan waktu dan sebagainya.

“Sekarang kamu sudah tahu.”

Dengan begitu masalah selesai? Betul-betul ada yang tidak beres dengan laki-laki ini. “Kenapa kamu diam saja kalau kamu punya rencana sebesar ini? Kamu nggak tanya pendapatku?”

“Kamu setuju atau tidak, aku harus tetap pergi, Jasmine.” Dinar tidak memerlukan izin dari siapa pun.

“Iya, aku tahu! Emang kamu nggak perlu persetujuanku! Kamu nggak perlu pendapatku! Kamu nggak perlu ngasih tahu aku!” Jasmine sudah berteriak saking jengkelnya. “Kenapa kamu selalu gitu? Memangnya kalau kamu ngasih tahu aku, terus aku bakal nangis-nangis biar kamu nggak pergi?”

“Aku tidak ada niat begitu, memang semuanya belum pasti sampai kemarin.” Dinar berkata dengan tenang, membuat Jasmine semakin meradang.

“Kenapa kamu nggak ngasih tahu aku dari dulu? Sejak kamu nyusun *paper*? Saat melakukan penelitian? Kenapa? Karena kamu pikir aku nggak akan cukup pintar buat memahami? Harusnya untu semua rencana yang kamu bikin, kami kasih tahu aku. Karena sekarang kamu nggak sendiri lagi. Semua yang keputusan yang berkaitan dengan hidupmu, akan berakibat pada hubungan kita. Kalau aku yang pergi dan nggak ngasih tahu kamu, apa kamu nggak akan marah?”

“Pekerjaanku memang begini, Jasmine. Kamu sudah tahu.”

“Nggak. Aku nggak tahu! Kenapa aku harus tahu? Kenapa kamu selalu pakai pekerjaan untuk alasan? Apa susahnya kamu bicara sama aku, lima menit mungkin, untuk ngasih tahu bahwa kamu sedang ikut apalah itu ... bahwa kamu berharap menang dan segalanya itu?

“Apa kamu nggak bisa percaya bahwa aku bakal selalu mendukungmu melakukan apa saja yang kamu suka itu? Kamu nggak percaya aku bisa melakukannya? Apa kamu anggap aku cuma bakal ngehalangin kamu meraih semua cita-cita kamu?” Tuntut Jasmine.

“Aku sudah bilang bukan begitu, Jasmine. Sudahlah, kenapa kita ribut karena hal kecil begini?” Dinar berbicara seolah Jasmine sedang ribut karena mereka tidak jadi pergi ke bioskop. Tapi ini Wina. Austria. Eropa.

“Hal kecil? Kalau hal kecil seperti saja kamu malas diskusi sama aku, bagaimana dengan yang lain? Kurasa ada masalah dalam komunikasi kita. Kukira kita baik-baik saja, ternyata kita memang nggak bisa....”

“Kita memang baik-baik saja. Aku cuma pergi enam minggu, Jasmine.” Dinar tidak ingin memperpanjang drama ini. “Jangan berlebihan! ”

“Bukan masalah enam minggunya, Dinar. Tapi masalah kamu percaya sama aku atau nggak. Masalah apakah aku cukup penting untuk bisa kamu ajak membicarakan rencana hidupmu. Membicarakan impianmu. Ini bukan sekali aja. Kamu pergi ke Brunei, lalu akan ke Wina. Lalu nanti ke mana lagi? Tidak mau pamit lagi?

“*Just for my curiosity, Dinar.* Kalau aku nggak nemu tiket pesawatmu itu, kapan kamu akan ngasih tahu aku? Satu jam sebelum kamu berangkat? Atau kamu bakal tetap diam sampai kamu sudah di sana? Lalu aku tahu dari Kana bahwa kamu nggak ada lagi di negara ini?”

“Jasmine, jangan mempersulit masalah! Aku hanya akan ke sana sebentar lalu pulang dan kita bisa berkumpul lagi. Kita bisa membicarakan pernikahan, jadi kalau aku ke mana-mana, kamu bisa ikut denganku.”

Solusi paling gila yang pernah didengar Jasmine.

“*No!* Lupakan tentang pernikahan. Kamu, kita belum siap untuk itu. Tidak sebelum kita memperbaiki masalah komunikasi dan kepercayaan.”

“Kita bisa memikirkan komunikasi itu setelah aku kembali nanti.”

“Kamu pikir aku akan duduk manis di sini menunggumu? Kamu nggak bilang padaku kalau akan pergi dan kamu berharap aku menunggumu?” Percaya diri sekali laki-laki ini. “Hubungan ini bukan cuma tentang kamu, tapi tentang aku juga. Tapi sepertinya kamu nggak menganggapku cukup setara denganmu.”

“Aku antar kamu pulang, ada banyak yang harus kukerjakan malam ini sebelum pergi. Kita bicara lagi besok.” Dinar bersiap kembali memajukan mobilnya.

“F#ck you and your damn work! Aku bisa pulang sendiri.” Jasmine turun dari mobil Dinar dan masuk ke dalam taksi yang kebetulan sedang melaju pelan

di jalur lambat.

Belum pernah Jasmine merasa semarah ini pada Dinar. Bahkan Jasmine lebih marah daripada saat Dinar menghilang ke Brunei waktu itu. Dulu dia dan Dinar tidak punya status apa-apa. Tapi sekarang Jasmine adalah kekasihnya. Bagaimana mungkin Dinar diam saja punya rencana sebesar ini. Dinar memang hanya pergi ke Wina selama enam minggu, jika apa yang dikatakannya benar. Bagaimana jika Dinar diminta bekerja oleh siapa pun di sana, lalu Dinar tidak akan kembali dalam waktu lama?

Demi Tuhan, Jasmine tidak akan menghalangi keinginan Dinar untuk menjadi orang hebat bersama dengan komputer yang digilainya itu. Dia menganggap Jasmine apa, hanya pelengkap hidupnya yang sudah sempurna? Jasmine mengumpat lagi dalam hati. Terserah Dinar kalau mau mengelilingi dunia, Jasmine memilih tidak peduli.

***

Dinar mengacak rambutnya frustrasi. Baru saja bisa berdamai dengan Jasmine setelah masalah mengungkapkan perasaan, sekarang sudah begini lagi. Salahnya juga. Dia terbiasa hidup sendiri selama ini dan tidak pernah mendiskusikan keputusan yang dia buat dengan orang lain.

Jasmine bukan orang lain, kepalanya menegur.

Selalu saja Dinar tidak ingat ada Jasmine yang ikut berbagi hidup dan keseharian dengannya sekarang. Menurut Dinar enam minggu bukan waktu yang lama. Tapi bagi Jasmine mungkin berbeda. Kenapa dia lupa memandang masalah dari sudut pandang Jasmine?

Semua sudah terlanjur terjadi. Waktu diputar kembali pun belum tentu bisa mengulang semuanya dengan benar. *People said sometimes couple need to argue, not to prove who is wrong or right, but to be reminded their love is worth fighting for.* Jasmine marah karena memang Jasmine memikirkan hubungan mereka. Sedangkan Dinar merasa bodoh karena selama ini hanya sibuk dengan

dirinya sendiri.

10010

“Jasmine!” Julian mengetuk pintu kamarnya.

Jasmine diam, memilih tidak menghiraukan. Di sini membuatnya merasa aman. Dinar dan Julian tidak akan masuk walaupun Jasmine tidak mengunci pintu. Iya, ada Dinar di sini. Sejak Jasmine pulang kantor tadi, mobil Dinar sudah rapi di depan rumah Jasmine. Jasmine menghindar, memlih masuk melalui pintu dapur dan langsung menuju kamarnya.

“Jas, dipanggil Mama.” Terdengar langkah kaki Julian menjauh.

Kalau ibunya yang memintanya datang, tentu Jasmine harus menuruti.

“Sudah makan?” Ibunya bertanya ketika Jasmine muncul di dapur.

Jasmine mengangguk walaupun belum makan. Mana ada nafsu makan saat ini?

“Kalau ada tamu ditemui, Jas.”

Jasmine kena tegur, karena sudah dua kali ini mengabaikan kedatangan Dinar.

“Dia bukan tamuku, aku nggak nyuruh ke sini.”

“Tamumu. Dia datang untuk ketemu kamu. Siapa lagi yang dicarinya?”

“Julian mungkin.”

“Mama tidak pernah mengajari kamu begitu, Jas. Kalau kamu ada masalah, selesaikan. Tidak perlu ngumpet-ngumpet seperti itu.” Kalau sudah ada campur tangan ibunya, tentu dia tidak bisa menghindar lagi. “Kapan dewasanya kamu ini. Cepet sana temui Dinar!”

Jasmine melangkah dengan malas mendekati Dinar, yang sedang duduk di depan laptop Julian di ruang tamu. Ruang tamu sudah menjadi *base camp* Dinar setiap malam.

“Kamu mau ngomong apa?” Jasmine berjalan melewati Dinar menuju teras depan dan duduk di kursi besi putih. Tahu bahwa Dinar pasti akan mengikutinya. Kalau begini ini Dinar baru rela meninggalkan laptopnya.

Dinar ikut duduk. Mereka perlu berunding untuk membicarakan masalah ini dan mendapatkan hasil yang baik untuk kedua belah pihak. Semoga suasana hati Jasmine sudah sedikit lebih baik malam ini.

“Aku berangkat sebentar lagi, Jas. Masa aku berangkat tapi kita masih bertengkar begini?”

“Nggak ada bedanya juga kita yang begini dengan kita yang biasa. Kamu tetap anggep aku orang asing yang nggak bisa kamu percaya. Kamu udah bikin aku ... nggak berguna.”

“Jas.....” Bukan seperti itu maksud Dinar.

“Otakku memang nggak sepintar kamu. Tapi aku masih bisa paham kalau kamu menjelaskan apa yang kamu kerjakan, apa tujuan kamu mengerjakan itu, kamu perlu pergi ke seluruh dunia agar orang bisa memanfaatkan juga apa yang kamu kerjakan itu, supaya seluruh dunia mengakui kamu dan pekerjaanmu. Aku nggak merasa terintimidasi, aku bakal bangga sama kamu.

“Selama ini aku tahan nungguin kamu kerja, cuma duduk bengong nggak ngapa-ngapain, apa aku kelihatan bosan? Cuma mendengarkan penjelasanmu nggak akan lebih membosankan dari itu semua.”

“Jas, aku minta maaf karena nggak kasih tahu kamu. Kita jangan seperti ini ya? Aku minta maaf.” Dinar tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Kenapa menjalin hubungan dengan wanita bisa begini sulit?

“Ini bukan tentang masalah itu aja. Kamu sering ke mana-mana nggak ngasih kabar, ke kota sana ke kota sini, ketemu *user* di sama ketemu *user* di sini, tapi kamu nggak pernah mau ngasih tahu. Kalau ada apa-apa sama kamu, memangnya siapa yang paling khawatir? Bisa nggak kamu bayangkan, kalau

tiba-tiba aku dapat kabar bahwa kamu kecelakan di jalan tol, aku *clueless* kayak orang bodoh karena aku tahunya kamu di kantor. Karena kamu nggak mau meluangkan sedikit waktu untuk ngirim satu WhatsApp aja."

"Masa setiap pergi aku lapor-lapor, apa kamu tidak bosan?" Kening Dinar mengerut.

"Kenapa kamu selalu punya pikiran bahwa aku akan bosan? Aku nggak bosan sama apa pun yang berhubungan sama kamu. Aku harus jelasin gimana lagi? Kalau misalnya, ini misalnya, belum tentu terjadi, kita menikah, apa kamu akan pergi-pergi sesukamu tanpa ngasih tahu aku juga? Kamu nggak sendiri lagi, ada orang yang menunggu kamu pulang. Orang yang mengkhawatirkanmu sepanjang waktu." Jasmine yang sudah mengatur suaranya, sekarang terdengar jengkel lagi.

"Aku nggak pernah mempermasalahkan kebiasaan kamu yang lama membalas pesan, yang malas angkat telepon." Sering telepon juga bukan berarti komunikasi bagus. "Tapi ini penting. Aku selalu memberi tahu Mama kalau aku pergi ke suatu tempat. Karena kalau ada apa-apa, kalau aku kenapa-kenapa dan nggak pulang-pulang, ada orang yang tahu aku di mana.

"Lalu ketika ada kamu, aku juga ngasih tahu kamu, sama seperti yang kusampaikan ke Mama. Kamu sama pentingnya dengan Mama. Aku nggak ngasih tahu Debby atau teman-temanku yang lain, karena memang posisi mereka dalam hidupku tidak begitu penting, tidak sama petingnya dengan Papa, Julian dan kamu.

"Mungkin bagi kamu aku nggak sepenting itu. Nggak ada bedanya, kan, dengan Fasa, Kana, dan yang lain." Jasmine sudah menjaga masalahnya tidak merembet ke mana-mana, tapi sepertinya semua harus dibahas sekarang.

"Aku tidak punya siapa-siapa lagi. Tidak punya orangtua. Mungkin karena aku terbiasa hidup sendiri ... aku tidak biasa pamit atau kasih kabar ... aku baru tahu ini ... bahwa ada orang yang mengkhawatirkan aku, sudah lama aku tidak merasakannya. Ini agak sedikit asing...." Tentu saja menyenangkan karena sekarang ada Jasmine yang mengkhawatirkannya, itu sesuatu yang belum pernah

dia rasakan. Belum pernah ada orang yang merasa cemas bahkan jika Dinar menghilang untuk selamanya.

Jasmine berdiri dan berjalan menuju pintu rumahnya.

“Hanya karena kamu pernah menderita dalam hidupmu, lalu kamu boleh selalu berpikir orang akan memaklumi sikapmu....” Jasmine menghentikan langkahnya. “Kalau itu semua membuatmu nggak nyaman, lupakan.”

Keheningan masih menggantung ketika Jasmine berlalu dari hadapan Dinar.

Jasmine merosot di balik pintu. Bukan berarti karena mereka bertengkar, lalu Jasmine berhenti mencintai Dinar. *Not even million fights could make her hate him.* Tapi hatinya sedang terluka. *Why does a man never realize how much one little thing can hurt woman?* Jasmine ingin Dinar belajar dan berhenti bersikap sesukanya. Jasmine sudah menjelaskan dengan sangat jelas, kalau Dinar tidak mengerti juga, Jasmine tidak tahu dia sedang mencintai orang seperti apa.

Memang ada orang yang mudah memaafkan dan melupakan pertengkaran seperti itu tidak pernah terjadi. Tapi Jasmine tidak termasuk dalam kelompok itu. Jasmine perlu waktu untuk memikirkan semuanya yang terjadi. Hari ini dan bagaimana ke depannya. Sepertinya membiarkan Dinar ke Austria enam minggu adalah tepat. *She needs “cool off period.”*

10011

Jasmine masih sulit untuk ditemui. Kalau tidak punya sopan santun, Dinar mungkin sudah menerobos kantor Jasmine untuk menemuinya. Dinar melihat Jasmine keluar dari lift. Sengaja Dinar menunggu dari tadi. *A fight between a couple is not a coming-to-blows where one person is a winner and the other is a loser.* Mereka tidak sedang mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah. Juga tidak mencari siapa yang benar dan siapa yang salah. Tapi pertengkaran ini adalah media bagi mereka untuk lebih saling memahami. Dinar tahu dia harus memperbaiki dirinya. Sekarang yang perlu dilakukan adalah membuat Jasmine mau membicarakan masalah ini dengannya. Tadi malam tidak bisa dihitung, karena Jasmine menuyuruhnya menghilang dan Dinar tidak akan melakukannya.

"Jasmine," panggil Dinar ketika Jasmine melintasi lobi.

"Apa?" Daripada Dinar berteriak-teriak dan mereka menjadi pusat perhatian banyak orang, Jasmine memilih menjawab.

"Aku tahu kamu belum memaafkan aku. Tapi hari ini ... temani aku ya?" Dinar setengah memohon kepada Jasmine. Dia akan pergi jauh selama enam minggu dan tidak akan bertemu dengan Jasmine sama sekali. Sebelum pergi dia ingin menghabiskan waktu bersama Jasmine.

Jasmine diam dan tidak mengatakan apa-apa. Kepalanya penuh sekali. Ketika hubungan mereka sangat baik begini, tiba-tiba pacarnya bilang mau minggat ke luar negeri. Bilangnya mendadak lagi. *Her boyfriend doesn't share certain aspects of his life.* Orang yang menyembunyikan rencana kepergiannya,

sampai terpergok Jasmine itu, sekarang ingin ditemani sebelum pergi? Benar-benar sesukanya.

“Kamu ini nggak merasa bersalah, ya? Kamu mau pergi nggak mau repot-repot bilang kok sekarang minta ditemani.” Jasmine menjawab dengan sinis.

“Please, Jas. Kalau ini harus jadi permintaanku yang terakhir, itu juga tidak papa. Aku tidak akan ganggu kamu setelah ini.” Meski Dinar tidak tahu apakah dia bisa memegang janji ini.

Ya nggak ganggu lagi kamu mau pergi ini, Jasmine mendengus dalam hati.

“Ya sudah, ayo.” Jasmine berbalik dan berjalan menuju mobil Dinar. Setelah ini mereka tidak bertemu sementara waktu. Memberi Dinar sedikit kesenangan tidak ada salahnya. Jasmine cukup diam dan tidak perlu bicara apa-apa. Yang Dinar perlu hanya tubuh Jasmine bersamanya, kan?

***

Jasmine hanya duduk memperhatikan Dinar menyiapkan segala bawaannya. Sejak tadi Dinar sudah sibuk sendiri dan Jasmine tidak berniat untuk membantu. Sesekali Jasmine memainkan ponselnya, selebihnya dia hanya mengamati aktivitas Dinar. Kalau Jasmine mau pergi, biasanya ibunya membantu menyiapkan keperluannya. Lalu Julian yang mengantarnya ke bandara.

Sedangkan Dinar melakukan segalanya sendiri.

Jasmine juga selalu mengirim SMS kepada orangtuanya, memberi tahu bahwa pesawatnya akan berangkat. Juga ketika mendarat, mengingatkan ibunya supaya Julian tidak lupa menjemputnya di bandara. Sedangkan Dinar, siapa yang dia miliki untuk bisa dikabari seperti itu? Siapa orang pertama yang akan dia temui ketika turun dari pesawat? Ketika sampai rumah dan tubuh Jasmine lelah, ibunya sudah menyiapkan teh hangat dan makan malam. Jasmine tinggal mandi dan istirahat. Kalau Dinar? Siapa yang menyiapkan *home made meal* seperti itu? Memikirkan itu semua membuat Jasmine sedikit sedih.

Setelah berdebat sendiri dalam kepala, Jasmine berjalan mendekat dan

membantu Dinar melipat pakaian untuk dikemas ke dalam koper.

"Obat-obatan di mana?" Jasmine memeriksa kembali koper Dinar.

"Ada di laci. Sepertinya tidak perlu bawa." Tapi Dinar tetap berjalan mencari obat di laci lemarinya. Dalam suasana seperti ini lebih baik baginya kalau menghindari pertengkaran dengan Jasmine. Jasmine mau ke sini saja sudah suatu keberuntungan baginya.

"Nanti perutmu nggak tahan makanan apa di sana, kamu bisa minum obatnya biar nggak ke toilet terus." Jasmine tahu perut Dinar adalah perut pilih-pilih, susu saja kalau tidak cocok kadang-kadang membuatnya diare. Apalagi Dinar pernah menceritakan kejadian dia diinfus di RIPAS waktu di Brunei.

"Besok beli saja sebelum berangkat," putus Dinar.

Jasmine menganggguk dan keluar dari kamar Dinar.

"Kamu tidak usah pulang malam ini ya, Jas. Di sini saja." Kurang dari dua puluh empat jam lagi Dinar akan berangkat, waktunya terlalu sedikit untuk bersama Jasmine.

"Aku nggak bisa, Dinar. Papa dan Julian bisa membunuhmu." Jasmine mengingatkan.

Ayahnya tidak memperbolehkan pergi dengan laki-laki lebih dari dua puluh empat jam. Menginap begini. Walaupun keluarganya sudah mengenal Dinar, tapi Jasmine yakin orangtuanya tidak mengizinkan. Pulang lebih dari jam sepuluh malam saja sudah menjadi masalah. Julian akan dikirim untuk membawa pulang Jasmine.

"Biar saja. Biar saja aku mati."

"Jangan aneh-aneh." Kenapa sekarang Dinar yang drama? Bukankah dia bilang enam minggu itu sebentar. Enam minggu pergi lalu mereka bertemu lagi.

"Pulang dari sana, walaupun hidup-hidup, kamu juga tidak mau ketemu aku. Mumpung sekarang kamu di sini, tukar nyawaku saja sekalian."

"Kenapa sih kamu malam ini? Lebay."Jasmine memutar bola mata dan mengambil ponselnya. Sebetulnya dia tidak ingin berdebat dengan Dinar.

Jasmine tidak suka bertengkar dengan orang yang akan bepergian, karena

bisa saja ini pertemuan terakhir mereka. Tidak ada seorang pun yang bisa menduga apa yang terjadi selama perjalanan. Kalau berpisah dalam keadaan bertengkar, bisa jadi nanti menyesal jika hal buruk terjadi. Bukan berharap yang tidak baik, tapi itu memang kenyataan yang banyak terjadi saat ini. *Accidents happen.*

"Julian, aku nginap di tempat Debby ... nggak sama Dinar ... ngapain ... aku marah sama Dinar ... oke ... *bye!*" Kening Dinar berkerut mendengar Jasmine bicara dengan kakaknya.

"Kenapa kamu bohong, Jasmine? Bilang saja sama aku kenapa?" Kemarin Jasmine marah-marah karena Dinar menyembunyikan sesuatu—meski bukan bohong, tapi itu masuk dalam kategori tidak terbuka—dan sekarang Jasmine berbohong kepada kakaknya? Satu-satunya hal yang tidak ingin dilakukan Dinar adalah mencederai kepercayaan keluarga Jasmine, baik sengaja maupun tidak sengaja.

"Aku masih punya malu untuk diseret-seret Julian keluar dari sini." Jasmine berjalan meninggalkan Dinar.

Kalau tahu Jasmine menginap di sini, kakaknya pasti akan datang dan membawanya pergi dengan paksa dari sini. Tidak ada pengaruh meski Dinar dan Julian berteman. Dan mudah sekali bagi kakaknya untuk mengangkut tubuh kecil Jasmine.

Jasmine menarik salah satu kaus Dinar dari lemari dan masuk ke kamar mandi. Sedikit megeluh melihat sabun yang ada. Bau sabun ini membuat badan Jasmine punya bau seperti Dinar. Dia memang suka menghirup wangi Dinar. Tapi bukan wangi yang menempel di tubuhnya seperti ini. Setelah menyelesaikan urusan di kamar mandi, Jasmine mencari Dinar lagi.

"Sikat gigi baru di mana?" Jasmine muncul di depan Dinar, yang sedang makan *mie instan cup.*

Dinar melotot melihat Jasmine sudah memakai kausnya. *Jersey* Manchester United.

"Jasmine! Kausnya...."

“Kenapa? Nggak kependekan kok ini. Sikat gigi di mana?” Kaus yang dipakai Jasmine masih menutupi lebih dari setengah pahanya. Dia juga masih memakai celana jeans yang tadi dia pakai ke kantor.

“Di laci … di atas laci handuk....” Dinar menjawab lalu mengerang. “Kamu nggak ingin ganti kaus yang lain, Jas?”

Dalam hati Dinar berharap Jasmine mengganti kaus tersebut dengan kaus lain.

“Nggak, enak ini adem.” Jasmine menjawab sambil mengamati kaus merah yang dia pakai.

“Jas….” Itu *jersey* yang dipakai David Beckham saat Manchester United menang Liga Champion tahun 1999. Untuk membeli *jersey* tersebut susahnya setengah mati. Belum lagi harganya membuat Dinar tidak makan selama berbulan-bulan di Zurich. Sekarang Dinar hanya bisa pasrah, Jasmine akan pakai *jersey* bersejarah itu untuk tidur.

“Kenapa sih?” Jasmine menarik-narik ujung kaus tersebut.

“*Jersey* itu tanda bahwa aku percaya padamu.” Dinar sudah tidak bisa membayangkan bagaimana kalau Jasmine memasang kaus itu di eBay. Harga *jersey* itu akan bisa membuat Jasmine kaya raya. Dengan mengizinkan Jasmine memakai *jersey* tersebut, berarti Dinar memercayakan salah satu kekayaannya di tangan Jasmine. Jasmine tidak akan menjualnya diam-diam untuk keuntungan sendiri kan?

“Ngomong apa kamu?”

“Itu *jersey* asli, Jasmine. Lihat itu ada tanda tangannya.”

“Oh ya, di mana kamu simpan sertifikatnya? Di kamar?” Jasmine berlalu lagi tanpa menunggu jawaban dari Dinar.

“Kenapa ujian cinta berat sekali?” Dinar mendesah tak berdaya.

Dinar kembali melahap makan malamnya. Terpaksa makan mi instan *cup* karena Jasmine tidak mau diajak makan di luar. Saking laparnya, rasanya Dinar bisa makan sepuluh *cup* sendirian.

“Aku tidak suka kamu pakai sabunku. Seperti cium bau diri sendiri,”

komentar Dinar saat Jasmine masuk ke dapur mengambil air minum. Jasmine pengertian dan sudah mengganti *jersey* Dinar dengan kaus *outbond* Maxima berwarna hijau.

“Tutup saja hidungnya,” tukas Jasmine sambil membawa gelasnya keluar dari dapur.

“Eh, Jas, kamu taruh mana *jersey*-nya?” Dinar mengejar Jasmine.

“Astaga, Dinar! Aku balikin ke tempat semula. Kamu pikir aku maling?”

“Khawatir rusak saja.” Dinar duduk di samping Jasmine.

Tidak ada yang mereka lakukan sepanjang sisa malam. Hanya duduk di depan televisi. Jasmine terus menggeser tubuhnya menjauh saat Dinar mencoba mendekat.

“Apa sih?” Jasmine menjauh lagi saat Dinar menempelkan tubuhnya pada tubuh Jasmine. Sudah tidak bisa ke mana-mana lagi karena pantatnya sudah sampai di ujung sofa.

“Just cuddle and fall asleep, please?”

Apanya yang *fall asleep*, keluh Jasmine. Mereka berbaring di sofa, sempit-sempitan berdua. Jasmine akan jatuh ke lantai kalau tangan Dinar tidak menahannya. Dinar berbaring miring dengan punggung menempel di sandaran sofa, Jasmine berbaring miring di depannya dengan punggung menempel di dada Dinar. Tangan kanan Dinar di bawah kepala Jasmine. Satu tangan Dinar yang satunya memegangi ponselnya, yang tepat menghadap wajah Jasmine. Dan Dinar menyuruh Jasmine menggerakkan jarinya di layar, memainkan *Drop Wizard*. Jasmine menggerak-gerakkan jarinya ke kanan dan kiri, membantu Teo—penyihir di *Drop Wizard*—agar tidak mati. Juga menangkapi buah, koin, dan apa-apa yang jatuh dari langit.

“Capek.” Jasmine menghentikan gerakan tangannya.

Dinar yang meneruskan main sedangkan ganti Jasmine yang memegangi ponsel itu.

Prak!

Tiba-tiba jari-jari Dinar sudah tidak menempel di layar ponsel lagi. Dinar

mengangkat kepala dan melihat tangan Jasmine sudah tidak memegang ponsel Dinar. Jasmine tidur.

Ponsel Dinar tergeletak pasrah di lantai. *Oh, God!*

Ujian cinta hari ini banyak sekali. Dinar setengah meratap dalam hati.

Dinar mengangkat Jasmine dan membawa ke kamarnya, lalu membaringkan Jasmine dan memasang selimut. Lalu Dinar keluar lagi untuk memeriksa ponselnya, tidak ada kerusakan fisik. Tapi sedikit terganggu suaranya saat Dinar mencoba *music player.* Apa boleh buat, Dinar masuk ke kamar dan memotret wajah damai Jasmine yang sedang tidur.

"Hasil ujian cinta." Dinar menggumam, mengambil bantal dan siap berkemah di sofa.

***

Dinar hampir tidak tidur semalaman, memilih menghabiskan malam dengan duduk memperhatikan Jasmine yang sedang tidur. Untuk orang yang banyak menghabiskan waktu dengan melek bersama pemrograman, itu bukan masalah sama sekali baginya. Mereka tinggal bersama malam ini, tapi itu tidak akan cukup untuk mengganti enam minggu ke depan yang akan dia lalui tanpa Jasmine. Juga Dinar berpikir, akan banyak sekali hal yang terjadi dalam waktu enam minggu. Bagaimana kalau saat dia kembali, hubungan mereka tidak sama lagi? Apa Jasmine tetap marah padanya saat Dinar jauh di sana? Apa Jasmine akan menyambutnya saat Dinar kembali nanti?

"Wow." Jasmine takjub melihat meja di depannya penuh *sandwich-sandwich* tinggi saat masuk ke dapur mini Dinar. Paling tidak, ada lima tumpuk roti, isinya macam-macam, telur, sayuran, daging asap, keju, tomat. Rotinya sudah dipanggang juga.

"Kamu yang bikin? Apa coba yang kamu nggak bisa?" Jasmine tiba-tiba sedih karena dia tidak bisa apa-apa sedangkan Dinar bisa melakukan apa saja.

"Membuat kamu bahagia," kata Dinar, membuat Jasmine diam. *"I want to*

make sure we are both on the same page. Kamu tidak ada pikiran untuk selesai di sini kan?" Dinar menghentikan makannya.

"Nggak tahu, aku belum maafin kamu."

"Tapi kamu masih yakin dengan hubungan ini, kan, Jas?"

"Memangnya aku ada hubungan apa sama kamu?"

"Jadi kamu mau semalaman berpelukan dengan laki-laki yang tidak ada hubungan sama sekali denganmu?"

Sial. Good point, Jasmine membatin. "Ya mulai sekarang jangan peluk-peluk lagi." Jasmine meninggalkan Dinar di dapur sambil membawa satu tumpuk *sandwich.*

***

Orang tidak perlu kuliah psikologi untuk tahu bahwa pelukan adalah hal luar biasa. Pelukan adalah obat dari banyak masalah. Cinta, rindu, takut, khawatir. Solusi sederhana yang bisa menyelesaikan semuanya. Jasmine bilang dia tidak mau dipeluk-peluk Dinar. Tapi malah Jasmine sendiri yang tidak bisa menahan dirinya untuk memeluk Dinar selama perjalanan dari apartemen Dinar ke bandara. *She starts to miss him before saying goodbye.* Karena satu jam lagi Jasmine tidak akan bisa memeluk Dinar lagi seperti ini.

Dinar tidak mengatakan apa-apa sejak tadi. Baru kali ini Dinar merasa berat meninggalkan suatu tempat. Tempat di mana Jasmine berada. Karena tidak punya orangtua, Dinar biasa pergi sesukanya, tidak ada yang dirindukan dan merindukannya. Ringan saja dia pindah atau bepergian ke mana saja. Tapi sekarang semua berbeda. Besok dia tidak melihat senyum Jasmine, tidak bisa memeluk Jasmine sambil tiduran di sofa, dan tidak bisa melihat raut wajah Jasmine yang menggemaskan kalau sedang jengkel.

Good bye is hard. There's just no other way to put it.

"Aku harus masuk, sudah mau setengah delapan." Pesawat Dinar akan berangkat jam setengah sembilan.

Tadi agak terlambat berangkat ke bandara karena Jasmine sengaja lama-lama bersiap-siap. Dinar sampai tidak sabar dan mengingatkan Jasmine berkali-kali, bukan apa-apa, kalau terlambat bisa susah urusannya. Beli tiket pesawatnya tidak mudah dan tidak murah.

Dinar melupakan sekelilingnya dan mencium bibir Jasmine, bahkan jika ada yang mengambil foto mereka, dia tidak peduli. Orang-orang bilang ciuman perpisahan di bandara lebih terlihat tulus dan dalam daripada ciuman sepasang pengantin di pesta pernikahan. Membayangkan akan berpisah dengan orang kita cintai membuat kita ingin menumpahkan semua perasaan sebelum pergi. Setelah Dinar melewati *security check-point*, tidak akan ada lagi yang bisa dia lakukan. Tidak ada lagi kesempatan untuk memeluk dan mencium Jasmine. Dia akan duduk sendirian menunggu *boarding call* sedangkan Jasmine sudah dalam perjalanan pulang ke rumahnya.

"Aku mencintaimu, jangan pernah lupakan itu," kata Dinar sebelum mencium kening Jasmine untuk terakhir kali dan berjalan menuju pintu keberangkatan.

Jasmine hanya diam dan menganggukkan kepala. Matanya mengikuti punggung Dinar yang semakin menjauh darinya. Mendadak Jasmine merasa bandara adalah musuh terbesarnya. Tempat yang memfasilitasi Dinar untuk pergi jauh darinya. Jasmine mati-matian tidak menangis selama bersama Dinar, tapi sekarang dia tidak bisa menahan air mata.

Berat sekali berpisah dengan Dinar, saat hubungan mereka bahkan belum mencapai posisi stabil. Bagaimana kalau Dinar bertemu dengan wanita yang lebih baik daripada Jasmine di sana? Apakah saat kembali nanti, perasaan Dinar terhadapnya masih sama?

Dinar menoleh ke belakang dan melambaikan tangannya ke arah Jasmine, yang belum pindah dari tempatnya berdiri. Semua terasa menyakitkan. Sebelumnya Dinar tidak pernah merasa seperti ini saat di bandara. Saat Dinar berjalan untuk menyerahkan bawaannya, Jasmine menatapnya dengan tatapan bersimbah air mata. Ini akan menjadi perjalanan paling panjang dalam hidupnya.

Enam minggu di Austria akan lebih menyiksa daripada enam tahun penuh keringat dan darah di Switzerland dulu.

10100

Time zones are confusing. Seperti terpisah jarak separuh belahan bumi tidak cukup, masih harus berdamai dengan perbedaan waktu. Jasmine hidup di bagian timur bumi sedangkan Dinar di barat. Jam tidur Jasmine adalah waktu luang Dinar di sore hari. Jam bangun tidur Dinar adalah jam makan siang Jasmine. Susah sekali untuk bertemu, kecuali Jasmine yang mengalah untuk bergadang. Ini hanya bisa dilakukan di akhir pekan. Rasanya seperti Dinar mau mengajak Jasmine pergi, tapi Dinar terlambat datang dan Jasmine sudah tidur karena lelah menunggu.

Yang paling tidak dia sukai adalah setiap kali Dinar mengatakan *I miss you*. Jasmine juga merindukan Dinar. Tapi menyebalkan sekali ketika mereka saling merindukan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka tidak bisa bertemu dan tidak bisa saling memeluk. Apa gunanya kangen kalau cuma bisa sampai di telinga saja?

“Dinar pergi ke Austria,” kata Jasmine. “Aku tahu gara-gara lihat *flight booking* di HP-nya, bukan karena Dinar kasih tahu.” Siang ini Jasmine keluar makan dengan Kana.

“Sejak saat itu aku merasa bahwa aku sebenarnya nggak terlalu mengenal Dinar. *His ambitions, motivations, mission in life* ... Dinar nggak pernah cerita apa-apa sebelum hari itu. Apa yang dia kerjakan, kenapa dia ingin pergi ke Wina, acara apa yang diikutinya, apa yang akan terjadi dalam hidupnya, *well,* karena karirnya adalah hidupnya.

“Aku selalu berpikir Dinar nggak menceritakan semuanya padaku, karena dia mungkin mengira aku akan keberatan dengan semua itu. Mungkin dia menganggap aku adalah hambatan dalam hidupnya, bukan orang yang akan siap mendukungnya.

“Mungkin Wina itu salah satu saja. Nanti akan ada hal-hal lain yang ingin dikejar Dinar. Sedangkan aku tertinggal, karena Dinar nggak menjelaskan dan aku nggak akan pernah ngerti.” Jasmine mengakhiri cerita panjangnya.

“Kebetulan suamiku juga menyukai pekerjaannya, menyukai apa yang dia kerjakan, Jas.” Kana meletakkan sendok dan garpunya.

“Dia memerlukan pengakuan dari banyak orang bahwa dia dan apa yang dia kerjakan itu hebat. Keren. Berguna. Menghasilkan. Hidup bukan cuma dihabiskan berduaan terus di kamar ... hahaha ... kalau begitu caranya, saat aku atau anakku sakit repot dia nggak punya duit.” Kana tertawa sambil menyentuh perutnya yang mulai buncit.

“Seperti film-film *superhero* yang kita tonton, Jas, Spiderman juga gelantungan menolong orang sekota dan melawan monster, tapi dia selalu pulang ke pelukan wanita yang dicintainya. Orang-orang seperti Dinar atau Frits, perlu kita. Yang akan menyambutnya pulang, memberi selamat kalau dia sukses, memberi semangat kalau gagal.”

Jasmine belum yakin dia bisa melakukan itu, karena Jasmine masih berpikir seharusnya Jasmine dan hubungan mereka yang menjadi prioritas Dinar sekarang. Bukan hal lain. Mungkin ini karena kebanyakan nonton film dan baca novel, Jasmine membatin. Kalau di buku roman laki-laki sibuk memuja seorang, tidak cari uang juga tak apa, atau biasanya laki-lakinya sudah terlahir kaya, anak pengusaha atau apa.

***

Sepertinya memang Dinar tidak suka berada di tempat-tempat yang tidak ada Jasminenya. Hari-hari berjalan terasa begitu lambat bagi Dinar. Belum genap

satu minggu sejak kedatangannya di negara ini, Dinar sudah merasa ingin pulang. Atau kalau bukan karena merindukan Jasmine, mungkin Dinar belum menemukan apa yang membuatnya suka dengan Wina. Begitu pesawatnya mendarat di Schwechat pagi-pagi buta, kepalanya langsung pusing mendengar orang-orang berbicara dalam bahasa Jerman dengan aksen-aksen yang tidak biasa. Baginya ini jauh lebih mengganggu daripada mendengar orang Switzerland berbicara *Swiss-German*.

Kepalanya memang sudah pusing sejak pesawat Turkish Airlines yang ditumpanginya mulai terbang ke Istanbul. Apalagi saat menunggu ganti pesawat di Istanbul selama tiga jam sambil mencoba menelepon Jasmine. Perbedaan waktunya sudah terasa sekali, Jasmine baru membuka mata karena di sana baru jam enam pagi, sedangkan di Istanbul jam dua malam.

Perbedaan waktunya semakin besar ketika sampai di Austria. Ketika Dinar menginjakkan kakinya di Wina, jam setengah lima pagi waktu Wina, jam setengah sepuluh Waktu Indonesia Barat, Jasmine sudah di tempat kerja. Dan mereka hanya berbalas pesan sebentar.

Dinar tidak naik pesawat ke Graz, kota tujuannya, tapi memilih naik *railjet*. Karena sudah muak terkurung di tabung besi selama dua belas jam. Dan dia sedikit menyesal karena dia tidak terlalu menikmati perjalanan keretanya.

Selain kenyataan bahwa tidak ada Jasmine di kota ini, Wina benar-benar bukan tipikal kota yang disukai Dinar. Siapa yang betah melihat kampanye yang mencela-cela kelompok tertentu di *billboard* besar di tepi jalan? Kota yang disebut-sebut kota musik ini penuh dengan orang-orang yang suka komplain dan hampir selalu bilang tidak kalau dimintai tolong. Belum lagi sulit bertemu orang yang bisa bahasa Inggris.

Dinar bersyukur kegiatan yang dihadirinya dilaksanakan di Graz, tiga jam lebih perjalanan dengan *railjet* dari Wina. Setidaknya orang-orang yang tinggal Graz adalah mahasiswa, bukannya orang-orang paruh baya maniak propaganda yang membenci kelompok-kelompok tertentu.

Malam ini Dinar duduk di Der Steirer, restoran yang menjual makanan-

makanan khas Styria. Seandainya Jasmine ada di sini, pasti Jasmine akan suka c*rispy breaded chicken*, juga senang memilih sendiri *wine* yang ingin diminum di *lively shop* di bagian kanan Der Steirer. Tapi kenyataan tidak seindah bayangannya. Yang duduk di depannya bukan Jasmine, melainkan Arthur Gertchs, temannya saat kuliah di ETH Zurich dan sama-sama bekerja di Google dulu. Arthur menemui Dinar bersama temannya, Dinar tidak ingat nama lengkapnya, dia cukup memanggil laki-laki itu Surojit. Dari tadi pembicaraan mereka berputar pada presentasi Dinar hari ini.

"Ada orang di kantor Surojit yang cuti belajar lima tahun, aku *propose* biar Surojit memintamu kembali ke Google." Arthur mulai mengungkapkan niatnya menyuruh Dinar ke sini malam ini.

"Di mana?" Dinar tidak ingin kembali ke Zurich.

"Headquarter. The Googleplex." Surojit memberi tahu.

California? Dinar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apa yang akan kudapat?" Dinar sedikit menantang apa yang bisa ditawarkan oleh Surojit untuk memakai jasa Dinar.

"Challenge, room to grow, awesome team, compensation and benefits." Surojit menjawab ringkas.

Dinar tersenyum mengingat bagaimana dulu dia sangat ingin kerja di sana. Saat masuk ke sana melalui jalur interviu, Dinar hampir muntah-muntah karena ternyata untuk masuk *giant tech* seperti ini lebih sulit sepuluh kali lipat daripada mendapat kursi di Harvard. Masih banyak orang-orang kompeten yang mengantri untuk kerja di sana. Mereka tidak perlu repot-repot melamar Dinar.

"Kita semua tahu kemampuanmu. Walaupun kau sembunyi di perusahaan kecil di negaramu, kamu masih bekerja untuk perusahaan dan *start up* di sini," kata Arthur. "Kukira tidak ada alasan untuk tidak menerimanya? Ayolah, kamu perlu tantangan lebih besar."

Good point. Dinar sudah tidak mendapat tantangan apa-apa selama ini di Maxima, karena itu dia melakukan banyak pekerjaan di luar dan salah satu yang dikerjakannya membawanya sampai ke Austria hari ini. Maxima tidak terlalu

baik untuknya, bukan karena tantangannya semakin sulit, tapi *goals*-nya terlalu kecil untuk orang seperti Dinar. Dinar hampir tidak punya teman diskusi yang sepadan. *Awesome team* yang ditawarkan Surojit terdengar menarik. Orang-orang pilihan dari seluruh dunia akan berkumpul di sana. *It will drive him to be better.*

"I need to sleep on it." Dinar memberi jawaban. Ini bukan perkara yang bisa diputuskan saat ini juga. Perlu dipikirkan masak-masak. Banyak hal harus dipertimbangkan.

Arthur menatapnya tidak percaya.

"Aku berencana menikah," jelas Dinar. Hidupnya tidak sama lagi, sekarang dia punya Jasmine. Agak bohong sedikit memang, karena Jasmine bahkan belum mau membicarakan pernikahan karena Dinar pergi ke sini. Apalagi mendengar kalau mendengar kabar ini, Jasmine pasti berpikir seratus kali untuk setuju menikah dengannya. Orang yang tidak egois seperti Jasmine pasti akan menyuruhnya untuk mengejar cita-cita.

"Istri dan anakmu tidak akan kekurangan. *We'll pay you extremelly well."* Surojit memberi info yang tidak perlu. Dinar sudah tahu mengenai masalah itu.

"Pikirkan baik-baik, kuharap jawabannya iya, karena setiap saat kau bersedia, aku akan menerima." Surojit mengetuk-ngetuk gelas *wine*-nya.

Dinar terdiam, banyak yang berputar di kepalanya. Dia tidak menyangkal bahwa tawaran dari Surojit itu menarik, walaupun dengan mengesampingkan masalah uang, tawaran itu tetap menarik. Tantangan, kesempatan berkembang, tim yang berisi orang-orang pilihan. Di mana dia bisa mendapatkan itu semua?

Tapi ada hal lain yang penting untuknya juga. Jasmine sudah pernah menceritakan apa yang dia inginkan untuk masa depan, hidup bersama teman-teman dan keluarganya, menikah dan berkeluarga di Indonesia. Pembicaraan dengan Arthur dan Surojit malam ini jauh dari impian Jasmine. Saat mendengar Jasmine menceritakan impiannya, waktu itu, tidak ada yang ingin dilakukan Dinar untuk Jasmine, kecuali membuat semuanya menjadi kenyataan.

Jasmine memang sedikit marah-marah ketika Dinar pergi sebentar ke Wina,

tapi Jasmine tidak membuat keadaan semakin buruk. Jasmine tetap bertahan di sampingnya. Tetap melakukan *video call* setiap hari dan saling berbalas pesan. Dinar tidak bisa membayangkan hidup tanpa Jasmine. *Living with Jasmine and being creative is better than living alone and being creative.*

***

“Mikirin apa, sih?” Suara Jasmine di *earphone* membuat Dinar kembali fokus memperhatikan Jasmine. *She is so close yet so far.*

“Memikirkan kamu,” jawab Dinar. “Kamu?” Lanjut Dinar, bertanya.

“Aku pengen ke toko buku.” Jasmine menjawab.

“Kenapa pulang kerja tadi tidak mampir?” Biasanya Jasmine minta mampir ke tempat mana saja yang ingin didatanginya kalau Dinar mengantarnya pulang.

“Maunya sama kamu.” Jasmine cemberut.

Dinar tertawa. Jasmine adalah orang yang punya kemampuan berubah dari dewasa menjadi manja dalam waktu cepat, membuat Dinar heran dua kepribadian yang bertolak belakang itu bisa berada dalam satu tubuh. Kalau sudah kambuh manjanya, Jasmine selalu membuat Dinar ingin tertawa. Dinar ingat Julian pernah meneleponnya karena Jasmine sedang sakit gigi.

Julian menirukan suara Jasmine saat itu, “Nggak mau ke dokter kalau nggak sama Dinar.”

“Pergi sendiri dulu sementara. Dulu belum kenal sama aku memangnya pergi sama siapa?”

“Sendiri. Tapi sekarang beda. Ya ngapain aku masih pergi-pergi sendiri, kan punya pacar ini. Nggak ada bedanya sama masih jomblo.”

“Sepertinya kamu lelah, Jas. Tidur saja dulu.” Dinar menyarankan, karena dia sedang tidak ingin mendengar keluhan Jasmine.

“Aku tidur, terus kamu mau *hangout* ke mana-mana? Cari cewek bule di sana?” Jasmine bertanya curiga.

“Aku tidak tertarik. Tidak ada yang polos seperti kamu di sini.” Dinar

menjawab dengan jujur, memang tidak ada wanita yang membuatnya tertarik di sini. Di *Congress Graz* yang setiap hari didatanginya, ada beberapa wanita, tapi sudah ibu-ibu semua. Sisanya laki-laki. Dinar kurang bisa kenalan dengan wanita, tahu sendiri lebih banyak Jasmine yang berusaha saat mereka berkenalan sampai bisa seperti ini.

"Polos? Maksudmu aku bodoh?" Jasmine mulai sensitif.

"Ini *Schwarzer*." Dinar mengarahkan kameranya ke arah cangkir putih di depannya. Salah satu usahanya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Itu kopi tubruk." Jasmine mengamati dengan baik. Kopi hitam pekat dalam cangkir keramik putih bersih, air bening dalam gelas kecil, dan mangkuk berisi *sugar cup*, di atas nampan perak. Sesuatu yang cocok dimasukkan Instagram untul mendapat paling tidak seratus *like*.

"Iya. Rasanya biasa aja, rasa kopi." Beli kopi saja ribet. Haram hukumnya datang ke suatu tempat di sini dan bilang mau beli kopi. Harus bisa menyebut *keliner breuner, veriangerter*, dan lainnya Dinar tidak ingat. Kalau hanya bilang kopi, bisa-bisa orang menganggapnya belum beradab.

"Aku pingin pergi ke sana," kata Jasmine, malam ini salah satu sesi Skype dengan Dinar.

"Ya nanti kita pergi, tapi aku tidak terlalu suka di sini."

"Kenapa nggak suka?" Jasmine pernah membaca cerita dengan *setting* tempat Austria, tempat orang-orang belajar main biola, nonton orkestra, walaupun bagi Jasmine itu semua membosankan, tapi terdengar indah.

"Karena tidak ada Jasmine di sini."

"Siapa yang pilih pergi?" Salah Dinar sendiri yang berangkat ke sana, sudah tahu Jasmine tidak ada di tempat lain, hanya ada di Indonesia.

"Aku kan pergi karena kerja, bukan karena iseng mau bersenang-senang."

"Kamu mau kerja yang gimana lagi sih? Masih kurang banyak uangmu?" Jasmine heran dengan Dinar yang terlalu bekerja keras.

"Aku kerja bukan karena cari uang."

"Karena apa?" Jasmine mengernyitkan kening.

“Karena hobi.”

“Hobi itu, ya, memasak, menjahit, membaca buku, berenang. Hobi kok kerja.” *Dasar aneh Dinar ini,* pikir Jasmine.

“Hobiku hanya ada dua, Jas.”

“Apa saja?“

“Satu, melakukan sesuatu yang menghasilkan uang.”

“Satunya apa?”

“Melakukan sesuatu yang membuat Jasmine bahagia.”

Sikap Dinar selalu menunjukkan kalau Dinar betul-betul mencintainya. Dinar tidak keberatan walaupun Jasmine hanya diam mendengar dan tidak balas mengatakan apa-apa. Tidak pernah meminta Jasmine melakukan hal yang sama. Kali ini Jasmine terdiam karena hatinya terasa penuh dengan perasaan bahagia, sampai Jasmine takut hatinya akan meledak.

Melihat Jasmine tersipu membuat Dinar ingin mencium pipinya. Ini benar-benar menyiksa, rasa rindunya sudah lebih tinggi dari Shanghai Tower dan Burj Khalifa tapi Dinar tidak bisa melepaskannya.

***

Saat akhir pekan begini jadwal kencan online dengan Jasmine sedikit leluasa. Dinar sengaja menolak ajakan beberapa orang yang pergi ke kota-kota lain di Austria. Apa lagi kalau bukan untuk mengobrol dari hati ke hari dengan Jasmine. Tidak menyenangkan sama sekali rasanya berkomunikasi dijatah-jatah begini. Hanya bisa satu jam setiap hari. Dosis yang tidak masuk akal untuk penyakit kecanduan Dinar akan Jasmine. Berkomunikasi lewat teks tidak terlalu menyenangkan. Tidak ada ekpresi wajah Jasmine yang bisa dilihat Dinar. Bisa saja saat itu Jasmine sedang kesal tapi tetap memasang *emoticon* tersenyum dan tertawa. Ekspresi wajah Jasmine menentukan apa yang akan keluar dari mulut Dinar. Akan sangat keterlaluan kalau Dinar bercanda saat Jasmine bermuka masam karena habis disemprot bosnya yang galak.

“Kamu nggak dengerin aku ngomong dari tadi.” Kalau tidak terhalang layar laptop, Jasmine pasti sudah menarik pipi Dinar biar Dinar fokus mendengarkannya.

“Denger. Kamu mau belajar masak.” Meski melamun, membayangkan yang tidak-tidak, Dinar masih bisa menangkap apa saja yang diceritakan Jasmine.

“Terus?” Jasmine menunggu pendapat Dinar. “Terus gimana menurut kamu?”

“Ya bagus, aku mendukung. Tapi kenapa kamu mau masak?” Tipikal Dinar, memerlukan alasan untuk segala hal.

“Ya biar kayak cewek-cewek lainnya yang masakin pacarnya.” Jasmine mengangkat bahu.

“Kamu tidak perlu meniru mereka.” Apa gunanya meniru-niru orang lain, Dinar tidak habis pikir. Kalau kita tidak suka melakukan sesuatu ya tidak usah. Buang-buang energi.

“Jadi kamu nggak pengen aku masak? Nggak pengen dimasakain sama pacar kamu?” Sudah beberapa hari ini Jasmine berusaha mengumpulkan motivasi agar dirinya mau belajar memasak. Keterampilan itu akan sangat berguna, kata ibunya.

“Aku mendukung kamu belajar hal yang bermanfaat, tapi aku tidak mau kamu melakukan sesuatu yang tidak kamu suka.” Mengerjakan sesuatu yang tidak disukai sudah pasti hasilnya tidak akan maksimal. Dinar tahu itu.

“Jadi kalo aku masak, kamu nggak mau makan?” Kali ini Jasmine merajuk.

“Bukan itu masalahnya. Kamu kan memang tidak suka masak.”

“Kamu nggak pengen punya pasangan yang bisa masak?” Jasmine tetap ingin mendengar Dinar mengatakan, “Aku nggak sabar mau makan masakan kamu.”

“Apa hubungannya pasangan dengan masak?” Dinar tidak mengerti. Dia mencari istri, bukan koki.

“Bukannya laki-laki berharap punya istri yang bisa masak?”

“Mungkin. Aku tidak tahu. Tapi aku tidak. Kalau aku menuntut istriku bisa

masak, nanti istriku menuntutku bisa memasang genteng?" Pembagian tugas berdasarkan gender seperti ini tidak disukai Dinar. Guyonan di antara si berat: *Software engineers don't change light bulb, because that is hardware problem.*

"Tapi cewek jago masak bikin laki-laki jatuh cinta."

"Yang benar saja? Jadi mereka kencannya di dapur begitu?" Dinar *clueless.*

"Ya enggak, ya pokoknya masak lah buat cowoknya, dibikinkan bekal mungkin." Agak susah bicara dengan Dinar, semua harus bisa diterima logika.

"Ya kotak bekalnya diisi makanan dari resto saja, itu bisa dimanipulasi." Kalau Dinar diberi bekal dari restoran, dia akan makan dengan senang hati. Tidak perlu capek-capek berangkat ke sana sendiri, tidak perlu menelepon *delivery service*, makanannya sudah ada.

"Nanti ketahuan dong, kalau cowoknya minta bukti lihat si cewek masak."

"Sekalian dikasih waktu berapa menit begitu? Dinilai teknik masaknya? Mau cari istri apa audisi *Master Chef?"* Daripada menunggui wanita memasak, lebih baik mencicil mengerjakan proyek. *"Michelle Obama doesn't cook.* Tapi dia tetap hebat, dia menemani perjuangan suaminya kampanye ke mana-mana sampai jadi presiden. Memasak bukan tugas utama istri."

"Tugas utama istri apa dong, Dinar?" Bawa-bawa Michelle Obama pula.

"Love and support me. That's all."

"Jadi aku nggak perlu memasak?"

"Lakukan karena kamu memang suka. Bukan karena kamu ingin memasak untukku. Aku sudah menjelaskan bahwa aku tidak pernah menyuruh pacarku, atau istriku, untuk memasak." Tidak masalah bagi Dinar, dia juga tidak terbiasa makan makanan rumahan karena selalu hidup sendiri. Yang penting sekarang bukan makan apa, tapi makan dengan siapa.

"Kriteria yang penting bagiku hanya itu. Kalau kamu menikah denganku, kamu hanya perlu memahamiku, memahami pekerjaanku, kebutuhanku, sabar, dan tetap mencintaiku walaupun kadang-kadang aku harus pergi jauh dan kamu tidak memungkinkan untuk ikut. Ini tidak akan menjadi yang terakhir, Jas, aku ke luar negeri karena urusan pekerjaan."

Menikah dengan Dinar adalah hal paling menyenangkan yang bisa dibayangkan Jasmine. Bukan tentang pesta pernikahannya, tapi tentang menghabiskan hidup bersama Dinar. Jika menikah dengan Dinar, dia ingin menjadi istri terbaik. Termasuk bisa masak. *Jasmine doesn't cook to save her own life*, tapi Dinar tidak keberatan dengan hal itu. Selama ini Dinar sudah cukup tahu Jasmine tidak cekatan mengerjakan sesuatu di atas api, berjalan lambat, makan lambat, tapi Dinar tidak pernah mengatakan apa-apa.

Selama kenal dengan Jasmine, Dinar akrab dengan keluarganya, orangtuanya, juga Julian. Dinar mendengarkan Jasmine jika Jasmine mengeluarkan kekesalannya karena pekerjaan atau karena hal-hal lain yang mengganggunya. Tapi itu semua tentang bagaimana Dinar menerima Jasmine, bukan bagaimana Jasmine menerima Dinar.

"Gimana kalau aku nggak bisa?" Suara Jasmine terdengar seperti bisikan.

"Tidak bisa apa, Jasmine?" Dinar menegakkan tubuhnya. Waspada.

"Kalau aku nggak bisa seperti Michelle yang mendukung Barrack, *to reach the top*, kalau aku nggak mampu mendukung kamu mengejar mimpi-mimpi hebatmu...." Semakin Jasmine mengenal Dinar, semakin Jasmine merasa bahwa Dinar bukan orang biasa. Dunia mereka berbeda.

"Kenapa tidak bisa?" Dinar tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Jasmine.

"Karena aku takut ... seandainya aku adalah Michelle, yang belum bisa rela perhatian dan waktu suamiku terbagi, antara aku dan rakyat." Jasmine belum bisa membayangkan harus rela membagi Dinar dengan hal lain. Dengan pekerjaan Dinar yang sekarang saja Jasmine agak kurang rela berbagi perhatian. Apalagi Dinar yang akan semakin terkenal. Akan banyak permintaan untuk pergi ke luar negeri.

Memang kurang masuk akal Jasmine cemburu dengan mesin. Fasa dan Manal, teman-teman Dinar bahkan pernah bercanda bahwa komputer adalah istri pertama bagi mereka. Hidup mereka berputar pada benda satu itu. Sebaiknya semua wanita yang akan menjadi istri mereka sudah tahu dengan hal ini.

"Do you love me?" Dinar bertanya sambil mengeluh dalam hati, ini jenis pembicaraan yang tidak seharusnya dibicarakan lewat *video call* seperti ini. Bertatap muka langsung lebih baik, Dinar bisa menatap mata Jasmine dan mencari tahu apakah Jasmine jujur atau tidak.

Jasmine hanya mengangguk. Tentu saja cinta. Bahkan sejak pertama kali melihat Dinar di kedai kopi. Semakin cinta ketika Dinar mengungakapkan perasaan dengan cangkir-cangkir kopi.

"Itu cukup buatku." *Because now you are my biggest dream,* Dinar menambahkan dalam hati. "Aku akan tinggal di rumah selamanya. Kalau perlu aku akan bekerja dari rumah."

"Mana bisa begitu? Jangan karena aku lalu kamu melepaskan cita-citamu. Aku nggak mau suatu saat nanti kalau kita bertengkar, kalau hidup kita lebih buruk daripada hari ini, lalu kamu menyesal dan menyalahkan aku. Kamu bakal teriak-teriak, menyalahkanku, karena kamu meninggalkan itu semua demi aku."

"Aku tidak akan seperti itu. Hidup bersamamu adalah cita-citaku." Dinar berusaha meyakinkan Jasmine. "Cita-cita terbesarku." Dalam hidupnya, Dinar tidak pernah bertul-betul menginginkan sesuatu sebesar dia menginginkan masa depan bersama Jasmine. Dia sudah menemukan belahan jiwanya dan dia tidak akan menukarnya dengan segala kesuksesan yang menantinya di mana saja di masa depan sana.

"Dinar...." Jasmine memanggil ragu-ragu.

"Ya?" Dinar berharap pembicaraan tentang hal ini berhenti sampai di sini.

"Apa ... acara di Wina akan ada pengaruhnya pada pekerjaanmu? Apa yang kamu dapat setelah dari sana?" Jasmine ingin tahu apa rencana hidup Dinar ke depannya.

Secure job position at Googleplex, Dinar menjawab dalam hati.

"Dapat penghargaan. Harusnya kamu di sini bersamaku, Jas. Lalu kamu menemani aku menerima penghargaan itu, supaya dunia tahu siapa yang mendukungku selama ini." Dinar sedikit sedih tidak ada Jasmine di sampingnya.

"Penghargaan?" Jasmine memastikan bahwa dia tidak salah mendengar. Ini

dia pacaran dengan aktor Hollywood atau apa?

"Iya. Aku orang pertama di dunia yang membuat cara baru untuk *testing*. Keren tidak calon suami kamu ini? Gila, semua orang di dunia akan pakai itu. *Tester-tester* di Maxima juga nanti akan pakai itu. Mungkin aku akan menulis buku juga tentang itu." Dinar tersenyum dengan bangga.

"Apa rencanamu setelah pulang dari Wina?" Jasmine mengabaikan kalimat Dinar yang membaggakan dirinya sendiri. Sebagai kekasih yang baik, bukankah sekarang seharusnya dia mengucapkan selamat? Dengan wajah yang tidak kalah bahagia? Ikut bangga dengan pencapaian kekasihnya. Bukan malah menceritakan semua *insecurities* yang bercokol dalam hidupnya.

"Menikah denganmu." Dinar menjawab cepat tanpa berpikir.

"No, don't." Jasmine refleks menjawab.

"Ya tidak hari ini juga, Jas. Aku akan menunggu sampai kamu siap." Dinar tahu Jasmine masih keberatan dengan ide ini. Lagi pula Jasmine masih muda sekali.

"Aku takut aku mungkin nggak mampu mendukung dan mengimbangi kamu, aku takut aku bukan orang yang setara untukmu. Aku orang yang ... biasa-biasa saja." Jasmine berkata dengan lirih. Bagaimana kalau nanti Dinar mengajaknya berkumpul dengan teman-temannya, yang sama-sama orang hebat? Kalau Jasmine tidak bisa mengikuti pembicaraan mereka? Tidak paham dan hanya diam seperti patung? Apa Dinar tidak malu?

"Maksudnya apa ini?" Dinar merasa ada sesuatu yang salah dengan permbicaraan ini.

"Aku ... uh ... kamu ... dunia kita sepertinya berbeda. Kamu nggak seharusnya tertahan di sini karena aku, kamu bisa bekerja di tempat-tempat hebat di luar sana. Kana bilang sebenarnya sayang kalau kamu hanya bekerja di Maxima. Tempat di mana seharusnya kamu berada, mungkin bukan tempatku berada. Aku mungkin nggak cukup baik untuk menerima itu."

"Kamu yang terbaik untukku. Dan tempat yang tepat untukku adalah di sisimu. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa hidup sebelum ini. Sebelum ketemu

kamu. Aku jauh lebih bahagia saat bersamamu. Dan aku ingin terus bahagia sampai mati.” Indonesia akan selalu menjadi rumahnya.

“Aku nggak tahu Dinar, aku takut....”

“Kamu adalah orang yang percaya diri saat kamu mendekatiku yang berhati batu ini. Kamu berani tetap bersamaku meski mendengar Ayasa menyebutku pembunuh. Aku jatuh cinta karena keberanian dan percaya dirimu. Kenapa sekarang jadi begini?” Ini baru minggu keberapa mereka berpisah, Dinar sampai tidak bisa berpikir. Isi kepala Jasmine sudah banyak berubah dalam waktu sesingkat ini.

“Aku agak tertekan, Dinar. Dengan semua kehebatanmu itu....”

“Coba jangan melihat sisi itu saja, Jas. Aku juga punya banyak kelemahan. Lihatlah itu, biar kamu tahu aku tidak hebat. Sudah kubilang, aku akan membuang semua kehebatanku asal kamu nyaman. Apa artinya aku jadi orang hebat kalah aku tidak bisa bersama dengan wanita yang kucintai.”

“Nggak. Nggak perlu....”

“Jangan berbelit-belit, Jasmine. Bilang mau kamu apa?” Dinar kehilangan kesabaran. “Kepalaku pusing meyakinkanmu yang memang tidak ingin bersamaku.” Dinar ingin tahu apa yang diinginkan Jasmine. Perdebatan tanpa ujung pangkal ini sangat tidak disukai Dinar.

“Aku nggak tahu.” Jasmine bingung bagaimana mengatakannya.

“Semoga aku salah, Jasmine. Mungkin kamu memang tidak ingin ada dalam hidupku, kamu tidak ingin di sampingku.” Kalimat Dinar bergema di telinga Jasmine. “Kenapa kamu suka membuat segala sesuatu menjadi sulit, Jasmine? Aku bahagia bersamamu, kamu bahagia bersama ku. *In the end everyone is happy,* tidak perlu memikirkan hal-hal yang akan merusak hubungan ini,” lanjut Dinar.

“Aku memang suka mempersulit keadaan, kamu nggak suka itu?” Jasmine kesal karena Dinar tidak tahu rasanya ‘merasa tidak pantas berada di samping orang yang dicintai yang jauh lebih segalanya’.

“Mungkin ini semakin membuatmu yakin untuk pergi dariku, Jas, Aku

mendapatkan tawaran pekerjaan di California. Aku sudah yakin menolaknya, karena aku ingin tinggal di Indonesia bersamamu. Tapi sepertinya perlu kupikirkan lagi.” Tidak akan ada diskusi tentang masalah ini di antara mereka, kecuali Jasmine menyadari bahwa semua ketakutannya tidak masuk akal. “Untuk apa aku kembali ke Indonesia, kalau satu-satunya orang yang berarti bagiku, tidak mau bersamaku.”

“Aku menghargai kejujuranmu.” Dinar menyudahi *video call* mereka, meninggalkan Jasmine yang terdiam menatap wajah Dinar menghilang dari hadapannya.

10101

Dinar meninggalkan kamar hotelnya dan memilih duduk sendirian seperti orang menyedihkan di Skybar Schlossberg. Duduk di atap seperti ini membuatnya ingin meloncat ke bawah, sekalian menghancurkan tubuhnya berkeping-keping. *A warm summer night* yang seharusnya dinikmati dengan perasaan bahagia, kali ini Dinar menikmatinya dengan putus asa.

Sepertinya cinta memang tidak cocok berada dalam hidupnya. Dinar tidak cocok dicintai oleh seseorang. Jasmine yang mengaku mencintainya pada akhirnya memilih menyerah daripada terus bersamanya. Seperti halnya ibunya. Juga ayahnya.

Mungkin memang lebih baik mereka berpisah sekarang, sebelum semakin menyakitkan. Dinar merasakan ponselnya bergetar, dia berharap Jasmine meneleponnya dan mengatakan semua yang mereka bicarakan bisa dianggap tidak pernah terjadi.

Dinar harus menelan kekecewaan ketika melihat nama Gertchs yang muncul di layar ponselnya. Arthur menyuruhnya datang ke Postgarage daripada membusuk sendirian di kamar hotel. Sepertinya Postgarage tidak terlalu buruk, musik-musik yang berdentum memekakkan telinga mungkin bisa sejenak mengganggu otaknya yang sedang memikirkan Jasmine. Atau melupakan Jasmine sekalian, kalau bisa.

Lima belas menit kemudian, Dinar sudah duduk bersama Arthur di bar.

“So, she is in IT?” tanya Arthur setelah duduk di *barstool* hitam.

Sebelum Dinar menjawab, Arthur mengatakan sesuatu dalam bahasa Jerman kepada *bartender* di depan mereka. Setelah bertahun-tahun akhirnya Dinar mendengar lagi orang bicara Swiss-German. Dia dan Arthur berbahasa Inggris selama ini. Tidak ada yang lebih aneh daripada mendengar percakapan Arthur dan si *bartender*, satu berbahasa *Swiss-German*, yang lain berbahasa Jerman dengan logat Styria.

Dinar mengamati sekelilingnya. Tempat mahasiswa berkumpul ini, mematok harga tiga Euro sekali masuk. Arthur tadi melempar sepuluh Euro untuk mereka berdua. *That's why women should date software engineer, we earn well, that's cool, huh?*

"She?" Dinar memutar tubuhnya menghadap ruang kosong di depannya, yang tadinya kosong sekarang sudah penuh dengan anak-anak muda. Dulu saat seumur mereka, malam-malam begini Dinar sibuk kerja. *Student in the morning, programmer by evening.*

"Your ugly half. What's your poison?" Arthur sambil menunjuk *bartender*, menyuruh Dinar memesan minumannya.

Dinar hanya menggeleng. Dia tidak minum alkohol karena dia akan menjadi orang bodoh kalau sampai membiarkan dirinya dikontrol oleh alkohol. *"Water."*

Arthur menganggguk mengerti.

"Beautiful half, Arsehole. Nope. She works at advertising firm. It makes thing kinda hard for us." Dinar tersenyum mengingat Jasmine dan mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan foto Jasmine.

"Nice catch, any programmers can't resist." Arthur menggeser kembali ponsel Dinar. "Berat bagaimana?"

"Just like any other non-programmers see programmers." Dinar menjelaskan. Dunia Dinar adalah dunia hitam yang sulit dipahami oleh orang-orang di luar dunia mereka. *"She thinks I am super genius and I don't need anyone because I am capable existing alone,"* lanjut Dinar.

"So what makes you fall for this girl? I wanna score one as well, let me know if she has a cute friend." Arthur tertawa.

“Karena dia sangat bertolak belakang denganku. Aku sudah hidup menghabiskan hidupku untuk komputer selama belasan tahun dan aku menggunakan segala prinsip dalam programing untuk memudahkan hidupku. Aku menggunakan kepalaku untuk membuat semua urusan menjadi sederhana. Sedangkan dia sebaliknya. Suka membuat segala hal menjadi rumit. *Overthinking,”* jelas Dinar. Meski *overthinking*-nya Jasmie kadang-kadang lucu. Jasmine pernah memecahkan gelas kesayangan ibunya dan ketakutan sepanjang hari. Takut kalau tidak akan dianggap anak lagi.

“Dia mengajakku makan malam di tempat yang jauh padahal ada restoran yang menjual makanan yang sama yang lebih dekat, dia memakai sepatu sangat tinggi walaupun kakinya lecet dan pinggangnya sakit. Dia selalu punya alasan untuk melakukan hal-hal seperti itu.

“Dia mencintaiku tapi dia takut dia akan menjadi penghalang karirku. Jadi kemauan kami sering tidak ketemu karena cara berpikirku yang seperti garis lurus sedangkan cara berpikirnya berputar ke mana-mana. *She is fun for my mundane life, I prefer my life with her to that of alone.”* Dinar tersenyum mengingat semua itu. Kalau begini, tidak ada alasan untuk menyerah. Dia harus memperjuangkan hubungan mereka sekali lagi.

“Mungkin aku juga perlu mencari pasangan.” Arthur memandangi salah satu gadis yang menatap tertarik ke arahnya.

“Yang itu tidak cocok dibawa ke depan ibumu.” Dinar memberi pendapat. Gadis yang sudah berpindah ke pelukan entah berapa laki-laki dalam satu malam ini saja.

***

“Dinar apa kabarnya?” Kana bertanya saat mulai memilih-milih makanan yang ingin dipesannya.

Hari ini akhirnya Jasmine pergi makan di luar dengan orang lain. Selama Dinar di Wina, setiap ada waktu luang dihabiskan bersama ponsel atau laptop

untuk ngobrol dengan Dinar. Orang-orang di sekitarnya sudah seperti tak kasat mata. Sekarang komunikasinya dengan Dinar sedang terputus, akibat dari perdebatan terakhir mereka yang tidak menghasilkan penyelesaian apa-apa.

"Baik. Kalian nggak *chatting?"* Setahu Jasmine mereka berteman dekat.

"Nggak. Sejak hubungan kalian stabil, kami jarang *chatting*. Kecuali kalau Dinar ada perlu. Dia memang teman yang keterlaluan. Tapi aku senang karena kalian bahagia bersama." Kana tersenyum. "Eh, kenapa kamu nggak ikut sama Dinar? Enak sekalian jalan-jalan."

"Mana boleh sama orangtuaku." Bisa digantung di muka rumah kalau Jasmine ikut dengan Dinar. Suami juga bukan.

"Tahu nggak, Jas, suamiku … dulu belum suamiku sih … pernah keluar negeri juga, terus dia ketemuan sama mantan pacarnya nggak bilang-bilang."

"Ya pasti nggak bilang, kalau dia bilang, kamu pasti ngamuk." Jasmine tertawa. Ketemu mantan pacar kok bilang-bilang pacar, sengaja mau bikin perang dunia?

"Tapi Jas, jangan-jangan Dinar ketemu mantannya juga di sana. Dulu dia kuliah di sana kan? Acaranya orang-orang IT, siapa tahu ada nyelip di situ mantannya." Kana tertawa.

"Jas, kok kamu diam? Aku salah ya?" Kana bingung melihat Jasmine diam dan tampak termenung.

"*Sorry* agak-agak melamun."

"Ada yang mengganggu kamu, Jas?" Kana bertanya dengan hati-hati.

Jasmine menarik napas, memikirkan akan bercerita atau tidak. Tapi selain Kana, Jasmine tidak punya tempat lain untuk berbagi. "Aku merasa duniaku dan dunia Dinar beda. Bagaimana kalau … dia sebetulnya bisa menemukan gadis yang lebih layak bersamanya, tapi Dinar nggak mengambil kesempatan karena dia terlanjur bersamaku?"

"Memang dia akan bisa, Jas. Tapi dia memilih untuk *nggak* mengambil kesempatan itu. Aku juga merasakan hal yang sama pada suamiku. Menurutku dia hebat. Dia berani keluar dari pekerjaannya dan memulai usaha sendiri.

Karena menurutnya akan semakin banyak anak muda yang memerlukan pekerjaan dan sudah menjadi tugasnya untuk memfasilitasi anak-anak muda dengan kemampuan terbaik. Dia masuk koran, diundang ke acara televisi dan lain-lain."

"Apa kamu nggak pernah merasa rendah diri, Kan?"

Kana menggeleng. "Rendah diri? Aku merasa berjasa. Karena tanpa aku, dia nggak akan bisa apa-apa. Yang kulakukan sederhana saja. Aku berusaha untuk menjadi satu-satunya wanita yang nggak akan pernah dia temukan di mana saja di dunia.

"Daripada riwil menuntut dia mencintaiku dan memprioritaskan aku dengan cara yang kuinginkan, aku lebih memilih untuk terlibat pada rencananya, untuk mewujudkan keinginannya. Aku selalu bertanya apa yang bisa kulakukan untuk membantunya. Hal-hal sederhana saja. Membawakannya kopi. Memastikan semua bajunya di-*laundry*. Dia sudah sangat sulit memulai usaha kecil-kecilannya itu, akan sangat susah baginya kalau aku rewel.

"Lama kelamaan, bukan aku yang tergantung sama dia, tapi dia yang nggak bisa hidup tanpa aku. Saat dia terpuruk karena bisnisnya nggak begitu baik, ke mana lagi dia pergi? Ke pelukanku. Dia mengungkapkan rasa frustrasinya hanya padaku. Aku memang nggak bisa berbuat banyak, hanya mendengarkannya dan merahasiakan itu—saat terlemah dalam hidupnya—dari orang lain. Waktu dia berhasil menjual *software*-nya untuk pertama kali, aku adalah orang pertama yang dia cari untuk berbagi. Kami merayakan hari itu, makan malam penuh cinta.

"Aku harus menjadi berbeda dengan wanita-wanita lainnya, dengan selalu ada di setiap langkahnya, terutama saat dia terpuruk, sampai dia tidak bisa berjalan tanpa dukungan dariku." Kana mengakhiri penjelasannya.

"Aku nggak tahu apa aku dan Dinar bisa seperti itu. Kalau kamu sama suamimu kan sama-sama programer...."

"Itu kebetulan aja, Jas. Memangnya dokter harus selalu menikah sama dokter?" Kana tersenyum. "Coba kamu dan Dinar banyak berdiskusi. Ada

masalah sekecil apa pun, cari sulusinya bersama-sama. Kalian akan menemukan apa yang terbaik untuk hubungan kalian. Kalian akan saling memahami dan kalian akan selalu bersama, dalam keadaan seperti apa pun."

10110

Masih jam tujuh pagi ketika Dinar menginjakkan kaki di bandara di Feldkirchen. Dinar sudah kapok naik *railjet* dari Wina ke Graz, maka dia memilih ikut penerbangan *Austrian Airlines* pagi ini. Bagus sekali orang dari *Technische Universität Wien* memberinya tiket pagi-pagi buta begini. Perjalanan empat puluh menit dan Dinar akan sampai lagi di Wina. Tinggal di Wina sampai hari Jumat, karena ada undangan dari *Faculty of Informatics*. Arthur Gertchs juga ikut dan duduk di sebelah Dinar. Mungkin temannya ini sedang ditugaskan untuk menguntit Dinar demi mendapatkan jawaban dari permintaan untuk kembali ke Google.

"*Ha! Let's have schnitzel at Figlmüller.*" Arthur seperti tiba-tiba mendapat ide bagus.

"*I think I'll pass.*" Dinar tidak terlalu tertarik, malas menunggu orang selesai makan hanya untuk mendapat satu meja. Antriannya mengerikan. Memang *Schnitzel* makanan khas Wina, tapi bagi Dinar makan daging bisa di mana saja. Tinggal ditambah tepung dan telur seperti itu saja.

"*Anyone ever leaves Vienna without going there.*" Arthur tertawa.

"*Anyone but me,*" jawab Dinar datar. Kalau perginya bersama Jasmine, menunggu selama lima jam untuk mendapat satu meja juga Dinar rela. Tapi sekarang? Sepertinya tidak.

Yang diinginkan Dinar adalah tidur dan tanpa terasa hari-hari akan berlalu.

Tiba-tiba akan sampai di akhir minggu dan dia bisa pulang. Dinar belum pernah sesenang ini dengan kata pulang. *One of the best things about being home again is seeing old faces and catching up.* Selama ini Dinar tidak punya orangtua yang akan menyambut kedatangannya, jadi kata pulang tidak begitu bermakna. Tapi sekarang lain. *Being home means seeing the most beautiful face he's ever known, Jasmine*.

Memang zaman sekarang teknologi bisa mengikis perasaan rindu. Merindukan orang yang dicintai atau kangen rumah. Di mana saja orang bisa *video call.* Tapi tetap saja, itu tidak bisa mengalahkan bertatap muka langsung. Apa ada yang lebih baik daripada pelukan dari orang yang kita sayang yang menyambut kita datang?

Pulang berarti makan nasi lagi. Bukan hanya roti dan daging. Pulang berarti tidur lagi di tempat tidurnya sendiri, bukan tempat tidur bekas orang lain di kamar hotel.

“Bagaimana kalau ke Zurich dulu sebelum pulang?” Arthur memulai pembicaraan yang tidak disukai Dinar.

“*No*. Aku harus cepat pulang.” Dinar menolak. Tadi malam, Dinar sudah menghabiskan waktu untuk mencari penerbangan yang hanya memerlukan waktu kurang dari dua puluh satu jam di udara.

“Ayolah! Kamu ini rela membagi-bagi ilmumu di Graz dan Vienna, kenapa pelit sekali membaginya di ETH? Dekat juga.”

“Mereka mengundangku dan aku kebetulan di sini. ETH tidak.” Jangan sampai kepulangannya tertunda karena ide-ide brilian dari Arthur.

“Dasar gila hormat. Aku bisa membuat ETH bisa mengundangmu kalau begitu.” Arthur bisa menghubungi salah satu orang dari departemen mereka dulu. Punya koneksi.

“Jangan macam-macam, Gertchs. Gara-gara institut teknologi Graz kemarin meng-*upload* video kuliah tamunya, ada beberapa universitas lain yang menanyakan jadwalku.” Dinar pusing sendiri memikirkan hidupnya.

“Bagus, kan? Bisa keliling Eropa gratis.” Arthur tertawa.

“I'd better face programming.” Dinar tidak suka berbicara di depan banyak orang. Lebih baik dia disuruh menulis ribuan baris kode program daripada berbicara di depan segerombol anak muda yang salah memilih jalan hidup, seperti dirinya. Herannya, mereka semua menyimak semua kata dari mulutnya dengan sangat seksama.

“Acara di Congress Graz juga sudah selesai. Kenapa kamu masih di sini?” tanya Dinar, Arthur seperti orang tidak punya kerjaan di matanya.

“Long summer vacation.” Arthur menjawab dengan santai.

"Summer vacation itu ya ke tempat-tempat eksotis seperti Bali atau Hawaii. Wina? Matahari juga tidak terlalu bersinar di sini.” Dasar aneh, Dinar menggelengkan kepala.

“Pergi ke Hawaii akan membuatku menyesal dilahirkan, dibesarkan, dan menghabiskan hidup di Zurich. Di Vienna ini membuatku bersyukur dilahirkan, dibesarkan, dan menghabiskan masa muda di Zurich.” Arthur memberi alasan.

Alasan yang tidak bisa dipahami Dinar, walaupun pernah tinggal di Zurich. Zurich dan Wina sama-sama mahal, sama-sama membosankan.

“Jadi, aku akan membayar tiket pesawatmu ke Zurich. Bagaimana?” Arthur menawarkan.

Sogokan yang terlalu murah. “Aku harus pulang, ada urusan penting menyangkut masa depan.” Dinar tidak mau ditawar lagi.

“Your girlfriend?”

Dinar mengangguk.

“Sepertinya aku harus jatuh cinta biar bisa merasakanti itu.” Arthur melepaskan *seatbelt.*

Cuaca sedikit hangat dan orang-orang di sekitarnya agak bersemangat. Dinar berjalan dengan cepat menuju gedung terminal begitu pesawat mendarat.

“Welcome to the most German-like, non-German city in Europe.” Arthur berjalan sambil bersiul, Dinar mengikuti di belakangnya.

Semua berlangsung dengan cepat, klaim bagasi dan memanggil taski. Mereka menuju hotel dan Dinar tidak tertarik dengan apa-apa lagi selain

tidur. Arthur sudah beberapa kali mencelanya, mengapa hari Minggu dihabiskan dengan tidur. Tapi Dinar benar-benar lelah. Dinar tahu ini bukan lelah yang bisa diobati dengan tidur. Rasa lelahnya disumbang oleh satu hal: tidak bertemu Jasmine.

Dinar tidak membuka e-mailnya sama sekali karena sejak di Congress Graz kemarin banyak orang mengirim email kepadanya. Undangan dari universitas apa, diskusi dari forum itu, menjadi pembicara untuk seminar ini. Kepalanya semakin sakit. Dinar mematikan ponselnya dan meminum obatnya. Da akan tidur selama mungkin hari ini.

***

“Jas, nanti kamu bisa cuti dari tanggal dua puluh dua sampai dua puluh enam? Cutimu masih ada kan?” Julian duduk di samping Jasmine yang sedang makan malam.

“Ada. Mau apa?” Jatah cutinya berharga, harus dipikirkan baik-baik keperluannya.

“Kita liburan, mau?” tawar Julian dengan santai.

“Nggak. Nggak punya duit.” Jasmine merasa tabungannya belum cukup untuk liburan. Kalau sampai cuti lima hari berarti liburannya tidak dekat.

“Gratis. Nggak perlu mikir duit.” Julian melambaikan tangan.

“Serius? Tumben nggak pelit?” Dulu Jasmine pernah minta ikut Julian jalan-jalan kemiskinan ke Eropa saja tidak boleh.

“Kamu usahakan cuti dulu tanggal segitu. Sisanya urusanku.” Julian meyakinkan Jasmine.

Tanpa memberi jawaban pada kakaknya Jasmine berdiri untuk mencuci piring. Julian masih duduk dan menunggu jawaban Jasmine.

“Ya kupikirkan dulu,” putus Jasmine sebelum meninggalkan dapur dan masuk ke kamar.

Matanya langsung tertumbuk pada kotak putih di meja riasnya. Kotak dari

Dinar. Julian yang memberikan pada Jasmine kemarin. Sial, wajah Jasmine memerah setiap melihat isi kotak itu. Jasmine duduk di kursi di depan cermin dan membaca pesan masuk di ponselnya.

Dari Dinar. Jasmine mengamati kalender kecil di mejanya. Sudah banyak silang merah berjajar sejak tanggal tiga belas bulan lalu. Satu silang merah berarti satu hari tanpa Dinar berhasil dilewatinya.

Jasmine melotot melihat kiriman gambar dari Dinar. Sejak hubungan mereka berakhir, Dinar tetap rajin mengirim pesan padanya.

Ini lagi populer di sini, dipake anak-anak informatik, bunyi pesan Dinar.

Foto pertama yang dikirim adalah *t-shirt* berwarna putih yang dibentangkan di tempat tidur. Ada tulisan berwarna merah, *printed*, di bagian dada.

Wake up smarter, sleep with programmer

Foto kedua *t-shirt* berwarna putih juga tapi dengan tulisan hitam.

Programmer by day, world's best lover by night

Siapa orang gila di dunia ini yang memakai kaus bodoh seperti itu, Jasmine menggeleng tidak percaya. Dinar mengirim pesan lagi meski Jasmine membalas pesan sebelumnya.

Foto yang pertama, itu kaus untukmu

Kotak putih berisi hal tidak masuk akal itu belum cukup apa, keluh Jasmine dalam hati.

Sepertinya tidak ada orang di dunia ini yang bisa menebak apa isi kepala Dinar. Waktu menerima kotak pipih berwarna putih dari Julian waktu itu, Jasmine mengira isinya adalah baju. Atau gaun. Atau semacamnya. Tapi isinya jauh di luar dugaan Jasmine. Ada dua benda di dalamnya. Keduanya sama-sama tidak masuk akal.

Ada buku roman, yang dibeli Jasmine setelah *grocery shopping date* mereka yang pertama, yang tertinggal di mobil Dinar. Bukunya sudah disampul rapi dengan sampul plastik tebal. Gambar *cover* bukunya, yang dibuat oleh penerbit, ditutup dengan foto *selfie* mereka berdua. Jasmine tertawa mengingat kejadian saat mereka mengambil foto itu.

Dinar sudah mengganti nama tokoh utama wanita dan tokoh utama laki-laki dalam novel tersebut. Nama Alexandrov sudah dicoret dan di bagian atas, di tempat kosong, sebagai gantinya, Dinar menuliskan namanya sendiri. Sedangkan nama Katherine, dicoret dan diganti dengan nama Jasmine. Dari sinopsis di belakang yang tidak diapa-apakan oleh Dinar, Jasmine tahu tokoh laki-lakinya adalah seorang pangeran dari Rusia bernama Alexandrov dan tokoh wanitanya wanita anak bangsawan Inggris bernama Katherine.

Dinar mengganti semua kata Alexandrov dan Katherine dengan Dinar dan Jasmine dari halaman pertama sampai halaman terakhir. Empat ratus tujuh puluh sembilan halaman. Tidak ada satu pun yang terlewat. Dinar mencoret dan menulis ulang semua nama-nama itu dengan tulisan tangannya.

Semua orang tahu Dinar terobsesi dengan otomatisasi. Tidak suka melakukan pekerjaan manual seperti itu. Tidak suka mengulang satu pekerjaan puluhan kali. Dinar juga tidak suka menulis dengan kertas dan bolpoin, terlalu tradisional menurutnya. Jasmine tertawa sendiri membayangkan Dinar tersiksa duduk sambil memegang bolpoin dan menulis sebanyak itu. Tidak bisa di-*copy-paste* seperti kalau mengetik dengan komputer.

Bagaimana mungkin dia bisa jatuh cinta pada laki-laki aneh seperti itu. Jemari Jasmine bergerak menyentuh tulisan tangan Dinar yang tidak bisa dibilang bagus itu.

Jasmine selalu membuat film sendiri di kepalanya saat membaca novel, jenis apa pun itu. Selalu dia menghidupkan tokoh dan adegan di otaknya. Kebiasaan Jasmine adalah membaca satu lembar dua lembar, lalu berhenti, membayang-bayangkan dulu, lalu lanjut membaca lagi. Begitu sampai ceritanya habis. Sialnya Jasmine menceritakan kebiasaan tersebut kepada Dinar.

Dinar pintar sekali mengganti semua nama-nama tokoh utama dengan nama mereka, karena setiap mata Jasmine menangkap kata Dinar dan Jasmine, otaknya memproses sesuatu yang berbeda. Dengan sendiri kepalanya membuat film dirinya dengan Dinar.

Tulisan terakhir Dinar ada di halaman paling akhir buku itu, di balik

halaman empat ratus tujuh puluh sembilan.

Forget your dream of being a princess. Be my woman instead.

I will create our own fairy tale.

Would you?

***

Jasmine memasukkan nama Dinar di kolom pencarian Google dan menunjukkan kepada ibunya hasil pencarian yang berkaitan dengan Dinar. Meminta pendapat Kana saja tidak cukup. Karena itu Jasmine berdiskusi dengan ibunya.

“Dinar orang seperti itu, dia hebat sekali, Ma. Aku nggak yakin aku akan bisa dengan percaya diri berdiri di sampingnya. ” Jasmine mengambil kembali ponselnya.

Bagian atas malah ada video Dinar memberikan kuliah tamu di Institut Teknlogi Graz. “Lagian dunia Dinar itu luas, Dinar nggak akan cukup hanya dengan tinggal di sini. Dia perlu ke luar-luar negeri itu untuk bisa mengembangkan *passion*-nya. Atau tinggal di sana.”

“Kamu ikut saja. Kan enak, bisa sekalian jalan-jalan.” Ibunya tertawa.

“Bersamaku, Dinar bukan makin berkembang. Tapi semakin mundur, kemarin saja aku hampir nggak rela Dinar ke Austria. Sudah sukses di Austria, Dinar bilang dia ditawari kerja di Amerika. Kalau menuruti keinginanku, aku pasti maksa Dinar untuk di sini aja, nggak perlu ke mana-mana. Lagi pula gaji Dinar sudah banyak, sudah bisa hidup dengan layak.” Jasmine bukan berasal dari keluarga yang kaya, dia terbiasa hidup sederhana seperti ini. Cita-citanya tidak jauh-jauh dari memiliki keluarga seperti ini juga. Ayahnya punya banyak waktu untuk mereka, ibunya selalu ada, dan favorit Jasmine: *love-hate*-nya dengan Julian.

“Dinar mau kalau kamu minta begitu?” tanya ibunya.

“Mau. Dia bilang dia akan melepaskan semuanya dan tinggal di sini sama Jasmine.”

“Lalu masalahnya apa, Jas?”

“Aku nggak ingin Dinar mengorbankan apa yang dia sukai untuk Jasmine. Dinar sudah hidup dengan *programming* jauh sebelum ketemu aku. Masa sekarang karena aku, Dinar mau melepaskan itu semua?”

“Kita sama-sama manusia, Jas. Kita semua memerlukan dukungan, inspirasi, cinta, dan perhatian. Dari keluarga, dari teman, orang-orang di sekeliling kita. Laki-laki juga begitu. Laki-laki hebat pun, dia memerlukan motivasi, dukungan, inspirasi, pengakuan, terutama dari ibunya. Wanita yang paling dekat dengannya. Walaupun untuk Dinar … dia tidak mendapatkan itu semua, karena sudah tidak punya orangtua.

“Coba lihat Julian. Dia akan jadi apa kalau tidak ada Mama? Dia tidak akan bisa berpikir kreatif, kalau dulu Mama tidak bersedia menjamin akan menanggung hidupnya selama usahanya belum menghasilkan.

“Lalu suatu saat peran ibu akan digantikan oleh pasangan, oleh istri, karena selain laki-laki akan menikah, sang ibu juga akan semakin tua, tidak bisa melakukan banyak hal untuknya, bahkan dan tidak bisa lagi di sampingnya. Kalau pasangannya memilih mundur juga, siapa yang akan mereka miliki?”

Betul. Dinar memang selalu sendiri. Memikirkannya saja Jasmine merasa menderita.

“Dinar membutuhkanmu dalam hidupnya, Jasmine.” Ibunya tersenyum. “Kenapa kamu merasa tidak pantas bersamanya? Hanya karena dunia kalian berbeda? Tidak ada, Jas, hukumnya profesor harus menikah dengan profesor, presiden menikah dengan sesama presiden, lalu buruh harus menikah dengan sesama buruh. Dinar tidak harus menunggu namamu muncul di Google untuk menikah denganmu, karena sampai kapan pun namamu tidak akan muncul.”

“Mama….” Jasmine mengerang, tahu tidak akan ada orang yang repot-repot mencari namanya di internet.

“Tapi ada peluang namamu akan muncul di situ. Kalau kamu menjadi istri Dinar, pasti kamu ikut disebut-sebut.” Ibunya tertawa dan Jasmine semakin cemberut.

“Mama hanya mau mengatakan ... ada dua kelompok wanita di dunia ini. Pertama, wanita-wanita yang hanya menikmati kesuksesan pasangannya. Mereka mencari laki-laki yang sudah mapan dan mendapatkan dengan cara apa pun, tidak peduli kotor atau bersih. Dan kedua, wanita-wanita yang ikut membangun sukses pasangannya. Biar kamu tidak merasa kamu membebani Dinar, jadilah wanita yang kedua.”

“Caranya gimana, Ma? Kalau teori saja sih, semua juga tahu.”

“Ya lakukan yang kamu bisa untuknya. Kalau kamu bisa membangunkan dia pabrik, lakukan. Kalau kamu bisa membelikan dia perkebunan, belikan. Kalau kamu hanya bisa mencintai, mendukung, menemani, memberikan kesetiaanmu seumur hidup dalam senang dan sulit, lakukan itu. Tidak susah, kan?”

“Menurut Mama, apa Dinar berpikir aku kekanakan karena aku bersikap seperti ini?”

Lagi-lagi ibunya tersenyum. “Kalian akan menjadi dewasa bersama-sama, setelah bisa menyelesaikan setiap masalah yang kalian hadapi.”

10111

Dinar merasakan kepalanya berdenyut-denyut, tatapan matanya tidak fokus ketika berjalan turun dari pesawat. *Qatar Airlines* yang membawanya pulang kali ini, satu-satunya maskapai yang punya jadwal penerbangan sesuai keinginannya. Walaupun repot harus berganti pesawat dua kali di Doha dan Kuala Lumpur, setidaknya Dinar bisa sampai di Indonesia sebelum tengah hari. Dinar mengabaikan kepalanya yang berdenyut, karena hatinya terasa senang dan tenang. Belum pernah perasaannya seringan ini saat pulang.

Dulu saat berangkat, Dinar benci sekali dengan bandara ini, tempat yang menjauhkan senyum Jasmine dari matanya. Saat semua pekerjaannya sudah selesai dan dia bisa kembali ke sini, bandara berubah menjadi tempat yang paling menyenangkan. Semua sempurna. Orang imigrasi, kopi yang diminumnya selama menunggu *boarding,* tempat duduk di pesawat, semua tidak ada cacat. Seragam pramugari yang agak seronok bahkan tidak membuat Dinar terganggu. Hebatnya, Dinar bahkan tidak mengeluh ketika mereka terlalu sering menanyakan apa Dinar perlu makan *chesnut.* Dinar tidak ingin *chesnut*, dia ingin mendarat.

Semua penantian, kerinduan, dan keputusasaannya lenyap begitu saja. Tidak peduli berapa lama perjalanannya kali ini, berapa kali dia harus transit, saat mengingat akan bertemu Jasmine, semua terasa sepadan.

Mata Dinar menangkap keberadaan sesosok gadis, sedang berdiri di depan pintu keberangkatan domestik. Kepala gadis itu menjulur ke sana kemari seperti

mencari seseorang. Dengan langkah lebar Dinar menuju ke arahnya.

***

“Aduh!” Jasmine mengaduh ketika wajahnya menabrak dada seseorang. Akibat sibuk mencari ponsel di dalam tasnya dan tidak memperhatikan jalan.

Jasmine sudah siap meminta maaf ketika melihat siapa yang berdiri di depannya. “Dinar?”

“I missed you.” Dinar hendak memeluk Jasmine tapi Jasmine mundur dua langkah.

“Apa?” Jasmine waspada.

“Give me a hug?” Dinar menahan dirinya untuk menarik paksa Jasmine, khawatir mengundang perhatian orang-orang di sekitarnya.

“Kenapa kamu di sini?” Jasmine bingung mengapa Dinar tiba-tiba ada di sini.

“Orang di bandara ya mau naik pesawat.” Dinar pura-pura bodoh.

“Kamu *stalking* ya?” Jasmine curiga Dinar mengikutinya.

“Sembarangan. Aku baru sampai dari Austria.” Dinar menunjuk kaus yang dipakainya, *t-shirt* dengan logo TUW, *Technische Universität Wien.*

“Pulang sana,” usir Jasmine.

“Aku mau naik pesawat. Bukan mau pulang.”

Ini nunggu Julian kenapa Dinar yang datang? Julian ini ke ATM ambil uang atau merampok, keluh Jasmine dalam hati. *Oh, speaking of the devil.*

“Kalian ngapain di sini?” Dengan senyum lebar Julian menghampiri mereka.

“Ayo berangkat, Julian.” Jasmine menarik lengan kaus Julian. Rencananya siang ini Jasmine akan pergi berlibur—ke tempat yang dirahasiakan Julian—seperti yang pernah mereka bicarakan bulan lalu.

“Ke mana? Aku nggak punya tiket.” Julian mengangkat tangan.

“Ngapain kamu bawa-bawa koper segala kalau nggak punya tiket?” Jasmine

menendang koper Julian, yang terguling dengan mudah.

"Itu kosong." Julian tertawa dan mengambil koper kosongnya. "Ya sudah aku pulang dulu. Hati-hati di jalan ya, Jas."

"Tunggu! Aku juga pulang. Aku nggak punya tiket." Ini apa yang terjadi?

"Dinar punya tiketnya," jawab Julian dengan santai.

Jasmine langsung melotot menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

"Kalian menjebakku?" Jasmine sedikit berteriak, dua laki-laki ini benar-benar tidak bisa dipercaya. Kakaknya sendiri bersekongkol dengan laki-laki yang tidak ingin dia temui? *Talk about loyalty.*

"Aku cuma membantu Dinar." Julian menunjuk Dinar yang sejak tadi diam saja.

"Aku nggak akan pergi sama kamu." Jasmine memandang Dinar lalu membuang muka.

"Lepas!" Jasmine meronta ketika Dinar menarik paksa Jasmine ke pelukannya.

Dinar memejamkan mata, menghirup wangi tubuh Jasmine. Rasanya seperti seratus tahun tidak merasakan wangi surga ini. "Kita harus menyelesaikan masalah kita, Jas."

"Kita bisa bicara di sini sekarang." Jasmine mendorong dada Dinar.

"Mana HP-mu?"

Jasmine menyerahkan ponsel di tangannya kepada Dinar. Ponsel ini memang hadiah dari Dinar, tapi masa diminta lagi? Jasmine belum menyelamatkan file-filenya dari sana. Salah Jasmine juga, kenapa saat itu, saat ponselnya rusak, dia mau saja menerima ponsel dari Dinar. Alasan Dinar, karena dia punya banyak ponsel yang digunakan untuk mengetes aplikasi. Tidak masalah Jasmine memakai satu yang paling baru, yang masih tersegel rapi. Memang Jasmine berniat akan membeli ponsel sendiri ketika sudah sempat dan mengembalikan ponsel tersebut kepada Dinar.

Dinar menyerahkan ponsel Jasmine, ponselnya sendiri dan ranselnya kepada Julian.

“Kita akan pergi tanpa itu semua,” jelas Dinar.

“Yang bener saja?” Kalau ada apa-apa dengannya, kalau Dinar melakukan sesuatu padanya, bagaimana Jasmine menghubungi polisi? “Julian! Kok kamu diam saja? Kamu rela aku pergi sama dia?” Jasmine protes kepada kakaknya. Kakaknya sama sekali tidak keberatan Dinar memperlakukan Jasmine seperti ini.

“Ini terakhir kalinya aku menolong kalian. Aku capek.” Julian menyahut dengan malas.

“Kamu bisa dibunuh Papa, Julian!” Jasmine mengingatkan kakaknya.

“Mereka sudah mengizinkan.”

“Aku sudah berjanji kepada ibumu untuk menjagamu, aku tidak mungkin mengingkari janjiku pada seorang ibu.” Dinar meyakinkan Jasmine.

“Aku benci kalian berdua! Memangnya aku ini barang yang bisa dibawa-bawa seenaknya? Aku punya hak untuk menolak!” Jasmine berteriak frustrasi. Orang-orang mulai memperhatikan mereka.

“Kita tetap pergi, Jasmine!” Suara tajam Dinar membuat Jasmine semakin kesal. Laki-laki ini bisa sekali bersikap semaunya.

Sudah dijebak, Jasmine juga tidak punya pilihan karena pergelangan tangannya dicengkeram dengan kuat oleh Dinar. Jasmine sudah mengibaskan tangannya tapi Dinar tidak melepaskannya. Jasmine pikir liburannya akan menyenangkan, bukan melelahkan seperti ini.

Jasmine mengembuskan napas berat. Memutuskan untuk menyerahkan dirinya kepada Dinar. Karena sudah lelah marah-marah dari tadi dan kedua orang laki-laki di depannya ini tidak memberi belas kasihan kepadanya. Perjalanan ini berisiko untuknya. Tidak membawa alat komunikasi sama sekali.

“Thanks.” Dinar menepuk bahu Julian.

Jasmine berjalan dalam diam mengikuti Dinar melewati *security check*, melakukan *check in* dan berjalan ke ruang tunggu. Dan Jasmine melakukan aksi bisu, sebagai bentuk protes, menolak menjawab pertanyaan Dinar. Mereka diam selama menunggu, Dinar sama sekali tidak mau melepaskan tangan Jasmine. Bahkan saat Jasmine ke toilet pun Dinar menungguinya di samping pintu,

matanya waspada mengawasi agar Jasmine tidak sempat lari darinya.

Betul-betul keterlaluan. Jasmine mengentakkan kaki. Panggilan *boarding* terdengar dan Dinar menggandeng tangannya—erat-erat—melewati garbarata.

***

"Mulai dari sini hanya ada kita berdua," kata Dinar setelah pesawat tinggal landas. "Hanya ada Dinar dan Jasmine. Perhatianku tidak akan terbagi dengan pekerjaanku. Semua hanya untukmu. Kita akan pergi sampai hari Minggu minggu depan.

"Lupakan Dinar yang kamu anggap hebat itu. Di sini aku adalah orang biasa. Aku tidak punya laptop, HP, komputer ... benda-benda yang membuatku hebat, semua kutinggalkan di sana. Setelah perjalanan ini berakhir, kamu boleh memutuskan akan terus bersamaku atau tidak. Kalau kamu memilih tidak, aku tidak akan mengganggumu selamanya, Jas."

"Oke." Apa lagi yang bisa dilakukan Jasmine saat sudah terjebak berdua dengan Dinar di sini, di langit biru di antara awan-awan, selain setuju?

Dinar tidak peduli kalau orang memperhatikan mereka, dia ingin Jasmine tahu perasaannya sekarang. Dengan sungguh-sungguh Dinar menumpahkan perasaannya. Supaya Jasmine tahu dia merindukannya, membutuhkannya, dan ingin memilikinya. Sepertinya Jasmine merasakan hal yang sama. Rasa rindu, rasa membutuhkan dan rasa ingin memiliki.

"Senyum, Jasmine. Kita adalah pasangan yang bahagia mulai dari sini."

Dinar menaikkan sandaran tangan di antara kursinya dan kursi Jasmine, menghilangkan penghalang di antara mereka. Lalu menarik kepala Jasmine ke dadanya. Dia tertawa kecil mengingat dia merayu Julian agar bisa *video call* dengan orangtua Jasmine. Tidak mungkin Dinar membawa Jasmine tanpa izin dari orangtuanya.

"Kamu dan Julian rapi sekali melakukannya." Jasmine sudah sangat yakin

sebelumnya, bahwa Julian yang akan liburan bersamanya. Kakaknya itu bahkan membawa-bawa koper kosong ke bandara. Memang tidak ada yang waras di antara mereka.

“Setiap malam aku *video call* dengan Julian. Rasanya seperti pacaran dengan Julian, bukan denganmu.” Kepada Julian juga Dinar minta tolong untuk diambilkan novel milik Jasmine di apartemen Dinar dan mengembalikan pada Jasmine. Novel yang sudah dimodifikasi oleh Dinar.

“Kapan kamu datang?” Jasmine tidak tahu Dinar akan muncul di bandara siang ini.

“Tadi jam setengah dua belas.” Dinar tidak ingat jam berapa dia meninggalkan Doha.

There’s a time and place for everything. Kalau selama satu setengah bulan kemarin Dinar setengah mati menyelesaikan semua pekerjaannya, maka sekarang adalah saatnya menikmati waktu bersama Jasmine. Bisa mengobrol dengan topik-topik ringan seperti ini, rasanya seperti ditiupkan nyawa baru ke dalam tubuhnya. Dia hidup lagi setelah membicarakan algoritma atau pemrograman dengan Arthur dan semua orang.

“Dinar, yang aku katakan saat Skype dulu....” Jasmine ingat dia membuat Dinar marah hari itu. Skype terakhir mereka.

“Tidak perlu membicarakan itu, mulai saat ini kita akan menjalani liburan sebagai pasangan yang bahagia dan melupakan semua masalah-masalah itu di luar sana. Apa kamu bersedia?”

Jasmine mengangguk.

“Sampai hari Minggu nanti, percaya saja padaku. Kamu bersedia?”

“Ya.”

“Kalau begitu ayo bilang bahwa kamu merindukanku, Jas.”

“Kamu kayak remaja saja.” Apa pentingnya mengatakan itu, Jasmine tertawa.

“Kan kamu masih remaja.” Karena Jasmine tidak tinggi dan wajahnya tampak jauh lebih muda daripada usianya, dia masih terlihat seperti mahasiswa.

Atau anak SMA.

“Umurku dua lima.”

“Sama.”

“Mimpi.” Jasmine ingat Dinar ulang tahun ketiga puluh bulan depan.

“Am I too old for you?” Selama ini Dinar tidak mempermasalahkan perbedaan usia mereka. Tapi mungkin saja Jasmine tidak terlalu nyaman dengan selisih umur lima tahun.

“I’d like to date a younger one. Younger than me.” Jasmine mencandai Dinar.

Jasmine pernah membaca, hubungan dengan pasangan yang beda umurnya terlalu jauh akan terlihat aneh di mata masyarakat atau orang-orang di sekelilingnya. Masyarakat akan bertanya-tanya jika melihat orang berusia gadis yang belum genap dua puluh tahun menikah dengan laki-laki berumur lebih dari tiga puluh lima tahun. Bahkan mungkin orang-orang melihat salah satu di antara mereka mempunyai kelainan kepribadian. Perbedaan usianya dengan Dinar masih dalam kriteria wajar.

“Oke, cari ABG sana!” Dinar melepaskan Jasmine dari pelukannya.

***

Jasmine terbangun dan mendapati dirinya berada di tempat yang tidak dikenalnya. Matanya memejam kembali karena silau oleh sinar lampu yang menyala terang.

Ini di mana? Jam berapa?

Jasmine mencari-cari ponselnya, yang biasanya selalu ada di dekatnya kalau dia sedang tidur. Benda yang lebih dulu disentuhnya setelah bangun tidur. Selalu ponselnya. Sekadar melihat jam atau mengecek kalau ada pesan masuk. Karena tidak menemukan ponselnya, Jasmine duduk dan mengedarkan pandangan. Lalu teringat dia pergi tidak mebawa alat komunikasi sama sekali.

“Dinar!” Jasmine memanggil Dinar.

Tidak ada sahutan sama sekali. Jasmine turun dari tempat tidur dan keluar kamar dengan hati-hati. Dinar tidak meninggalkannya sendirian di sini kan?

"Sudah bangun?" Dinar menghampirinya, terlihat segar. Sudah mandi dan ganti baju. Sedangkan Jasmine masih mengenakan baju yang dipakai sejak berangkat tadi.

Jasmine mengangguk, lega melihat Dinar masih di sini bersamanya.

"Ayo, kita makan." Dinar mengajak Jasmine ke ruang makan. Sejak sampai tadi mereka tidak mampir ke mana-mana. Langsung ke sini karena Jasmine mengaku mengantuk.

"Kamu masak?" Sudah ada makanan di meja makan, Jasmine tidak percaya. Dinar ini tidak punya rasa lelah atau bagaimana. Bukankah dia semalam suntuk berada di pesawat? Ditambah penerbangan dua jam, dan tadi mereka melakukan perjalanan darat yang cukup melelahkan untuk sampai di sini.

"Aku beli." Dinar menjawab sambil mulai makan.

"Ini di mana?" Jasmine menanyakan pertanyaan yang sejak tadi memenuhi kepalanya.

"Di rumahku. Rumah orang tuaku." Dinar menjawab.

"Kenapa kita ke sini?" Jasmine menyukai sup ayam dan jagung yang dibeli Dinar.

"Kita akan membicarakan itu nanti. Setelah kamu makan dan mandi." Dengan gerakan tangannga, Dinar menyuruh Jasmine untuk makan dan tidak memikirkan apa pun. Urusan lain bisa diselesaikan nanti, karena tidak terlalu menyenangkan berdiskusi dengan perut kosong.

Jasmine tidak membantah, dia berjanji akan mempercayai Dinar selama berada di sini.

Mereka makan dalam diam. Dinar tidak keberatan tidak membicarakan atau melakukan apa-apa asalkan Jasmine bersamanya. Keheningan di antara mereka menyenangkan. Berbeda dengan hening yang dia rasakan selama belum mengenal Jasmine.

Ada perasaan asing menyelusup ke hati Dinar sejak tiba di sini sore tadi.

Dua belas tahun benar-benar cukup panjang untuk menghilangkan rasa familier dengan kota kelahirannya. Saat memasuki batas kota tadi, Dinar tidak bisa berhenti menyadari bahwa kehidupan di sini terus berjalan tanpa kehadirannya. Anak-anak kecil, yang dulu dilihatnya berlarian di bawah hujan, sekarang sudah menjadi remaja. Remaja-remaja yang suka memanjat pohon jambu di depan rumah Dinar, sekarang sudah dewasa. Nenek di sebelah rumah sudah tidak bisa melihat lagi. Sudah banyak minimarket waralaba. Restoran tempatnya bekerja dulu sudah tidak ada. Berganti menjadi mal.

Yang mengganggu pikirannya sejak duduk di mobil tadi adalah, bagaimana dia akan menjembatani jurang yang sudah terlalu jauh antara hidupnya dan keluarga angkatnya di sini. Antara dirinya dengan teman-temannya, jika mereka bertemu. *A lot can happen in a year. A lot of more can happen in ten years.* Sepupunya, sekaligus sahabat terbaiknya selama mereka besar bersama, sudah menikah dan punya anak. Bagaimana dengan teman-teman sepermainannya yang lain? Apa pekerjaan mereka? Apakah Evan sudah menjadi pemain bola, atau berakhir menjadi agen koran seperti ayahnya? Apakah Rio menikahi anak perempuan manis teman sekelas mereka saat SMP dulu? Apakah mereka semua masih tinggal di kota ini?

Tetapi kota ini masih membuatnya ketakutan, bagaimana kalau orang-orang tetap menganggapnya sebagai penjahat? Atau pembunuh? Dinar tidak tahu. Setelah belasan tahun, hari ini dia memberanikan diri untuk datang ke sini, menemui masa lalunya dan mengenalkan kepada Jasmine. Semoga dia bisa menghadapi segalanya.

***

“Menyesal ikut denganku ke sini?” tanya Dinar saat mereka duduk di sofa, setelah Jasmine mandi.

“Ikut? Aku diculik ke sini.” Jasmine mengingatkan Dinar bahwa dia dipaksa ke sini.

“Aku senang kita bisa begini.” Dinar setengah melamun.

“Begini gimana?”

“Kita duduk di depan TV dan tidak memikirkan apa pun.” Dinar meletakkan pipinya di puncak kepala Jasmine. “Kalau kamu menikah denganku, kita bisa begini setiap malam.”

“Kenapa kamu ingin menikah denganku?” Jasmine memejamkan mata, dia juga merasakan kebahagiaan yang sama dengan Dinar.

“Karena aku mencintaimu.”

“Kenapa....”

“Jangan tanya alasannya. Aku sudah pernah menjelaskan. Kamu tahu aku tidak suka mengulang-ngulang apa yang sudah pernah kulakukan.”

“Kamu benar-benar parah.” Jasmine tertawa sampai bahunya terguncan. Dinar tidak rela sekali membuang waktu.

“Memangnya kamu tidak memikirkan untuk menikah?” Dinar menunggu Jasmine selesai tertawa. “Denganku.”

“Mmm ... kamu?” Jasmine balik bertanya.

“Dulu tidak pernah. Sekali dua kali mungkin pernah. Lalu setelah ketemu kamu, aku semakin sering memikirkan itu.” Kalau mengingat apa yang terjadi kepada orangtuanya, Dinar tidak ingin menikah. Tapi setelah dinasihati Kana, Dinar tidak ingin melewatkan kebahagiaan bersama Jasmine. Waktu-waktu yang dihabiskan bersama Jasmine seperti ini terlalu berharga untuk dilepaskan hanya karena ketakutannya yang tidak masuk akal.

“Aku pernah berpikir untuk menikah saat umurku dua tujuh atau dua delapan.”

“Apa?!” teriak Dinar.

“Kenapa sih?” Jasmine mengusap telinganya.

“Kamu tega sekali, Jas. Aku harus menunggu sampai umur tiga puluh tahun untuk bertemu denganmu. Dan kamu menyuruhku menunggu tiga tahun lagi untuk menikah sama kamu?” Dinar tidak percaya.

Jasmine tertawa lagi. “Memangnya kamu harus menikah denganku?”

“Iya. Memang sama siapa lagi? Untuk menunggu ada wanita lain lagi mungkin aku harus menunggu tiga puluh tahun lagi. Sudah kakek-kakek.”

“Kalau aku menikah dengan orang lain?” Jasmine tidak tahan menggoda Dinar.

“Aku tidak akan menikah kalau begitu.”

“Nanti kamu iri melihat aku menikah dengan orang lain.” Pembicaraan ini lucu sekali, menurut Jasmine, dan Jasmine mati-matian menahan tawa.

“Tidak. Aku akan langsung mati di hari pernikahanmu.”

Jasmine tertawa dan tidak tahu apakah dia akan bisa berhenti tertawa malam ini.

“Jas.” Dinar berusaha menghentikan tawa Jasmine.

“Apa?” Jasmine mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

“Kapan kamu mulai menyukaiku?”

“Sejak pertama pertama ketemu kamu.“ Jasmine menjawab dengan jujur. “Apa ya ... waktu itu kamu terlihat ... seksi.”

“Seksi?” Baru kali ini ada orang yang menyebutnya seksi. Banyak orang menyebutnya cerdas. Tapi seksi? Belum pernah ada.

“Iya, wajahmu itu ... di warung kopi saja serius sekali. Sudah kalah wajah koruptor divonis seumur hidup. Serius tapi seksi. Asal kamu tahu aku merasa patah hati di sana waktu itu.” Akhirnya Jasmine membuka cerita memalukan itu kepada Dinar. “Kukira kamu pacaran sama Kana. Kalian terlihat sangat sempurna bersama.”

“Aku pacaran dengan Kana? Astaga!” Sekarang Dinar yang tertawa.

“Siapa pun yang melihat kalian bersama pasti berpikir begitu. Kamu bener nggak pernah merasa menyukai Kana? Dia cantik sekali.” Jasmine memiringkan kepalanya. Jasmine saja, seandainya dia laki-laki, sudah pasti jatuh cinta pada Kana.

“Tidak. Ingin menciumnya, sering.” Dinar menjawab dengan yakin. “Kana itu *bossy*, berkuasa, mengendalikan laki-laki. Kamu tidak tahu, dulu pacar Kana banyak, sebelum dia tobat dan menikah.”

“Kamu aneh, ada yang cantik bernapas semeter di dekatmu, kamu malah menyukaiku.”

“Karena hatiku hanya memilih Jasmine yang mungil dan manis.”

“Kepalamu terbentur, ya, di Asutria sana?” Kali ini Jasmine yang curiga.

“Ah, aku tidak bisa merayumu kalau begini,” gerutu Dinar.

“Kana bilang kamu nggak pernah pacaran sebelum ini.” Jasmine menyentuh tangan Dinar.

“Pernah dulu. Dengan Alila. Adiknya Ayasa yang kita ketemu di restoran itu.” Salah satu alasan Dinar mengajak Jasmine ke sini, ada sesuatu mengenai Alila yang ingin Dinar ceritakan kepada Jasmine.

“Lalu, kamu baru pacaran lagi setelah puluhan tahun?”

“Sepuluh tahun, Jasmine. Jangan berlebihan!”

Jasmine semakin membenamkan kepalanya di dada Dinar. Selama ini, selama berpisah dengan Dinar, rasanya seperti berjalan di bawah terik matahari di tengah gurun selama seminggu. Lalu saat bersama Dinar lagi, rasanya seperti menemukan sebuah mata air yang dingin dan sejuk untuk diminum. Lega, senang, bahagia, surga sekali.

Tidak peduli seberapa besar ketakutannya dan kekhawatirannya, bahwa dia tidak cukup pantas untuk Dinar, semua terlupakan begitu Dinar memeluknya seperti ini. *His hug gives her so much relief.* Pelukan Dinar adalah tempat di mana Jasmine tidak merasakan takut, khawatir, dan perasaan-perasaan negatif yang selama ini mengganggunya. Yang ada hanya rasa damai, aman, dan nyaman. *Like she could be on his arms forever.*

“Kamu belum pernah ke sini lagi ya?” Jasmine mengubah posisinya mencari tempat yang nyaman. Televisi menyala, menyiarkan acara yang tidak diperhatikan sama sekali oleh mereka.

“Ya, sejak aku pergi dari sini. Saat umurku hampir sembilan belas.” Dinar menghitung dalam kepalanya.

“Lama banget. Kenapa sekarang kamu ngajak aku ke sini?” Bayangan Jasmine, mereka akan pergi ke tempat berlibur yang indah dan menyenangkan.

Tapi Dinar malah mengajaknya ke rumah orangtuanya. Bukan Jasmine tidak menyukai rumah ini. Tidak. Malah Jasmine senang Dinar mengajaknya ke sini, ke sebuah tempat yang tidak pernah dibagi dengan orang lain. Di sini Dinar pernah bahagia bersama keluarganya. Sebelum memutuskan untuk menutup diri.

“Kamu bilang aku bisa melakukan segalanya. Itu tidak benar. Di sini, kamu akan tahu bahwa aku tidak bisa menyelamatkan ibuku. Tidak bisa menyelamatkan ayahku. Tidak bisa menyelamatkan Alila. Mereka semua meninggal ... di sini....”

“Itu di luar kuasamu, Dinar.” Jasmine tidak setuju Dinar menganggap itu kesalahannya.

“Aku memang tidak sehebat yang kamu kira. Aku punya kelemahan. Aku rapuh dan hanya berpura-pura kuat. Sehingga tidak ada orang yang akan merendahkanku.” Dinar mengatakan dengan murung. “Kamu juga bilang aku hebat kan, Jas? Aku memang berusaha untuk menjadi hebat. Supaya semua orang tidak memandangku sebelah mata. Tapi meski aku mendapat penghargaan tingkat internasional pun, tidak ada artinya ketika tidak ada ibuku yang melihatnya. Tidak ada ayahku. Tidak ada Lila. Tidak ada kamu yang ... ikut senang untukku. Pengakuan dari jutaan orang tidak sama dengan pengakuan dari orang-orang yang kucintai.”

“Aku minta maaf sudah bersikap seperti itu Dinar.” Jasmine menangkup wajah Dinar dengan telapak tangannya. “Aku bangga. Dan seharusnya aku memberi ucapan selamat. Mama juga, sebetulnya ingin selamatan untuk itu. Tapi kata Julian tidak perlu. Karena kamu bakal dapat lebih banyak lagi penghargaan dan kita akan bangkrut.”

Dinar tertawa pelan. Bersyukur karena Jasmine memiliki keluarga yang hangat.

“Aku sayang kamu.” Jasmine berbisik. “Tapi aku takut, Dinar....”

“Takut pada apa?” Dinar bertanya hati-hati. Malam ini tidak boleh dirusak dengan pertengkaran karena apa pun. Satu per satu ketakutan mereka seharusnya mulai bisa dilenyapkan.

“Takut aku nggak pantas untukmu. Takut kehilangan kamu. Takut kamu pergi bersama orang lain yang lebih baik dariku....”

“Kamu satu-satunya yang kuinginkan. Aku tidak akan ke mana-mana.”

“Janji?”

“Iya. Janji demi seluruh hidupku.” Dinar berharap waktu berhenti saja di sini. Agar bisa menikmati masa menyenangkan ini selamanya. Tidak ada hal lain yang diinginkan Dinar selain itu. Tidak ada yang lebih sempurna selain memeluk gadis yang dicintainya, menghirup wangi tubuhnya, mendengar detak jantung Jasmine yang berpacu melawan detak jantung Dinar sendiri. Jasmine adalah miliknya. *He will protect her, care for her, and love her forever.*

“Kamu ngantuk ya, Jas?” Dinar melihat Jasmine menguap lebar, sampai kepala Dinar mungkin bisa masuk.

“Iya.” Jasmine memang sangat mengantuk padahal tadi sudah tidur agak lama.

“Ayo ke kamar. Besok ada tempat yang harus kita datangi.” Dinar membantu Jasmine berdiri.

“Piggyback.” Jasmine menunjuk punggung Dinar.

“As you wish, Your Highness.” Dinar membungkuk memberi hormat. “Berat banget. Kamu gendutan ya?” Dengan semena-mena Dinar bertanya sambil berjalan menggendong Jasmine menuju kamar.

“Ya sudah aku mulai besok nggak akan makan.”

“Ya jangan dong. Kamu harus makan sampai aku tidak kuat gendong kamu lagi. Aku akan beli gerobak nanti.”

“Kejam banget.” Jasmine menggerak-gerakkan kakinya.

“Jatuh nanti, Jasmine.” Dinar mempercepat langkahnya dan menurunkan Jasmine di tempat tidur.

“Ini kamar siapa?” Jasmine mengamati sekelilingnya.

“Kamarku. Saat masih kecil dulu.” Selepas ibunya meninggal, Dinar tidak banyak menghabiskan waktu di rumah ini.

“Kamu tidur di sini nanti?” Tempat tidurnya tidak besar dan Jasmine tidak

ingin berbagi dengan Dinar.

“Aku tidur di kamar satunya. Aku tidak mungkin tidur sama kamu, kalau aku lupa daratan bagaimana?”

“Dulu kita nggak papa, sebelum kamu ke Austria.” Waktu itu Dinar memang bilang akan tidur di sofa, tapi pagi hari dia menemukan Dinar tidur di sampingnya.

“Beda, Jasmine. Dulu aku masih bisa menjaga otakku di kepala. Setelah kamu dengan manisnya kamu bilang sayang tadi, kamu pikir aku bisa memastikan otakku tidak pindah ke tempat lain?”

“Ke mana?” Jasmine dengan polos bertanya.

“Selangkangan.” Dinar menjawab apa adanya.

“Mesum!” Jasmine memukul kepala Dinar dengan bantal dan Dinar tertawa keras sambil menghindar. Tertawa. Tawa Jasmine yang berpadu dengan tawanya adalah paduan terindah yang selalu ingin dia dengar sampai mati.

“Alila ... pacarmu dulu itu tinggal di mana?” Jasmine mengganti topik pembicaraan. Masalah pergeseran letak otak Dinar membuat pipinya memanas.

“Di rumah sebelah. Kalau kamu membuka jendela itu besok pagi, jendela yang kamu lihat adalah jendela milik Alila.” Dinar menunjuk jendela di sisi kanan dindingnya.

“Deket banget....” Lucu seperti di film-film, pikir Jasmine.

“Kalau kamu melihat jendelanya terbuka dan ada gadis cantik di sana, itu Alila yang ingin ketemu kamu.” Dinar berkata dengan pelan.

“Jangan nakut-nakutin dong.” Jasmine langsung merinding.

“Ya tidak mungkin, Jasmine. Alila sudah meninggal.” Dinar tersenyum pedih.

“Tempat ini penuh kenangan buruk untukmu ya, Dinar?” Jasmine memiringkan tubuhnya, menghadap Dinar yang duduk di sampingnya.

“Iya.”

“Ibumu, ayahmu, juga Alila ... mereka meninggal di sini?” Jasmine tidak membayangkan kalau dia adalah Dinar yang mengalami itu semua, pasti sulit

sekali untuk kembali ke tempat yang penuh kenangan buruk ini. Kalau Dinar perlu waktu sepuluh tahun, orang selemah Jasmine mungkin perlu waktu lima puluh tahun.

"Aku ingin menghapus semua kenangan buruk itu."

"Gimana caranya?" Jasmine tidak tahu kalau kenangan bisa dihapus. Mungkin orang boleh tidak mengingatnya. Tapi kenangan akan tetap ada.

"Dengan membawa kenangan indah ke sini."

Jasmine mengerutkan kening. Tidak paham dengan apa yang dimaksud Dinar.

"Aku membawamu ke sini, untuk membuat kenangan-kenangan baru yang indah di tempat yang ... mengerikan ini. Hanya bersamamu."

"Aku bisa ya?" Jasmine menunjuk dirinya sendiri.

"Ya, hanya kamu yang bisa. Aku tidak pernah punya kenangan indah, sebelum bertemu denganmu. Aku ingin memenuhi sisa hidupku dengan membuat kenangan-kenangan baru. Tentang kita. Sehingga aku tidak punya waktu untuk mengingat masa lalu."

Jasmine menggerakan wajahnya dan mencium bibir Dinar. Kalau memang ini yang diperlukan Dinar untuk menyembuhkan sedikit luka masa lalunya, Jasmine akan membantu.

"Kita nggak harus menghapus masa lalu. Itu yang membentuk diri kita sekarang. Tapi kita akan berhenti menyesalinya." Jasmine berbisik.

Dinar mengangguk. Dadanya hampir pecah. Buncah oleh kebahagiaan. Ini mengalahkan rasa bahagia saat menerima gaji pertamanya di Google dulu, melebihi rasa bahagia saat dia melihat wajah anak-anak kurang mampu yang diberinya tas sekolah baru, tidak bisa menyamai kebahagiaan saat dia berhasil tiba di Macchu Picchu, tempat yang sangat ingin didatanginya. Bersama dengan Jasmine jauh lebih hebat dari semua perasaan itu digabung menjadi satu.

"Apa kamu sudah siap keluar rumah besok? Dan bertemu dengan orang-orang yang sudah lama nggak kamu temui?" tanya Jasmine dengan hati-hati.

Siap atau tidak? Dinar tidak bisa menjawab.

11000

Setelah hidup tanpa ponsel selama dua puluh empat jam, Jasmine baru merasa bahwa sebagian besar waktunya dihabiskan bersama benda itu. Seolah kehidupan sosialnya mati tanpa ponsel. Dia merasa menjadi orang yang paling ketinggalan zaman kalau tidak tahu apa *trending topic* hari ini. Sekarang tidak ada kegiatan membuka Twitter atau Pinterest. Juga tidak menanyakan kabar teman-temannya di grup WhatsApp. Biasanya setelah bangun tidur, Jasmine langsung melihat ponsel, menunggu antrean di kasir menyentuh ponsel, duduk bersama orangtuanya juga mengintip ponsel.

Sekarang dia harus hidup tanpa ponsel sama sekali. Sunyi.

Matanya mencari-cari jam, atau apa saja penunjuk waktu, di ruangan ini dan tetap tidak menemukannya. Tidak ada cara lain lagi. Jasmine bangun dan membuka jendela. Kalau masih gelap berarti masih bisa tidur lagi. Kalau sudah terang, malu mau tidur lagi. Jasmine memandang jendela berwarna putih yang berseberangan dengan jendela Dinar. Jendela Alila. Dia bisa membayangkan setiap pagi Alila berdiri di sana dan Dinar di sini—di termpat Jasmine berdiri. Mereka saling melambaikan tangan dan mengucapkan selamat pagi. Sebelum diteriaki ibu masing-masing untuk segera sarapan dan mandi.

"Knock. Knock." Dinar muncul di pintu kamar. "Cepat mandi. Kita akan pergi."

Jasmine tersenyum dan melempar pandangan sekali lagi ke arah jendela yang

tertutup.

"Boleh aku lihat foto Alila?" Jasmine meminta pada Dinar.

Dinar meninggalkan Jasmine sebentar dan kembali membawa amplop cokelat kusam di tangannya tiga menit kemudian. Foto wanita berambut sebahu. Matanya bulat dan kulitnya bersih. Cantik sekali seperti boneka.

"Cantik." Jasmine mengamati foto Alila yang sedang tersenyum.

"Iya. Seleraku bagus kalau cari pacar." Dinar ikut berkomentar.

"Sekarang seleramu menurun? Aku nggak secantik ini." Jasmine cemberut.

"Iya."

"Kok iya sih?" Jasmine protes.

"Kalau aku bilang kamu cantik, kamu pasti bilang aku bohong." Dinar tertawa, sudah hafal tabiat Jasmine.

"Menyebalkan." Jasmine menyerahkan foto Alila pada Dinar.

Dinar mengusap foto Alila. Seperti apa pun Dinar marah, kecewa, dan sempat merasa membencinya, kepergian Alila tetap menjadi sebuah kehilangan besar dalam hidupnya. Kehilangan Alila sama menyakitkannya dengan kehilangan orangtuanya. Atau lebih menyakitkan. Kembali mencintai dan dicintai setelah kematian Alila terasa berat sekali.

Dinar berharap Alila hidup dan bahagia. Bukan memilih mati dan mengakhiri segalanya. Alila menyimpan sendiri beban hidupnya, tidak mau, atau tidak percaya, untuk memberi tahu Dinar, orang paling dekat dengannya saat itu. Satu yang dia sesali, dia tidak melihat jasad Alila sebelum dimakamkan, keluarga Alila tidak memperbolehkannya. Hari itu, rasanya, kalau bisa, Dinar akan melakukan apa pun untuk membuat Alila bangun kembali.

Dinar memasukkan kembali fotonya ke amplop dan mengembalikan ke laci. Mengunci rapat-rapat foto itu di sana. Beserta semua kenangan mereka. Meski mereka masih sangat muda saat itu, tapi Dinar tahu betul apa yang dia rasakan terhadap Alila adalah cinta.

Dinar menarik napas. Sementara Alila sudah tidak menjadi bagian dari dunia ini, Dinar masih mempunyai kehidupan yang panjang dan masa depan di

depannya.

***

“Ikat rambutmu,” kata Dinar saat melihat Jasmine sudah menunggunya.

Dinar menggandeng tangan Jasmine dan berjalan keluar.

“Kita naik apa?” Jasmine tidak melihat ada mobil atau alat transportasi lain.

“Naik limusin. Aku ambil dulu ya.” Dinar meninggalkan Jasmine berdiri di teras.

Jasmine tertawa melihat Dinar muncul dari samping rumah.

Kring! Kring!

“Limusin sudah siap.” Dinar turun dan memberi hormat pada Jasmine. Kaki Dinar sepertinya terlalu panjang untuk sepeda itu.

“Pakai ini.” Dinar menyerahkan topi lebar berwarna cokelat kepada Jasmine. “Biar wajah kamu tidak merah nanti.”

Jasmine mengamati topi yang sedikit usang itu. Mungkin Dinar menemukannya di suatu tempat di rumahnya. Atau mungkin milik ibunya. Tersenyum, Jasmine mengenakan topi tersebut dan naik ke boncengan sepeda Dinar.

“Siap.”

“Pegangan yang kenceng, Jas. Nanti jatuh, lho,” kata Dinar sambil mulai mengayuh sepedanya.

“Pelan-pelan, Dinar. Aku pakai rok.” Jasmine mencubit pinggang Dinar.

Dinar mengurangi kecepatannya. Matanya melihat tangan Jasmine yang melingkari pinggangnya. Sulit dipercaya. Siapa yang menyangka saat ini dia sudah menemukan wanita yang tepat dan ingin menghabiskan hidup bersamanya. *Well, romance doesn’t need to be always in the form of candle light dinners, chocolates and flowers. Even a bike ride, with Jasmine, is great fun.*

“Ini rumah siapa?” Jasmine mengamati rumah berwarna hijau muda, pucat nyaris putih di depannya. Tidak jauh dari rumah Dinar, hanya naik sepeda

selama lima belas atau dua puluh menit. Dinar menaikkan sepeda ke teras rumah.

“Rumah wanita lain yang penting dalam hidupku.” Dinar mengetuk pintu.

“Ibu!” Dinar berseru ketika pintu rumah terbuka.

Ada wanita dengan rambut sudah mulai putih, tapi masih terlihat segar berdiri di depan Dinar dan Jasmine.

Ibu? Jasmine bertanya dalam hati.

“Anak durhaka.” Wanita itu memukul Dinar dengan koran yang dibawanya. “Beraninya memanggilku ibu.”

“Jangan marah-marah, nanti ibu terlihat cantik.” Dinar malah tertawa.

“Beraninya datang ke sini lagi. Setelah berapa lama? Sepuluh tahun? Lima belas tahun?” Dinar kembali mendapat satu pukulan keras.

“Aku minta maaf baru datang sekarang.” Dinar berusaha mencium tangan wanita itu.

“Simpan saja permintaan maafmu. Tidak ada gunanya!”

“Aku sibuk mencari gadis untuk kubawa pulang.” Dinar menarik Jasmine merapat ke arahnya. “Ini bibiku, adik ayahku. Yang kasihan padaku lalu menganggapku sebagai anaknya. Ario yang menjemput kita di bandara kemarin, adalah anak kesayangan orang ini. Dan Ibu, ini kenalkan.... ”

“Oh! Cantik sekali. Siapa namamu?” Wanita itu sekarang mengalihkan perhatiannya kepada Jasmine yang sejak tadi diam. Tanpa menunggu Dinar menyelesaikan kalimatnya.

“Jasmine.” Jasmine menyebutkan namanya.

“Dosa apa yang kamu lakukan di masa lalu, Nak....” Wanita tersebut kembali menatap Jasmine dengan penuh simpati. “Sampai bertemu anak tidak berguna seperti ini....” Lalu menggandeng tangan Jasmine masuk rumah. “Aku bibinya. Apa dia sudah memberimu sarapan? Dinar tidak ingat rumah selama pergi ke luar negeri. Bahkan saat dia kembali ke Indonesia dia tidak kembali ke sini. Tentu saja aku tahu. Bisa kamu rasakan betapa sakit hati Ibu, melihat anak yang sudah dibesarkan dengan kasih sayang berbuat seperti itu? Jangan sampai

nanti anakmu seperti itu.”

“Kami belum sarapan.” Dinar yang menjawab. “Ibu, aku sudah pernah minta maaf. Aku bukan tidak mau menemui Ibu. Aku ... belum siap kembali ke sini. Aku sudah menawarkan ibu untuk mengunjungiku....”

“Seorang ibu menginginkan anaknya pulang.”

“Maafkan aku.” Sekali lagi Dinar meminta maaf.

Jasmine mengikuti mereka ke ruang makan.

“Tidak ada makanan untukmu.” Bibinya menepis tangan Dinar yang akan mengambil piring ketika menyiapkan makanan untuk Jasmine.

“Aku masih sering mengabari Ario. Juga mendengar kabar Ibu dari Ario.” Dinar menjelaskan bahwa dia tidak sama sekali melupakan mereka. Dia masih berkomunikasi dengan sepupunya.

“Kalian berdua sama saja. Aku heran bagaimana aku bisa membesarkan kalian berdua.”

Jasmine menerima piring dari bibi Dinar.

“Ibu adalah yang paling hebat sedunia.” Dinar mengacungkan jempolnya.

“Tidak perlu merayuku!”

Jasmine tahu kenapa Dinar menyakitkan kalau bicara. Mungkin karena keturunan.

“Anak tidak berguna itu bersikap baik padamu, kan?” Suara bibi Dinar kembali bertanya dengan lembut kepada Jasmine. “Kamu cantik. Seharusnya kamu mencari laki-laki yang lebih berguna daripada anak itu.” Bibi berkata seolah-olah Dinar tidak ada di situ, sebelum beralih lagi pada Dinar. “Apa kalian sudah menikah?”

“Aku tidak mungkin menikah tanpa mengabari ibu.”

“Apa susahnya mengirim kabar sekali saja? Aku dan pamanmu bertanya-tanya ada di mana kamu sekarang, apa hidupmu baik, kekurangan atau tidak.”

“Masih sulit bagiku datang ke sini setelah semua itu.” Dinar menjawab dengan muram.

“Semua orang sudah melupakan kejadian itu Dinar. Sudah banyak kejadian

baru yang menyita perhatian mereka. Orang-orang juga, tidak semua masih tinggal di kota ini. Anak-anak muda merantau. Orang baru datang. Kalau kamu tidak mau bertemu orang, kamu bisa diam di dalam rumah selama pulang ke sini."

Jasmine hanya mengikuti pembicaraan dalam diam.

"Aku sudah pulang sekarang. Ario di mana?" tanya Dinar.

"Di restoran. Makanlah ke sana!"

***

Why do we always go for a long drive when riding bike is far more fun and romantic? Dinar memberi kejutan dengan membawanya ke kota kelahirannya dan mereka bersepeda sambil membicarakan masa kecil Dinar sepanjang jalan. Dinar menunjukkan kepada Jasmine di mana sekolah dasarnya dulu. Tempat di mana dia pergi bersama ayahnya menonton sepak bola, kata Dinar sering ada pertandingan antar kampung. Kolam renang yang didatangi Dinar bersama Ario. Banyak tempat yang ditunjukkan Dinar dalam perjalanan menuju restoran milik sepupunya, Ario. Orang yang sama dengan yang menjemput mereka di bandara kemarin, sudah menunggu mereka.

Apa yang dikatakan bibi Dinar benar. Orang tidak lagi mengungkit masa lalu. Mereka berpapasan dengan salah satu guru SD Dinar dan mereka bercakap sebentar. Laki-laki berambut putih itu lebih ingin tahu apa yang dilakukan salah satu anak didiknya yang berprestasi, setelah mendapatkan beasiswa ke luar negeri.

Saat mereka sampai di restoran, Ario berdiri menyambut mereka di kursi masuk dan memilihkan meja yang agak jauh dari keramaian jelang makan siang.

"Ibu sudah mengabari kalau kalian ke sini. Pantas lama, kalian naik sepeda." Ario tertawa melihat Dinar langsung meminum habis air putih dari botol.

"Bosan naik mesin terus." Dinar membuka botol lain dan memberikan

kepada Jasmine.

“Orang-orang yang melihat kalian mungkin berpikir kalian sedang syuting iklan.” Ario tertawa.

“Memang aku seperti bintang film.” Dinar menanggapi.

“Bukan. Tapi pacarmu.” Ario tertawa.

Dinar benar, seperti yang dia bilang, Jasmine harus melihat hidup Dinar dari sisi yang lain.

“Nah, ini istri dan anakku,” kata Ario ketika seorang wanita yang menggendong balita lucu mendekati meja mereka.

“Ah, ketua kelas yang galak.” Dinar mengamati teman sekelasnya saat sekolah dasar. Ario satu tahun di bawah Dinar, Dinar penasaran bagaimana mereka bisa menikah. Waktu Ario menikah, seharusnya Dinar meluangkan waktu untuk datang. Teman dan saudara seperti apa dia sampai melewatkan hari penting seperti itu?

“Kamu tetap menyebalkan, ya?” Fatima duduk di depan Jasmine.

Jasmine tidak tahan untuk menyentuh pipi anak Fatima.

“Namanya Najla,” kata Fatima dan Najla mengamati Jasmine dengan mata beningnya. “Mau gendong?” Fatima menawarkan dan Jasmine mengangguk.

“Gimana kalau kita melakukannya lagi?” Dinar bertanya kepada Ario.

“Melakukan apa?” Ario tidak mengerti.

“Memakai seragam seperti itu.” Dinar menunjuk salah satu pegawai restoran yang lewat.

“Aku pemilik restoran sekarang.” Ario menolak.

“Pinjamkan padaku. Aku mau coba lagi.” Dinar menyuruh Ario mengambil seragam pelayan untuknya.

“Kamu mau ngapain?” Jasmine memainkan tangan Najla di pangkuannya.

“Mengingat masa lalu. Dulu saat SMA aku kerja di restoran. Cuci piring, lap meja.” Dinar menceritakan pengalaman hidupnya.

“Serius?” Jasmine tidak percaya.

“Tanya sama Ario. Kami berdua bekerja di restoran. Kamu pikir kami bisa

masak, Ario malah bikin restoran begini, kalau bukan belajar dari juru masak di sana?”

Dinar menerima baju hitam dari Ario dan berjalan ke lantai dua untuk ganti baju.

“Kenapa kalian kerja di restoran?” tanya Jasmine ketika Ario sudah duduk lagi di sebelah Fatima.

“Hobi.” Jawaban Ario membuat Jasmine ingin tertawa. Sama saja dengan Dinar.

“Waktu masih sekolah, kami mengantar koran pagi-pagi. Saat akhir pekan dan liburan, memerah susu sapi. Aku dan Dinar selalu bekerja kalau punya waktu luang.” Ario menjelaskan.

Jasmine jadi mengerti kalau Dinar terbiasa bekerja. Mungkin karena itu dia tidak tahan diam tanpa melakukan apa-apa.

Dinar datang dan sudah memakai seragam barunya. Kalau pelayan restorannya seperti Dinar, Jasmine akan datang setiap waktu makan setiap hari. Sayang dia tidak membawa kamera.

“Bilang sama temen-temenmu kamu pacaran sama pelayan restoran.” Dinar tertawa, lalu meninggalkan mereka untuk mulai bekerja.

Jasmine duduk dan bermain-main dengan Najla. Juga mengobrol dengan Fatima. Fatima menceritakan bagaimana Dinar di sekolah dulu.

“Dinar pendiam, anak-anak suka mengoloknya anak orang gila,” cerita Fatima.

Pasti berat untuk anak sekecil Dinar. Dinar pernah bilang ayahnya menjalani rehabilitasi mental sejak ibunya meninggal. Jasmine mengamati Dinar yang bergerak ke sana kemari dengan cepat, menanyai pesanan orang, mengantarkan pesanan, merapikan kursi. Jam makan siang semua terlihat sibuk. Dinar mengedipkan sebelah matanya ketika melihat Jasmine. Jasmine tersenyum dan mengacungkan jempolnya, memberi semangat.

“Ario dulu ke mana-mana ikut Dinar. Waktu Dinar pergi, Ario seperti kehilangan belahan jiwanya.” Fatima menertawakan suaminya. “Tidak tahu diri

dia itu, baru pulang setelah sepuluh tahun," tambah Fatima.

Dinar masih melanjutkan mengerjakan banyak hal di restoran, termasuk membantu mencuci piring. Jasmine sudah pindah ke lantai dua karena Najla harus tidur siang. Fatima teman yang menyenangkan. Karena Dinar, Jasmine banyak bertemu dengan teman-teman baru. Selain Kana, Jasmine juga bertemu Fatima.

***

"Aku dapat gaji hari ini." Dinar memberi tahu Jasmine saat mereka bersepeda kembali pulang ke rumah sore itu. Ario juga membekali makanan untuk makan malam mereka.

Satu hari berlalu dengan sempurna. Dinar berencana akan terus memberi kejutan seperti kepada Jasmine dan membuatnya bahagia. Mereka akan selalu mengingat hari-hari bahagia ini ketika mereka dihadapkan masalah suatu saat nanti. Sehingga mereka tidak akan menyerah dan terus berjalan demi hari seperti yang lebih banyak lagi.

"Banyak?" Udara sore di sini bersih sekali, kalau bersepeda di kota besar pasti sudah batuk-batuk kena asap knalpot.

"Tidak. Kalau gajiku setiap hari segitu, kamu tidak akan mau menikah sama aku. Kamu mau beli apa dengan gajiku ini?" Gaji hari ini benar-benar berharga bagi Dinar, karena tidak didapat Dinar dari pemrograman, sesuatu yang membuat Jasmine cemburu.

"Apa ya? Apa cukup untuk beli rumah?"

"Beli LEGO saja tidak cukup."

Mereka tertawa lagi selama perjalanan menuju rumah orangtua Dinar.

"Capek?" Dinar duduk di kursi, menyelonjorkan kakinya begitu saja di meja. Akhirnya hari yang sangat menyenangkan sudah akan berakhir. Dia sedikit tidak rela.

"Nggak. Aku kan nggak ngapa-ngapain." Jasmine tidak merasa lelah.

“Enak naik mobil kalau begini.”

“Enak naik sepeda,” sahut Jasmine.

“Besok gantian kamu yang bawa sepedanya, pasti kamu tidak bilang begitu.”

“Aku nggak bisa boncengin kamu, Dinar. Kamu kayak raksasa gitu.”

“Menyenangkan, kan, tapi hidup bersama raksasa begini?”

Jasmine tidak menjawab, hanya mencium pipi Dinar lalu memeluk lengan Dinar erat-erat. *It is said that love can be bought.* Ada orang yang membawa pacarnya ke *private beach* dengan *private jet.* Ada yang memesan meja dengan harga jutaan untuk sekali makan malam diiringi dengan suara biola. Memang uang bisa menyenangkan pasangan, tapi hal sederhana begini, bisa juga memberi kesenangan yang sama. Sejak Dinar mengeluarkan sepeda tadi pagi, tidak ada hal yang tidak membahagiakan Jasmine seharian ini. Apa yang direncanakan dan dilakukan Dinar di sini, memberi tahu Jasmine satu hal. *That he cares, that he wanna make her happy.*

“Besok kita ke mana?” Jasmine tidak sabar mereka akan melakukan apa besok.

“Ke tempat Alila ... mau?” Dinar menawarkan. “Aku belum tahu di mana makamnya tapi.”

Dinar belum pernah ke sana selama ini, tidak saat Alila dimakamkan dan tidak pula setelahnya. Tidak bisa ke sana lebih tepatnya. Ada perasaan bersalah, karena Dinar hidup sedangkan Alila tidak.

“Kamu nggak ingat waktu pemakamannya?”

“Aku tidak datang.”

“Kenapa begitu?”

“Keluarga Alila tidak mengizinkan.” Dinar terlihat murung saat mengatakannya.

“Ya besok kita cari.” Jasmine berkata dengan ringan.

Membawa Jasmine ke sini adalah pilihan yang baik. Dinar bisa melewati semua ketakutannya dengan sangat baik. Bibinya, yang dikiranya tidak mau

menerimanya setelah sepuluh tahun, ternyata menerimanya dengan baik. Orang-orang di sini hampir-hampir tidak ada yang ingat padanya. Beberapa menyapa saat dia berada di restoran Ario, tapi mereka hanya bertanya kapan dia datang dan berapa lama akan tinggal di sini. Semua baik-baik saja.

“Apa kamu sering ingat Alila?” tanya Jasmine.

“Iya. Alila memang meninggal, tapi di hatiku, dia selalu hidup. Hubunganku dengan Alila berbeda dengan hubungan kita. Aku dan Alila hanya ... kami dulu masih sangat muda, perasaanku mungkin tidak sedalam seperti perasaanku untukmu. Tapi saat aku tidak punya siapa-siapa dalam hidupku, Alila adalah satu-satunya temanku. Teman terbaikku. Dia selalu ada dalam hidupku, menemaniku melewati masa sulit. Aku masih hidup dan bisa memelukmu begini berkat Alila.” Kehilangan tiga orang terdekatnya saat usianya masih muda tidak mudah. Sampai sekarang Dinar tidak tahu bagaimana dia bisa hidup tanpa mereka.

Duka betul-betul tidak mengenal batas waktu. Ada orang yang sebentar sudah bsia berdamai dengan kenyataan bahwa orang yang mereka cintai telah pergi, sebagian orang memerlukan waktu yang lama. Untuk Dinar, seumur hidup akan selalu berduka atas kehilangan itu.

“Gila, aku cemburu,” keluh Jasmine

“Aku pernah mimpi apa sampai ada dicemburui wanita cantik seperti ini. Tapi kamu tidak perlu iri padanya. Bukan Alila lagi yang akan kupeluk seumur hidupku seperti ini. Dan kucium seperti ini. Walaupun tetap saja Alila adalah bagian tak terpisahkan dari hidupku.” Dinar mencium puncak kepala Jasmine.

“Kenapa Alila sampai bunuh diri?”

Dinar juga tidak tahu jawabannya. “Saat itu umurku delapan belas dan Alila tujuh belas. Terakhir ketemu Alila, malam setelah aku pulang dari SPMB hari terakhir. Setelah itu Alila menghindariku. Walaupun rumah kami menempel, tapi Alila selalu bisa menghindariku. Aku tidak merasa itu aneh. Aku sibuk bekerja mengumpulkan uang untuk kuliah di kota lain. Tanggal tiga Agustus, waktu itu aku sudah mau berangkat ke kos baru, Ibu memberi tahu kalau Alila

meninggal....”

Dinar berhenti sebentar untuk bernapas.

“Alila ditemukan meninggal di kamar mandi karena kehabisan darah, dia menyayat nadinya. Sejak saat itu aku tidak tahu apa-apa lagi. Rumah Alila kosong ketika aku pulang satu bulan kemudian. Aku tidak sanggup untuk kuliah ... karena ... seharusnya aku menunggu Alila bergabung denganku tahun berikutnya. Tapi aku tahu Alila tidak akan pernah menyusulku.

“Semua itu ... tidak bisa kupercaya. Tidak ada Alila saat aku pulang ke sini. Bahkan, perlahan keberadaan Alila mulai dilupakan orang. Orang tidak lagi membahas mengenai kematiannya. Tapi ada yang selalu tertanam di kepala semua orang, terutama keluarga Alila dan ayahku. Bahwa akulah penyebab Alila bunuh diri....”

Dinar merasakan tubuh Jasmine menegang, membuat Dinar mengeratkan pelukannya. Menghirup wangi tubuh Jasmine kuat-kuat. Mencoba mengumpulkan banyak-banyak kekuatan dan keberanian. Semua akan baik-baik saja. Semua pasti berlalu.

Dinar memejamkan matanya. Lalu menarik napas panjang sebelum memutuskan untuk mengatakan ini. “Alila sedang hamil dua bulan saat ditemukan meninggal....”

11001

Jika ibunya tidak punya kanker di tubuhnya, mungkin Dinar juga akan punya adik. Saudara yang sedarah dengannya. Seandainya saat itu Dinar bukan hanya seorang anak kecil yang tidak bisa apa-apa. Sendainya saat itu dia adalah orang dewasa yang bisa mencari tahu dan melakukan segalanya. *He would have saved his mother from the fucking disease.* Karena mungkin saja ibunya sudah sakit begitu lama tapi mengabaikan. Karena tidak ingin membebani keluarga. Atau tidak dirinya sendiri tidak sanggup menerima vonis dokter. *Cancer is called the silent killer because it's found too late to do anything about.*

“Kamu mirip ayahmu.” Jasmine berdiri, memperhatikan satu-satunya foto keluarga di dinding. Dalam foto tersebut Dinar masih sangat kecil. Ibu dan ayahnya tersenyum bangga dengan Dinar memeluk piala yang lebih tinggi dari tubuhnya.

“Sesuatu yang tidak kuharapkan,” gumam Dinar. Dengan kemiripan mereka, semua orang akan tahu dia anak siapa. “Ini saat aku menang lomba renang.”

“Aku … sedih dengan apa yang terjadi pada orangtuamu, Dinar.” Tadi Dinar sudah menjelaskan bagaimana hidupnya setelah ibunya meninggal dan kenapa Fatima bercerita mengenai orang-orang yang menyebut Dinar anak orang gila. Jasmine berbalik dan menatap Dinar yang berdiri di belakangnya.

Dinar hanya mendekatkan kepalanya ke arah Jasmine, lalu bibirnya

menetap lama di kening Jasmine. Semua serba tidak pasti. Dia tidak tahu takdir akan memisahkan dia dan Jasmine di titik mana. Di usia berapa. Kalau mengingat itu semua, Dinar ingin menjadikan hari-hari yang mereka lalui adalah hari-hari yang bahagia, sehingga tidak ada yang dia sesali ketika salah satu di antara mereka harus pergi. Dinar ingin pergi dengan tenang karena dia pernah memberi kebahagiaan kepada Jasmine, sebagaimana Jasmine memberikan kebahagiaan kepadanya.

“Aku juga sedih. Tapi….” Dinar menarik kepalanya. “Aku merasa aku tidak belajar dari masa lalu. Awalnya saat menyadari aku mencintaimu, aku merasa sedang mengulangi kesalahan yang dilakukan ayahku. Mecintai kekasihnya terlalu berlebihan.” Bukankah sudah ada aturan jelasnya? Jangan berlebihan dalam mencintai atau membenci sesuatu.

“Bukan begitu.” Jasmine menatapnya. “Kalau kamu mencintaiku dan harus kehilangan aku, kamu sudah paham bagaimana harus terus menunjukkan cinta tersebut. Dengan cara yang benar. Dengan mencintai orang-orang yang kucintai. Orangtuaku, Julian, dan mungkin.…” Jasmine ragu-ragu mengatakannya. “Anak-anak kita.”

Dinar tersenyum. Kenapa dia melupakan sesuatu sepenting ini? *Even unpleasant experiences have silver lining.* Walaupun tidak lagi memiliki keluarga inti, Dinar bisa menjadikan wanita di depannya ini sebagai keluarganya. Dan mereka bersama-sama bisa menambah anggota keluarga. Bayangan bahwa dia akan mencintai seseorang selamanya membuatnya bahagia. *Hell, even he could create an awesome family to make up for the one he never had.* Dia sudah bukan anak kecil berusia empat atau lima tahun yang tidak bisa apa-apa.

Keluarga Jasmine selama ini juga menganggapnya sebagai bagian dari mereka. Julian seperti adik laki-lakinya. Ibu dan ayah Jasmine seperti bibi dan pamannya.

“Inilah aku, Jas. Aku bukan orang yang sempurna….” Dinar tidak melanjutkan kalimatnya karena Jasmine sudah lebih dulu menempelkan telunjuk

di bibir Dinar. “Aku pernah melarikan diri dari semua ini. Aku bukan orang hebat. Bukannya menghadapi semua ketakutanku, aku malah bersembunyi dan tidak ingin masa lalu mengejarku. Aku bukan orang yang kuat. Kehilangan mereka membuatku … lemah dan rapuh. Meski aku tidak mau menunjukkannya.

“Aku bukan orang yang bisa melakukan segala hal sendiri, Jas. Seperti yang kamu pikirkan selama ini. Aku hanya berusaha untuk sesedikit mungkin melibatkan orang dalam hidupku. Karena aku takut … kalau aku terlalu….” Dinar berhenti sebentar untuk memikirkan kata yang tepat. “… *attached* … maka aku membuka kesempatan untuk merasakan sakit ketika mereka pergi.”

“Kita semua pasti akan kehilangan. Orang-orang yang kita cintai pasti akan pergi. Cepat atau lambat. Dengan meninggalkan luka atau tidak. Kamu adalah contoh yang sempurna untuk semua orang yang pernah terluka, tapi bisa memperbaiki hidupnya.” Jasmine tersenyum. “Aku bangga sama kamu.”

“Are you?”

Jasmine mengangguk.

Dinar memang tidak bisa memastikan dia dan Jasmine berumur panjang, tapi dia bisa memastikan bawa mereka menjalani banyak hari-hari bersama dan mungkin bersama anak-anak mereka. Nanti akan tiba masa saat setiap kali dia membuka mata di pagi hari, akan ada wajah Jasmine di depannya. Juga sebelum menutup mata di malam hari.

Dinar akan punya banyak waktu bermain tangkap bola di halaman sambil menunggu jadwal renang di hari Minggu, sementara itu Jasmine sibuk menyiapkan bekal makan siang mereka. Seperti yang dilakukan ayahnya dulu. Jasmine akan hadir saat anak-anak mereka memperingati hari ibu di sekolah. Yang hadir untuk anak mereka adalah ibu, betul-betul seorang ibu. Bukan nenek atau bibi, seperti yang terjadi di masa kecil Dinar dulu. Bayangan hidup yang menyenangkan memenuhi kepalanya, menggantikan semua hal menyedihkan yang sempat mendatangi kepalanya tadi.

That will be one of the biggest goal. Lupakan menjadi seorang *IT genius.* Itu tidak berharga sama sekali. Yang akan dia lakukan dan dia akan berhasil

adalah, memastikan bahwa semua hal buruk yang terjadi selama masa kecilnya tidak akan terulang pada anaknya. Jika pun terjadi, Dinar akan memastikan anak-anaknya kuat menghadapinya. *It's his way of correcting what happened in his childhood.*

“Aku nggak bisa membayangkan kalau aku nggak pernah ketemu Mama dan Papa lagi. Ini baru beberapa hari di sini aja udah kangen.” Jasmine berjalan lalu duduk di sofa. “Pasti berat sekali untukmu.”

Bukannya ikut duduk degan Jasmine, Dinar memilih untuk ke dapur dan menarik napas. Ingatan tentang orangtua dan masa kecil—yang samar sekali—membuatnya lelah. *Everyone in his family had to get used to the change of not having a mother*—untuk Dinar—*and wife*—untuk ayahnya. Saat kita masih kanak-kanak, banyak hal yang tidak bisa lakukan sendiri dan ibu adalah orang pertama yang akan melakukannya untuk kita. Tidak bisa makan? Nangis saja. Suap demi suap akan datang ke depan mulut kita, langsung dari tangan ibu. Tidak bisa buang air kecil? Ngompol saja dan ibu akan membersihkannya. Tidak bisa berjalan? Tunjuk saja benda yang mau kita dekati, sambil mengeluarkan suara yang tidak jelas tapi dianggap lucu. Dengan senang hati ibu akan menggendong kita.

Ibu. Orang yang dengan segera mengorbankan dirinya jika terjadi apa-apa pada anaknya.

Ada masa-masa di mana anak-anak tidak mengerti kenapa mereka mengalami sebuah kejadian dan tidak tahu bagaimana menghadapinya. Seperti hari pertama sekolah yang mengerikan, terjatuh saat mencoba memanjat rak buku, atau takut ketika melihat ular untuk pertama kali. Setiap orang akan mengalami hal semacam itu pada masa kanak-kanaknya dan ibu ada di samping kita. Tersenyum menenangkan. Menyuruh kita berani.

Dinar mungkin pernah jatuh dari sepeda dengan lutut berdarah dan siku tergores. Dia tidak paham kenapa dia berdarah dan apa yang harus dilakukan jika berdarah. Tapi tenang saja, dia hanya perlu menangis. Ibunya mengangkat tubuhnya dan menempel *band aid* di lututnya. Lalu meniup lukanya dan

tersenyum meyakinkan, “Sudah sembuh.”

Sayangnya, Dinar tidak mengingat dengan baik hal-hal seperti itu. Ketika dia sudah agak besar, ingatan yang dia miliki adalah rumah yang sunyi tanpa kehidupan di dalamnya. Dapur yang selalu kosong dan tanpa aroma kue-kue buatan ibunya di hari Minggu. Tidak ada lagi tangan yang menyambutnya saat masuk ke rumah, tidak ada lagi suara orang bersenandung, tidak ada apa pun yang menandakan adanya kehidupan di sana.

Seorang ayah yang hadir tapi tidak hadir membuat semua semakin sulit. Melihat ayahnya depresi membuat Dinar takut sekali. Betapa penting seorang wanita dalam hidup mereka. Ibu. *The glue that held their family together*. Bagaimana seorang anak SD melihat ayahnya tidak tampak lagi seperti orang hidup, keluar masuk rehabilitasi—dalam kamusnya tidak pernah ada kata rumah sakit jiwa. Setiap orang lelah menjelaskan kepada Dinar yang bertanya ke mana ayahnya pergi untuk waktu yang lama. Dengan begitu, ayahnya telah meninggalkan Dinar kecil berpindah-pindah pengawasan. Dari neneknya, yang juga meninggal beberapa tahun kemudian, lalu ke bibinya, orangtua Ario.

Tidak ada orang yang bisa menjawab dengan benar ketika Dinar kecil bertanya ibunya ada di mana. Mereka hanya mengatakan bahwa ibunya pergi jauh. Dinar tidak tahu apa maksudnya, *he thought literally*, setiap hari menunggu ibunya datang, menganggap ibunya hanya pergi belanja atau bekerja seperti biasa. Sampai Dinar tahu apa arti kematian. Kematian yang membawa ibunya pergi darinya. Mengetahui kenyataan tidak membuat semua menjadi lebih baik. Saat tidak sedang belajar, sekolah, atau melakukan kegiatan lain, otaknya akan ingat kepada ibunya. Bertanya-tanya apa ibunya kesakitan di akhir hayatnya, apa ibunya sudah banyak mendapatkan kebahagiaan semasa hidupnya.

Mungkin pada awal kejadian duka, orang-orang memeluknya, membisikkan kata-kata yang menghiburnya, menawarinya membeli permen atau kue, lalu hari-hari berlalu dan pada akhirnya orang-orang sudah tidak akan mengingat bahwa ibu Dinar telah pergi. Semakin Dinar tumbuh besar, orang-orang selalu memandangnya dengan tatapan kasihan. Jika Dinar berbuat salah,

orang-orang dewasa tidak akan memarahinya, hanya mengatakan, “Biarkan saja. Wajar nakal, dia tidak punya orang tua.” Memang betul, tidak punya orangtua berarti tidak ada orang yang memberi contoh apa yang salah apa yang benar. Mana yang boleh mana yang tidak.

Sering Dinar ingin merasakan bagaimana rasanya ditegur karena dia memukuli teman sekolahnya karena tidak tahan diejek. Tapi gurunya memaklumi. Membuat Dinar semakin jengkel. Seolah orang berpikir anak yang tidak diasuh oleh orangtuanya sendiri pasti bengal dan sulit diatur. Tidak ada yang bisa dilakukan selain membiarkan. Padahal bisa jadi mereka menginginkan perhatian. Sebagai pengganti perhatian yang tidak didapat dari orangtua.

Semua agak membaik saat dia sudah SMA dan sekolah di kota. Banyak teman-teman baru yang tidak berasal dari lingkungan yang sama dengannya dan tidak tahu kesehariannya. Masa SMA adalah surga. Meskipun keadaan di rumah menyakitkan, tapi keadaan di sekolah selalu sama setiap hari. Teman-teman tetap tertawa, gadis manis yang disukai tetap tersenyum lebar tanpa tahu diam-diam sedang diperhatikan, guru-guru tetap memberikan soal yang sulit untuk ujian, dan menteri pendidikan tetap menaikkan batas bawah nilai kelulusan.

“Ada Jasmine di sini, Ma. Kalau Mama ketemu dia, pasti Mama menyukainya.” Dinar memejamkan mata, mencoba menghidupkan sosok ibu dalam ingatannya.

Untuk ayahnya, Dinar tidak punya apa-apa untuk dikatakan. Dinar masih membencinya. Karena ayahnya sengaja meninggalkannya saat dia benar-benar membutuhkan kehadiran dan bimbingannya.

***

Pagi ini Jasmine bangun dengan perasaan yang lebih bahagia. Selama berada di sini bersama Dinar hanya ada satu yang teramat jelas dirasakannya. Dicintai. Betul yang dikatakan orang, jatuh cinta membuat susah tidur di malam hari. Kalau kata Dr. Seuss, *reality becomes finally better than your dreams*.

Jasmine melangkah dengan riang ke kamar yang ditempati Dinar. Biasanya Dinar bangun pagi. Lebih pagi darinya. Tapi sepertinya hari ini adalah pengecuaian. Dinar masih tidur sampai jam segini, sudah hampir jam delapan pagi.

“Sayang, bangun.” Jasmine mengguncang-guncang lengan Dinar.

“Apa aku sudah mati?” gumam Dinar.

“Mati?” Jasmine tertawa geli.

“Ada suara bidadari yang bilang sayang.” Dinar setengah menggumam. “Kamu rapi sekali?” Kali ini Dinar membuka mata dan melihat Jasmine sudah cantik sekali.

“Mau pergi sama Fatima.” Padahal tadi malam Jasmine sudah menjelaskan.

“Sini, Jas.” Dinar menepuk-nepuk sisi kosong tempat tidur di sebelah kanan tempat tidurnya. “Baringan sini.”

“Males. Nanti aku kusut lagi. Aku mau pergi.” Jasmine menolak usul itu, dia sudah susah payah bangun pagi malah disuruh tiduran lagi.

“Sebentar aja.” Dinar menarik paksa tubuh Jasmine sampai terjatuh di kasur.

“Dinar, jangan maksa deh! Aku malas rapi-rapi lagi.” Jasmine berusaha melepaskan diri.

Tapi tangan Dinar lebih kuat menahan tubuhnya. Tiba-tiba kepala Jasmine sudah berada di dada Dinar.

“Dinar, awas tangan kamu! Jangan bikin aku sisiran lagi!” Jasmine menyingkirkan tangan Dinar yang bergerak ke rambutnya.

Dinar bangun dari tidurnya dan membawa Jasmine untuk duduk juga. “Kamu panggil aku apa tadi, Jas?”

“Sayang?” Jasmine dengan senang hati mengulangi.

“Ulang dong.” Dinar memejamkan mata, merekam suara merdu Jasmine.

“Sayang.”

Perasaan hangat merayapi hati Dinar, dia suka ini. “Lagi.”

“Apa sih?” Jasmine memalingkan wajah. Kalau dengan santai, Jasmine

tidak malu. Kalau disuruh melakukan dengan sengaja, dia tidak suka.

“Aku suka mendengarnya.” Dinar memutar wajah Jasmine menghadap ke arahnya.

Jasmine menempelkan telapak tangannya di bibir Dinar. Sudah bisa membaca apa yang akan dilakukan Dinar. “Jangan cium! Nanti lipstikku berantakan.”

“Punya calon istri pelit amat.” Dinar mengeluh.

“Calon istri?” Sejak kapan status Jasmine berubah menjadi calon istri?

“Kenapa? Kamu tidak ada niat untuk tidak menikah denganku kan, Jasmine? Setelah semua yang kamu lakukan kepadaku selama ini?” Mata Dinar terbelalak.

“Melakukan apa?” Jasmine merasa seperti dituduh menghamili anak orang.

“Membuatku merasa menjadi laki-laki paling bahagia dan paling beruntung di dunia.” Jawaban Dinar membuat Jasmine menahan tawa.

“Jadi kamu melamar aku pagi-pagi begini? Saat kamu belum mandi, belum gosok gigi? Padahal aku sudah cantik dan rapi. Nggak malu?” Jasmine mengomeli Dinar yang tidak tahu diri. Sedangkan Dinar malah tertawa keras.

“Ketawa-ketawa lagi.” Jasmine menutup mulut Dinar dengan telapak tangannya.

“Tapi jawab dong, Jas.” Dinar melepaskan tangan Jasmine dari mulutnya dan mencium punggung tangan Jasmine. Sambil menunggu jawaban Jasmine, Dinar menggenggam tangan Jasmine—yang halus seperti sutera—erat-erat.

“Kalau aku jawab, kamu nggak boleh menciumku lho.” Jasmine berusaha menyelamatkan bibirnya, karena Fatima bisa datang kapan saja. Melihat Dinar yang sejak tadi menahannya di sini dan tidak ingin melepaskan, jelas tidak akan ada waktu untuk memperbaiki penampilannya.

“Iya. Apa jawabnya?” Dinar tidak sabar.

“Ada pilihan lain selain menjawab iya?”

“Tidak.” Dinar menjawab dengan tegas.

“Ya sudah kalau begitu.” Selain tidak punya pilihan dan Jasmine juga tidak

akan menjawab selain apa yang diinginkan Dinar.

“Kok terpaksa begitu jawabnya? Ulang dengan benar. Iya, aku mau menikah denganmu, Dinar, setelah pulang dari sini.” Dinar mendikte Jasmine.

“Iya, aku mau menikah denganmu.” Jasmine menjawab persis seperti yang dicontohkan Dinar. “Tapi nanti, bukan setelah pulang dari sini. ”

Dinar tersenyum lebar mendekatkan wajahnya ke wajah Jasmine.

“Stop! Kamu sudah janji!” Jasmine mencegah Dinar yang akan mencium bibirnya.

“Rugi banget pagi ini.” Dinar mengeluh.

“Senyum. Kamu lebih ganteng kalau senyum.” Jasmine menarik kedua sudut bibir Dinar dengan kedua jari telunjuknya.

Dinar tersenyum semakin lebar dan memilih mencium kening Jasmine. *This happiness feels amazing, it is energizing, intoxicating, unbalancing, and head spinning.*

“Tapi jangan keterusan senyumnya.” Peringatan Jasmine malah membuat Dinar ingin tersenyum selamanya. Ini hal terbaik yang pernah dirasakannya. Dalam seumur hidup. Terbaik dari yang terbaik.

“Aku merasa seperti habis main *game.* Untuk sampai di pagi ini, aku harus berlari di lorong sambil dihalang-halangi monster-monster berengsek, menekan-nekan terus tombol segitiga di *controller* sampai capek. Waktu mendengar kamu mau menikah denganku, rasanya seperti bisa mengalahkan Ocelot. *A good game, I am the winner.* Ah, bahkan saat dapat penghargaan di Austria rasa senangnya tidak sebesar sekarang.”

“Dasar *geek!*” Jasmine tertawa. Kenapa Dinar mendeskripsikan perasaannya dengan cara seperti itu? “Aku bersyukur mengenalmu dan mencintaimu. Hanya kamu.“

“*Geek* tapi bakal punya istri cantik.” Dinar ikut tertawa.

“Untuk orang yang duduk terus di depan komputer, tubuhmu ... fit.” Jasmine memperhatikan Dinar. Tubuhnya seperti pemain-pemain bola yang memiliki kaki kuat dan tubuh yang atletis. Tidak ada kelebihan lemak di

berbagai tempat. Dinar juga tinggi dan kukuh.

“Ayah dan ibuku juga tinggi, Jas. Kamu sudah lihat fotonya. Dulu aku sempat kelebihan berat badan saat kuliah,“ jelas Dinar. “Karena kebanyakan makan *fast food* dan tidak olahraga. Ada satu temanku, cewek, yang bilang bahwa aku terlalu gemuk untuk diajak berdansa. Kurasa sejak saat itu aku menjaga pola makanku dan aku rutin berenang, juga lari. *And to this day I can’t believe how people treat me.* Karena aku ganteng dan seksi—katamu....”

“Haha!” Jasmine tertawa mengejek.

“*Being easy on the eyes* seperti ini, membuat penampilanku lebih meyakinkan. Orang mendengarkan saat aku bicara. Lalu ... hmmm ... percaya atau tidak, aku berteman dengan salah satu *trainer* kepribadian dan dia menyuruhku untuk membuat *trade mark.*”

“Trade mark-mu apa?”

“Sexy geek.”

Jasmine tertawa keras dan menyetujui di dalam hati. Masalah penampilan memang sangat penting. Setiap hari juga Jasmine berusaha memilih berpenampilan menarik dan enak dipandang. Karena akan menaikkan level percaya dirinya saat berhadapan dengan siapa saja di luar rumah. Tapi bersama Dinar, kadang Jasmine merasa penampilan fisik saja tidak akan cukup untuk membuat Dinar mau terus bersamanya. Kecantikan dari dalam dirinya harus juga mendapat perhatian lebih.

“Hei, itu betul. Aku tahu segala hal mengenai pemrograman. Tetapi aku tetap bisa datang ke sebuah jamuan makan malam menggunakan jas dan dasi dan semua wanita akan melupakan pasangannya.” *That’d feel like turning on a life cheat code.* Ketika tahu ada beberapa wanita yang mengaguminya, sebelum tahu Dinar siapa.

“Tapi kamu nggak laku.”

“Memang aku tidak menawarkan diri. Orang ganteng lain mungkin berusaha menarik perhatian sebagian banyak mungkin wanita. Tapi aku memilih tidak. Itu hanya akan menyulitkan diriku sendiri. Wanita terlalu ... *clingy.*”

“Jadi aku *clingy?*”

“Iya. Dan aku mengizinkanmu.” Dinar membelai pipi Jasmine. “Aku mengizinkanmu untuk menempel padaku. Selamanya.”

“Ah, Fatima datang!” seru Jasmine ketika mendengar orang mengetuk pintu.

Secepat kilat Jasmine melepaskan tubuhnya dari pelukan Dinar dan berdiri, lalu Jasmine mencium bibir Dinar dengan cepat, tidak mau memberi Dinar kesempatan membalasnya.

“Damn, Jas!” Jasmine sempat mendengar Dinar mengumpat dan suara Jasmine memenuhi rumah peninggalan orangtua Dinar.

Dinar meregangkan tubuhnya, pagi paling indah yang pernah dimilikinya. Gadis mungilnya, yang sangat dicintainya, tahu benar bagaimana membuatnya merasa sempurna seperti ini. Tidak akan ada orang lain yang melihat senyum cantik itu di pagi hari, *very early morning*, selain dirinya. Dengan begini saja Dinar merasa sanggup hidup selamanya. Asalkan Jasmine di sisinya.

***

Dinar menghentikan sepedanya di depan rumah yang berada tepat di sebelah kanan rumahnya. Rumah Alila. Beberapa hari ini Dinar memilih tidak melewati rumah ini. Sengaja memutar jauh untuk menuju ke jalan raya. Dulu Dinar berdiri di sini setiap pagi, menunggu Alila untuk pergi sekolah bersama. Di sore hari, mereka bersama-sama berangkat mengaji. Lalu setiap malam belajar di rumah Alilia sambil makan pisang goreng cokelat keju buatan ibu Alila. Atau kue-kue lain.

Tidak ada hari yang dilalui Dinar tanpa melihat Alila. Bahkan sampai hari ini, tidak pernah dia bayangkan bahwa dia akan menua sendiri, tanpa Alila bersamanya. Sebagai apa pun. Sahabat. Mungkin kekasih.

Jika waktu itu Dinar sempat tahu mengenai kehamilannya, apa Alila akan tetap hidup dan apakah semua akan berakhir seperti ini? Apa hidup Dinar akan

bahagia?

Setelah bertahun-tahun menghindari tempat menakutkan ini, Dinar merasa siap. Dia bisa datang dengan perasaan yang lebih lapang. Semua terasa baik-baik saja. Dinar menghela napas, semua sudah terjadi seperti itu. Garis takdir Tuhan memang seperti itu. Tidak mungkin manusia terus menyesalinya seumur hidup. Semoga keluarga Alilia juga. Semoga saat ini mereka sudah berhenti menyesal dan mengalihkan energi untuk mengenang kebaikan Alila.

Setiap orang berhak membuat keputusan. Alila juga sudah membuat keputusan: mengakhiri hidupnya. Saat itu, bagi Alila, mungkin itu adalah pilihan yang tepat. Meski bukan yang terbaik. Seandainya Alila hidup pun, apakah Alila akan bahagia dengan keputusannya?

Dinar baru akan melanjutkan perjalanan ketika seorang wanita dengan rambut sudah memutih menuju ke arahnya. Berjalan dari kejauhan, sepertinya akan masuk ke dalam rumah Alila. Jika Alila menua di sisinya, akan seperti itulah penampilannya.

“Di ... nar?” sapanya ragu-ragu.

“Ma....” Dinar urung melanjutkan sapaannya. Harus memanggil apa kepada ibu Alila? Mama? Seperti dulu dia memanggilnya? Apa dia masih diizinkan?

“Kapan kamu datang?” Wanita tersebut tersenyum kepadanya. Tersenyum. Ibu Alila tersenyum kepadanya. Dinar ingin mengucek matanya untuk memastikan.

“Beberapa hari yang lalu….” Dinar menjawab pelan.

“Apa kamu ada waktu ... untuk masuk dulu ke dalam?” Wanita itu menunjuk pagar rumahnya. “Mama sempat tidak mengenalimu tadi. Ibumu pasti bangga sekali padamu. Kamu sudah dewasa dan tampan. Seperti ayahmu saat masih muda dulu.”

Dinar tidak berencana pergi ke mana pun, hanya ingin mampir ke restoran Ario. Bekerja di sana. Rumah terasa sepi sekali karena Jasmine pergi dengan Fatima sejak pagi. Tanpa berpikir, Dinar mengangguk lalu mengikuti masuk ke halaman rumah.

Dinar ikut duduk di ruang tamu rumah Alila. Di sini dulu Dinar sering mengajari Alila belajar Fisika. Pelajaran yang sangat tidak disukai Alila. Nilai paling bagus Alila adalah nilai bahasa, Dinar ingat sekali. Masih ada foto Alila di dinding, Dinar mengedarkan pandangannya. Alila yang memakai kostum penari Bali—Alila mewakili kelas dua—menari saat acara perpisahan angkatan Dinar di SMA. Cantik. Cantik sekali. Pacarnya adalah gadis paling cantik di sekolah.

Bagaimana kalau sekarang Alila masih hidup? Dinar merenung. Apa dia akan tumbuh menjadi wanita dewasa yang berkali-kali lebih cantik? Apa dia akan punya sanggar tari untuk anak-anak? Seperti yang selalu diceritakan kepada Dinar. Selama masa remaja mereka, Alila mengajari anak-anak kecil menari di teras rumahnya. Menggunakan tape kecil hadiah ulang tahunnya yang kedua belas dari ayahnya. Kalau tidak bekerja di hari Minggu, Dinar datang dan menunggui Alila, yang dengan sabar memperbaiki gerakan anak-anak kecil yang sering tidak bisa mengikuti petunjuk.

“Ada barang Alila yang ... Mama temukan dua bulan lalu.“ Ibu Alila sudah kembali ke ruang tamu membawakan sepiring kue lapis. “Mama rasa ... kamu perlu melihatnya.”

“Saya ... minta maaf....” Dinar juga tidak tahu dia harus minta maaf karena apa.

“Tidak ... kami yang harus minta maaf ... karena dulu....” Tampaknya kejadian di masa lalu itu menyakiti semua orang yang mencintai Alila. Tidak terkecuali.

Dinar mengangguk maklum. Waktu itu kondisi keluarga Alila tidak baik karena anak gadisnya tiba-tiba meninggal. Wajar kalau mereka tidak bisa berpikir dengan jernih. Semua orangtua juga akan bereaksi yang sama ketika kehilangan anak dengan cara yang tragis. Menyalahkan siapa yang bisa disalahkan.

“Papa sudah meninggal, Dinar ... Tolong maafkan segala kesalahannya...” Oh, bukan ini berita yang diharapkan Dinar.

“Tentu saja, Ma. Apa Mama tinggal sendiri di sini?”

“Setelah Papa meninggal ... ya ... Ayasa ikut suaminya, jadi Mama sendiri. Di sini ... rasanya lebih dekat dengan Lila.”

Alasan yang membuat Dinar pergi. Karena ingin menjauh dari Alila. Ayasa. Dinar sudah bertemu dengan Ayasa dulu. Pertemuan yang tidak berjalan dengan baik.

“Saya pernah bertemu dengan Kak Aya....” Dinar memberi tahu. “Di restoran.”

“Ah, restoran Ayasa? Dia mewarisi restoran kakeknya dan tinggal di sana. ”

“Apa Mama mau menyampaikan permintaan maafku padanya?”

Ibu Alila menggeleng. “Jika bertemu denganmu, Aya pasti akan meminta maaf. Mungkin tidak dalam waktu dekat, dia harus mencerna dulu semuanya. Dia membencimu karena belum tahu kebenarannya. Setelah Mama menceritakan kebenarannya, dia ... sangat terpukul. Seringkali kebenaran terasa menyakitkan, bukan?”

Kebenaran? Dinar mengerutkan kening. “Apa Mama akan menceritakan padaku?”

“Alila sendiri yang akan menceritakan padamu. Mama ambilkan dulu barangnya.” Ibu Alila berdiri dan meninggalkan Dinar.

Hati Dinar mendadak dipenuhi kekhawatiran. Benda apa yang bisa ditinggalkan Alila? Bagaimana Alila akan menceritakan semua kepadanya? Apakah Dinar akan tetap kuat ketika mengetahui semuanya?

Jasmine. Dinar memerlukan kehadiran Jasmine sekarang. Semua akan baik-baik saja selama Dinar melihat Jasmine tersenyum kepadanya.

Ibu Alila kembali membawa plastik hitam yang sangat besar dan menyerahkannya kepada Dinar. Dinar memeriksa isinya. Kalender dengan gambar gerombolan laki-laki idola Alila, yang menyanyikan lagu-lagu cengeng tentang cinta.

“Mama sudah delapan tahun tinggal lagi di sini. Kamu tidak pernah pulang?”

“Saya pindah ke luar negeri setelah SMA.” Dinar menjelaskan. “Belum pernah kembali ke sini sama sekali.”

“Apa kamu akan kembali tinggal di kota ini? Mama ingin rumah ayahmu diisi lagi. Sejak ibumu pergi, Mama kehilangan sahabat.” Ibu Alila tersenyum. Selain bibinya, ibu Alila adalah ibu lain yang sangat perhatian padanya. Memberinya hadiah setiap juara kelas, membuat Alila sebal, karena ibunya menasihati supaya Alila belajar dengan rajin seperti Dinar.

“Tidak. Hanya ... membawa calon istri saya bertemu dengan keluarga yang masih tinggal di sini.” Sebenarnya Dinar tidak terlalu suka ditanya-tanya begini, tapi karena setiap mengobrol dengan seorang wanita dia ingat ibunya, mau tidak mau Dinar pasti bersikap ramah dan sopan.

“Juga menengok rumah orangtua saya.” Yang selama ini dirawat oleh Ario atau orangtuanya.

“Oh, selamat untuk kalian berdua. Mama juga ingin kenalan dengan calon istrimu, kalau kamu tidak keberatan. Padahal dulu Mama kira kamu akan benar-benar jadi bagian dari keluarga kami. Lila sangat menyukaimu, tapi sayang....” Wanita di depan Dinar itu murung lagi.

“Saya juga menyukai Alila.” Dinar menjawab pelan. Sangat menyukai Alila. “Saya tidak pernah berhenti memikirkannya. Sebelum bertemu Jasmine, saya tidak bisa mencintai orang lain ... seperti ... mencintai Alila.”

“Kamu membuat Mama semakin ingin ketemu gadis yang bisa membuatmu bahagia. Kamu tahu, Dinar, Mama selalu menganggapmu sebagai anak Mama. Meski Mama menodainya dengan….”

“Saya tahu, Ma. Maaf saya tidak datang ke sini lebih cepat.” Apa pun yang terjadi di masa lalu, Dinar tidak ingin rasa bersalah melukai ikatan kekeluargaan yang baru saja tersambung.

***

Setelah berpamitan, Dinar langsung pulang ke rumah. Tidak jadi pergi ke

restoran Ario. Sejak setengah jam yang lalu Dinar duduk di kursi di depan meja rias ibunya, meletakkan tiga buah kalender Alila di sana. Bergambar idola sepanjang masa Alila, Nick Carter dan kawan-kawannya. Kalender tahun 2001, 2002, dan 2003.

Dinar ingat pernah menanyakan apa alasan Alila menyukai pemuda-pemuda bule seperti mereka pada Alila dan jawaban Alila adalah, “Mereka membuatku tersenyum dan membuatku bahagia.” Seperti Dinar tidak cukup membuatnya bahagia dan tertawa.

Awalnya Dinar tidak terlalu mengerti maksud Alila, tapi lama-lama dia bisa memahami ketika dia mulai menyukai nonton sepak bola bersama Ario. Tahu bagaimana rasanya malas berangkat sekolah hanya karena AC Milan kalah di pertandingan Liga Champions Eropa. Dulu AC Milan—sebelum Manchester United—juga membuatnya tersenyum dan bahagia. Mungkin perasaan semacam itu yang dirasakan Alila.

Dinar penasaran, saat seumuran Alila dulu, Jasmine menggilai siapa. Sepertinya akan menarik menanyakannya pada Jasmine. Segala sesuatu tentang Jasmine selalu menarik baginya.

Tangan Dinar bergerak untuk membuka kalender tahun 2001 terlebih dahulu. Dari bulan Januari berisi tanggal-tanggal yang disilang merah oleh Alila.

“Period.” Alila rajin menandai tanggal menstruasinya. “Lila. Teliti seperti biasa.” Dinar mengenang Alila.

Tanggal 31 Mei, hari Jumat, ditandai dengan tanda berbentuk hati berwarna merah, bukan tanda silang seperti tanggal datang bulannya. Tidak paham maksudnya, Dinar memilih membalik kalendernya, pindah ke bulan Juni. Matanya menangkap tulisan Alila yang kecil dan rapi di balik lembaran bulan Mei. Karena itu dulu dia suka menyuruh Alila untuk mengerjakan tugas mencatat.

31 Mei 2001: Dinar tanya apa aku mau jadi pacarnya. Ini seperti adegan di komik-komikku. Cowok yang kusukai akhirnya bilang suka juga.

Besok harus kasih tahu teman-teman di sekolah. Aku punya pacar. Pacarku adalah Dinar. Kata mereka Dinar keren. Dinar memang keren dan dia pacarku.

"Dasar Alila." Tentu saja Dinar ingat hari itu. Saat mengatakan bahwa dia menyukai Alila. Alila tersenyum senang saat mengangguk. Lokasi di mana Dinar meminta Alila menjadi pacaranya adalah di ruang tamu rumah Alila. Saat mereka belajar bersama.

Dinar melanjutkan ke bulan berikutnya. Hari Sabtu 9 Juni 2001 juga dilingkari oleh Alila. Dinar mencari keterangan di balik lembar bulan Juni.

Hari ini ketemu Dinar sebentar. Dinar bilang aku cantik. Sedih hari ini nggak bisa main sama Dinar. Dinar pergi lagi ke peternakan sapi. Lama-lama Dinar bau sapi. Tapi Dinar harus kerja dan cari uang untuk sekolah.

"Jadi aku bau sapi?" Dinar tersenyum geli. Tidak. Dia tidak bekerja untuk mendapat uang. Hanya dia harus menyibukkan diri supaya tidak teringat pada keluarganya yang berantakan.

Tanggal 15 Juni 2001, hari Jumat, juga ditandai oleh Alila.

15 Juni 2001: Dinar dapat uang saku dari Mama, karena Dinar ngajarin aku Matematika dan Fisika. Nilai ulanganku bagus. Dinar bilang besok mau traktir aku dengan uangnya. Nggak sabar.

Mata Dinar tidak berhenti menelusuri tanggal-tanggal yang ditandai Alila.

7 Juli 2001 : Tadi pergi ke pasar malam sama Dinar. Rame. Biasanya pergi lihat sama Papa. Pergi sama Dinar lebih asik, karena Dinar nggak marah aku jajan es dan manisan. Seneng saat Dinar selalu gandeng tanganku. Alasan Dinar: daripada kamu ilang, nanti aku malah susah.

Ada cerita pada bulan Agustus tentang Alila yang akhirnya masuk SMA dan minta kepada orangtuanya untuk sekolah di tempat yang sama dengan Dinar, meski jauh. Juga ada cerita-cerita Alila saat akhirnya senang bisa melihat Dinar setiap hari di sekolah.

Dinar meletakkan kalender 2001 yang dipegangnya. Banyak dari hal-hal menyenangkan yang ditulis Alila yang masih dia ingat dengan jelas. Tapi tahu dari sudut pandang Alila membuatnya bahagia. Semua yang diceritakan Alila adalah tentang mereka.

31 Mei 2002: Sudah satu tahun pacaran sama Dinar. Semoga tahun depan juga. Dan tahun depannya lagi. Walaupun Dinar sudah menjadi mahasiswa dan bertemu dengan cewek-cewek cantik, semoga Dinar tetap menyukaiku.

11 Oktober 2002: Dapat kado ulang tahun dari Dinar, 10 buku komik, padahal harganya mahal. Pasti Dinar pakai uang tabungannya. Kata Dinar nggak papa, biar aku nggak kesepian karena hari Sabtu dan Minggu Dinar harus ke kandang sapi Haji Hasbi.

25 Desember 2002: Ulang tahun Dinar yang dirayakan banyak orang di dunia, tapi Dinar nggak mau merayakan. Mama bantu aku bikin *blackforest* untuk Dinar. Dinar makan hampir semua kuenya sendirian. Dasar gembul.

Dinar tertawa, itu karena dia tidak pernah mendapat kue ulang tahun seumur hidupnya. Karena tidak bisa menyimpan kue tersebut selamanya, jadi Dinar memilih untuk menghabiskan sendiri. Kue tersebut terasa enak sekali di mulutnya. Apalagi dibuat sendiri oleh Alila dan ibunya, dua orang yang berarti dalam hidup Dinar.

Tawa Dinar menghilang ketika membaca kalender tahun 2003 milik Alila. Ragu-ragu tangannya meraba tulisan di sana, memastikan bahwa itu memang tulisan tangan Alila. Bukan orang lain yang sengaja menulisnya.

Dinar tidak ingin tahu tentang ini hari ini. Karena tidak ada gunanya. Seharusnya Dinar tahu tentang ini dua belas tahun yang lalu. Seharusnya Alila memberi tahu semua ini kepadanya saat itu. Mengatakan langsung, bukan menulis di balik benda tidak berguna seperti ini.

***

Tulisan tangan Alila berputar-putar di kepalanya. Membuatnya pusing dan ingin muntah. Mendadak Dinar bisa memahami apa yang dirasakan Alila saat itu. Kehilangan masa depan tidak jauh berbeda rasanya dengan kehilangan orangtua. Pasti Alila merasa seperti dilemparkan ke dalam jurang keputusasaan yang tak berdasar. Situasi yang tidak dia inginkan. Siapa pun pasti tidak menginginkannya. Tidak ingin berada di posisi yang sama dengan Alila.

Dan Dinar, sahabat yang bodoh, tidak menyadari perubahan yang terjadi pada Alila. Dinar merasa dirinya tidak lebih dari seorang yang munafik, bilang ke sana kemari kalau dia menyayangi Alila, tapi apa? Yang dia lakukan hanya memanfaatkan perhatian Alila, kasih sayang Alila, waktu yang diluangkan Alila untuk menemaninya, yang Dinar rasa pantas untuk menggantikan semua kasih sayang yang tidak didapatnya dari siapa pun. Apakah Dinar pernah melakukan hal yang sama pada Alila? Meluangkan waktu untuk menemani Alila? Memberi perhatian kepadanya, sama besarnya dengan yang diberikan Alila padanya?

Tidak pernah. Dinar hanya sibuk dengan urusannya, bekerja, belajar, selalu sibuk dengan mimpi-mimpinya sendiri. Apa ada makhluk egois yang lebih buruk dari dirinya? Betul apa yang pernah dikatakan Kana, Dinar selalu sibuk dengan dirinya sendiri. Kebiasaan buruk yang harus dibayar dengan hilangnya nyawa Alila. Kejadian itu adalah kesalahannya. Karena itu Alila mati. Karena dia Alila mati.

Alila mati dengan membawa pikiran bahwa dia tidak akan pernah dimaafkan dan dicintai lagi. Bahkan oleh Dinar. Bahwa dia telah sulit meminta waktu pada Dinar untuk bertemu, dan Alila menganggap setelah ini akan

semakin sulit. Gadis yang berharga baginya itu mempunyai ketakutan tentang hidup yang pasti akan lebih berat di depan. Dan Dinar tidak hadir untuk meringankan kekhawatiran Alila. Tidak sama sekali.

Berapa lama waktu yang diperlukan Alila untuk diam di kamarnya dan memikirkan untuk mengakhiri hidupnya? Ke mana Dinar selama itu? Sibuk belajar fisika demi nilai sempurna untuk masuk universitas? Tanpa terlalu belajar pun Dinar yakin akan bisa lulus. Apa susahnya meluangkan waktu mencari tahu kenapa tiba-tiba Alila menarik diri dan jarang keluar rumah? Apa susahnya meluangkan sedikit waktunya untuk menyadari perubahan pada diri Alila?

Apa Dinar terlalu sibuk membangun fondasi masa depan sampai-sampai abai pada kondisi Alila? Lalu apa gunanya masa depan tanpa Alila di dalamnya?

Alila tidak memberitahunya bukan karena tidak percaya. Seperti anggapannya selama ini. Alasan Alila adalah tidak ingin mengganggu konsentrasinya yang sedang belajar menghadapi ujian masuk universitas. Apa dia telah memberi bersikap seperti itu? Seperti tidak ada waktu untuk hal lain, untuk orang yang paling dia sayang. Apa dia telah salah memberi kesan, bahwa satu dua menit bicara dengan Alila akan menggagalkan jalannya untuk mendapat satu kursi di jurusan yang dia cita-ditakan?

Dalam kondisi paling rendah dalam hidupnya, Alila masih mendahulukan kepentingan Dinar. Besar dan baik sekali hati gadis kesayangannya itu.

Napas Dinar memburu, bahunya bergetar menahan emosi yang meluap. Yang dengan begitu cepat menenggelamkan dirinya. Suara-suara bising di hatinya semakin membuatnya didera perasaan marah dan bersalah kepada dirinya sendiri.

Tangannya mengepal sampai buku-buku jarinya memutih. Bagi Alila tentu semua itu buruk sekali. Perasaan takut dihakimi, ditolak, sendiri, hancur dan sebagainya. Gelap. Tanpa cahaya. Hanya perasaan berdosa, malu, pahit yang ada dalam dirinya. Alila menghadapi itu sendirian. Dinar membiarkan Alila menghadapi itu sendirian, saat seharusnya bisa melakukan yang lebih baik.

Dinar menghantamkan kepalan tangannya ke cermin di depannya. Tepat ke

tengah wajahnya sendiri. Cermin tersebut hancur berkeping-keping dan jari-jarinya mengeluarkan darah. Darah yang tidak akan cukup untuk membayar nyawa Alila. Dengan penuh amarah, marah kepada dirinya sendiri, Dinar menghajar habis cermin di depannya. Berkali-kali meninju tepat di pantulan wajahnya sendiri. Wajah orang berengsek yang menjalani hidup tanpa pernah merasa bersalah.

Benar apa yang dikatakan semua orang, Dinarlah yang membunuhnya. Berkontribusi memunuhnya.

***

Jasmine membuka kunci dengan hati-hati. Takut Dinar marah karena Jasmine pergi seharian. Tujuannya datang ke sini untuk menemani Dinar, bukan bersenang-senang sendiri. Tapi pergi bersama Fatima dan Najla adalah hal yang perlu dia lakukan, karena mereka keluarga Dinar. Jasmine berkeliling mencari Dinar, tapi Dinar tidak menemukan keberadaan Dinar sama sekali.

Jasmine berjalan pelan menuju kamar yang ditempati Dinar. Kali ini Jasmine tidak berteriak-teriak memanggil Dinar seperti biasanya. Hanya menggenggam bungkusan di tangannya sambil tersenyum. Makanan kesukaan Dinar. Semua hal yang dia lihat hari ini selalu mengingatkan pada Dinar. Bahkan saat menggantikan Fatima menggendong Najla, Jasmine sempat memikirkan bagaimana rasanya menggendong anaknya sendiri. Anak mereka. Dia akan menikah dengan Dinar tentu saja, karena hanya Dinar yang melamarnya dengan napas masih bau naga. Dan Jasmine sudah menjawab iya.

“Dinar.” Jasmine membuka pintu kamar. Gelap sekali. Jasmine menekan saklar di dinding sebelah kiri pintu masuk.

“Sayang, coba lihat aku bawa ap....” Mata Jasmine langsung menatap cermin meja rias yang berada tepat di depannya. Jantungnya seperti berhenti berdetak.

Jasmine menoleh ke arah tempat tidur.

Kosong. Dinar tidak ada di sana.

Hancur. Tadi pagi saat mengobrol dengan Dinar di sini, cermin tersebut masih utuh. Jasmine mendekat dan melihat ada bercak darah di sana.

Dinar!

Jasmine menjatuhkan bungkusannya begitu saja dan berlari keluar kamar. Pikiran Jasmine langsung dipenuhi sosok Dinar yang menyakiti dirinya sendiri, seperti malam itu di apartemennya. Setelah Dinar bertemu dengan Ayasa. Kakak Alila. Ada apa dengan Dinar hari ini? Seharusnya tadi Jasmine tidak pergi ke mana-mana. Penyesalan mulai menggerogoti hati Jasmine. Jasmine tidak boleh membiarkan Dinar sendirian di sini, tempat yang penuh kenangan buruk bagi Dinar. Segala hal kecil bisa membuat Dinar terluka lebih dalam lagi di sini.

“Dinar!” Jasmine memanggil. Tidak ada sahutan.

“Dinaaaaaarrrrrr!” Jasmine berlari panik ke samping rumah memeriksa sepeda.

Ada. Berarti Dinar tidak sedang pergi dari sini.

“Dinaaarrrr!” Saat seperti ini mereka tidak punya alat komunikasi. “Bodoh!” Jasmine memaki udara kosong di sekitarnya.

Jasmine kembali masuk ke rumah setengah berlari, menyalakan lampu belakang dan membuka pintunya. Tolong Dinar, jangan berbuat bodoh!

“Sayang....” Jasmine menubruk Dinar dari belakang. Bersyukur dalam hati.

Dinar duduk di undakan di depan pintu belakang. Kekasihnya duduk diam dalam gelap, sebelum Jasmine menyalakan lampu. Berapa lama Dinar duduk sendirian di sini? Jasmine merasa sedih hanya karena memikirkan itu. Memikirkan Dinar sendirian. Duduk mematung, tidak bergerak walaupun Jasmine memeluknya. Tetap tidak bereaksi ketika Jasmine memeluknya semakin erat.

“Tangan kamu....” Jasmine terkesiap melihat jari-jari tangan kanan Dinar terluka. Ada sisa darah yang mengering di situ. Tidak begitu jelas terlihat seberapa dalam lukanya. Dia ingin meraih tangan Dinar dan memeriksa lukanya. Tapi Jasmine tahu Dinar tidak ingin Jasmine menyentuhnya di sana.

“Kita ke rumah sakit, ya?” Jasmine merasakan suaranya bergetar. Khawatir ada pecahan kaca tertinggal di tangan Dinar.

Dinar tetap tidak bersuara dan tidak bergerak. Baru kali ini Jasmine merasa sangat putus asa. Lebih putus asa daripada saat menganggap Kana adalah pacar Dinar. Kepala Jasmine penuh dengan rasa khawatir dan pertanyaan apa yang terjadi pada Dinar selama dia pergi, sehingga menghasilkan orang yang hanya menatap kosong tembok putih di depannya. Mengabaikan rasa sakit di tangannya.

“How do I make my boyfriend happy when he is sad?” Salah satu kemampuan yang harus dimiliki wanita adalah tahu apa yang harus dilakukan untuk pasangannya yang sedang sedih.

Memberi waktu, kepalanya menjawab. Yang harus dilakukan Jasmine adalah memberi waktu bagi Dinar untuk menyendiri. Sepertinya dia sedang dalam masa ingin dibiarkan sendirian, tidak ingin ditanya-tanya dan tidak ingin menjelaskan apa-apa.

Jasmine menyuruh dirinya bersabar, nanti akan ada penjelasan yang lebih baik untuk segala sesuatu. Sampai Dinar perlu bantuan Jasmine, Jasmine baru akan mengulurkan tangan. Pasti Dinar akan datang kepadanya setelah dia menyelesaikan apa pun yang sedang dia hadapi. Seperti saat dia memotong jarinya dulu.

***

Jasmine memilih masuk ke kamar Dinar yang selama ini dia tempati. Memutuskan untuk membiarkan Dinar sendiri malam ini. Membolak-balik badannya dengan gelisah di tempat tidur. Tidak bisa tidur. Dia teringat Dinar yang tangannya terluka. Hatinya juga mungkin terluka.

Lima belas menit kemudian, Jasmine bangun dari tempat dan melihat apa Dinar sudah tidur. Apa Dinar baik-baik saja sekarang. Dengan hati-hati Jasmine membuka pintu kamar yang ditempati Dinar. Tampak Dinar berbaring miring memunggunginya. Jasmine berjalan mendekat. Mata Dinar terpejam.

Dengan sedih Jasmine mengamati Dinar yang terlihat rapuh. Kalau memungkinkan, dia akan melakukan segalanya agar Dinar tidak merasa sakit. Jasmine tidak tahu apa yang membuat Dinar sakit. Dia hanya tahu Dinar tidak sedang baik-baik saja.

"Aku cinta kamu, Sayang." Jasmine menunduk dan berbisik di telinga Dinar.

Mungkin Dinar tidak mendengar, tapi Jasmine ingin Dinar tahu itu. Jasmine sudah bersedia menerima Dinar, berencana bersamanya selamanya. Dia akan selalu menerima Dinar tidak hanya saat Dinar luar biasa, tapi juga harus menerima Dinar yang sedang sedih seperti ini. Pilihannya tidak akan berubah hingga saat ini. Dan sampai kapan pun.

Jasmine naik ke tempat tidur dan merebahkan dirinya, miring menghadap punggung Dinar. Tangan kanannya memeluk tubuh Dinar. Biar saja jika Dinar belum mau bicara, Jasmine tidak akan memaksa. Selama bersama Dinar, Jasmine tahu Dinar menghabiskan hidupnya lebih banyak dengan diam daripada bicara. Diam saat kerja di kantor atau di rumah—jumlah jam kerjanya lebih dari setengah hari itu, diam saat main *game*, atau diam saat mulutnya penuh hotdog. Dinar tidak selalu bisa menyampaikan apa yang dipikirkannya dan Jasmine paham.

Seandainya Dinar mau cerita, Jasmine juga belum tentu bisa membantu menyelesaikan masalahnya. Meski begitu Jasmine hanya akan selalu memastikan bahwa Dinar tahu, Jasmine ada di sini untuknya. Memeluknya dan mencintainya. Itu saja yang bisa dia lakukan untuk Dinar.

***

Dinar membuka mata ketika merasakan napas Jasmine sudah mulai teratur. Sejak tadi Dinar tidak tidur, dia hanya langsung menutup mata ketika mendengar Jasmine membuka pintu dan mendekatinya. Saat ini dia sedang idak ingin menjawab pertanyaan Jasmine. Tidak ingin bicara, apalagi menjelaskan. Yang

dia perlukan adalah waktu untuk berpikir sendiri.

“Cinta kamu, Sayang.”

Kata-kata yang dibisikkan Jasmine di telinganya semakin membuat kepalanya terasa sakit. Betapa beruntung orang-orang yang balas dicintai oleh orang yang dicintainya—melebihi apa saja di dunia. Dinar termasuk beruntung. Karena Jasmine mencintainya.

Tapi dulu Dinar tidak pernah menyayangi Alila seperti itu. Dia hanya menomorsekiankan Alila. Sebuah kesalahan yang sangat dia sesali. Dinar melihat tangan Jasmine yang memeluk perutnya. Jasmine yang memeluknya erat-erat. Jasmine yang tahu ada masalah yang sedang mengganggu Dinar.

Apa kamu memberiku pelajaran, Lila? Tanya Dinar dalam hati. *Bahwa aku tidak boleh menomorduakan siapa saja yang kucintai? Bahwa aku harus berubah, tidak bisa lagi menjadi laki-laki bodoh dan egois?*

Dinar merasakan Jasmine semakin merapat ke arahnya.

“Jasmine,” bisik Dinar sambil kembali memejamkan mata.

He feels stronger and weaker, at the same time.

11010

Jasmine tidak bisa membantu Dinar karena Dinar sama sekali tidak bicara apa-apa. Meski Jasmine sudah menunggu dengan sabar. Selama merenung, Dinar tidak makan. Hanya diam di dalam kamarnya. Meninggalkan Jasmine khawatir sendirian. Sebetulnya kalau ingin menyebalkan, Jasmine bisa saja memaksa masuk ke dalam kamar tersebut. Tapi dengan Dinar menutup rapat pintunya, Jasmine tahu bahwa dia tidak diizinkan melakukannya.

"Dulu pernah kami ketemu Ayasa, kakaknya Alila, dia bilang Dinar…." Jasmine agak tidak nyaman mengatakan ini kepada Fatima dan Ario.

Ario mengangguk, Jasmine pikir Ario tahu.

"Dinar ngiris jarinya pakai pisau dapur setelahnya. Tapi Dinar baik-baik saja waktu dateng ke rumahku dua hari kemudian." Jasmine menceritakan kepada kedua orang di depannya.

"Jadi waktu aku balik dari jalan-jalan dengan Fatima, cermin lemari sudah hancur. Ditinju Dinar. Dinar pendiam sekali sekarang, Ri. Persis Dinar yang kukenal saat pertama kali. Dia seperti nggak ingin didekati." Jasmine melanjutkan penjelasannya dengan murung.

"Kamu akan berhasil mengembalikan Dinar yang pernah kami kenal, Jas. Hanya kamu yang bisa melakukannya. Setelah ketemu kamu, baru Dinar mau datang ke sini."

"Tapi ini sulit." Kali ini tentu berbeda dengan yang dirasakan Jasmine dulu, saat pertama bertemu dengan Dinar.

Dulu Dinar bukan siapa-siapa bagi Jasmine. Tapi sekarang Dinar adalah orang yang penting dalam hidupnya. Bahkan, resmi atau tidak, Jasmine sudah menjawab lamaran Dinar kemarin pagi. Sekarang Jasmine harus melihat Dinar di dalam rumah seperti mayat hidup. Seperti orang tidak bernyawa. Rasanya Jasmine tidak sanggup. Pantas Dinar pergi meninggalkan ayahnya yang seperti itu.

Secara emosional, Dinar menjauh dari Jasmine. Bukan menjadi pendiam lagi, Dinar malah berhenti bicara dan memilih menjadi manusia gua. Tidak seorang pun diizinkan melangkahkan satu kaki melewati pintu gua tersebut. Termasuk Jasmine.

“Aku juga nggak ngerti, Jas.” Ario tampak menyesal. “Dinar orang yang susah dipahami, lebih suka menyelesaikan apa pun sendiri. Tapi..."

Ario tampak menimbang-nimbang apa yang akan dilakukannya. “Malam ini aku akan menginap di rumah Dinar dan bicara padanya. Kamu bisa tidur di sini Fatima.”

Fatima mengangguk.

“Aku nggak janji akan cepat tahu apa yang terjadi, Jas. Tapi aku akan membantu supaya iar Dinar nggak lama-lama seperti itu.”

“Dua hari lagi kami harus balik, Ri. Kalau Dinar masih seperti itu … aku jadi ingat ayahnya….” Jasmine tidak tahu apa Dinar bisa menyelesaikan masalahnya selama dua hari tersisa ini.

“Dinar nggak gila, Jasmine!” Ario berteriak tidak terima. “Dia cuma perlu waktu untuk menyelesaikan masalahnya. Karena masalah itu muncul di sini, saat kalian datang tanpa HP, dan tidak terhubung dengan dunia luar, kemungkinan diamnya Dinar ada hubungannya dengan masa lalu. Ayahnya, ibunya, atau Alila,” kata Ario lagi.

“Apa mungkin ada hubungannya denganku?” Jasmine bertanya sambil setengah melamun.

“Apa kamu berbuat salah?”

“Menurutku nggak.”

Jasmine tahu Dinar lebih banyak menghabiskan hidupnya dengan diam daripada bicara. Diam saat kerja di kantor atau di rumah yang jumlah jam kerjanya lebih dari setengah hari itu, diam saat main game, diam saat mulutnya penuh makanan. Tapi diamnya Dinar membuat Jasmine sangat khawatir.

"Jadi ini nggak ada hubungan denganmu, Jas. Aku tahu ada banyak hal buruk yang kamu pikirkan. Bahwa Dinar tidak mempercayaimu hanya karena dia belum memberi tahu. Bahwa Dinar nggak mau ngomong sama kamu karena Dinar nggak menginginkanmu. Kamu menikirkan itu."

"Kamu bisa baca pikiran ya, Ri?" Jasmine heran Ario bisa tahu. Seandainya Dinar punya radar sepeka Ario.

"Aku sudah hidup seatap dengan wanita selama empat tahun." Ario dan Fatima tertawa. "Aku cukup tahu apa yang ada di kepala wanita kalau laki-laki yang tadinya mesra tiba-tiba diam. Banyak skenario buruk berseliweran di kepala kalian."

Jasmine mengangguk setuju.

"Ada alasan kenapa kami diam. Karena kami nggak tahu gimana cara ngomongnya. Atau kami merasa wanita nggak akan sanggup mendengar kenyataan yang keluar dari mulut kami. Jadi daripada kalian bereaksi yang berlebihan, sebaiknya kami diam."

Baiklah, Jasmine mengerti. Dinar juga seperti itu. Kurang bisa menyusun kata. Atau khawatir Jasmine tidak siap mendengar apa yang akan dia jelaskan. Dan kalau Dinar menceritakan padanya, belum tentu juga Jasmine bisa membantu. Malah mungin akan memperburuk keadaan. Mungkin Dinar bukan sedang perlu dukungan moral, tetapi masukan logis yang mungkin tidak bisa diberikan Jasmine.

Jasmine sudah memeluknya sepanjang malam dan menunjukkan bahwa dia sangat bisa menemani Dinar melewati kesedihannya. Tapi bukan itu yang akan membuat Dinar sembuh. Mungkin Ario bisa melakukan pembicaraan antar-laki-laki dengan Dinar.

***

“Ada apa, Ri?” Dinar melihat Ario ketika membuka pintu. Karena Jasmine tidak membukakan pintu meski Ario menggedor-gedor pintu rumah dan berteriak-teriak.

Jasmine tidak ada di rumah. Dinar menyadari Jasmine pergi membawa sepedanya.

“Ngasih tahu. Jasmine menginap dengan Fatima.” Ario masuk ke rumah sambil membawa rantang di tangannya.

“Kenapa nginap di sana?”

“Urusan cewek katanya. Aku nggak diizinkan pulang sama Fatima. Aku numpang ya?" Ario berjalan ke dapur dan duduk menghadap meja makan.

“Nginap di tempat Ibu sana.” Dinar keberatan Ario mengganggunya.

“Ya langsung disuruh pulanglah, disuruh bikin adik buat Najla. Nasibku nggak akan seburuk ini kalau kamu punya anak.” Ario tertawa. “Ibu mau punya banyak cucu.”

“Ini masakan Jasmine.” Ario menunjuk makanan yang dibawanya.

“Jasmine tidak bisa masak.”

Ario tertawa. “Aku yang masak.”

“Nanti saja.” Dinar ikut duduk dengan Ario. Sudah lama sekali rasanya dia dan Ario tidak duduk bersama begini. *This brings old good memories.*

“Kapan kalian balik?” Ario belum mau membawa pembicaraan ke arah yang diinginkan Jasmine. “Jasmine bilang dua hari lagi.”

“Apa Jasmine … menangis, Ri?”

“Tidak. Dia santai aja. Dia lapar terus ke resto, minta makan karena nggak dikasih makan sama pacarnya. Dia hanya merasa kehadirannya di sini menggganggumu.”

Dia tidak mengusir Jasmine atau membuat Jasmine merasa tidak dianggap ada di sini. Hanya Dinar perlu waktu untuk menemukan kembali siapa sebenanrnya dirinya. Saat ini Dinar yang dia kenal hilang dari tubuhnya. Saat ini

dia hanyalah laki-laki tidak bertanggung jawab yang menghancurkan hidup wanita yang pernah disayanginya. Dan laki-laki yang sudah terlanjur melamar dan akan bertanggung jawab terhadap hidup seorang wanita yang sekarang dicintainya. Mendadak Dinar tidak yakin apa dia akan mampu melindungi Jasmine setelah dia gagal melindungi Alila.

"Jasmine berhak tahu. Apa pun yang sedang kamu hadapi, Jasmine berhak tahu. Berhentilah berpikir bahwa Jasmine lemah. Dia siap menghadapi apa pun bersamamu."

***

"Nggak bisa tidur, Jas?"

Jasmine menoleh dan melihat Fatima juga masih terjaga di sampingnya. Najla sudah tidur nyenyak di antara mereka. Jasmine mengubah posisinya, telungkup dan memperhatikan Najla. Semua serba menyenangkan untuk anak seusia Najla. Semua orang menyayanginya. Dinar pasti bahagia saat sebesar Najla. Punya orangtua yang utuh. Punya teman sebelah rumah yang selalu bermain bersamanya.

"Kapan Najla punya adik?" tanya Jasmine.

"Kamu kayak ibu mertuaku saja. Itu terus yang ditanyakan. Kamu sama Dinar cepet punya anak, biar cucu Ibu banyak dan nggak ribut terus." Fatima tertawa.

Jasmine tersenyum ingat ibu mertua Fatima yang unik.

"Dinar sembuh saja belum." Jasmine menempelkan pipi kanannya di kasur.

"Semoga Ario bisa membantu kalian. Aku nggak begitu mengenal Dinar, Jas. Dia teman sekelasku saat SD dulu, hanya sebatas itu. Selama aku menikah dengan Ario, baru kali ini bertemu dengan Dinar."

"Kamu kenal Dinar juga nggak bakal pengaruh banyak. Dinar susah diminta terbuka."

"Tapi kamu bisa membuka hatinya." Fatima tertawa kecil. "Perlu orang

yang tepat untuk membuka hati yang sudah tertutup rapat.”

Jasmine ikut tersenyum.

“Aku juga sempat takut apa aku sanggup menghadapi Dinar yang seperti ini. *Let him alone without feeling resentful*. Tapi aku harus bisa. Karena aku mencintainya.” Jasmine memandang langit-langit.

“Anak itu beruntung juga, dicintai wanita sebaik kamu, Jas. Semoga dia nggak bodoh untuk menyia-nyiakan hubungan kalian.”

“Dia tidak pernah menyia-nyiakan hubungan kamu.” Dinar berbuat banyak untuk mereka, untuk menyelamatkan hubungan mereka. Terutama ketika Jasmine tidak bersikap dewasa dan sering ingin mengakhiri hubungan.

“Sekarang aku takut….” Jasmine berbisik. “Bagaimana kalau Dinar nggak ikut pulang samaku nanti....”

Keheningan menyelimuti mereka berdua.

“Wajar nggak sih aku *insecure* gini, Fa?”

“Wajar, kita pasti memikirkan kemungkinan terburuk. Kita semua begitu. Jangan menyerah, Jas. Jangan pernah menyerah untuk perasaan cintamu. Dinar juga pasti nggak akan menyerah.”

Jasmine setuju dengan Fatima kali ini. Seperti orang lain, Dinar juga punya momok dalam dirinya yang harus dilakahkan. Saat bertarung, Dina memerlukan dukungan. Dari orang terdekatnya. Dan saat ini, orang itu adalah Jasmine.

“Percayalah Dinar kuat untuk menghadapi kenyataan... yang sudah belasan tahun dihindarinya. Dinar beruntung mendapat masa sulit seperti ini saat dia sudah ketemu kamu, saat dia sudah merasakan mencintai dan dicintai.”

Trusting him is her only option.

Jika Dinar nanti tidak ikut pulang bersamanya, Jasmine sudah siap untuk menunggunya. Dinar boleh menyelesaikan semua masalahnya di sini. Meski Jasmine ingin tinggal lama di sini, selama Dinar menginginkannya, itu tidak mungkin. Karena Dinar pasti menyuruhnya pulang, kembali ke keluarganya. Juga Jasmine punya tanggung jawab di kantor.

“Ini di luar dugaanku. Kukira Dinar ke sini dan kita akan melewati liburan

kami dengan bahagia. Aku nggak tahu kalau tempat ini mengerikan untuk Dinar. Kalau Dinar nggak ke sini sekarang, apa di masa depan dia akan menghadapi ini dengan lebih baik? Apa pun yang dilakukan Dinar, kalau itu baik untuknya, aku akan mendukung."

11011

1 Juni 2003: Masih belum bisa kasih tahu Dinar hari ini, Dinar akan ujian univeritas. Dinar tidak boleh diganggu.

5 Juni 2003: Tidak bisa kasih tahu Dinar, Dinar harus belajar.

7 Juni 2003: Dinar harus ujian, tidak boleh mengganggu Dinar. Aku bukan pengganggu. Aku bisa sendiri.

Seluruh tanggal di bulan Juli dilingkari oleh Alila. Dan dia hanya menuliskan kata yang sama dalam semua tanggal itu: takut. Tidak ada tanggal-tanggal yang disilang merah oleh Alila. Alila tidak mendapatkan menstruasinya. Tulisan yang sangat panjang ada di bulan Agustus. Tanggal 3 Agustus, hari kematian Alila, adalah hari di mana Alila menyertakan tulisan terpanjang. Surat perpisahan. Jasmine perlahan membacanya. Tanpa diduga, pagi ini Dinar sudah mau menceritakan apa yang terjadi dan mengizinkan Jasmine ikut membaca curahan hati Alila.

1 Agustus 2003: Dinar sudah diterima di universitas, jurusan teknik sipil. Dinar akan jadi insinyur. Dinar akan kuliah di kota lain. Aku tetap nggak bisa memberi tahu Dinar. Dinar adalah orang yang baik. Dinar orang yang selalu baik. Dinar baik sekali. Kalau Dinar tahu tentang ini, aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Mungkin Dinar akan membenciku. Mungkin Dinar mau menikahiku. Tapi aku tidak perlu itu. Masa depan Dinar tidak boleh rusak dengan hal ini. Tidak boleh rusak

karena aku. Dinar harus tetap berangkat untuk kuliah. Aku juga ingin kuliah sama Dinar. Tapi aku tidak bisa. Tidak akan bisa. Tidak ada lagi kesempatan itu untukku. Aku tidak bisa kuliah tanpa lulus sekolah.

2 Agustus 2003 : Aku juga punya mimpi, menjadi ahli farmasi. Aku ingin hidup bahagia, bermain bersama teman-temanku, menjalani masa remajaku bersama Dinar dan yang lain. Tapi semua sudah tidak bisa lagi. Hidupku sudah tidak menyenangkan lagi. Masa depanku mengerikan. Ada di rumahku sendiri saja rasanya menakutkan. Kalau aku hidup, apa Mama Papa akan menerimaku? Apa Dinar menerimaku? Apa semua orang menerimaku? Kalau aku mati, semua orang mau tidak mau akan menerima kepergianku. Karena mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Semoga Dinar dan semuanya tidak pernah tahu tentang ini. Semoga Dinar akan terus hidup dan rajin belajar seperti biasanya.

2 Agustus 2003: Semoga Tuhan menghukum Kak Saka. Aku nggak mau hidup dengan anaknya. Dan menyakiti Kak Aya.

“Saka ini siapa?” Jasmine meletakkan kalender itu di meja dapur.

“Pacar Ayasa dulu, dia dekat dengan keluarga Alila. Waktu itu aku janjian dengan Alila, tapi aku pulang terlambat dari resto. Ada teman yang sakit jadi aku harus cuci piring sampai malam. Alila mungkin menyusulku, dan mungkin dia pergi diantar Saka. Aku tidak tahu cerita jelasnya. Hanya saja, bagaimana mungkin laki-laki itu bisa memerkosa Alila?” Dinar tidak bisa percaya ini.

Tentu saja Alila hamil, Dinar sudah mengamati kalender Alila semalaman. Alila menyilangi kalender bulan Mei mulai tanggal 20. Orang berengsek itu melakukannya ketika Alila sudah dekat masa ovulasinya. Sialan! Dinar memaki dirinya sendiri, Alila sudah hamil sejak dua bulan sebelum kematiannya. Tapi Dinar sedang sibuk belajar dan menganggap diamnya Alila adalah kejadian biasa. Biasa anak remaja *bad mood* atau apa.

Jasmine meneruskan membaca.

3 Agustus 2003 :

Dinar,

Aku takut sekali. Aku selalu ingat kamu setiap kali aku berpikir akan mati. Aku pasti akan mati, kan? Kalau tidak sekarang, aku akan mati nanti. Aku takut meninggalkanmu sendiri di sini. Kamu akan berteman dengan siapa? Siapa yang akan menemanimu? Kamu sudah tidak punya mama dan papa.

Orang itu jahat sekali. Dia melakukannya padaku. Aku seharusnya lapor polisi, tapi aku malu. Aku takut memberi tahu orangtuaku. Aku ingin cerita padamu. Tapi kamu sedang sibuk ujian.

Setelah kamu tahu ini mungkin kamu jijik karena aku....

Kepala Jasmine pusing membayangkan jika Alila hidup dan menikah dengan Dinar, sedangkan Jasmine mungkin tidak akan pernah bertemu Dinar. Pasti jika Dinar tahu Alila hamil, Dinar tidak akan berpikir dua kali untuk melindungi Alila, dengan cara apa pun.

Dinar,

Aku masih terlalu anak-anak, kekanakan-kanakan. Aku tidak bisa punya anak.

Aku menyayangi Dinar. Maafkan aku tidak menepati janjiku. Bahwa aku tidak akan pergi dan meninggalkan Dinar sendiri.

Tapi aku ingin pergi.

Dinar, teruslah hidup dan menjadi hebat. Nanti kamu akan punya keluarga baru. Orang-orang akan mencintaimu. Juga ada cewek lain yang baik untukmu.

Terima kasih untuk tiga belas tahun bersamamu yang menyenangkan.

Selamat tinggal....

Jasmine tahu. Bagi orang yang pergi, penderitaannya di dunia memang

berakhir. Tapi bagi orang yang ditinggalkan, penderitaan di dunia baru saja dimulai. Memang Alila sudah pergi dan mengakhiri penderitaannya di dunia ini, tapi dia memberi Dinar penderitaan baru.

“Jenazah Alila kan dibawa ke rumah sakit? Jadi dia seharusnya mereka tahu itu bukan anakmu.” Jasmine tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi Dinar. Ketika kecil dibilang orang anak orang gila. Saat remaja dibilang menghamili anak orang.

“Iya. Makanya ketahuan Alila hamil, tapi entahlah, kalau untuk bisa tahu janin Lila anak siapa, mereka tidak cari pembanding. Aku betul-betul tidak tahu. ”

Alila meninggal di sore hari, saat musim kemarau yang sangat kering menyiksa bumi. Saat itu Dinar sama sekali tidak menyangka bahwa Alila akan memilih untuk meninggalkan dunia, tanpa memberi tahu siapa-siapa.

Setelah kematian Alila, Dinar memikirkan bagaimana dia akan melewati semua hari-harinya dengan semua duka itu. Duka karena kehilangan sahabat terbaiknya. Orang yang berarti baginya. Gadis yang dia pikir akan selalu ada dalam hidupnya. Seperti kepergian Alila yang di luar dugaan, jalan hidup Dinar selanjutnya juga benar-benar di luar perkiraan. Dinar tidak jadi kuliah di sini, malah ikut seleksi beasiswa ke luar negeri dan mendapatkannya. Tidak lagi meneruskan cita-cita menjadi ahli bangunan, tapi memilih teknologi informasi.

Hari terus berganti dan kesibukan-kesibukan baru mengisi hari Dinar. Lambat laun dia lupa akan kepergian Alila. Lupa bahwa dia sedang melewati hari-harinya tanpa Alila. Dinar bahkan tidak ingat tanggal kematian Alila, yang semula ingin dia peringati setiap tahun. Kadang-kadang dia ingat, tapi terlambat empat atau lima hari. Pada hari Dinar ingat, dia akan mengurung diri di kamar sambil menyalahkan diri sendiri.

“Ayo ikut aku ke belakang.” Dinar mengajak Jasmine ke belakang rumah. “Ada hadiah dari Lila untuk kita.”

***

Dinar membuka pintu gudang kecil yang menempel dengan rumah setelah mengambil tangga yang menempel di dinding sebelah kanan gudang.

“Pegangi tangganya, Jas. Yang kuat,” kata Dinar sebelum naik dan Jasmine mengangguk.

Ada rak lebar dan tinggi dari kayu yang terlihat kuat, tiga tingkat membagi dinding gudang di sisinya sama besar. Raknya melingkari seluruh dinding membentuk huruf U. Dinar mencari sesuatu di rak paling atas dan turun tanpa membawa apa-apa. Bolak-balik Dinar naik turun tangga, menggeser letak tangganya, naik lagi, begitu terus sambil tetap menyuruh Jasmine memegangi tangganya.

Sampai akhirnya Dinar turun sambil membawa kotak merah berukuran cukup besar, seperti kotak peralatan memperbaiki mobil milik Julian, dari rak yang paling dekat dengan pintu.

“Ini apa?” Jasmine menunjuk kotak yang dibawa Dinar.

“Aku dan Alima membuat ini, Alila yang minta. Bulan Juni, seminggu setelah kami pacaran mungkin.” Dinar berusaha membuka pengait besi yang sudah berkarat.

“Bukankah ini seharusnya dikubur?” Jasmine sudah ingin tahu isi kotaknya. Ada stiker huruf A dan D berwarna hitam. A untuk Alila dan D untuk Dinar. *Time capsule.* Manis sekali.

“Kalau dikubur rusak.” Dinar menyimpan kotak ini di rumahnya karena tidak akan ada seorang pun yang akan mengusik benda-benda di rumah ini. Tidak akan ada yang membuang dan akan selalu aman.

“Here we go.” Dinar berhasil membuka kotaknya. Tapi masih ada lagi dua kotak karton berwarna cokelat di dalamnya. “Kotak yang ini milik Alila.”

Dinar mengeluarkan kotak cokelat itu dan dengan mudah membukanya.

“Ini Putri Jasmine.” Jasmine menunjuk buku cerita bergambar. Cerita Aladdin.

“Cerita kesukaan Alila,” kata Dinar.

Juga ada kaset. Kaset yang pakai pita cokelat. N’Sync album *No String Attached*, Backstreet Boys album *Black and Blue* dan kaset Destiny’s Child. Lagu-lagu yang sering dinyanyikan Alila, yang menurut Dinar adalah lagu-lagu cengeng.

“Ada ini.” Jasmine menemukan *Music Behind The Magic: Aladdin* juga di dalam kotak. Juga ada buku komik Jepang juga di sana. Tiga buah.

Jasmine memeriksa buku-buku itu. Komik percintaan yang manis dan romantis. Seperti Alila, Jasmine juga suka cerita-cerita seperti ini.

“Sejak kecil, *princess* favotit Alila adalah *Princess Jasmine*.”

“Sama denganku.” Jasmine tersenyum dan mengamati sebuah buku komik.

“Aku yang membeli komik itu untuk Alila.” Dari keterangan di sampul belakang, Dinar tahu bahwa cerita-cerita anak SMA Jepang seperti itu akan membuat Alila senang.

Dinar membuka sebuah amplop dan menemukan lima lembar foto. Karena lebih menarik, Jasmine ikut melihat foto itu dan melupakan buku-buku komik di tangannya. Foto Dinar kecil sedang memegangi sepeda mungil berwarna merah yang sedang dinaiki oleh Alila kecil. Manis sekali melihat dua anak di foto tersebut. Sama-sama sedang tersenyum dan kehilangan gigi depan tengah. Seperti ada takdir yang jelas tergambar pada wajah mereka berdua: mereka akan selalu bersama.

“Alila belajar sepeda.” Dinar menjelaskan kepada Jasmine. Dulu Ayasa senang memotret Dinar dan Alila, dengan kamera milik ayah Alila. “Ayasa yang bertemu di restoran dulu, dia sayang sekali kepada kami.”

“Ini Alila saat lulus SD.” Dalam foto tersebut Alila mengenakan seragam penari tradisional. Alila memang suka menari. Sangat suka. Selalu ambil bagian setiap ada panggung. Tidak peduli diberi uang saku atau tidak oleh pemilik acara.

“Ini kapan, ya?” Dinar melihat fotonya bersama dengan Alila, Ayasa, dan orangtua Alila. Sepertinya diambil di ruang tamu rumah Alila. Orangtua Alila duduk di sofa dengan Ayasa di tengah, sedangkan Dinar dan Alila berlutut di

lantai di depannya.

“Oh, hari pertamaku masuk SMA.” Dinar menunjukkan foto selanjutnya.

Jasmine memperhatikan dengan tekun. Alila selalu ada dalam setiap hari-hari Dinar. Dulu. Kehilangan Alila dengan cara seperti itu jelas mengguncang hidup Dinar. Seandainya Jasmine kenal dengan Dinar saat itu, dia akan menyarankan Dinar meminta bantuan profesional.

“Ada suratnya.” Jasmine melihat ada kertas meluncur jatuh dari amplop di tangan Dinar.

“Iya, coba kamu cari suratku untuk Alila.” Dinar membuka lipatan surat dari Alila. Alila masa lalu. “Aku menulis juga untuknya.”

“Kalian tukeran?” Jasmine sudah menemukan amplop yang dimaksud Dinar. “*Sweet* banget.” Dengan iri Jasmine menggumam sambil membolak-balik amplop di tangannya.

“Iya, menulis surat untuk kami di masa depan. Alila yang punya ide.”

Tentu saja semua adalah ide Alila. Mana ada waktu Dinar untuk hal-hal seperti ini? Dinar membaca surat yang ditulis Alila untuknya. Surat tertanggal 31 Mei 2001. Jasmine merapatkan tubuhnya ke tubuh Dinar karena mau ikut membaca.

Untuk Dinar di masa depan,

Berapa umurmu sekarang? Apa kamu sudah dewasa? Apa kamu sudah tua? Aku terbiasa melihatmu sejak kita masih kecil setiap hari. Apa aku juga melihatmu menjadi dewasa? Apa aku juga melihatmu menjadi tua? Tapi bagiku Dinar tidak akan pernah tua, juga Dinar tidak akan pernah mati, karena Dinar akan selalu hidup bersamaku di hatiku.

Jasmine berhenti membaca dan melihat Dinar yang tampak setengah melamun. Dia diam dan membiarkan Dinar memikirkan masa lalunya. Alila. Yang berjanji tidak akan membiarkan Dinar mati, tapi malah dia yang pergi lebih dulu. Jasmine menarik napas. *She knows when to talk and hug him and when not*

to.

Apa kamu membaca surat ini bersama dengan orang yang kamu cintai? Aku ingin tahu siapa orangnya. Siapa orang yang bersama Dinar di masa depan? Apa itu aku? Kalau bukan aku, semoga dia juga mencintaimu, lebih dari perasaanku padamu. Aku akan sangat senang kalau bisa bertemu dengannya.

Jasmine merasakan Dinar mencium kepalanya.

“Kenapa?” Jasmine mengangkat kepalanya.

Kenyataannya, memang sekarang Dinar membaca surat ini dengan orang yang dicintainya, walaupun itu bukan Alila. Alila selalu benar.

Aku senang akhirnya kamu mau menganggapku lebih dari temanmu. Rasanya menyenangkan sekali aku bisa menjadi orang yang kamu izinkan untuk ada di dekatmu. Aku akan selalu ingat hari itu. Seumur hidupku. Dinar seperti cowok yang keluar dari komik-komik yang kusukai. Dinar seperti pangeran dari buku-buku dongeng yang kubaca. Aku tidak tahu saat kamu membaca surat ini, aku tidak tahu apa aku tetap dekat denganmu. Kalau tidak, semoga Dinar selalu dikelilingi orang-orang yang baik.

Dinar di masa depan,

Semoga Dinar di masa depan bukan Dinar yang kesepian karena sendirian, merindukan ibu yang pergi ke surga. Semoga ayahmu sudah sembuh dan pulang ke rumah dan hidup bersamamu. Aku meminta ayah dan ibu, juga Kakak Ayasa untuk mendoakan kesembuhan ayah Dinar juga. Aku ingin kamu selalu ingat, walaupun seluruh orang di dunia membencimu, aku akan tetap menjadi satu-satunya orang yang menyayangimu dan menyukaimu, juga tidak pernah meninggalkanmu.

Jasmine kembali mengamati ekspresi wajah Dinar. Saat ini Dinar sudah

sempurna melamun. Sepertinya Dinar sudah lebih cepat selesai membaca suratnya.

Dinar di masa depan,

Apa kamu sudah menjadi insinyur seperti yang kamu inginkan itu? Apa kamu sudah membangun gedung bertingkat? Atau membuat mobil? Aku ingin sekali ada di sana saat kamu berhasil meraih mimpimu. Dinar selalu hebat. Dinar selalu mau melakukan apa saja untuk mimpinya. Jangan pernah berhenti menjadi hebat, aku selalu mengagumi Dinar yang hebat. Dinar yang menceritakan mimpi-mimpinya. Tapi aku belum pernah memberitahumu apa mimpiku. Mimpiku adalah hidup bahagia bersama Dinar. Aku selalu berharap dan bermimpi tentang itu, walaupun mungkin di masa depan kamu tidak bisa hidup bersamaku atau aku tidak bisa bersamamu.

Tidak, Lila, kata Jasmine dalam hati, *Dinar tidak menjadi insinyur teknik sipil. Dinar menjadi programmer yang hebat. Terkenal di seluruh dunia.*

Tapi bisakah kamu tetap mengingat semua tentang kita? Tubuh kita mungkin tidak bisa bersama, tapi aku berharap kenangan-kenangan kita tetap ada, dalam diri kita selamanya.

Dinar di masa depan,

Semoga Dinar di masa depan, Dinar sudah punya istri yang baik dan saling mencintai (aku atau orang lain) juga anak-anak yang lucu yang meramaikan rumahmu, aku selalu ingin melihat Dinar yang tertawa dan bahagia. Jangan lagi merasa sendirian, cintailah orang-orang di dekatmu, maka semoga mereka mencintaimu juga.

Dinar di masa depan,

Wujudkan mimpiku.

Berbahagialah. Tersenyumlah. Dinar harus bahagia dan tersenyum

selamanya. Dengan begitu aku juga bahagia. Tak apa jika aku bukan bagian dari kebahagian itu, aku tetap bisa melihat kebahagiaanmu di mana pun aku berada.

Dari temanmu, sahabatmu, adikmu, penggemarmu, orang yang menyayangimu, pacarmu,

Alila

Jasmine memeluk leher Dinar lalu mencium pipinya. Tidak bertanya apa yang Dinar rasakan sekarang. Tangannya memegang lipatan surat Dinar untuk Alila. Terasa sekali bagaimana Alila sangat menyukai dan menyayangi Dinar dan Jasmine bertaruh Dinar juga merasakan hal yang sama.

Jasmine membuka buku sketsa yang juga ditinggalkan Alila di kotak itu. Ada gambar anak laki-laki memakai mahkota dan anak perempuan memakai tiara di depan gambar sebuah istana. Pangeran Dinar dan Putri Alila.

"Itu ... Alila suka menggambar." Dinar ikut melihat buku berukuran A5 di pangkuan Jasmine. Jiwa seni selalu ada dalam diri Alila. Setidaknya menari dan menggambar.

Gambarnya penuh dari halaman pertama sampai halaman terakhir, Jasmine memperhatikan. Gambar anak perempuan duduk di ayunan, lalu di sebelahnya berdiri anak laki-laki dengan wajah menyebalkan.

"Cocok banget sama Dinar."

"Apa?"

"Nggak apa-apa." Jasmine meneruskan membuka-buka halaman buku gambar Alila.

Gambar laki-laki dan wanita dewasa berada di depan gedung tinggi. *'Dinar dan Alila saat mahasiswa'*, adalah tulisan Alila di bawahnya. Lalu gambar laki-laki dan wanita dewasa di depan menara Eiffel, Menara jam Bern, dan Kariatides, di tiga halaman berbeda dengan judul yang sama: *Dinar dan Alila keliling dunia*. Di halaman-halaman belakang adalah gambar laki-laki dan wanita dalam pakaian pengantin yang indah. Judul yang ditulis Alila adalah

‘Dinar dan pengantin wanitanya’. Bukan nama Alila di sana. Halaman terakhir gambar laki-laki dan wanita juga dengan tiga anak kecil, semua laki-laki. Tidak ada nama Alila lagi di sana. Hanya judul *‘Dinar dan keluarga barunya’* yang ditulis oleh Alila.

Jasmine membiarkan Dinar mengambil buku itu dan menyentuh semua gorensan pensil Alila dengan hati-hati. Dia bisa merasakan apa yang dirasakan Alila selama bersama Dinar dalam buku sketsa itu. Alila menggambarkan semua dengan sangat baik. Kejadian yang pernah terjadi maupun yang ada di dalam angan-angannya. Seandainya Alila masih hidup, Jasmine ingin bertemu dengannya. Mungkin mereka akan bisa berteman seperti dengan Kana dan Fatima.

“Boleh kubaca?” Jasmine meminta izin untuk membaca surat Dinar untuk Alila.

“Boleh.” Dinar sudah kembali dari dunia jauh di sana yang tadi didatanginya.

Surat Dinar lebih pendek dari surat Alila. Sangat pendek. Jasmine merasa Dinar ini parah sekali.

Untuk Alila,

Aku tidak suka menulis ini, kapan kamu berhenti menyuruhku melakukan hal aneh-aneh begini? Aku menulis ini di kelas saat pelajaran Matematika, pelajaran yang kusukai itu sengaja kuabaikan untuk menuruti keinginanmu ini.

“Jahat.” Jasmine mencubit lengan Dinar begitu membaca paragraf pertama kalimat Dinar.

“Kenapa? Aku jujur. Itu yang sebenarnya kurasakan.” Dinar mengusap lengannya yang sakit karena diserang Jasmine.

Di dalam kepalaku, Alila di masa depan adalah wanita yang sangat

cantik, karena saat aku menulis ini, kamu adalah gadis paling cantik yang kutahu yang ada di dunia ini.

Apa kamu sedang membaca surat ini dengan kesal? Sambil memukuli lenganku dan mengomeliku untuk bersikap manis seperti orang-orang bermata lebar di buku-buku komikmu itu? Aku tidak suka mereka.

"Paling cantik ya?" Jasmine melirik Dinar.

"Iya. Itu sebelum aku tahu ada kamu di dunia ini. Kalau sudah tahu pasti kutulis Alila adalah wanita tercantik kesepuluh setelah Jasmine dan anaknya Jasmine." Dinar tahu Jasmine agak cemburu.

"Kok kesepuluh?"

"Siapa tahu anakmu nanti delapan." Dinar menjawab kalem.

"Nggak lucu." Jasmine kembali fokus ke surat Dinar.

Apa kamu senang kita sudah pacaran selama ini? Semoga nanti suatu hari aku bisa menikah denganmu. Lalu akan membawamu pergi jauh ke tempat di mana tidak ada orang yang mengganggu kita. Terima kasih sudah menemaniku sampai aku menjadi seperti sekarang.

Kamu tidak akan pernah terganti. Semoga kamu tidak cerewet lagi karena sudah tua.

DINAR

"Tidak pernah terganti?" Jasmine menoleh ke arah Dinar yang sudah merebahkan tubuhnya di lantai gudang.

"Memangnya kamu mau menggantikan Alila?"

"Nggak," jawab Jasmine.

"Ya sudah. Itu juga surat sudah lama ditulis, kan, sebelum semua bencana itu terjadi." Dinar muram menatap langit-langit.

Bagi Jasmine, Alila terlihat sudah dewasa di usianya. Dia sudah bisa menggambarkan dengan baik apa yang ingin dilakukannya bersama Dinar, saat

itu maupun di masa depan. Cintanya terhadap Dinar terlihat sangat dalam dan tidak mengharapkan apa pun dari Dinar, kecuali menginginkan Dinar bahagia. Jasmine ingin bisa mencintai Dinar seperti itu. Tanpa menuntut apa-apa.

"Alila terdengar sudah dewasa." Jasmine mengemukakan juga pendapatnya.

"Menurut banyak orang seperti itu." Dinar tersenyum. "Tapi kalau bersamaku, dia manja dan kekanak-kanakan. Dulu, ketika aku masih kuliah, kadang aku membayangkan Alila adalah orang yang sempurna untukku. Untuk menjadi pasanganku.

"The yin to my yang. Jiwa seninya akan melengkapi hidupku yang kaku. Manjanya itu bisa menampung *hero syndrom* dalam hidupku. Kedewasaan Alila bisa mengimbangi keras kepalaku."

"Jadi kamu kecewa karena hanya dapat aku?" tanya Jasmine.

"Kamu ... lebih baik daripada Alila."

"Seperti?"

Dinar mencium ujung hidung Jasmine. "Aku akan menunjukkan satu per satu nanti, setelah kita menikah. Setiap hari. Bahwa kamu lebih baik dari gadis mana pun."

"Dinar…."

"Kenapa, Jasmine?"

"Seandainya Alila ... hidup ... dan kita tetap bertemu, apa kamu akan memlih dia?" Jasmine bertanya sambil mengamati gambar sketsa Alila, gambar anak laki-laki dan perempuan sedang duduk berangkulan menatap laut yang luas, judul dari Alila adalah 'Alila dan Masa Depan Kami yang Seluas Samudera.'

"Aku akan tetap bersamamu." Dinar menjawab tanpa ragu-ragu dan tanpa berpikir.

"Kenapa?" Jasmine pikir Dinar juga mencintai Alila sama besarnya dengan Alila mencintai Dinar.

"Karena, Jasmine, kamu hanya melihat Alila dari bagaimana aku menceritakannya. *When someone dies, it makes everyone love them that much*

more. Itu sudah bawaan manusia setelah melihat kematian. Kita akan cenderung mengingat dan menceritakan semua kebaikannya. Kita tidak mengingat dan menceritakan kejelekan orang yang sudah meninggal kepada orang lain, ya, kan? Aku akan menceritakan kepada dunia bahwa ayahku adalah laki-laki yang sangat mencintai ibuku, aku tidak akan pernah mengatakan bahwa ayahku sakit jiwa karena kehilangan ibuku.

"Kalau aku meninggal, apa kamu akan bilang kepada semua orang bahwa Dinar adalah orang yang lebih memilih menghabiskan waktunya dengan komputernya, Dinar adalah orang yang membuat Jasmine merasa tersisih karena lebih menyukai pekerjaannya?"

Jasmine menggeleng.

"Kamu pasti akan bilang bahwa Dinar adalah orang yang rajin dan menyukai pekerjaannya, Dinar yang pernah mengajakmu pergi ke kota kelahirannya, rela meninggalkan pekerjaannya."

Jasmine mengangguk setuju.

"Kematian membuat kita punya banyak pemakluman baru. Karena mereka meninggal dan kita tidak ingin mereka membawa beban hanya karena kita tidak bisa memaafkan kesalahan dan kekurangannya. Kamu merasa Alila luar biasa sempurna, karena aku menggambarkannya seperti itu. Kalau Alila memang hidup, aku putus dengannya, bertemu dan punya hubungan denganmu, lalu Lila datang ke sini sekarang, bisa jadi aku tidak pernah berpikir sebaik itu tentang dia.

"Mungkin yang kuingat adalah Lilia yang menghancurkan hatiku, aku yang marah karena Alila tidak cukup percaya padaku dan takut aku tidak akan mau menerimanya. Menerimanya apa adanya. Aku akan menganggap Alila bodoh karena percaya pada Saka. Aku akan membenci Alila yang memutuskan sendiri untuk mati tanpa bertanya padaku lebih dulu. *I wouldn't think quite so highly of her.* Aku akan membencinya karena itu dan aku akan banyak bertengkar dengannya.

"Walaupun Alila kembali ke sini dalam kondisi aku tidak pernah ketemu

kamu, aku tetap tidak akan bisa berpikir seperti apa yang kupikirkan ketika Alila sudah meninggal. Aku akan lebih banyak mengingat kekurangannya. Aku lebih baik sendiri daripada bersama orang yang tidak mempercayaiku.”

Jasmine membungkukkan tubuhnya dan mencium bibir Dinar yang sedang berbaring di lantai.

“Maafkan aku.” Jasmine merasa air matanya keluar, dia sedikit emosional sejak menangis tadi malam. Matanya yang masih sembab rasanya semakin mudah mengeluarkan air mata. Dinar sudah kehilangan banyak cinta dalam hidupnya. Dia seharusnya bisa memberi Dinar cinta, karena Dinar sudah mencintainya. Kenapa dia harus mempersulit Dinar yang ingin bahagia?

“Maaf aku dulu pernah bilang nggak bisa bersama kamu lagi, Dinar. Maaf, karena aku bilang aku nggak bisa mendukungmu....”

“Aku sudah lupa. Sudah tidak pernah kupikirkan, jangan dipikirkan lagi, ya?”

“Aku nggak akan meninggalkanmu, Dinar. Kamu nggak akan sendiri lagi. Aku nggak mau kamu sendirian lagi.” Jasmine memeluk leher Dinar dan menangis di sana. “Kalau memang aku hanya bisa diam menemanimu, aku akan melakukannya.”

“Perjanjian kita kan setelah hari Minggu kamu harus memutuskan mau terus sama aku atau tidak. Jadi ini jawabanmu, kan? Tidak berubah, kan?” Sudut bibir Dinar terangkat.

“Iya.” Tentu saja dia akan selalu menemani Dinar.

“Bener, lho?”

“Ya ampun, Dinar! Aku mending sendiri daripada bersama orang yang nggak percaya sama aku,” Jasmine berteriak menirukan kata-kata Dinar tadi.

“Memastikan saja, Jasmine. Aku kan sok keren saja bilang kamu boleh milih ninggalin aku, padahal pasti tidak sanggup.” Tidak sia-sia membawa Jasmine jauh-jauh ke sini. Jasmine tidak hanya melihat Dinar yang sudah ada sekarang, tapi Jasmine tahu bagaimana Dinar menjadi seperti sekarang. Dengan segala ketidaksempurnaannya.

“Apa ini boleh untukku?” Jasmine menunjuk barang-barang milik Alila.

“Boleh. Baca komiknya. Kalian sama saja sepertinya, suka sama cerita-cerita yang menjual mimpi.” Dinar membantu Jasmine memasukkan kembali semuanya ke kotak karton.

“Aku nggak sama dengan Alila.” Jasmine melangkah keluar dari gudang.

“Iya. Beda. Kamu ada di sini dan mencintaiku.” Dinar merangkul Jasmine masuk ke dalam rumah. “Kamu tidak keberatan kalau Alila tetap punya tempat di hatiku?”

“Hati manusia adalah tempat yang paling luas di dunia, Dinar. Kamu bisa memasukkan siapa saja yang kamu cintai ke dalamnya. Tapi ... asal aku dapat ruangan VVIP di sana.”

“I love you so much.” Dinar berhenti dan berdiri mengahdap Jasmine. Satu tangannya melingkari pinggang Jasmine dan tangan kanannya menyentuh pipi Jasmine. *“You are my every hope and every dream that I didn’t even know it until the day I met you. That day, the fist day we met, is the greatest day of my life. Thank you so much for coming into my life.”*

Jasmine memejamkan mata ketika ibu jari tangan Dinar menyapu bibirnya dengan lembut. *This is it.* Dinar menciumnya. Layaknya anak-anak yang tidak boleh makan es krim oleh orangtuanya, lalu neneknya diam-diam membelikan. Penuh perasaan bahagia dan rasa syukur. Menikmati setiap tetesnya—untuk es krim, setiap detiknya—untuk ciuman ini.

“Aku akan ikut….” Jasmine terengah ketika Dinar menjauhkan wajahnya.

“Huh?”

“Kalau kamu nggak cukup melakukan banyak hal di sini dan perlu ke luar negeri, atau tinggal di sana. Aku akan ikut.”

“Kenapa?”

“Ibumu….” Jasmine menatap Dinar dan tersenyum. “Kalau aku hanya punya waktu sedikit seperti ibumu, sebelum waktuku tiba, aku nggak ingin menyesal karena nggak menghabiskan waktu bersamamu.”

“Well, then.” Dinar ikut tersenyum. “Aku mau melanjutkan kuliah lagi.”

“Hmm … aku juga. Tapi aku nggak punya uang.”

Dinar tertawa. “Kalau ada kemauan, pasti ada jalan. Oh, ibu Alila ingin kenal kamu. Beliau adalah salah satu wanita yang berarti dalam hidupku. Sahabat ibuku.”

Jasmine membayangkan jika orangtua Dinar masih ada di rumah ini sekarang. Bagaimana Jasmine harus bersikap saat bertemu mereka, bagaimana tanggapan mereka saat melihat Jasmine. Apa mereka akan menyetujui kalau dia menikah dengan Dinar? Pada ibu Dinar Jasmine ingin mengucapkan terima kasih karena sudah melahirkan laki-laki yang sangat luar biasa kuat ini.

Kalau Dinar sudah sering bertemu dengan keluarga Jasmine dan mereka semua menerima Dinar dengan terbuka. Penerimaan oleh orang lain adalah hal penting yang diperlukan Dinar, supaya dia tahu bahwa dia tidak sendiri seperti yang selalu tertanam di kelalanya itu.

Ditinggal mati sangat tidak mudah. Apalagi ditinggal mati semua orang yang dicintai. Kalau keluarganya meninggal, Jasmine mungkin tidak bisa setegar Dinar. Seumur hidup Dinar pasti tidak ingin melupakan orang-orang yang dicintai tapi telah pergi. Melupakan mereka sama saja tidak menganggap mereka berarti. Tapi Seperti yang Alila katakan, Dinar di masa depan tidak boleh sendirian. Jasmine akan menemaninya. Selalu menemaninya.

11100

Jasmine mengamati ruang keluarga di rumah Alila. Ada foto pernikahan Ayasa. Dalam foto tersebut wanita itu jauh dari kesan nenek sihir. Wajahnya bersinar seperti ibu peri. Juga ada fotonya bersama kedua anaknya. Di ruang makan, ibu Alila sedang mengobrol dengan Dinar dan sesekali tertawa. Tadi Jasmine permisi ke kamar mandi dan malah berkeliaran ke mana-mana begini. Bagaimana jika ibu Jasmine yang harus kehilangan anaknya?

“Itu Alila dan Dinar saat ikut karnaval.”

Jasmine hampir meloncat karena kaget. “Maaf saya nggak bermaksud....”

“Ini ibunya Dinar.” Ibu Alila menunjuk satu wanita di sampingnya dalam foto tersebut.

Kurus sekali ibu Dinar. Mungkin sudah sakit?

“Sejak dia menikah dengan ayah Dinar dan tinggal di sini, dia menjadi sahabat Tante. Karena dia lebih muda, seringkali lebih terasa seperti adik. Kalau Tante dan Om harus pergi, dia menjaga Aya, Lila, dan Dinar.”

Jasmine mengangguk. Membayangkan dia dan Kana juga bisa bersahabat seperti itu. Kenapa Kana? Karena sama-sama kenal dari suami. Ah, suami, Jasmine tersenyum sendiri.

“Sekarang tidak ada lagi yang tersisa.” Wanita tersebut berbisik. “Lila dan Diana sudah pergi untuk selamanya. Setelah kepergian mereka, seharusnya kami tetap meneruskan persahabatan itu. Tapi Tante buta dan membuat Dinar

meninggalkan kota ini.”

“Dinar sudah kembali kepada kita,” kata Jasmine.

“Anak yang baik. Dinar. Kalau Tante punya anak gadis, Dinar adalah orang pertama yang Tente pilih untuk mendampinginya.”

Jasmine diam memperhatikan.

“Alila … seandainya dia … sampai dewasa masih di sini, Tante akan memaksanya setiap hari untuk membuat Dinar mau menikah dengannya.” Kali ini ibu Alila tertawa pelan.

“Mungkin bisa terjadi. Karena Dinar menyukai Alila.” Jasmine memberi tahu.

“Nanti, kalau kamu dan Dinar sudah menikah, apa kamu akan mengajak Dinar untuk berkunjung ke sini? Tanta ingin mengenal kalian lagi dan anak-anak kalian. Tante ingin menyayangi anak dan cucu-cucu Diana. Sahabat terbaik Tante. Karena mungkin di sana, dia sedang bersama dengan Alila.”

“Dinar akan sering datang kemari, Tante. Karena ibu angkatnya mengancam tidak akan memberi restu untuk tidak menikah kalau dia tidak berkunjung.” Jasmine tertawa pelan.

“Kalau ada yang Tante sesali, itu adalah ... membuang waktu belasan tahun hanya untuk berdamai dengan masa lalu. Jika kita bisa menyelesaikannya lebih cepat, kita semua tentu tidak bisa menderita seperti ini. Tidak saling menyimpan benci.”

“Meski saya tidak ada di sini saat semua terjadi, tapi saya belajar banyak.” Jasmine tidak keberatan sama sekali terlibat dalam pusaran masa lalu Dinar dan Alila.

“Tante akan selalu mengingatkan Dinar agar selalu bersyukur karena mendapatkan wanita sebaik dirimu.”

***

“Di sini.” Jasmine menemukannya. Makam Alila. Ada tulisan 11 Oktober 1986-

3 Agustus 2003. Mereka datang ke sini setelah bertanya kepada ibu Alila.

Tiga Agustus, hari yang selalu dilupakan Dinar. *Forgetting feels a lot of worse than remembering the pain.* Dinar berjongkok, lalu mengusap tanah tempat kepala Alila terbaring selamanya di sana. Alila yang masih sangat muda, yang terhenti hidup dan cita-citanya. Yang tersisa sekarang hanyalah tanah keras dan gersang ini. Tidak ada sisa bunga kering dan layu tertinggal di sana. Sudah berapa lama sejak orang terakhir berkunjung ke sini.

"Apa aku boleh berterima kasih padanya?" Jasmine menoleh ke arah Dinar.

"Terima kasih untuk apa?"

"Karena ... Alila sudah mengantarkanmu kepadaku."

"Dia memang selalu baik." Dinar mencabuti rumput kecil yang tumbuh satu dua di sana. "Kalau aku punya anak perempuan nanti, aku ingin menamainya Alila. Supaya dia bisa tumbuh menjadi gadis yang baik seperti Alila. Alilaku."

"Alila kita." Jasmine mengoreksi.

Sejak berkenalan dengan Alila melalui tulisan-tulisannya, Jasmine merasa bahwa Alila adalah bagian dari dirnya juga. Bagian dari dirinya yang mencintai Dinar. Dia akan mencintai Dinar dua kali lipat lebih besar. Lipatan satunya atas nama Alila.

"Maafkan aku, Lila, yang tidak pernah bisa menjadi teman yang baik untukmu." Dinar tidak bisa mengatakan apa-apa, kecuali permintaan maaf yang tidak ada gunanya.

*"You made me believe that love is not hard. Because you love me … you love everyone effortlessly.*Terima kasih sudah memberiku pelajaran tentang cinta. Sekarang aku bisa mencintai, seperti kamu mencintaiku dulu. Tulus. Tanpa meminta imbalan apa-apa."

Jasmine mengangguk-anggukkan kepala.

"Ini, kenalkan, nama gadis yang lebih cantik darimu ini adalah Jasmine. Dia yang memaksaku datang ke sini, karena dia cemburu padamu…."

Jasmine mencubit pinggang Dinar. "Jangan bohong!"

"Yah … aku tidak punya keberanian untuk datang ke sini selama ini. Payah,

kan? Padahal kalian berdua selalu menganggapku hebat. Aku tahu kalian sama-sama kecewa. Karena ternyata hanya seperti ini laki-laki yang kalian cintai.

"Aku tidak pernah ke sini karena … tidak berani menemuimu, orang yang sangat kusayangi. Nanti, Lila, kalau anak-anakku jatuh cinta untuk pertama kali, aku akan menceritakan mengenai kita kepada mereka.

"Ah, berkat Jasmine … aku berani mengunjungimu dan masa lalu kita. Ngomong-ngomong, kamu setuju bukan kalau aku menikah dengannya? Dia gadis terbaik. Maaf karena posisimu tergantikan. Tapi itu bukan karena kamu tidak berarti.

"Meski aku marah karena kamu terlambat menyampaikan pesanmu, tapi menemukan kebenaran dari semua yang terjadi sangat melegakan. Aku akan sering datang kemari. Mengunjungi Ibu, Ario, dan ibumu. Juga menaruh bunga di makammu dan makam kedua orangtuaku.

"Setelah ini, aku akan bisa tidur nyenyak di malam hari, Lila. Karena semua sudah selesai dan tidak ada alasan untuk tidak berbahagia. Datanglah ke mimpiku, Lila, karena aku sangat merindukanmu dan ingin melihat senyummu lagi."

Bukankah tidur adalah salah satu bentuk dari kematian? Jiwa orang yang mati dan orang tidur berada pada dimensi yang sama. Karena itu, kita bisa bertemu dengan orang-orang yang sudah meninggal dalam mimpi.

Aku mencintaimu, Lila. Selalu mencintaimu. Meski dengan cara berbeda. Hanya melalui doa.

END

BONUS CHAPTER

Dulu, Jasmine adalah orang terakhir yang masuk rumah, sebelum Julian—yang pulang paling malam. Sekarang, Jasmine adalah orang pertama yang masuk ke rumah, sebelum suaminya. Hidup terus berjalan dan waktu terus berlalu. Hujan turun dan juga berhenti. Malam akan terus berganti pagi. Dulu terluka, sekarang bahagia. Masa-masa sulit membuat hari baik terasa lebih berarti. Ya, di dunia ini tidak ada yang abadi. Semua hal—baik maupun buruk—akan berlalu.

Semua hal tidak terjadi begitu saja, ada banyak pelajaran baginya—dan Dinar—yang mengantar mereka hingga berada di titik ini. Jasmine duduk melepas lelah di sofa ruang tengahnya. Seperti yang selalu dia lakukan, Jasmine pergi bekerja setiap pagi. Pulang ke rumah di sore hari. Menghabiskan petang bersama dengan orang yang dicintai. Pergi menjemput mimpi di malam hari.

Tapi bukan bersama orangtuanya lagi.

Jasmine memandang foto pernikahan di dinding di hadapannya. Di sana, tampak Jasmine tersenyum bahagia dan suaminya tidak kalah bahagia.

Dua bulan yang lalu, malam hari sebelum hari pernikahan, Jasmine masih ingat ayahnya berkata, “Akhirnya anakku akan menikah dengan orang yang lebih tampan daripada ayahnya, pulang ke rumah yang lebih bagus daripada rumah ayahnya, hidup dengan orang yang punya uang lebih banyak daripada ayahnya, dan bisa mencintainya dengan cara yang berbeda dari ayahnya. Anak perempuan Papa akan menjadi seorang ibu.”

Ayahnya juga bertanya malam itu, “Apa kamu sudah yakin dengan

pilihanmu?”

Jasmine menjawab saat itu, meyakinkan ayahnya dan juga dirinya sendiri, “Aku akan semakin bahagia bersama Dinar.”

Semuanya diputuskan dengan cepat. Jasmine mendapatkan lamaran ulang di dalam pesawat yang sedang terbang di udara saat kembali dari kampong halaman Dinar. Meski diulang, tetap tidak terjadi lamaran romantis seperti yang sering dia bayangkan. Jasmine hanya terbangun dari tidur saat pramugari mengumumkan pesawat akan mendarat dan menyadari ada sesuatu yang lain di jarinya. *Yes, it’s a ring. Engagement ring.*

Waktu itu Jasmine tidak sempat berkata-kata, hanya menatap laki-laki yang duduk di sampingnya, yang tersenyum lebar dan mengatakan dengan percaya diri, “Jadi sudah resmi kamu adalah calon istriku.”

Takut Jasmine marah, orang yang sudah dua kali melamarnya—tiga kalau ditambah dengan saat main Ludo—itu menambahkan, “*I know you will be ready someday, I am waiting.*”

Tapi Jasmine tidak membiarkan menunggu lama. Pada usia yang masih semuda ini, Dinar sudah memiliki segala yang diinginkan orang dengan usahanya sendiri. Tapi ada satu hal yang tidak bisa dilakukan sendiri, harus dilakukan bersama Jasmine. Berkeluarga. Mereka harus menikah supaya Dinar punya keluarga lagi. Dengan unit yang sempurna. Ada ayah, ibu, dan anak-anak.

“Kapan kita akan menikah?” Jasmine bertanya dengan berani, siang itu juga.

Ingin menghargai pendapat Jasmine, Dinar balik bertanya, “Kamu mau kapan?”

Setelah Jasmine menjawab—secepatnya—Dinar berteriak, *“I am getting married,”* dan mengundang tatapan orang-orang di pesawat yang sedang bersiap mengambil bagasi kabin mereka dan mengantre turun. Laki-laki yang resmi menjadi calon suaminya itu dengan senang hati menjawab tatapan bertanya semua orang dengan berteriak, “Dia menerima lamaran saya.”

Jasmine tertawa. Untuk orang yang tidak suka menjadi perhatian orang

banyak, kali ini Dinar malah sengaja menarik perhatian. Tanpa disuruh, seluruh orang bertepuk tangan, beberapa memberikan ucapan selamat. Kepala pramugari dalam penerbangan itu bahkan bilang baru pertama kali ini ada lamaran dalam penerbangan yang diikutinya.

Mereka menemui orangtua Jasmine malam itu juga untuk meminta izin. Pesta pernikahan sederhana diadakan sebulan setelahnya, hanya seratus undangan yang dibagikan. Tidak ada undangan terbuka di Facebook atau *broadcast* di *IM*. Jasmine yang memilih pesta pernikahan sederhana seperti itu, dan Dinar hanya berkomentar, “Yang perlu pesta pernikahan kan biasanya pengantin wanita. Kalau aku, semakin cepat bubar pestanya semakin baik. Tinggal pesta sendiri berdua.”

Pesta pernikahan mewah dengan tamu ribuan mungkin akan sangat mengundang decak kagum banyak orang, dicatat dalam sejarah, seperti pesta pernikahan Brad Pitt dan Jennifer Aniston dulu, yang katanya menelan biaya satu miliar dolar. Tapi tetap saja mereka berpisah. Setelah berpisah, apakah mereka menyesali besarnya biaya pernikahan? Mungkin.

Bukan pestanya yang penting bagi Jasmine, tapi bagaimana dia dan Dinar akan memaknai hari itu. Orang bijak mengatakan, kalau ingin berjalan cepat, berjalanlah sendiri. Kalau ingin berjalan jauh, berjalanlah bersama. Hari pernikahan adalah titik awal perjalanan mereka,perjalanan bersama. Jasmine berharap mereka bisa berjalan jauh dan lama.

Jasmine tidak mengira dia akan menikah saat usianya masih dua puluh lima tahun, lebih cepat dari targetnya. Dengan orang yang tidak terlalu lama dikenalnya. Selama ini dia selalu membayangkan akan menikah setelah dua atau tiga tahun pacaran, setelah kenal cukup lama dan saling mengenal. Nanti saat usianya sudah dua puluh tujuh atau dua puluh delapan.

Apa yang membuatnya menerima Dinar? *Love? Yes. Commitment? Yes. Support financially and emotionally? Yes.* Tapi ada satu pertanyaan mendasar: sanggupkah dia hidup tanpa Dinar? Jasmine tidak sanggup. Tidak peduli sebanyak apa pun kesulitan, semua bisa dilalui dengan kepercayaan dan

kesabaran, selama bersama dengan orang yang dicintai. *If it is the right person, then it does work.*

Jasmine mengambil ponsel dan menelepon suaminya. Sekarang bukan ibunya yang rajin menanyai Jasmine apa dia akan makan malam di rumah atau di luar bersama temannya. Tapi Jasmine yang menjalankan tugas itu, persis seperti yang dilakukan ibunya, bertanya kepada suaminya setiap malam.

"Makan di rumah?" Jasmine tersenyum ketika mendengar jawaban dari seberang sana.

Pertanyaan yang sama yang ditanyakannya setiap hari.

"Ada makanan di rumah?"

Jasmine tertawa. Selalu saja Dinar tidak bisa percaya kalau Jasmine bisa mengusahakan ada makanan di rumah mereka. "Ada. Banyak."

"Oke. Aku pulang sekarang."

"Hati-hati, ya. Nggak usah buru-buru."

Jasmine meletakkan ponselnya di meja lalu berjalan menuju kamar. Keuntungan punya suami yang selalu pulang lebih lambat, masih ada waktu untuk menghilangkan bau-bau tidak menyenangkan dari tubuh dan bajunya setelah seharian kerja di luar rumah. Setiap hari, Jasmine memastikan Dinar pulang kerja dan bertemu Jasmine yang sudah segar dan bersemangat, yang sudah melupakan semua stres yang dia bawa dari kantor.

Ketika Jasmine mematikan kompor, dia mendapati Dinar sudah berdiri menyandarkan sisi kanan tubuhnya di pintu kulkas. Memperhatikannya sejak tadi. Jasmine tersenyum, tersenyum sangat lebar sambil menatap dalam-dalam mata Dinar. Dulu Dinar pernah tertawa ketika Jasmine menyatakan senyum ini adalah senyum spesialnya, yang hanya dia berikan untuk kekasihnya.

Dinar berjalan mendekat dan memeluk Jasmine, menghirup wangi tubuhnya dan menunduk untuk menciumnya. Dalam dan lama.

"Fully charged." Dinar tersenyum dan melepaskan bibirnya dari bibir Jasmine.

"Nggak usah makan kalau begitu," canda Jasmine sambil berjalan dan

duduk di kursi di ujung meja.

“Itu kan makanan buat jiwa. Buat perut belum.” Dinar ikut duduk di sisi meja sebelah kanannya. “Kamu masak ini semua?”

“Maunya sih bilang iya, tapi ... nggak.” Jasmine tertawa kecil, dia membeli makanannya sepulang kerja dan memanaskan ulang di rumah. Walaupun tidak bisa memasakkan makanan untuk Dinar, Jasmine tetap ingin Dinar merasa bahwa Jasmine mampu mengurus kebutuhan pokok yang satu ini. Menyediakan makanan sehat.

“Cuci tangan!” Jasmine menepis tangan Dinar yang akan mencomot lauk.

Dinar menurut dan berdiri mencuci tangannya. “Kenapa kamu makan sedikit, Jas?”

“Nggak tahu, malas makan hari ini.” Jasmine malas-malasan menyuap makanannya.

“Sakit?” Dinar duduk kembali dan memperhatikan Jasmine dengan saksama.

“Nggak. Cuma capek.” Jasmine berusaha melanjutkan makannya.

“Mau ke dokter?”

“Capek kok ke dokter, tidur juga baikan lagi.”

“Perlu minta resep vitamin mungkin.”

“Aku nggak suka ke dokter. Kecuali dokternya ganteng.” Jasmine menyahut setengah tertawa. “Serius aku cuma capek.”

Memang rasanya berkali-kali lebih capek sejak memangku jabatan baru. Istri. Dulu, sebelum menikah, ketika pulang kerja, Jasmine tinggal masuk kamar kalau sudah makan di luar atau duduk dulu menghadap meja makan jika belum makan. Selalu ada makanan di meja makan di rumah orangtuanya. Tidak perlu repot masak atau beli. Setelah makan, dia tidak perlu memikirkan apa pun. Apa pasta gigi habis, apa lampu teras depan mati, dan sebagainya

Sekarang, sepulang kerja dia harus menyiapkan makanan untuk suaminya dan dirinya sendiri, memastikan kulkasnya tetap penuh dengan makanan dan minuman yang disukai suaminya, tidak sembarangan membuat rumah kotor dan

kamar mereka berantakan, memperhatikan semua kebutuhan-kebutuhan kecil dari handuk bersih sampai sabun mandi, hingga perkara memasang senyum terbaik setiap suaminya berada di rumah seperti ini, meski dirinya sedang tidak sanggup tersenyum sama sekali.

Seburuk apa pun harinya di luar sana, Jasmine akan selalu tersenyum saat di rumah. Ibunya sudah menasihati tentang hal ini di malam pernikahannya. Jasmine ingin rumah ini—beserta Jasmine di dalamnya—menjadi tempat yang paling disukai Dinar. Menjadi pilihan Dinar untuk menghabiskan waktu. Dinar betah dan nyaman di dalamnya. Karena dia tidak mau suaminya mencari kenyamanan lain di luar sana jika tidak betah di rumah.

“Tahu nggak kata Debby apa tadi? Kecapekan soalnya kamu nggak kasih aku tidur tiap malam.” Seperti biasa Jasmine paling ramai di rumah. Tidak ada hal yang tidak bisa dibicarakannya di rumah bersama suaminya.

“Masa kamu sudah capek? Baru dua bulan.”

“Itu kata Debby.” Teman sekantornya itu belakangan mengatakan iri dan ingin menikah juga. Meminta Jasmine mengenalkan pada teman Dinar yang masih *single*. Masih ada anggota gerombolan si berat yang masih *single*.

“Jadi kamu nggak capek? Masih kuat?”

“Kuat ngapain?”

“Bikin anak. Mau apa lagi memang melek malam-malam? Bikin kue?”

“Kamu parah banget.” Jasmine tertawa, menutupi perasaan malunya. Sulit dibedakan laki-laki lagi di depannya ini bercanda atau tidak. Sudah dua bulan menikah, pipinya masih terasa panas kalau suaminya mulai bercanda mengenai urusan tempat tidur. Dia seperti remaja puber yang baru mengenal cinta pertama.

“Menurutmu Debby harus dikenalin sama siapa? Manal atau Fasa?” tanya Jasmine, mengalihkan perhatian. Memperhatikan Dinar yang lahap makan.

“Cari dulu satu teman cewekmu yang *single* juga. Kalau hanya satu yang dikenalkan, nanti yang satu membakar kantor,” kata Dinar dan Jasmine tertawa.

“Mandi sana. Aku mau beresin mejanya.” Dia mendorong tubuh suaminya, yang sudah selesai makan dan bersiap-siap untuk menggodanya lagi.

Jasmine membereskan meja sambil sibuk berpikir. Luar biasa, Jasmine menggumam, membereskan piring terakhirnya. Baru kali ini Jasmine percaya bahwa orang bisa jatuh cinta ratusan kali. Seumur hidupnya, perasaan seperti ini tak pernah terpikir akan dia rasakan. Mungkin terdengar aneh bagi banyak orang, tapi setiap melihat suaminya, dia selalu jatuh cinta. Berulang kali meski Jasmine melihatnya setiap hari.

Hidupnya terasa lengkap. Sudah ada orang yang menemaninya setiap saat dan berbagi segala hal dalam hidup dengannya. Akan ada banyak ujian lagi di depan nanti, tapi melewati setiap kesulitan bersama, jauh lebih baik daripada sendirian.

“Tahu nggak sih? Aku nggak pernah berpikir akan menikah sebelum umurku dua puluh tujuh,” kata Jasmine saat masuk kamar dan melihat Dinar mengaduk lemari, mencari kaus.

Uuughh, sudah lelah Jasmine menyuruhnya hati-hati saat mengambil baju di tumpukan bawah. Supaya tidak merusak baju-baju yang rapi di atas.

“Itu karena kamu belum ketemu laki-laki hebat seperti aku.”

“Hebat?”

“Yes, I am good. Do you need to check it out now?”

“Hahahaha.” Jasmine tertawa lepas. “Rapikan lagi baju-bajunya.”

Kebahagian seperti apa lagi yang bisa dia harapkan? *This is perfect. Being married with him is perfect. Their marriage is perfect.* Ini memang tidak seperti kehidupan pernikahan yang dia lihat di film atau dia baca di buku, di mana wanita akan diperlakukan seperti ratu, punya suami yang luar biasa romantis dan tahu bagaimana melambungkan hati. Dinar membuatnya kesal dan tertawa saja sudah cukup.

He is just perfect. He is just perfect for her anyway.

***

Pagi hari juga tidak kalah terasa perbedaannya. Jasmine bukan lagi orang terakhir bangun. Bukan juga orang yang bersantai-santai di tempat tidur, menunggu dipanggil ibunya karena sudah siang dan Julian mengancam tidak memberi tumpangan. Sekarang Jasmine adalah orang yang bangun paling pagi di rumahnya. Dengan bermacam-macam alasan.

Pertama, karena harus bergantian mandi dengan suaminya. Mereka sama-sama tidak mau menggunakan kamar mandi lain selain di kamar ini. Trik umum mandi bersama jelas tidak cocok untuknya. *She doesn't like shower buddy.* Waktu di kamar mandi adalah waktu pribadinya. Area *shower* tidak boleh dimasuki siapa pun jika Jasmine berada di dalamnya. Dinar boleh menumpang pipis di toilet, karena kasihan kalau suaminya menahan buang air kecil. Lebih dari itu Jasmine tidak bisa menoleransi.

Kedua, bersiap untuk ke kantor.

Ketiga, menyiapkan baju suaminya. Kalau tidak, Dinar hanya akan memakai baju-baju pilihannya sendiri, yang berwarna gelap membosankan. Jelas Jasmine tidak akan membiarkan penampilan Dinar sama saja dengan yang dulu, seperti tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah punya istri.

Ketiga, berjuang membangunkan Dinar, yang sejak menikah susah bangun pagi.

Keempat, turun ke dapur untuk membuat susu putih dengan gula merah untuk Dinar dan susu cokelat tanpa gula untuknya. Juga menyiapkan roti atau sereal dan apel.

Tapi pagi ini semua terjadi di luar kebiasaan. Jasmine enggan membuka mata, tapi tetap sempat membangunkan Dinar dan minta tolong untuk membuat sarapan. Karena Jasmine kurang enak badan dan merasa lapar. Masalah gantian mandi tidak penting lagi. Terserah Dinar kalau mau bekerja memakai baju serba hitam. Kalau Dinar susah dibangunkan, Jasmine akan menggigitnya sebelum Dinar terlambat ke kantor.

Untungnya Dinar menurut dan bangun meski sambil menahan kantuknya. Setuju untuk membuatkan sarapan. Sempat cerewet sebentar menanyai apa

Jasmine sakit dan diusir Jasmine—yang mengatakan dirinya baik-baik saja.

“Aku mau susu putih pakai gula merah,” pesan Jasmine sebelum suaminya menghilang dari hadapannya.

“Lho? Doyan? Nanti tidak diminum.” Dinar batal melangkah.

“Kalau aku nggak minum, kamu yang minum,” desis Jasmine.

“Eneg kalau minum dua gelas.” Dinar keberatan namun tetap berjalan ke dapur.

Setelah Dinar menghilang, Jasmine memutuskan untuk bangun dan berjalan ke kamar mandi. Tidak tahu apa yang ada di kepalanya, tangannya membuka kotak tempat menyimpan pembalut. Keningnya berkerut saat melihat pembalut yang dia beli saat pindah ke rumah ini masih utuh. Huh? Jasmine menarik napas dan mengembalikan kotak tersebut ke dalam laci di bawah cermin.

***

“Dinaaaaaaaaaaaaaar!” Jasmine berteriak histeris.

“What’s wrong?” Dinar datang setengah berlari, masih memegang gelas tinggi di tangan kirinya dan sendok di tangan kanan. “Kenapa, Jas?“ Wajahnya terlihat panik.

Jasmine menutup lagi mulutnya yang terbuka. Untung Dinar segera datang, kalau tidak, Jasmine akan berteriak lebih keras dan mungkin tetangga-tetangga mereka ikut datang.

“Lihat apa yang kamu lakukan? *I am three weeks late.”* Jasmine mengacungkan tiga batang *pregnancy test* di tangannya.

Dinar meletakkan gelas di depan cermin dan mengambil tiga batang plastik dari tangan Jasmine, mengangguk-anggukkan kepalanya. *“I know.”*

“We are having a baby.” Jasmine sedikit berteriak karena Dinar tampak tidak peduli.

“Yes, I know.”

“What do you know?” Jasmine kesal dengan reaksi suaminya.

"I know I am that good." Dinar tersenyum bangga, seolah-olah membuat Jasmine hamil adalah pencapaian terbesar dalam hidupnya. "Aku sudah menduga kalau aku bisa membuatmu hamil dalam…."

"Bisa nggak sih, kamu bersikap normal sedikit?" Jasmine meninggalkan suaminya yang masih tersenyum jumawa di kamar mandi. Lapar. Mendadak Jasmine lapar dan memutuskan untuk mencari makanan di dapur.

Suami lain mungkin akan memeluk dan menciumi istrinya, berterima kasih karena membuat sang suami bahagia dengan berita luar biasa ini. Tapi suaminya? Astaga, dia malah merasa sangat hebat karena bisa membuat istrinya hamil. *Oh yes, he is good, but* ... Jasmine yang lebih hebat karena bayi itu tumbuh di tubuhnya.

"Kita ke dokter hari ini." Dinar menyusul ke dapur setelah Jasmine hampir menghabiskan semangkuk serealnya. "Tidak usah masuk kerja hari ini, ya?"

Jasmine mengangguk.

"Kamu marah?"

Jasmine hanya mengangguk juga.

"Sayang...."

"Apa sayang-sayang?" *Mood* baiknya waktu melihat *pregnancy test* tadi sudah lenyap karena kelakuan suaminya. Demi Tuhan, dia hanya ingin mendapat satu ciuman, atau mendengar kalimat syukur keluar dari bibir Dinar.

"Itu tadi spontan saja. Maaf, ya?" Dinar menyentuh tangan Jasmine.

Jasmine melirik sekilas, lalu berdiri, berjalan meninggalkan Dinar di dapur. Mungkin salah Jasmine juga, cara memberitahunya kurang pelan dan manis. Seharusnya dia memberi tahu saat makan malam, atau saat ulang tahun suaminya sekalian—sebagai hadiah kejutan. Tapi Jasmine sudah tidak punya tenaga untuk memikirkan itu semua. Hatinya dipenuhi banyak hal. Takut, khawatir, bahagia, dan ribuan perasaan yang sulit untuk dikatakan. Bayi. Dia akan punya bayi. Ya Tuhan. Sampai hari ini rasanya dia masih anak-anak, tapi dia akan punya anak?

Dua puluh lima tahun bukan anak-anak, Jas. Jasmine mengetuk kepalanya

sendiri.

“Sayang.” Dinar mengekorinya, mengikuti ke mana saja Jasmine melangkah, lalu menarik Jasmine—yang sekarang duduk di tepi tempat tidur—ke dalam pelukannya.

“Kamu seneng nggak sih sebenarnya?” tanya Jasmine, putus asa.

“Hmm....”

“Kok kamu hmm?” Jasmine mulai jengkel lagi.

“Memangnya aku tidak boleh bilang hmm?”

“Kamu bikin jengkel sepagian ini.” Jasmine cemberut. Tidak tahu kenapa semua sikap Dinar yang bisanya membuat tertawa sambil menggelengkan kepala, kali ini membuatnya ingin melepar jam dinding ke wajahnya. Supaya Dinar ingat ini jam berapa dan harus sudah bangun dari tidur dengan mata terbuka.

Dinar tersenyum lalu mencium bibir cemberut Jasmine. *“I couldn’t wait this to happen.* Ini pagi yang tidak akan terlupakan sepanjang hidupku. Anak pertamaku. Y*ou make it happens. Just you* ... mana mungkin aku tidak senang?”

Jasmine mengembuskan napas lega. “Aku ngantuk mau tidur lagi.”

“Ke mana kamu?” tanya Jasmine, melihat suaminya berdiri.

“Makan. Lapar.” Tadi sarapannya terhenti karena berita bahagia ini.

“Aku tidurnya mau sambil dipeluk.” kata Jasmine.

Dinar tertawa dan ikut naik ke tempat tidur. “Padahal aku beneran lapar, terlalu seneng itu bikin energi terkuras tahu nggak.”

Jasmine tidak peduli dan tetap menempelkan tubuhnya ke tubuh suaminya. Makanan Dinar bisa diurus nanti. Kalau semua rasa lelahnya sudah hilang.

“He and you ... will be safe. I will take care of you.”

Jasmine merasakan satu tangan suaminya mengelus perutnya.

“He?” Jasmine mengernyitkan kening.

“Yes, it is a he.” Dengan yakin Dinar menjawab, sambil mengelus perut Jasmine, tempat di mana anaknya akan tinggal sampai siap menemui mereka.

“No! The baby is she.” Jasmine membantah, dia ingin punya anak

perempuan.

“I think it’s a he.”

“I want it she.”

“Oh, it should be he.”

Jasmine tertawa sangat keras. Dalam hati, sebetulnya dia setuju dengan Dinar. Hatinya mengatakan bahwa dia akan melahirkan anak laki-laki. Tapi siapa saja bisa berharap, kan? Anak perempuan yang manis, Jasmine mini, bisa saja akan hadir dalam hidup mereka.

“Terima kasih. Kamu sudah mau meninggalkan rumah yang kamu tinggali sejak kecil untuk tinggal di sini. Kamu meninggalkan keluargamu, orang yang sudah kamu kenal seumur hidupmu, untuk tinggal bersamaku, orang yang belum lama kamu kenal. Kamu melepaskan semua kenyamanan di rumah orangtuamu, meski tahu aku belum tentu bisa memberikan yang sama.

“Sekarang kamu mengandung anakku. Kamu yang akan lelah membawanya selama sembilan bulan dan kamu yang akan kesakitan melahirkannya. Tapi saat dia lahir nanti, tumbuh dewasa, anak itu akan terus membawa namaku di belakang namanya. Bukan namamu. Aku tidak akan bisa membalas semua yang kamu lakukan untukku.”

Jasmine tersenyum. Tidak perlu balasan apa-apa. Dengan senang hati dia akan melakukan semuanya. Karena cinta. Pada Suaminya. Dan calon anak mereka.

ACKNOWLEDGEMENT

Cerita ini merupakan naskah pertama yang kutulis, aku menyelesaikannya sebelum ***My Bitterweet Marriage***—buku pertamaku yang terbit, bahkan sebelum ***The Danish Boss.*** Buku-buku yang kutulis hampir semuanya menceritakan dunia yang dekat denganku, *engineering* dan *software engineering*. Aku ingin membagi apa yang kuketahui dari dalamnya kepada kalian semua. Tentu saja banyak cinta di dalamnya. Sampai hari ini, aku sulit mempercayai bahwa aku bisa menyelesaikan sebuah buku. Tentu saja, aku tidak menyelesaikan buku ini sendiria. *It takes a nation to finish a book, people said. And I believe it true. I guess thank-you is in order.*

To My Readers:
Thank you very much for taking time to read. Di antara banyak buku bagus yang ditulis oleh penulis-penulis terkenal, kalian memilih Dinar dan Jasmine untuk dibaca. Selamanya aku akan mengingat kehormatan yang kalian berikan. Aku berharap kalian menikmati cerita ini dan tertarik untuk membaca bukuku yang lain. Yang paling penting, semoga cerita ini bermanfaat, memberikan sudut pandang baru untuk cinta dan hidup.

To Jamillah Abdullah:
Thank you for sticking it out with me. Perbedaan waktu antara Indonesia dan Amerika adalah sesuatu yang kusyukuri, jadi aku ada teman *video call* saat malam-malam pusing tidak ada ide untuk melanjutkan cerita.

To Manal Azzous:
Thank you for purchasing my books to support me, even though you can't read it. Haha. You are the bestets of my best friends.

To Dinar:
Sorry for ignoring you. I'll make up soon.

To Miss Yulistina:
Terima kasih untuk segalanya, terutama untuk persahabatan kita.

To Lucy Dwi Agustin, Fitria Lusianik, Cicie Fitri Nurani, Sufrina Eka Sari:
Kita sering berada di kelas yang sama hampir di semua mata kuliah. Sejak Matematika Diskrit di semester pertama sampai *Business Intelligent* di semester terakhir. Terima kasih karena sampai hari ini, berapa tahun setelah kita lulus dari ITS, kalian selalu ada di sisiku dan menjadi pembaca setia buku-bukuku.

To D:
The only software engineer I’ve ever fell in love. This book is for you.

KARYA IKA VIHARA YANG LAIN

NOVEL:

MIDSÖMMAR
BELLAMIA
THE DANISH BOSS
WHEN LOVE IS NOT ENOUGH
MY BITTERSWEET MARRIAGE

NOVELLA:

MIDNATT: And The After Epilogue Stories
Daisy
Bellamia Extended Story

SHORT STORIES:

Bread Love
Fan Service My Bittersweet Marriage
The Love Of The Life

IKA VIHARA

Lulusan Fakultas Teknologi Informasi dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang menulis novel. Banyak bercerita mengenai dunia *software engineering* dan *engineering* dalam novelnovelnya. Karena, hei, siapa bilang, *engineer* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikannya.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menjahit dan melipat *chiyogami*. Juga berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers*, tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya.

Kenal lebih jauh melalui:
www.ikavihara.com
www.instagram.com/ikavihara
www.facebok.com/ikavihara
www.twitter.com/ikavihara
www.goodreads.com/ikavihara